SEMAUN
(Doktor HC Dalam Ilmu Ekonomi)

TENAGA MANUSIA

POSTULAT TEORI EKONOMI TERPIMPIN

P.T. PENERBITAN UNIVERSITAS

PRAKATA

Dengan senang hati kami menjambut penerbitan dari buah karangan Sdr. Dr Semaun ini, jang tak asing bagi kita semua baik mengenai perdjuangannja untuk Kemerdekaan Bangsa kita maupun perdjuangannja serta usaha^2 pemikirannja dibidang perekonomian Negara dan Bangsa kita.

Tidak dapat disangkal bahwa negara kita tidak banjak mempunjai buku^2 jang memuat pandangan^2 ekonomi sosialis, terutama buku^2 buah tangan bangsa kita sendiri.

Dimana Negara kita setjara tegas menudju kesistim perekonomian Sosialisme Indonesia, maka perlu sekali kepustakaan kita diperkaja dengan pandangan^2 ekonomi sosialis sehingga dengan bahan^2 perbandingan tersebut, dapatlah kiranja lambat laun Mahasiswa^2 dan Sardjana^2 Ekonomi kita mengembangkan sesuatu Ilmu Pengetahuan mengenai perekonomian Indonesia jang sungguh^2 sesuai dengan Haluan Negara dan keinginan bangsa kita pada umumnja.

Apa jang dikemukakan oleh Sdr. Dr Semaun didalam buah karangannja ini, menurut beliau adalah hasil pemikiran dan perenungan selama bertahun-tahun. Dan pandangan^2 buah hasil pengalaman serta perenungan pergolakan hidup se-hari^2 selalu lebih berguna daripada pandangan^2 buah hasil pembatjaan buku^2 se-mata^2.

Kepada Sidang Pembatja jang terhormat kami mintakan perhatian jang se-besar^{2}nja terhadap buku ini didalam rangka pemikiran dan pembangunan Ilmu Pengetahuan tentang Ekonomi jang berguna bagi Pembangunan Negara kita pada umumnja.

Djakarta, 17 Agustus 1961.

ANTON'S
BLOOD, SWEAT & TEARS

Prof. Dr. Mr. Prajudi Atmosudirdjo.

KATA PENGANTAR

Buku ini berisi dua bagian.

Isi bagian pertama pada umumnja adalah sama seperti isi buku kami jang berdjudul „Pengantar Ekonomi Terpimpin", tetapi dengan perbaikan² jang telah diusulkan oleh beberapa Saudara pembatja buku jang telah terbit itu.

Kami mengutjapkan penghargaan besar dan utjapan sangat banjak terima kasih kepada Saudara² pengusul jang telah memungkinkan perbaikan² itu dilaksanakan dalam buku jang terbit sekarang ini.

Selandjutnja kami terus mengharap usul² atau saran² perbaikan baru pula terhadap buku jang terbit sekarang ini untuk mendjadi pertimbangan djika kemudian waktu buku ini terpaksa diterbitkan jang kedua kalinja.

Kami adakan dua bagian dalam buku ini dengan mengingat bahwa bagian pertama adalah suatu uraian sedjarah ekonomi pada umumnja didunia, dan untuk sebagian pada chususnja mengenai sedjarah ekonomi Indonesia.

Adapun bagian jang kedua merupakan uraian teoritis mengenai dasar² perkembangan perekonomian jang menudju kepada perekonomian masjarakat Sosialis Indonesia. Bagian jang kedua ini adalah sematjam disertasi untuk mendapat gelar **Doktor Ilmu Ekonomi**, jang oleh Senat Universitas Padjadjaran ditambah dengan Honoris Causa berhubung dengan Senat telah dapat menghargai usaha² kami dalam perdjuangan kemerdekaan bangsa dan agar Indonesia mendjadi Negara jang makmur dan adil dalam waktu sesingkat mungkin.

Berhubung dengan itu dibawah ini kami mengutip dari pidato Presiden/Ketua Senat Universitas Padjadjaran, Saudara Prof. Mr. Iwa Kusuma Sumantri, pada tanggal 31 Djuli 1961, seperti berikut:

„Saudara Semaun, berdasarkan alasan² jang telah dikemukakan promotor Saudara dan berdasarkan hak jang diberikan Undang-Undang kepada kami serta menurut adat Universitas Padjadjaran, maka dengan segala senang hati kami menjatakan Saudara Semaun, lahir didaerah Modjokerto mendjadi Doktor Honoris Causa dalam ilmu ekonomi pada Universitas Padjadjaran.

Sesudah utjapan selamat dari Presiden/Ketua Senat Universitas Padajdjaran, maka kami dipersilahkan mengutjapkan uraian. Untuk djelasnja uraian itu, kami ulangi dibawah ini:

BATU
ARSIP
GPS
jalan raya jatinangor 142 a

„Saudara Jang Mulia Presiden Universitas Padjadjaran,
Saudara Promotor,
Saudara² anggota Senat,
Saudara² Guru Besar,
Saudara² Dosen Universitas Padjadjaran jang terhormat,
Putri² dan putra²ku para Mahasiswi dan Mahasiswa,
dan semua para hadirin, serta Saudara² wartawan wakil pers jang terhormat.

Terlebih dahulu sudilah kiranja menerima pernjataan banjak terima kasih dari hati sanubari saja atas perhatian Saudara² jang sangat saja hargai ini. Untuk tanda terima kasih itu, saja sumbangkan suatu buku uraian tertulis jang berdjudul:
„TENAGA MANUSIA SEBAGAI POSTULAT TEORI ILMU EKONOMI TERPIMPIN".
Hanja sadja saja minta maaf, bahwa malam ini saja dapat menghidangkan hanja 150 exemplar terlebih dahulu, dalam pada itu hanja stensilan. Tetapi meskipun demikian, semoga Saudara² sudi pula memperhatikan atau akan sudi memperhatikan *isi* buku sambutan itu. Mengenai buku sambutan, saja ingin minta perhatian Saudara² atas pendapat² baru dari saja, jang saja mak-

sudkan untuk menghidangkan sumbangan kepada pengetahuan ilmu ekonomi.

Pertama. Dalam buku K. Marx, DAS KAPITAL, terbitan 1959, Berlin, djilid I, halaman 51, ditulis sebagai berikut:

> "Alle Arbeit ist andrerseits Verausgabung menschlicher Arbeitskraft inbesondrer zweckbestimter Form, und in dieser eigenschaft konkreter nützlicher Arbeit produziert sei Gebrauchswerte".

Menurut pendapat Marx itu, barang² concreet jang dalam abstraksi dinamakan nilai umum, mendapat nilai umum itu hanja di-tempat² produksi dan demikian djuga nilai perlebihannja.

Tetapi sesudah saja mempergunakan metode deduksi, maka saja menarik kesimpulan bahwa „segala hal atau faktor jang pada djarak dan djangka waktu antara tempat² membikin (memprodusir) dan tangan konsumen harus diperhitungkan dan dimasukkan dalam nilai, dan djuga dalam nilai perlebihan jang merupakan sumber keuntungan itu" (halaman 26, buku sambutan).

Teori baru jang saja adjukan ini, djuga berlainan dari teori² liberal ekonomi (kapitalis) jang berpendapat seolah² nilai dibentuk terutama oleh KEBUTUHAN akan barang² jang concreet.

Djuga saja inginkan perhatian Saudara² terhadap schema jang saja gambarkan dihalaman 35 buku sambutan, dan pendjelasan² mengenai schema itu. Schema dan pendjelasan²nja itu adalah sumbangan baru jang saja ingin masukkan dalam ilmu ekonomi.

Kedua. Dihalaman 32 buku sambutan, saja mendjelaskan setjara baru formulering mengenai perbedaan besar ketjilnja upah pada umumnja.

Ketiga. Mulai halaman 45 sampai 50, saja adjukan teori baru mengenai nilai barang² export-import.

Keempat. Berhubung dengan itu saja membuka hukum alam baru sedjak permulaan abad ke 20, jaitu hukum

alam matinja unsur² kemadjuan industri di-negeri² jang sudah djauh perkembangan industrinja, dan jang memerlukan kerdja sama antara semua negeri diseluruh dunia dengan, supaja dalam P.B.B. diadakan perentjanaan perkembangan perekonomian diseluruh dunia, dan diadakan bank pusat P.B.B. untuk melaksanakan perentjanaan itu.

Kelima. Berlainan dari teori² ekonomi Barat (dan) Timur, maka pembiajaan persendjataan, saja adjukan sebagai bagian dari nilai perlebihan. Djuga dalam hal ini adalah sumbangan baru.

Keenam. Dalam soal *produksi berulang* saja adjukan pembahasan ilmiah setjara baru pula.

Ketudjuh. Saja djuga minta perhatian mengenai teori saja, bagaimana dalam masjarakat kapitalis terdjadi perbaikan taraf hidup rakjat pekerdja di-negeri² industri (halaman 70-71).

Kedelapan. Tetapi perbaikan itu sangat pelan, djika dibandingkan dengan perbaikan taraf penghidupan setjara besar²an dan sampai sepuluh kali lebih tjepat di-negeri² sosialis, dan mudah²an djuga akan terlaksana dengan perentjanaan jang betul, di Indonesia, jang kini ada dalam masa peralihan dari kapitalisme ke sosialisme, dalam keadaan revolusi Indonesia jang masih berlangsung terus dan belum selesai. Berhubung dengan teori² baru jang saja adjukan dalam buku sambutan itu, maka dihalaman 67 saja menulis sebagai berikut:

„Lenjaplah teori Malthus dengan balladenja dalam sajir saja ini:

Malthus, not your theory,
Will live for century,
One, two, twenty,
And yet many,
Because your theory,
Is merely hysteric,
And none history ....."

BATU API
jalan raya jatinangor 142 a

Saudara². Dengan sekali lagi mengutjapkan banjak terima kasih atas perhatian Saudara², dan atas perhatian terutama Saudara² wartawan dari pers, maka saja disini tidak dapat menjembunjikan perasaan bangga jang ada dalam sanubari saja terhadap Universitas Padjadjaran dengan Senatnja atas nama jang mana Saudara Prof. Prajudi Atmosudirdjo mendjadi promotor disertasi saja dalam buku sambutan itu, dan jang ketua Senat itu ialah Saudara Prof. Iwa Kusuma Sumantri, ternjata sungguh² demikian progressip dengan memberi kemungkinan dan gelar Doktor Honoris Causa kepada saja untuk menjumbangkan teori² baru dari kepribadian Indonesia kepada ilmu ekonomi dunia.

Sekali lagi beribu-ribu terima kasih, dan saja minta restu Saudara² untuk dapat terus berdjuang dilapangan ilmu pengetahuan, dan didjalan untuk kemakmuran dan keadilan umum, universeel."

Semaun.

Saudara^2. Dengan sekali lagi mengutjapkan banjak terima kasih atas perhatian Saudara^2, dan atas perhatian terutama Saudara^2 wartawan dari pers, maka saja disini tidak dapat menjembunjikan perasaan bangga jang ada dalam sanubari saja terhadap Universitas Padjadjaran dengan Senatnja atas nama jang mana Saudara Prof. Prajudi Atmosudirdjo mendjadi promotor disertasi saja dalam buku sambutan itu, dan jang ketua Senat itu ialah Saudara Prof. Iwa Kusuma Sumantri, ternjata sungguh^2 demikian progressip dengan memberi kemungkinan dan gelar Doktor Honoris Causa kepada saja untuk menjumbangkan teori^2 baru dari kepribadian Indonesia kepada ilmu ekonomi dunia.

Sekali lagi beribu-ribu terima kasih, dan saja minta restu Saudara^2 untuk dapat terus berdjuang dilapangan ilmu pengetahuan, dan didjalan untuk kemakmuran dan keadilan umum, universeel."

Semaun.

BAGIAN PERTAMA

PERPUSTAKAAN
jalan raya jatinangor 142

BATU AJI
jalan raya jatinangor

BAB PERTAMA.

PENDJELASAN PENGANTAR.

Matjam² bentuk Ekonomi Terpimpin. Makna istilah Ekonomi Negara (Staatshuishoudkunde). Makna istilah²: Tenaga manusia, Sasaran pekerdjaan, Alat² pekerdjaan, Perlengkapan produksi, Hubungan² produksi, Distribusi, Komsumsi, Formasi masjarakat, Kategori Ekonomi. Sasaran penindjauan Ilmu Ekonomi Negara Terpimpin.

Sebagai telah maklum, ber-sama² dengan kembali ke Undang-Undang Dasar 1945, maka sebagai haluan Negara dilapangan Ekonomi telah ditentukan haluan ekonomi terpimpin.

Ada matjam² bentuk ekonomi terpimpin.

1. Ekonomi terpimpin setjara sangat terbatas, dengan tidak merubah dasar² perekonomian, jaitu dengan tidak merubah hak milik atas sumber² produksi. Dalam hal ini kekuasaan Negara mengadakan Undang² dan peraturan² jang dapat membatasi dan mengerahkan kegiatan sumber² itu ke-tudjuan² jang tertentu untuk mentjoba memperkembangkan perekonomian nasional. Ekonomi terpimpin sematjam ini biasanja merupakan experimen² jang atjapkali tidak berhasil. Tjontoh dari sedjarah Ekonomi Indonesia mengenai kegagalan experimen sematjam ini, misalnja ialah B.E.
2. Ada ekonomi terpimpin jang terpaksa dipraktekkan untuk mentjapai kemenangan dalam peperangan. Ini sangat luas batas²nja dan biasanja merubah untuk sementara waktu dasar² perekonomian jang menjangkut hak milik atas sumber² produksi. Tjontohnja dari Sedjarah perekonomian dunia pada masa perang dunia jang ke II. Mengenai ini, dapat diketahui dari sedjarah ekonomi Amerika Serikat.

3. Ada ekonomi terpimpin jang penuh dengan melaksanakan perubahan-perubahan atas milik sumber produksi, tidak untuk sementara waktu, tetapi untuk se-lama²nja. Tjontoh dari perkembangan ekonomi di-negeri² sosialis memberikan gambaran djelas mengenai ini.
4. Adapun ekonomi terpimpin jang kini dimaksud oleh haluan Negara Republik Indonesia dewasa ini, adalah bermatjam tersendiri, menurut Kepribadian bangsa dan keadaan perekonomian Indonesia jang mulai diarahkan kependjelmaan masjarakat Sosialis a la Indonesia dikemudian hari. Dalam hubungan ini hendaknja diingat maksud pasal 33 Undang-Undang Dasar 1945 jang berbunji:
   1. Perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasar azas kekeluargaan.
   2. Tjabang² produksi jang penting bagi Negara dan jang menguasai hadjat hidup orang banjak dikuasai oleh Negara.
   3. Bumi dan air dan kekajaan alam jang terkandung didalamnja dikuasai oleh Negara dan dipergunakan untuk se-besar² kemakmuran Rakjat.

Mengenai matjam dan bentuk jang keempat itulah jang kini harus mendjadi penindjauan dan kesimpulan² teori baru. Teori baru itu sangat perlu untuk memudahkan pelaksanaan usaha² Pemerintah dan Bangsa guna mendjelmakan maksud dan tudjuan praktek ekonomi terpimpin itu.

Adjaran teori baru itulah jang kini harus mulai diperoleh dalam Universitas².

Tetapi penindjauan soal² jang diarahkan untuk membulatkan teori baru itu, sudah tentu sadja ada hubungannja dengan teori² ekonomi jang lama. Diantara teori² jang lama itu, sesudah kita selidiki, akan ada jang dapat kita gunakan, tetapi banjak djuga jang harus tidak dapat kita gunakan.

Untuk menindjau soal² teori lebih mendalam, maka perlu sekali kita tahu betul, ekonomi jang mana jang sekarang akan kita peladjari. Harus ditjatat bahwa ada ekonomi perdagangan, ekonomi perusahaan dan lain².

Tetapi untuk kita harus diketahui pengetahuan ekonomi teori jang pokok, dari mana akan mudah diketahui tjabang² dari ekonomi jang pokok itu. Ekonomi jang pokok itu dinamakan ekonomi politik, berbeda daripada politik ekonomi. Ekonomi berasal dari perkataan Junani: "oikonomia", jang terdiri dari dua perkataan Junani sedjak dulu kala jaitu "oikos" jang berarti rumah tangga, dan "nomos", jang berarti hukum atau dengan perkataan Arab: "kodrat" alam, jang di Indonesia berarti kekuatan alam sedjak timbulnja, dan selama perkembangannja sampai lenjapnja. Djadi jang dimaksud bukan hukum buatan manusia, tetapi hukum jang berarti ketentuan alam, jang dalam bahasa Inggeris dinamakan "Law of Nature" atau dalam bahasa Belanda "Natuur Wet". Djadi "oikonomia" berarti hukum alam jang menentukan perumah-tanggaan. Perumah-tanggaan jang mana? Didjawab oleh perkataan politik, jang asalnja djuga dari perkataan Junani: "politeia". Adapun artinja ialah susunan masjarakat, jang bentuk luarnja dalam pandangan pikiran berwudjud sebagai Negara. Karena itu ekonomi politik sama dengan perumah-tanggaan Negara. Ini bukan *perumah-tanggaan* perseorangan, tetapi *perumah-tanggaan* bentuk luar dari masjarakat atau *Negara*. Dari ini maka perumah-tanggaan atau ekonomi Negara tergolong dalam ilmu² kemasjarakatan atau ilmu sosiologi. Ilmu ekonomi Negara itu menindjau kodrat² atau hukum alam produksi dalam masjarakat dan pembagian barang² berharga jang merupakan produksi itu dalam ber-bagai² taraf perkembangan masjarakat manusia.

Dasar penghidupan masjarakat ialah produksi dalam arti pentjiptaan atau pembuatan barang² jang berwudjud. Supaja hidup orang² harus mempunjai barang² makanan, pakaian dan barang² berharga jang lain². Agar mempunjai barang² berharga itu, maka orang² harus mentjiptakan atau membuat barang² berharga itu, djadi harus bekerdja.

Orang² atau umat manusia *membuat* barang² berharga itu, dan ini pada hakekatnja merupakan perdjuangan dengan alam. Perdjuangan ini bukan perdjuangan perseorangan sendiri² akan tetapi perdjuangan ber-sama² atau setjara gotong-rojong, ber-kelompok² jang disebut bermasjarakat. Djadi produksi atau membuat barang² se-

BATAN PERPUSTAKAAN Jalan raya Jatinangor 142

nantiasa dan dalam segala matjam sjarat merupakan produksi *dari masjarakat* dan pekerdjaan atau tenaga merupakan kegiatan manusia dari *masjarakat*.

Perkembangan pembuatan barang² berharga mentjakup hal² jang sebagai berikut:

1. Tenaga manusia
2. Sasaran atau barang akan maksud jang ditudju dengan pekerdjaan itu, dan
3. Alat² pekerdjaan.

Pekerdjaan merupakan kegiatan jang mempunjai tudjuan manusia, dan dalam perkembangan kegiatan itu, maka manusia merubah matjam dan rupa dan menjesuaikan benda² alam untuk memenuhi kebutuhan²nja. Pekerdjaan merupakan keperluan menurut alam manusia, dan merupakan sjarat jang tidak dapat dielakkan untuk hidup manusia. Dengan tidak ada pekerdjaan sekiranja tidak akan mungkin manusia hidup.

Sasaran atau barang akan tudjuan adalah sesuatu jang dimaksud oleh pekerdjaan manusia. Sasaran pekerdjaan itu mungkin setjara langsung diberikan oleh alam sendiri, misalnja kaju jang manusia harus menebang dari hutan, atau barang galian jang manusia harus mengambil dari dalam bumi. Sasaran pekerdjaan jang tadinja telah digarap oleh kegiatan pekerdjaan, misalnja bahan atau logam mentah jang telah didatangkan dari paberik logam, paberik besi dll., serta kapas jang telah didatangkan dalam paberik benang, dan benang jang telah didatangkan dalam paberik tenun, semuanja itu dinamakan *barang bakal* atau *barang baku*.

Adapun *alat² pekerdjaan* ialah segala matjam barang jang dipakai manusia untuk bergiat pada sasaran pekerdjaannja dan untuk merubah matjam sasaran itu. Sebagai alat pekerdjaan maka pertama² adalah perkakas, piranti atau perlengkapan produksi, dan djuga tanah, gedung² perusahaan, djalan, saluran, gudang² dan sebagainja. Diantara alat² pekerdjaan maka perkakas atau *perlengkapan produksilah* jang melakukan peranan jang menentukan. Diantara itu ada matjam² perkakas jang digunakan manusia dalam

kegiatan pekerdjaannja, mulai dari perkakas kasar terbuat dari batu oleh orang² purbakala sampai mesin² jang paling modern. *Taraf perkembangan perkakas jatau perlengkapan produksi merupakan ukuran kekuasaan masjarakat atas alam, merupakan ukuran* perkembangan produksi. Dalam hal ini dalam perkataan produksi didapat arti perusahaan. Zaman² ekonomi adalah ber-beda², tidak karena ber-beda² adanja barang² jang ditjiptakan, akan tetapi zaman ekonomi itu ber-beda² dan *diketahui bedanja* dari *tjara* bagaimana barang² berharga dibuatnja, dan *perkakas* atau *perlengkapan* matjam mana jang digunakan dalam perusahaan atau produksi itu.

Sasaran pekerdjaan dan perkakas atau perlengkapan pekerdjaan bersama merupakan *alat produksi*. Adapun alat produksi sendirian dengan tidak disambung dengan *tenaga pekerdja*, samasekali tidak dapat mentjiptakan atau membuat apapun. Agar dapat memulai djalannja pekerdjaan, djalannja pentjiptaan barang² berharga maka *tenaga pekerdja* harus bersambung dengan perkakas atau perlengkapan perusahaan.

Tenaga pekerdja adalah *kemampuan manusia* untuk bekerdja, jaitu djumlah umum kekuatan² *djasmani* dan *rohani* manusia, dan dengan itulah manusia dapat membuat barang² berharga. Tenaga pekerdja adalah unsur jang giat dalam produksi, dan tenaga pekerdja itu menggerakkan alat produksi. Dengan perkembangan perkakas atau perlengkapan perusahaan maka berkembanglah kemampuan manusia untuk bekerdja, berkembanglah kepandaiannja, kebiasaannja dan pengalamannja dalam perusahaan atau produksi.

Perkakas atau perlengkapan perusahaan, dengan apa dibuatnja barang² berharga, dan manusia jang menggerakkan perkakas atau perlengkapan itu serta jang mendjelmakan barang² berharga dengan pengalamannja jang tertentu dalam perusahaan dan dengan kebiasaan² bekerdjanja, dinamakan *kekuatan² produksi* dalam masjarakat. Rakjat pekerdja adalah kekuatan produksi jang *pokok* dari masjarakat umat manusia disegala taraf perkembangan masjarakat itu.

Kekuatan² produksi mentjerminkan hubungan orang² manusia dengan barang² dan kekuatan² alam, jang digunakan untuk membuat barang² berharga. Akan tetapi dalam produksi atau pembuatan

barang² berharga itu, manusia tidak sadja bergiat pada alam tetapi djuga bergiat satu terhadap lain orang. Manusia² tidak dapat membuat produksi dengan tidak bergabung setjara tertentu untuk bergiat bersama dan untuk saling menukar kegiatan²nja. Agar dapat membuat barang² berharga, maka orang² berhubungan dalam pertalian² tertentu dan sikap², serta hanja dalam hubungan² dan sikap kemasjarakatan itu tertjerminlah hubungan mereka dengan alam, serta terdjadilah produksi, demikian tulis Karl Marx dalam bukunja jang berdjudul: BURUH dan Modal! Hubungan² kemasjarakatan tertentu antara orang² manusia dalam djalannja pembuatan barang² berharga dinamakan: *Hubungan² produksi:*

Hubungan² produksi mentjakup:

1. bentuk² milik atas alat² produksi;
2. kelompok atau golongan² ber-matjam² dalam masjarakat jang timbul dari bentuk pemilikan itu dalam djalannja memproduksi dan saling hubungannja golongan² manusia itu.
3. bentuk² pembagian barang² jang terbuat, dan ini tergantung dari milik atas alat² produksi dan kedudukan orang² dalam djalannja memproduksi.

Tjorak hubungan² produksi tergantung dari siapakah jang memiliki alat² produksi, jaitu siapakah jang memiliki (mempunjai) tanah, hutan, air, bumi, bahan² bakal, perkakas atau perlengkapan perusahaan, gedung² perusahaan, alat² pengangkutan dan alat² hubungan dan sebagainja.

Djadi, tjorak hubungan² produksi tergantung dari golongan manusia-manusia perseorangan sipemilik alat² produksi dalam masjarakat jang menggunakan alat² produksi itu untuk memeras keuntungan dari pekerdjaan dan keringat si buruh atau si pekerdja, ataupun tergantung dari masjarakatlah jang memiliki alat² produksi itu serta jang tudjuannja untuk memenuhi kebutuhan² djasmani dan kebudajaan rakjat dalam masjarakat. Dari sudut inilah harus djuga ditindjau maksud dari pasal 33 Undang-Undang Dasar 1945.

Hubungan² produksi djuga menentukan hubungan² sesuainja dalam pembagian hasil jang berupa barang² berharga itu. Pembagian itu jang dinamakan djuga *distribusi merupakan* tjintjin rantai

antara produksi dan *konsumsi (pemenuhan kebutuhan)*. Barang² jang dibuat dalam masjarakat digunakan untuk kebutuhan manusia perseorangan atau untuk kebutuhan perusahaan jang menghasilkan produksi. Kebutuhan manusia *perseorangan* ialah dipenuhinja kebutuhan manusia jang berupa sandang-pangan, rumah dan sebagainja. Adapun kebutuhan *perusahaan* ialah penggunaan alat² produksi untuk mentjiptakan barang² berharga.

Pembagian barang² jang terbuat untuk kebutuhan manusia perseorangan tergantung dari milik alat² produksi.

Dalam masjarakat liberal ekonomi maka alat² produksi dimiliki oleh orang² modal, dan karena itu djuga hasil² pekerdjaan mendjadi milik orang² modal itu. Sebaliknja siburuh atau pekerdjanja tidak memiliki alat² produksi, dan supaja tidak mati kelaparan maka terpaksalah bekerdja untuk orang² modal jang mendjadi pemilik hasil pekerdjaan buruh atau pekerdja itu. Dalam masjarakat sosialis pada umumnja, dan masjarakat sosialis a la Indonesia jang makmur dan adil, maka dimaksud pelaksanaan alat² produksi mendjadi milik masjarakat jang dalam kekuasaan politik diwakili oleh *Negara*. Djadi milik masjarakat atas *alat² produksi* berupa *milik Negara* atas alat² produksi itu. Karena itu hasil pekerdjaan anggauta masjarakat didjadikan milik bangsa atau rakjat pekerdja jang berbentuk masjarakat dengan organisasi *kekuasaan politik* atau *Negara* itu.

Dalam *formasi²* atau *bentuk² penjelenggaraan* masjarakat, dimana ditjiptakan atau dibuat barang² *dagangan* maka pembagian barang² berharga jang berwudjud barang² dagangan itu, dilaksanakan dengan djalan *penukaran* barang² dagangan, atau djual-beli barang² dagangan itu.

Produksi, pembagian produksi, penukaran barang² dan penggunaannja adalah persatu paduan, dan dalam pada itu peranan jang menentukan dilakukan oleh *produksi*. Sebaliknja bentuk² pembagian, penukaran dan penggunaan jang tertentu *mempengaruhi setjara giat bertimbal balik* pada produksi dengan dapat memadjukan atau memperkembangkan, ataupun dapat membendung perkembangan itu.

Djumlah umum dari hubungan² produksi merupakan *susunan isi* atau struktur ekonomi masjarakat, dan merupakan dasar jang

njata, atas mana disusunnja keadaan atasan jang menentukan pengertian² *juridis dan politis*, serta jang bersesuaikan diri dengan bentuk² keinsafan orang² dalam masjarakat. Setelah timbul hal² itu, maka hal² itu mempengaruhi setjara giat bertimbal balik pada dasar njata dan *mempertjepat* atau *memperlambat* perkembangannja dasar itu. Ini tergantung dari usaha² manusia jang *berkehendak madju, progressip*, ataupun tergantung dari usaha² orang² kolot reaksioner.

Produksi mempunjai belah technis dan belah kemasjarakatan. Jang menindjau dan mempeladjari belah technis produksi ialah ilmu² pengetahuan alam dan tehnik, misalnja ilmu fisik, ilmu kimia, ilmu penggarapan bahan² logam, ilmu technologi, ilmu agronomi (pertanian dan tumbuh²an) dan sebagainja.

Adapun ilmu *ekonomi Negara* menindjau dan mempeladjari *belah kemasjarakatan dari produksi*, jaitu hubungan² manusia satu sama lain dalam bidang memproduksi oleh masjarakat atau bidang ekonomi. Ilmu *Ekonomi Negara* menindjau dan mempeladjari *hubungan² produksi* dalam pertaliannja dengan *kekuatan² jang menimbulkan produksi. Kekuatan² itu* dan *hubungan² memproduksi* sebagai persatu-paduan atau *kesatuan* merupakan *tjara* produksi. Ada tjara produksi kapitalis, ada tjara produksi sosialis dan lain².

Kekuatan² jang menimbulkan produksi adalah unsur² jang paling ber-gerak² dan revolusioner dalam perusahaan produksi. Perkembangan perusahaan dimulai dengan perubahan² dalam kekuatan jang menimbulkan produksi terutama dengan berubahnja dan berkembangnja perkakas atau perlengkapan² perusahaan produksi, dan sesudah itu terdjadilah perubahan² sesuainja dilapangan hubungan² produksi. Hubungan manusia satu sama lain dilapangan produksi jang berkembang dengan tergantung dari perkembangan kekuatan² jang menimbulkan produksi, mempengaruhi setjara giat bertimbal balik pada kekuatan² jang menimbulkan produksi.

Kekuatan² jang menimbulkan produksi dalam masjarakat dapat berkembang dengan tidak dirintangi hanja djika hubungan² produksi sesuai dengan tjorak dan watak kekuatan² tersebut. *) Pada

*) **Buku „Polititjeskaja Ekonomia", tjetakan dalam bahasa Rusia tahun 1955 hal. 10.**

taraf jang tertentu dalam perkembangannja maka kekuatan² jang menimbulkan produksi itu meluaskan diri sampai keluar dari rangka hubungan² memproduksi tertentu pula, dan mereka satu sama lain mendjadi bertentangan.

Karena itu hubungan² produksi jang tua² ada kalanja diganti dengan hubungan² produksi jang baru, jang sesuai dengan taraf jang tertjapai dalam perkembangan dan sesuai dengan tjorak dan watak kekuatan² jang menimbulkan produksi dalam masjarakat. Dengan penggantian itu berubahlah dasar masjarakat dan susunan atasannja, jaitu pengertian dan keinsafan manusia mengenai segala hal kemasjarakatan. *Sjarat-sjarat perbendaan* untuk *pergantian hubungan² memproduksi* jang tua² oleh jang baru² timbul dan berkembang dalam perbumian *formasi jang tua itu*. Lalu hubungan² produksi jang baru membuka djalan luas dan lebar untuk perkembangan² kekuatan² jang menimbulkan produksi. Proces pergantian itu kini berdjalan di Indonesia.

Ilmu ekonomi Negara se-olah² djuga ilmu *Sedjarah*. Ilmu ekonomi Negara bersangkut paut dengan produksi perbendaan (barang²) dalam bentuk masjarakat jang tertentu dalam sedjarahnja, dan bersangkut-paut dengan hukum² alam ekonomi jang ada sesuai dengan tjara² memproduksi.

Hukum² alam atau "natur's law" ekonomi itu mentjerminkan inti kedjadian² jang tampak dalam bidang ekonomi dan mentjerminkan inti proces² atau djalan perkembangan didalamnja dengan menjebabkan pertalian dan bergantungan satu dengan lainnja antara inti kedjadian dan proces² itu.

Kodrat atau hukum² alam perkembangan ekonomi adalah ketentuan² alam jang objektif, jang benar² berpangkal. Hukum² alam itu timbul dan bertenaga atas dasar sjarat² ekonomi jang tertentu dengan *tidak tergantung* dari kehendak manusia. Manusia dapat menginsjafi hukum² alam itu, dan dapat menggunakannja untuk kepentingan masjarakat, tapi manusia tidak dapat melenjapkan atau mengadakan kodrat atau ketentuan² alam ekonomi.

Berbeda dari ilmu pengetahuan fisik, kimia dan sebagainja, maka ilmu ekonomi Negara dalam menindjau dan mempeladjari susunan

BATTLE ANTHEMS BLOOD, SWEAT & TEARS

ekonomi dalam masjarakat tidak dapat menggunakan experimen^2 atau pertjobaan^2 dengan sjarat^2 dalam laboratorium^2 jang didjalankan setjara buat^{2}an. Tidak mungkinnja mengadakan experimen atau pertjobaan^2 dalam laboratorium^2 itu mempersukar penjelidikan prosesnja se-djernih^{2}nja. Untuk menganalisa atau menindjau bagian^2 dan perbedaan^2 didalam sesuatu bentuk ekonomi, maka orang tidak dapat menggunakan mikroskoop ataupun reaksi^2 kimia.

„Semua itu harus diganti dengan kekuatan abstraksi" *) jaitu kekuatan berfikir setjara meng-hubung^{2}kan, me-misah^{2}kan dan mendjadikan bajangan^2 umum dalam pemikiran.

Setiap susunan ekonomi merupakan gambaran pertentangan dan sangat sulit ber-belit^2. Tugas penindjauan ilmiah ialah untuk melihat kedjadian^2 lahir dalam perumah-tanggaan Negara dan melihat dibelakang itu dengan menggunakan analisa teoritis untuk menemukan proces^2 didalam dan tjorak^2 pokok dari perekonomian jang mentjerminkan inti dan hakekat hubungan^2 produksi serta *meng-abstrakkan* dan *membuang* tjorak^2 jang kurang penting.

Sebagai hasil dari analisa setjara ilmiah itu ialah didapatnja *kategori*^{2} ekonomi, jaitu *pengertian*^{2} jang merupakan *pentjerminan teoritis* dari hubungan^2 produksi jang njata terdapat dalam formasi masjarakat ini atau itu, misalnja barang *dagangan, nilai, harga, uang, per-bank-kan, anggaran perusahaan, neratja, lama kerdja* dan lain^2. Metode Marx menindjau ber-angsur^2 keatas dari kategori^2 ekonomi jang sangat sederhana itu ke-kategori^2 ekonomi jang lebih sulit, sesuai dengan perkembangan kemadjuan masjarakat naik keatas, dari taraf^2 jang terrendah sampai taraf^2 jang tinggi. Dengan sjarat^2 penindjauan kategori^2 ekonomi Negara sematjam itu, maka penindjauan logis dianjam dengan analisa sedjarah perkembangan masjarakat.

Ilmu ekonomi Negara mempeladjari dan menindjau soal^2 jang bukan soal^2 lamunan terlepas dari kehidupan, akan tetapi mempeladjari dan menindjau soal^2 jang *riil, konkrit* dan aktuil serta berkenaan dengan kepentingan^2 sesungguhnja dari orang^2, golongan^2 orang serta *masjarakat keseluruhannja.*

*) Buku K. Marx „Kapital", djilid ke-I, halaman 4, tjetakan tahun 1953 (dalam bahasa Rusia).

Dari sudut^2 pengantar pendjelasan dalam BAB pertama inilah kami akan menindjau soal^2 ekonomi terpimpin, djiwa ekonomi Negara Pantja Sila Bung Karno, dan kami akan berusaha memberikan pendjelasan^2 selandjutnja untuk membangun teori^2 baru guna ikut mempertjepat keinsjafan ilmiah generasi baru kita untuk menudju pada *perwudjudan sosialisme Indonesia* atas dasar teori guru ilmiah jang termodern dalam djaman kita, Marx dan Lenin, dengan tidak berartja pada *dogma*^{2}, tetapi dengan ikut *me-rubah*^{2} *sedjalan* dengan *perubahan*^{2} jang kini telah timbul sebagai akibat dan hasil^2 *ilmu pengetahuan atom.*

Dalam BAB pertama ini mungkin masih banjak hal^2 jang kurang dimengerti oleh Saudara^2 mahasiswi dan mahasiswa, karena sebagai pengantar pendjelasan, agar dapat mempersingkat pengantaran itu kepada bagian^2 jang lebih djelas dan mendalam penindjauannja selandjutnja, maka kali ini djustru untuk mempersingkat pendjelasan^2 permulaan sepintas lalu ini, pun kami terpaksa mempergunakan beberapa unsur filsafat sebagai unsur^2 *ilmu pengetahuannja ilmu pengetahuan* atau dalam bahasa Rusia *"nauka nauki"*, dalam bahasa Inggeris "the science of science", biarpun hanja sekedar unsur^2 dari arti itu jang makna pengertiannja itu kita namakan filsafat.

Selandjutnja *unsur*^{2} *filsafat* itu akan djarang kami gunakan dan selandjutnja kami akan langsung membahas segala-galanja setjara konkrit dan teoretis dari sudut ilmu pengertian ekonomi Negara.

BAB KEDUA.

Dasar Ekonomi Purbakala. Timbulnja perekonomian masjarakat kesukuan. Timbulnja pengertian hak milik perseorangan. Digantinja masjarakat kesukuan oleh masjarakat budak belian.

Dalam BAB kedua ini kami akan membahas tjara produksi purbakala dan perkembangannja. Jang djadi pertanjaan terlebih dahulu jalah bagaimana manusia dan masjarakatnja timbul didunia ini? Ada orang jang mengatakan bahwa asal manusia dari Adam dan Eva. Ada lagi orang² jang mengatakan bahwa manusia timbul dari perkembangan sempurna dari sematjam „orang-hutan". Ke-dua² pandangan itu mempunjai alasan² sendiri. Malahan banjak orang ilmu pengetahuan alam mengadjukan hipotese atau pengiraan sewadjar pikiran dan gagasan, se-olah² manusia itu mulai ada kira² satu djuta tahun jang lampau. Mereka mengira demikian atas perhitungan² dari tulang² kepala machluk jang didapat dari galian² argeologi, dengan diperhitungkan kerusakan² tulang itu dan membanding²kan dengan tulang² jang didapat dibeberapa sudut didunia ini, baik di Asia, Afrika atau Eropah.

Ada orang² jang mengutarakan beda manusia dari orang-hutan dalam kenjataan, bahwa manusia berbakat akal dan orang-hutan tidak berbakat akal, walaupun mungkin orang-hutan berfikir. Apakah akal masuk dalam manusia menurut tjiptaan jang Maha-Kuasa sebagai inti manusia jang tidak ada pada machluk² jang lain, sukar dapat dibuktikannja. Tetapi ada kemungkinan akan terdapatnja bukti² dari ilmu atom jang kapan djuga akan dapat memetjahkan bagian² atom, seperti proton, elektron ataupun netron; ada kemungkinan bahwa pemetjahan bagian² atom itu akan dapat membuktikan asal hidup sematjam "virus" dan asal benda jang dikatakan mati seperti atom. Bagian² atom ternjata sangat banjak ada dalam kosmos jang bertebaran diluar hawa bumi antara planet² jang tampak sebagai bintang² dan sebagainja. Ini adalah hasil penjelidikan²

kosmos dengan adanja pesawat² roket antar planet dan sputnik, serta lunik. Dari sini mungkin timbul bukti² baru bahwa akal sebagai inti tubuh manusia merupakan sematjam virus jang dibumi hidup terus ber-pindah² sesudah matinja tubuh² itu dan atas dasar itu mungkin akan didapat bukti asal-manusia jang tidak dari orang-hutan.

Untuk kita, njatalah sudah bahwa akal manusia dapat mempunjai bentuk lahir, jaitu bermatjam *perkakas pekerdjaan*, jang manusia sendiri mulai dahulu kala pandai membuatnja. Beda manusia dari orang-hutan dan machluk² lainnja tampak djustru pada perkakas kerdja jang manusia sendiri dapat membuat. Djika ini merupakan bukti adanja akal, maka bukti serupa itu tidak ada dari machluk jang bukan manusia, sehingga djika akal ada pada machluk bukan manusia hanja dinamakan sebagai instink atau naluri sadja.

Tjorak atau watak manusia jalah ber-kumpul² dengan djenis manusianja, hal mana menimbulkan hipotese bahwa sedjak dahulu kala manusia hidup ber-kelompok² dan tidak sendiri² seperti misalnja harimau, tetapi hidup dalam alam ber-kelompok², misalnja seperti gadjah, kera dan sebagainja.

Dalam hidup ber-kelompok², jang kemudian menimbulkan suku², asal bangsa dan bangsa² itulah maka berada dan berkembanglah kekuatan² manusia untuk menghadapi machluk² jang lainnja dan untuk mempergunakan kodrat² alam guna perkembangan masjarakat manusia serta perkembangan perkakas²nja untuk membuat atau mentjiptakan barang² kebutuhan hidupnja. Disini terdapat lagi perbedaan umat manusia dari machluk² jang lainnja.

Dalam zaman purbakala kelompok² manusia hidup dengan sangat tergantung dari alam sekitarnja, dan mempertahankan hidup waktu itu sangat sukar. Perkakas pekerdjaan dan sendjata untuk mempertahankan hidup kelompok masjarakat manusia purbakala itu sangat sederhana, dan hanja dalam djangka waktu beribu-ribu tahun setjara per-lahan² ber-angsur² perkakasnja dapat disempurnakan. Perkakas permulaan terbuat hanja dari batu, sebagai dibuktikan dari argeologi. Perkakas dari batu merupakan terusan buatan dari kepalan tangan, se-olah² ada kepal lain jang menjambung kepal tangan dengan tjengkeraman djari²nja. Perkakas jang lainnja ada-

lah batang² kaju jang se-olah² merupakan sambungan pandjang tangan. Lagi menurut bukti² argeologi, maka *kelompok²* atau masjarakat purbakala itu sangat ketjil dan terdiri dari beberapa puluh orang sadja. Sangat lama sekali manusia dalam zaman purbakala hidup dari pengumpulan buah²an jang didapat dihutan dan dari memburu hewan² setjara gotong-rojong. Mereka membuat segalanja itu bergotong-rojong dan hasil kegiatannja dimakan bergotong-rojong pula. Ada kalanja kelompok² manusia memusuhi satu sama lain dan timbul perang ketjil jang dalam suasana kekurangan makanan menimbulkan adat orang makan orang.

Dalam perkembangan kelompok² manusia turun-temurun dengan mewariskan dan me-nambah² warisan² pengalamannja, terutama dalam menjempurnakan perkakas dan sendjata jang sederhana atau primitif itu, maka ada kalanja setjara kebetulan, terdjadi hal² seperti kebakaran hutan karena petir, letusan gunung api, pemukulan batu jang menerbitkan njala² api sehingga manusia dapat menemukan api.

Apa inilah membuka masa baru dalam zaman purbakala. Api dapat menundjukkan perubahan² makanan dan tanah mendjadi keras sehingga manusia dapat membuat piring kasar dan sebagainja serta kemudian dapat menghantjurkan batu logam sehingga didapat timah, tembaga dan tjampuran tembaga dengan timah jang menjadikan perunggu, dan kemudian didapat besi. Bekas² pengetjoran tembaga jang paling kuno telah didapat dari galian² argeologi, jang diperhitungkan dari kerusakan²nja dapat ditentukan masa atau abad perunggu; semula dibagian Asia dekat Eropah kira² 7000 sampai 6000 tahun jang lampau. Masa atau abad besi dimulai di Mesir dan Mesopotamia kira² 4000 tahun jang lampau, serta di Eropah Barat kira² 3000 tahun jang lampau.

Perkembangan selandjutnja didapat dari penemuan berakal jang mentjiptakan panah dan anak panah jang memudahkan pemburuan hewan², dan penghidupan dari daging hewan² itu lambat-laun menimbulkan peternakan. Dilapangan tumbuh²an orang dapat mengetahui kodrat² tumbuh²an walaupun pada permulaannja hanja setjara sederhana sadja tetapi tjukup untuk menimbulkan pertanian. Timbulnja pertanian mendjadikan kelompok² manusia tidak ber-pindah²

lagi dan lalu menetap di-daerah² jang kelompok²nja itu telah memilih sendiri. Timbullah masjarakat suku² dengan marga²nja.

Dalam masjarakat kelompok² purbakala itu maka sebagai kelandjutannja bergiat bersama, pun hasil kegiatan dimakan setjara gotong-rojong pula. Djuga alat pembuatan barang² atau alat² produksi dikerdjakan bergotong-rojong serta dimiliki setjara gotong-rojong pula. Djadi alat produksi mendjadi milik masjarakat suku atau marga dan merupakan milik komunal, milik masjarakat dan *bukan* milik perseorangan. Karena itu produksi didapat dari kegiatan gotong-rojong serta meratakan kelemahan dan kekuatan manusia perseorangan mendjadi hasil rata² dari masjarakat dan digunakan untuk masjarakat bersama pula. Penjelidikan² ilmiah *) membuktikan keadaan purbakala sematjam itu diseluruh dunia, dan bukan sesuatu keistimewaan Eropah atau Asia, Indonesia atau suku² Indian di Amerika dan lain²nja.

Keadaan serupa itu hanja menundjukkan sesuatu taraf dari perkembangan masjarakat jang mungkin masih ada dibeberapa tempat didunia kita. Dalam zaman purbakala itu tingkat produksi hanja tjukup untuk hidup bersama dengan tidak ada kelebihan jang memungkinkan pembagian hasil setjara tidak adil.

Kesimpulan umum dari penindjauan taraf perkembangan masjarakat purbakala itu dapat kita tuangkan dalam formule ilmiah seperti berikut:

„Hukum dasar atau kodrat dasar ekonomi susunan masjarakat purbakala jalah kegiatan² manusia bergotong-rojong untuk mendjamin sandang-pangannja dengan menggunakan perkakas² kerdja jang sederhana atas dasar milik umum atas alat² produksi dan pembagian hasil sama rata dimakan dan dipakai setjara gotong-rojong."

Tetapi tidak ada barang atau suasana jang tidak ber-ubah² atau tidak berkembang. Sudah dalam masa gotong-rojong timbul pembagian djenis pekerdjaan. Di Irian misalnja sampai sekarang masih ada suku² dimana para laki² jang kuat badannja berholopis kuntul baris memasukkan putjuk tadjam batang kaju ketanah, ma-

*) **Dapat dibatja dalam buku F. Engels: "The origin of the family, private property and the state".**

dju langkah-selangkah se-olah² membadjak tanah itu dengan mentjukil². Dibelakang mereka berholopis kuntul baris para wanita jang duduk dan bergerak madju kedepan meremukkan serta menghaluskan gumpalan² tanah dari pekerdjaan para pria didepannja itu. Para wanita menggunakan sematjam pisau² ketjil dari kaju pula. Dibelakang para wanita itu berholopis kuntul baris anak² jang membuat lobang² ditanah terhadap itu dan dalam lobang² itu dimasukkan benih² atau bibit². Ini salah satu matjam kegiatan gotong-rojong, tetapi djuga ada matjam² lainnja. Diantara pembagian djenis pekerdjaan itu dalam zaman purbakala ada pembagian jang menentukan, para pria memburu hewan atau menangkap ikan, sedangkan para wanita mengerdjakan tanah dan menanam serta menghasilkan barang² makanan dari pertanian. Pekerdjaan wanita ini biasanja memberi hasil tetap dan lebih terdjamin daripada hasil kegiatan para pria.

Karena peranan wanita dalam suku adalah terbesar untuk mendjamin barang makanan dari pertanian dan barang pakaian dari pekerdjaan tenun dan sebagainja, maka susunan masjarakat suku jang dalam perkembangan selandjutnja mendjadi berkelompok beratus orang berkembang mendjadi susunan masjarakat jang dipimpin oleh ibu² jang tertua. Masjarakat jang demikian dinamakan matriagat. Dalam masjarakat serupa itu alat produksi jang terpenting, diakui sebagai milik umum masjarakat suku.

Tidak ada hak milik perseorangan atas tanah *dan semua hasil* pertanian didjadikan milik umum untuk digunakan ber-sama² oleh seluruh suku. Bentuk pemilikan sematjam ini dilandjutkan sedemikian djauh sehingga dalam marga² matriagat Minangkabau belum lama berselang, jaitu kira² 100 tahun jang lampau, maka semua barang perhiasan emas intan dan pakaian sutera jang baik dianggapnja sebagai milik umum masjarakat dan disimpan oleh para ibu tertua jang memimpin bukan sadja pembagian pekerdjaan dalam perekonomian matriagat itu, tetapi djuga memimpin demokrasi purba dari rakjat oleh rakjat dalam pemerintahan marga, serta memimpin pemakaian atau penggunaan barang² hiasan antara anggauta² matriagat pada waktu hari perajaan dalam marga sendiri atau pada waktu berkundjung atas undangan dalam perajaan marga² lain jang asalnja masih dari satu induk suku dahulunja. Tetapi tidak sadja

didaerah Minangkabau pernah terdapat matriagat jang tulen demikian itu.

Penjelidik penghidupan manusia purbakala, seorang ahli ilmu pengetahuan kemasjarakatan jang kenamaan, jaitu Morgan, dalam dalam abad ke-19 jang lampau, telah mendapat bukti² dari bekas² adat jang menundjukkan bentuk marga „Irokiz", salah satu suku bangsa Indian di Amerika dalam pertengahan abad jang lampau. Dari gambaran jang ditulis oleh Morgan itu terdapat persamaan² segala²nja antara dalam suku² „Irokiz" di Amerika jang djauh itu dengan marga² „Minangkabau" abad jang lampau. Malahan rumahnjapun boleh dikatakan sama, jaitu suku matriagat hidup bersama dalam rumah² besar, dan suku atau marganja terdiri dari 20 keluarga atau lebih jang hidup bersamaan dalam satu rumah besar. itu. Dalam masa perang, marga memilih kepada perang jang tidak mempunjai *hak kelebihan pembagian* barang² kebutuhan hidup. Selesai perang pemimpin perang itu kembali mendjadi warga marga biasa lagi.

Beberapa marga purbakala mendapat penghidupan untuk sebagian besar tidak dari pertanian, tetapi dari perternakan, diantaranja peternakan hewan besar² jang kekuatannja dapat dibandingi oleh kekuatan para pria. Dengan demikian maka peranan terbesar dari perekonomian marga² sematjam itu mendjadi didjalankan oleh para pria.

Maka pimpinan marga lalu diserahkan dengan pemilihan oleh seluruh warga suku kepada para warga jang terkuat badannja dan terbanjak pengalamannja. Suku atau marga sematjam itu dinamakan patriagat, jang belum lama berselang masih kedaptan murni dipulau Nias. Djuga dalam patriagat itu, alat *produksi dimiliki* oleh *masjarakat* kesukuan dan *tidak* dimiliki oleh setiap orang manusia pribadi.

Dalam masjarakat kesukuan belum terdapat susunan² jang bersifat bentuk *Negara*. Djadi waktu itu tidak ada orang² pemerintah, tidak ada polisi, tidak ada seorang tentara tetap, dan pada permulaannja malahan tidak ada uang Negara. Kelas² atau golongan² jang berbeda² kepentingannja dalam marga² kesukuan itu djuga tidak ada. Tata tertib dan keamanan dalam marga kesukuan didasarkan atas kebiasaan perhubungan kekeluargaan jang dinamakan adat.

Tetapi dalam dunia dan alam se-gala²nja muntjul, berkembang dan lenjap dengan diganti oleh jang baru². Lenjapnja matriagat dan patriagat disebabkan oleh perkembangan atau kemadjuan² teknik, biarpun dahulunja primitif atau sederhana, dalam hubungannja pertambahan tjatjah djiwa didalam marga. Pengalaman memberi peladjaran bahwa beberapa orang wanita atau pria menurut bakat dan kekuatan badannja dapat menghasilkan produksi lebih besar dalam pekerdjaannja, dan timbullah djenis² pekerdjaan jang chusus².

Ada jang bekerdja melulu sebagai gembala, ada jang melulu menenun sandang, ada jang melulu masak makanan dan sebagainja. Djadi timbullah pembagian pekerdjaan menurut djenis² karya masing-masing orang atau golongan orang. Hasil produksi dari pekerdjaan keahlian jang misalnja hanja barang² tenunan, bertambah berlebih untuk marga sendiri dan lalu ditukarkan dengan kelebihan hasil buah pisang, misalnja suatu marga kepada jang lain. Dengan demikian mulailah timbul perdagangan jang dalam perkembangannja berpengaruh timbal-balik untuk menambah djumlah ahli² produksi ber-djenis² masing². Dalam masa permulaan perkembangan penukaran barang itu pada mulanja uang tidak digunakan, tetapi perkembangan selandjutnja, terutama dalam masa zaman besi menimbulkan keperluan untuk pekerdja² jang mendjadi special ahli² itu, untuk tidak ber-ganti² setjara gotong-rojong dalam *menggunakan perkakas untuk memproduksi.*

Djadi *perkakas* kerdja, serta djuga sendjata diperlukan oleh kepribadian setiap pekerdja jang menggunakan perkakas kerdjanja sendiri. Maka timbullah *pengertian* dan *hak milik — perseorangan* atas perkakas jang kemudian meluas mendjadi hak milik atas alat produksi dan barang² lain. Bersamaan dengan itu timbul golongan² karya ber-djenis² hasilnja, dan dalam penukaran barang² jang dihasilkannja mulai timbul kelebihan² jang mendjadi *milik perseorangan pula,* hal mana mengadakan perbedaan antara sikaja — dan si miskin jang dahulunja tidak ada.

Suasana baru jang timbul dari keadaan serupa itu, dibarengi dengan senantiasa bertambahnja tjatjah djiwa dalam marga², sering me-luap² mem-bentur² dengan marga² tetangga djauh atau dekat, hal mana menambah seringnja perang. Pengertian hak milik perse-

orangan mendjadikan pengertian simenang mendjadi pemilik sikalah. Orang^2 jang kalah perang terlebih dahulu didjadikan milik orang^2 jang menang dan dibawa kedalam marga sebagai hewan^2 kerdja jang dapat diperdagangkan, dibunuh se-wenang^2 dan sebagainja, seperti djuga kegiatan^2 orang terhadap hewan^2 miliknja. Dengan demikian timbullah masjarakat baru jang dinamakan *masjarakat budak belian*. Makin sering menangnja makin banjak sikalah atau budak-belian dalam marga jang menang. Sikalah setjara banjak^2 atau masal dikerdjakan untuk menghasilkan produksi. Sedangkan orang^2 marga jang menang mendjadi madjikan^2 atau tuan^2. Masjarakat perbudak-belian sematjam itu dalam sedjarah telah dapat diketahui sebagai masjarakat tipe atau djenis baru jang *berkelas madjikan* dan *kelas budak belian* dengan susunan masjarakat serta peraturan^2 pemerintahan tertentu sehingga mendapat pengertian dan kenjataan adanja sesuatu negara, "state" dalam bahasa Inggris, dan „staat" dalam bahasa Belanda. Staat^2 jang pertama dikenal dalam sedjarah di Mesopetamia, Babylonia, Asiria, Mesir, India dan Tiongkok sudah 6000-4000 tahun jang lampau.

Di Junani, Negara dan Masjarakat perbudak-belian terdapat kira^2 sekitar 2500 tahun jang lampau. Perkembangan Negara dan masjarakat^2 perbudakan itu me-luas^2 berbarengan dengan tambahnja djiwa penduduk, hal mana menambah seringnja peperangan^2 antara negara^2. Salah satu sebab langsung untuk perang ialah perselisihan^2 dalam perdagangan dan persaingan^2. Ber-tambah^2 matjam dan djenis serta djumlah barang^2 produksi jang dibuat oleh rakjat budak belian menimbulkan ramainja dan sulitnja penukaran barang^2 hasil karya jang mendjadi milik madjikan^2, dan dalam penukaran^2 itu dimulai dengan djandji^2 dan ukuran^2 nilai barang^2 satu terhadap jang lain dengan sesuatu benda jang djarang didapat, jaitu perak dan kemudian emas. Maka timbullah peranan emas sebagai alat penukaran jang kini dinamakan uang.

Makin luas dan seringnja penukaran barang^2 setjara banjak^2 atau masaal, maka makin diperlukan emas sebagai uang dalam djumlah^2 jang lebih besar daripada adanja emas, dan lalu digunakan perunggu serta perak sebagai uang djuga. Uang^2 logam itu mulai dipakai 5000-4000 tahun jang lampau berbentuk lembaran^2

sadja, tetapi jang dalam perkembangan negara ditjetak mendjadi uang logam ber-matjam² menurut negara²nja. Uang logam tertjetak demikian mulai dipakai di Junani 2700 tahun jang lampau, dan dinegara Roma 2400 tahun jang lampau.

Dalam masjarakat dan negara² perbudak-belian uang sematjam itu dipakai tidak sadja sebagai alat penukaran jang dapat istilah djual-beli barang² dagangan. Uang demikian itu djuga dipakai untuk djual-beli budak² belian jang diperkenakan untuk dipersikap dan dikerdjakan sebagai kuda atau hewan² lain dan *tidak diberi hak memiliki* hasil² atau produksi dari karya mereka. Tetapi budak belian adalah umat manusia djuga, berperasaan, berfikir dan berakal pula. Lambat laun setelah djumlah mereka ada lebih besar dan sangat lebih banjak dari kaum madjikannja jang menjusun dan memerintah negara², maka makin *insaflah rakjat budak belian* itu akan *kekuatan* mereka sebagai rakjat pekerdja *pentjipta segala barang²* berharga jang mereka *tidak* berhak memilikinja. Timbullah masa mereka membangkang dan produksi mendjadi kurang, jang dihadapi oleh para madjikan dengan kehendak memperbesar produksi dengan tjara memperkeras tindasan² dan perintah²nja atas rakjat budak-belian. Ihi telah menimbulkan masa pemberontakan² rakjat budak belian, dan dalam sedjarah maka jang paling masjhur jalah pemberontakan besar dalam imperium Roma dalam tahun² 2034-2031 jang lampau sebelum hari ini. Pemberontakan massal itu dipimpin oleh SPARTA.

Kemudian pemberontakan² budak belian bersatu padu dengan pemberontakan rakjat tani jang mendjadi miskin karena pemerasan² jang dilakukan oleh para madjikan jang merangkap mendjadi orang² pemerintah negara. Persatu-paduan pemberontakan² itu melawan imperium Roma atau Italia achirnja dapat merobohkan masjarakat² dan negara² perbudak-belian.

Pandangan ilmu pengetahuan dan kebudajaan dalam masjarakat perbudakan masih bersendi pada adanja rakjat budak belian. Begitulah filosoof Plato di Junani, seorang filosoof kenamaan dalam sepandjang zaman sebagai seorang bapak ilmu pengetahuan, sekitar 2400 tahun jang lampau menulis buku tjita²nja jang dinamakan „Utopia", jang berisi bajangan sesuatu jang paling sempurna sebagai tjita² luhur dari manusia. Utopia Plato itu mengenai susunan

masjarakat se-sempurna²nja. Tetapi dalam tjita² bajangan filosoof itu digambarkan masih adanja budak² belian. Plato menganggap perlu supaja pekerdjaan budak belian dan rakjat petani serta tukang² keradjinan diahlikan sesempurnanja menurut djenis² karyanja dan agar pekerdjaan rakjat pekerdja itu memberikan barang² kebutuhan hidup kepada golongan orang pemerintah dan pahlawan² perang. Adapun dalam pandangan filosoof besar Aristoteles sesudah Plato maka perbudak-belian dianggapnja sebagai keperluan jang tidak dapat dielakkan untuk sesuatu masjarakat. Dalam pidato² ilmiah dan ramalan² Aristoteles jang sangat mempergaruhi perkembangan kebudajaan dan tjara berfikir dalam dunia purbakala dan abad² pertengahanpun masih sadja dipertahankan perbudak-belian itu. Setjara singkat Aristoteles berpendapat, bahwa perkakas adalah piranti jang tidak hidup, tetapi budak belian adalah perkakas jang hidup. Andaikata sesuatu piranti tidak hidup membuat se-gala²nja hanja menurut perintah, maka kiranja budak² belian tidak perlu ada.

Tetapi karena dalam perusahaan ada banjak djenis karya jang sederhana dan kasar jang harus berdjalan dan dapat berdjalan dengan pekerdjaan budak belian menurut perintah madjikan, maka Aristoteles membuat kekeliruan atau kesalahan dengan mengatakan *se-olah²* alam adalah bidjaksana dengan mentjiptakan budak² belian. Menurut pendapat Aristoteles jang keliru itu, maka alam mentjiptakan manusia agar sebagian dari umat manusia mendjadi budak belian, dan sebagian lainnja mendjadi orang pemerintah mereka. Dianggapnja se-olah² karya rakjat budak belian mentjiptakan kemungkinan merdeka untuk penjempurnaan. Djadi Aristoteles menarik kesimpulan se-olah² kebidjaksanaan madjikan adalah dalam kepandaian untuk mempergunakan rakjat budak belian.

Dalam pada itu Plato dan Aristoteles keduanja berpendapat se-olah² masjarakat dan Negara perbudakan hidup abadi dalam semua zaman. Tetapi setiap orang dalam zaman kita sekarang telah mengetahui, bahwa perbudak-belian tidak dapat bertahan abadi, dan *sekarang* sudah lenjap setelah matinja Plato dan Aristoteles dahulu itu. Tidak ada sesuatu dalam alam tetap tidak berubah atau tidak berkembang dan mati pada waktu atau masa²nja, serta terganti.

Masjarakat budak belian telah lenjap dan telah terganti oleh warisannja jang kemudian timbul dari dalam masjarakat budak belian itu, timbul berkembang dan mati sebagai masjarakat, jang dinamakan masjarakat feodal dengan negara feodalnja pula. Tentang sedjarah masjarakat² feodal itu akan saja bentangkan dalam BAB ketiga.

BAB KETIGA.

Perkembangan masjarakat dan dasar Ekonomi Feodal.

Dalam BAB ini saja akan mendjelaskan setjara singkat, tjara produksi feodal.

Masjarakat feodal telah pernah ada hampir disegala negari didunia ini. Setiap masjarakat feodal mempunjai keistimewaan²nja sendiri.

Zaman feodal telah berdjalan dalam djangka masa sangat pandjang. Di Tiongkok masjarakat feodal pernah ada lebih dari 2000 tahun. Di-negeri² Eropah Barat masjarakat feodal jang dengan nama singkat kita sebut sadja feodalisme, pernah ada ratusan tahun, jaitu sesudah robohnja imperium Roma dalam abad ke-5 sampai revolusi bordjuis dinegeri Inggris dalam abad ke-17. Dinegeri Perantjis sampai abad ke-18, dinegeri Rusia sampai tahun 1861, dan diantara rakjat Asia Tengah sedjak abad ke-7 sampai menangnja revolusi proletar di Rusia.

Unsur² atau elemen² feodalisme lahir dalam keadaan masjarakat perbudakan. Sudah lama dalam masa akan achirnja masjarakat perbudakan dalam imperium Roma maka timbullah apa jang dinamakan orang² kolonat. Ini nama orang² tani jang telah diwadjibkan mengerdjakan tanah madjikannja, jaitu tuan² milik tanah. Orang² petani itu telah diwadjibkan membajar sedjumlah uang tertentu atau memberikan sebagian hasil panen kepada tuan tanah itu, dan djuga diwadjibkan mendjalankan ber-matjam² pekerdjaan paksaan, diantaranja pekerdjaan rodi. Tetapi walaupun demikian, orang² petani itu tertarik dalam kepentingan bekerdja, sebab mereka mempunjai perusahaan sendiri. Ini berbeda dari keadaan budak belian jang tidak diberi hak mempunjai perusahaan sendiri demikian itu.

Dengan begitu maka hubungan² produksi jang baru lahirlah, dan hubungan² itu berkembang penuh dalam zaman feodal.

Sudah dalam masa imperium Roma akan berachir, maka suku²

Djerman,- Galilia, Slawian dan suku² lainnja jang tinggal dipelbagai daerah Eropah jang telah didjadjah oleh imperium Roma, memberontak dan menumbangkan imperium Roma itu. Kekuasaan pemerintahan orang² madjikan budak belian dirobohkan, dan lenjaplah perbudak-belian. Latifundi atau perusahaan² pertanian besar dari tuan² tanah, dan perusahaan² pertukangan jang dahulunja dimiliki dan dikuasi oleh tuan² tanah serta diusahakan dengan penggunaan tenaga kerdja dari budak² belian, mendjadi gugur. Hasil segalanja itu jalah terbentuknja rakjat penduduk bekas imperium Roma jang baru. Penduduk matjam baru itu terdiri dari pemilik² tanah² jang luas, jaitu bekas pemilik² budak belian jang dengan lenjapnja perbudak-belian itu lalu menggunakan orang² tani jang dinamakan kolonat dan djuga terdiri dari budak² belian jang telah dimerdekakan, rakjat petani kolonat baru, petani² ketjil dan tukang² jang mempunjai perusahaan² keradjinan ketjil. Suku² jang telah menaklukkan Roma waktu itu hidup dalam marga² jang djustru waktu itu mulai rusak. Dalam masjarakat suku² tersebut maka desa² komunal mendjalankan peranan besar. Desa² komunal itu oleh rakjat Djerman waktu itu dinamakan "MARK". Bumi selain daripada jang dipunjai oleh kaum bangsawan telah dipunjai oleh desa² komunal itu. Hutan² tanah² kosong, tempat² penggembalaan hewan ternak dan telaga² ikan dimiliki bersama oleh desa² komunal itu. Sawah dan ladang² setiap tahun atau dalam setiap beberapa tahun di-bagi²kan untuk dikerdjakan oleh petani² anggauta desa² komunal itu. Mereka ini di Indonesia dinamakan petani² gogol.

Tetapi lambat laun tanah² pekarangan dan kemudian sawah² di-waris²kan penggunaannja kepada turunan² keluarga masing². Adapun pembagian tanah dahulunja, urusan² desa, dan pertengkaran-pertengkaran antara anggauta desa komunal itu diselesaikan oleh rapat² desa, kemudian oleh lurah² jang dipilih di-desa² itu, dan kemudian oleh hakim². Tetapi sesudah penggunaan tanah diwars-wariskan kepada turunan² baru, maka timbullah hak² jang kemudian mendjadi hak milik orang² petani ketjil. Sedjak itu terbentuk lapisan rakjat jang luas jang terdiri dari petani² ketjil jang mempunjai bidang² tanah sedikit² dan mendjalankan perusahaan tani sendiri².

Namun para petani seperti itu tidak dapat mempertahankan kemerdekaannja sangat lama. Diantara petani² itu ada jang mendjadi kaja dan ada jang kurang kaja lalu menjewakan, dan kemudian malahan mendjual bidang² tanahnja kepada para petani jang kaja. Lalu timbul golongan petani miskin. Para petani kaja dengan kekajaannja itu kemudian malahan mendjadi kuasa dalam desa² komunal tersebut. Djadi timbullah keluarga² tani kaja jang dapat membeli tanah², dan disamping itu ada tuan² tanah bangsawan serta tuan² tanah kepala perang. Dalam keadaan serupa itu maka kebanjakan rakjat tani mendjadi kehilangan kemerdekaannja dan hidupnja lalu tergantung dari orang² jang mendjadi pemilik bidang² tanah jang luas.

Perkembangan atau proces sematjam itu jang telah berlaku dalam bekas imperium Roma, pada pokoknja telah berlaku hampir disemua negeri didunia, termasuk di Asia. Supaja golongan pemilik tanah² jang luas itu, dapat mempertahankan dan memperkokoh kekuasaannja atas rakjat tani jang merupakan sebagian terbesar dari bangsa, maka tuan² tanah besar lalu memperkokoh badan² pemerintahan atau kekuasaan negara, dan lambat laun dipilihnja kepala² Negara jang dinamakan radja². Radja² itu didjadikan kepala² perang jang mempunjai kekuasaan diktator.

Di Indonesia seperti djuga disebagian terbesar di-daerah² Asia, radja² dan kaumnja memperkokoh kekuasaan diktatornja dengan menggunakan adat lama se-olah² sadja tanah dalam kata dimiliki oleh Negara, tetapi dalam prakteknja diusahakan oleh kaum radja sebagai tanah kepunjaan mereka pribadi. Tanah² serupa itu di Eropah Barat untuk sebagiannja diberikan djuga kepada pastur² geredja dan kepala² pesantren, dan untuk sebagian terbesar diberikan kepada orang² pengabdi radja jang dalam banjak kedjadian didjadikan tentara dalam masa perang. Tanah² jang dibagikan setjara itu dinamakan feodal di Eropah Barat. Karena itu masjarakat itu lalu mendapat nama feodalisme.

Dalam masa itu peperangan² sering terdjadi, dan dalam masa perang itu maka perampokan² merugikan rakjat tani jang ketjil jang mendjadi sasaran² jang se-wenang² dengan tidak terbatas. Berhubung dengan itu sangat banjak orang tani mentjari pelindung²,

tapi djustru karena adanja pelindung² baru dari negara² tetangga, maka perang mendjadi bertambah sering lagi.

Dalam zaman banjak perang feodal itu diperkembangkan ber-matjam-matjam persendjataan dan ber-matjam² organisasi, strategi dan taktik perang sesuai dengan matjamnja persendjataan itu. Ada kalanja, bahwa negeri feodal jang baru tumbuh dan mulai menetap, dikalahkan oleh gabungan masjarakat jang taraf perkembangannja masih rendahan. Demikian telah terdjadi di Rusia ketika bangsa Rusia dalam abad ke-X-XII kena didjadjah oleh bangsa Mongolia. Pendjadjahan itu malah berlangsung hampir dua abad. Waktu itu bangsa Mongolia menjerbu daerah² Rusia sebagai regu² perang berkuda dengan menggunakan pakaian djaringan² kawat logam. Tetapi dengan adat² dan kebiasaan dahulu, maka marga² jang baru, pindah dari penggembalaan patriagat mendjadi masjarakat permulaan feodal dengan peraturan² pertanian peralihan.

Berhubung dengan itu maka regu² bangsa Mongolia jang menang perang lalu menggunakan sistim pertanian ber-pindah² perladangannja. Bidang² tanah ditanami beberapa tahun dengan tanaman satu matjam sampai tanahnja habis gemuknja. Lalu tanah² itu ditinggalkan dan bidang² tanah lain digunakan.

Sistim sematjam ini dapat digunakan djika tanah masih luas dan penduduknja masih sedikit. Sistim sematjam itu malah masih digunakan oleh perkebunan² Belanda sebelum revolusi (di Sumatera).

Akan tetapi di Eropah Barat jang penduduknja bertambah banjak berturun-temurun dan djumlah tanah dan hutan² se-olah² kurang luas, maka lalu digunakan sistim tiga matjam panen. Djadi sebidang tanah dalam tahun pertama ditanami dengan gandum, terigu misalnja, dalam tahun jang kedua ditanami dengan kentang dan sajuran, dan dalam tahun ketiga dengan katjang²an, sehingga bumi ber-ganti² perkembangan gemuknja, dan pertanian tidak usah ber-pindah² bidang² tanahnja. Sistim bergilir matjam² tanaman setiap tahun sampai sesudah tiga tahun kembali kematjam tanaman pertama sangat luas digunakan di Eropah Barat sedjak abad ke-9 sampai ke-10 dan dinegeri Rusia sedjak abad ke-11 sampai abad ke-12. Sistim sematjam itu meradjalela dibanjak negeri berabad² sampai abad-19, dan dibanjak negeri lain, termasuk di Indo-

nesia malahan sampai sekarang. Didalam zaman feodal perkakas pertanian sangat sedikit modern, boleh dikata masih primitip. Jang digunakan brudjul dengan pisau besi, arit pendek atau pandjang, sekrop ataupun patjut. Kemudian jang digunakan djugalah garu. Sebagai penarik alat kerdja jang agak berat, di Eropah digunakan kuda, di Asia kerbau atau sapi/lembu. Adapun gabahnja didjadikan beras dengan alat kerdja tangan, selama belum digunakan kitiran angin atau kitiran air.

Hubungan² produksi dalam masjarakat feodal pada umumnja berdasarkan tanah *dimiliki* oleh *madjikan² tanah jang merangkap mendjadi* orang² pemerintah jang dikepalai oleh *Radja* atau dengan perkataan lain oleh Monarch. Dari ini sistim pemerintahan jang dikepalai oleh Radja itu dinamakan Monarchi, djuga djika dasar pemilikkan tanah sudah berubah seperti dalam zaman kita sekarang.

Di Eropah dan sangat banjak negeri di Asia dalam zaman feodal rakjat tani dengan ber-bagai² saluran bekerdja *untuk tuan tanah* jang *merangkap mendjadi orang² pemerintah* dalam Monarchi itu. Tetapi orang tani mempunjai djuga tanah sendiri, dan dengan begitu mempunjai perusahaan sendiri. Adapun tukang² keradjinan djuga mempunjai alat produksi jang masing² mereka gunakan sendiri.

Di Indonesia tanah² mendjadi kepunjaan keradjaan, selain daripada tanah² gogol (komunal) dan tanah² marga. Rakjat tani diberi hak mengerdjakan tanah² gogol dan tanah² keradjaan dengan ketentuan bahwa sebagian dari hasil panennja diberikan kepada kaum prijaji atau orang² pemerintah setempat dan untuk sebagiannja lagi di-terus²kan pemberiannja sampai kepada Radja. Kemudian hasil jang sebagian diberikan untuk keperluan pemerintah itu, ditambah dengan ber-matjam² pekerdjaan untuk orang prijaji pemerintah dengan tidak mendapat bajaran, dan ditambah pula dengan sumbangan-sumbangan buahan dan lainnja.

Dalam perkembangan selandjutnja bagian sematjam padjak itu diganti dengan uang, terutama dalam masa kolonial Belanda sesudah Oost Indische Compagnie. Bekas² peraturan² sematjam itu masih ada dalam zaman Republik kita sekarang dibeberapa pulau di Nusa Tenggara. Adapun perkembangan marga² sudah sebelum zaman pendudukan Djepang mulai mendjadikan Ketua² marga se-

bagai radja² ketjil jang kemudian menurut adat menguasai hutan² marga sehingga malahan mengaku bagian² hutan itu sebagai miliknja sendiri, dan miliknja pembantu²nja. Demikian timbul apa jang dinamakan hak adat di Sumatera, Kalimantan dan Sulawesi.

Di Eropah sesudah diketemukan penggilingan gandum dengan kitiran angin atau air sebagai tenaga penggerak, maka banjak orang feodal membangun dan memiliki penggilingan² itu dan menarik keuntungan baru dari rakjat tani jang menggilingkan gabahnja di-perusahaan² penggilingan itu dengan meninggalkan sebagian tepungnja kepada sipemilik penggilingan. Dengan demikian hasil pekerdjaan rakjat tani untuk sebagian dan dalam banjak hal sebagian terbesar dipaksakan untuk diberikan kepada kaum feodal. Ini salah satu keadaan jang dinamakan memeras keringat rakjat pekerdja atau dengan pendek memeras rakjat. Dengan berbeda bentuknja dan istilahnja dasar pemerasan itu djuga pernah berlaku dalam zaman feodal Indonesia.

Sekitar istana² radja banjak tukang² keradjinan jang membuat sandang atau membangun rumah² berlindung dan tinggal disekitar istana² itu. Mereka, di Eropah bekerdja dalam perusahaan sandang, pembikinan perkakas kerdja dan sendjata, serta matjam² perkakas perumahan perlindungan. Karena itu sebagian hasil pekerdjaan mereka harus disetorkan kepada kaum radja itu. Di Indonesia permulaan perkembangan sematjam itu baru sadja terdjadi, dan lalu kedatangan zaman kolonial jang merintangi perkembangan landjutan dari sistim itu dengan digantinja oleh sistim² pemerasan untuk kepentingan pendjadjah dari negeri Belanda.

Karena ber-matjam² produksi dalam banjak hal melebihi kebutuhan setempat, maka barang² kelebihan itu ditukarkan dengan produksi kelebihan di-tempat² lain, dan makin berkembanglah pelbagai matjam perusahaan pertanian dan keradjinan itu, serta makin bertambahlah penukarannja sehingga dengan istilah lain maka perdagangan mendjadi makin besar.

Adapun sekitar istana² itu perusahaan² keradjinan ketjil makin lama makin banjak, dan timbullah kota² baru, disamping kota² lama seperti kota² Roma, Plorensi, Venisia, Konstaninopel atau Istambul, Alexandria, Paris, London, Peking, Bombay dll.

BAB KEEMPAT.

Landjutan pendjelasan mengenai feodalisme. Digantinja masjarakat feodal oleh masjarakat kapitalis, dan pergantian itu dilaksanakan oleh Revolusi Besar dinegeri Perantjis tahun 1789-1793.

Perkembangan perekonomian dalam zaman feodal telah sangat penuh didapat buktinja di Eropah. Ini disebabkan kemadjuan^2 ilmu pengetahuan Barat jang mendalam di Eropah itu.

Dengan kemadjuan ilmu pengetahuan itu telah dilakukan penjelidikan^2 dan pengumpulan bukti^2 jang lengkap. Semua itu tampak dari banjaknja buku^2 mengenai sedjarah feodal djustru dalam bahasa^2 Eropah. Tjepatnja perkembangan feodalisme di Eropah dapat mendahului taraf perkembangan feodalisme di Asia, terutama di Indonesia. Pengaruh^2 perkembangan jang mendahului itu tentulah kemudian ikut menimbulkan unsur^2 perubahan dalam perekonomian Asia, termasuk Indonesia. Karena itu utjapan^2 saja mengenai zaman feodalisme berisi sebagian terbanjak gambaran^2 jang didapat dari feodalisme di Eropah itu. Sebagai telah didjelaskan perkembangan perekonomian dalam zaman feodalisme seperti dalam bab ke III, buku ini, maka djuga dalam bab ke IV ini pendjelasan jang lampau akan tersambung.

Pada permulaan zaman feodalisme di Eropah, maka perusahaan keradjinan di-kota^2 belum berkembang djauh. Sebagian terbesar dari tjalon^2 tukang mempunjai pekarangan, tanaman^2 buah^{2}an dan beberapa ekor hewan ternak serta ajam^2. Untuk memelihara segala itu agar menghasilkan produksi untuk dimakan sendiri, maka diperlukan banjak waktu. Sisa waktu jang sedikit itulah digunakan untuk membuat barang^2 hasil tangannja. Adapun para wanita menenun kain untuk sandang, kebanjakan kain dipakai oleh keluarga sendiri.

Akan tetapi berhubung dengan tambahnja penduduk dari keturunan baru, maka luas pekarangan^2 tidak mentjukupi lagi dan banjak orang lalu melulu membuat barang^2 sebagai tukang^2. Hasil

pekerdjaan tukang² keradjinan itu, karena pengalaman dan kebiasaan mendjalankan hanja satu matjam pekerdjaan produksi, mendjadi lebih baik dan dihasilkannja lebih tjepat. Dengan demikian maka *daja guna* pekerdjaan atau *produkvitet* mendjadi lebih besar djika dibandingkan dengan *produktivitet* pekerdja jang tidak chusus atau tidak melulu bekerdja satu matjam, akan tetapi bekerdja serabutan ber-matjam² djenis pekerdjaan dipakarangan², peternakan dan didalam rumah.

Dengan bertambah besarnja *daja guna* atau produktivitet ahli² pertukangan itu, maka barang² dagangan mendjadi bertambah banjak. Pekerdjaan pertukangan mendjadi sempurna dan *djumlah* orang *pedagang* bertambah pula. Berdiam ber-sama² di-kota², maka mereka itu djuga memasukkan barang² produksi dan dagangannja dari kota² kedesa², sedangkan sebelum masa itu arus barang dagangan terbanjak dari pertanian bersalur dari desa kekota. Banjak pedagang² atau saudagar² mendjadi kaja dan dengan kekajaannja itu dapat menundukkan tukang² jang butuh uang, sehingga tukang² mulai tergantung perusahaannja pada sipedagang. Adapun tukang² itu dengan mendapat langganan produksi berupa orang² pedagang, dan dengan mendapat pindjaman² dari pedagang itu lalu dapat membesar perusahaan perseorangannja dengan menggunakan murid² pertukangan. Perusahaan² baru itu dinamakan kilang dan murid² pertukangannja dinamakan kenek. Dengan menggunakan pekerdjaan banjak kenek, maka beberapa tukang mendjadi madjikan.

Timbulnja perusahaan jang berbentuk kilang² itu, sebagai perusahaan produksi, dan jang mendjual barang² produksinja kepada saudagar², mendjadikan pertentangan djual-beli antara dua golongan penduduk kota itu. Agar madjikan² kilang dapat keunggulan dalam pertentangan menghadapi kaum saudagar, maka madjikan² kilang mengadakan peraturan² untuk perusahaannja jang menentukan lamanja kerdja kenek, pembantu madjikan dan lain², serta djuga menentukan besarnja upah² dan lain². Peraturan² itu pada permulaannja memadjukan kilang² pertukangan. Tetapi kemudian dari banjaknja peraturan mengakibatkan sebaliknja dan mendjadikan kalahnja kilang² produksi terhadap gilde² atau kumpulan² saudagar.

Golongan saudagar mendjadi tambah kuat dan lalu keluar berdagangnja dari kota², malah sampai ke-negeri² lain. Maka timbullah perdagangan antar Negara, jaitu internasional. Perdagangan sematjam itu meluas dalam hubungan dagang antara timur dan barat dalam djarak² jang terbatas oleh perkembangan kendaraan, jang waktu itu hanja mempunjai kapal² lajar atau perahu² ketjil, onta² dan tjikar² sadja. Keadaan serupa itu mulai timbul dalam abad ke-9 dan berkembang terus sampai abad ke-14 dengan perdagangan antar negaranja jang meliputi negara² Arab, Eropah dan Tiongkok.

Bertambahnja pertentangan² antara golongan² penduduk dikota² zaman feodal itu, dan pertentangan² antara kota terhadap prijaji² atau tuan tanah feodal, menimbulkan pemerintahan² kota jang berbentuk kotapradja, dengan dewan²nja sendiri, hakim²nja sendiri dan sebagainja. Hak otonomi kota dimulai. Adapun susunan pemerintahan negara feodal disendikan pada adanja prijaji pemerintah ketjil² di-daerah² ketjil pula, jang untuk keamanannja mentjari lindungan dari prijaji besar dan membajar bakti² kepada prijaji besar itu. Di Eropah Barat prijaji besar sematjam itu dinamakan sinjor, dan prijaji ketjil dibawahnja dinamakan vasaal. Tuan tanah prijaji besar itu berlindung, membajar bakti kepada tuan tanah prijaji jang lebih besar lagi, jang biasanja mendjadi bala istana radja, dan tunduk pada radja² feodal itu. Disamping kaum tuan tanah prijaji pemerintah itu ada kekuasaan² kaum ulama atau agama Keristen, kaum pastoor dan sebagainja. Geredja² Keristen atau kaum ulama sebagai bala mesdjid, biasanja dalam masjarakat feodal jang klasik itu djuga mempunjai bidang² tanah jang dibeberapa negeri dinamakan tanah wakap. Milik² tanah geredja jang luas² seperti di Eropah Barat dan di Rusia diusahakan sebagai perusahaan pertanian jang menggunakan orang² tani dengan bagi hasil. Dengan demikian rakjat tani di-tempat² itu sebagai sematjam penjewa tanah geredja, sangat tergantung dari hak milik geredja atas tanah dan ditundukkan pada kekuasaan serta pengaruh² geredja.

Dari pendjelasan tadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa perkembangan kekuatan² produksi dalam masjarakat feodal telah mentjapai taraf perkembangan jang *djauh lebih tinggi* daripada perkembangan kekuatan² produksi dalam masjarakat budak belian. Diantara ke-

ANTON-S
BLOOD, SWEAT & TEARS

kuatan² produksi itu maka perkakas² pekerdja mendjadi tambah sempurna. Misalnja di Eropah dalam abad ke-16 dan abad ke-17 perkakas tenun sudah dapat didjalankan dengan menggunakan tenaga puteran (kitiran) jang terpisah dari tukang² tenunnja. Djadi dengan gaja gerak kitiran untuk mendjalankan satu gandar jang menjambung beberapa alat pemintalan benang atau penenunan kain, maka pekerdjaan beberapa orang tukang dapat dirangkap oleh satu tukang sadja. Dengan demikian daja guna atau produktivitet *setiap tukang* mendjadi *sangat bertambah*.

Perkakas kerdja sematjam itu telah diketemukan dalam tahun 1600 di Eropah.

Untuk menjempurnakan perkakas kerdja, maka perbaikan pengetjoran dan penggarapan besi waktu itu mendapat peranan jang menentukan. Dalam abad ke-14 digunakan kitiran² air untuk memutar gandar-semprotan hawa dan djuga mesin palu² besar untuk me-metjah² batu² logam besi. Dalam menggunakan obat atau mesiu dalam persendjataan untuk perang, dan dengan diketemukan tjara membuat meriam² sedjak abad ke-14 maka banjak logam diperlukan. Dalam abad ke-15 diketemukan tanur penghantjuran dan pengetjoran besi.

Semua itu menundjukkan perkembangan taraf tinggi dari kekuatan-kekuatan produksi dalam masjarakat feodal. Djuga dalam taraf perkembangan kekuatan produksi di Tiongkok dalam masa feodalnja jang mendahului feodalisme di Eropah diketemukan matjam-matjam perkakas kerdja jang agak sempurna, malahan lebih dahulu daripada di Eropah. Di Tiongkok misalnja orang² paling lebih dulu menemukan perkakas kompas, mesiu, kertas tulis dan pentjetakan² buku setjara sederhana, sudah dalam abad ke-6 sampai ke-11.

Dalam pandangan² mengenai ekonomi zaman feodal itu ditjerminkan djuga susunan masjarakat jang meradja ketika itu. Dalam masa feodal maka kehidupan pemikiran dipengaruhi oleh pastoor dan alim ulama, dan karena itu kehidupan pemikiran itu sebagian terbesar tertjermin dalam bentuk² keagamaan scholastiek. Pertimbangan² pemikiran mengenai perekonomian dalam masjarakat feodal itu merupakan bagian² adjaran chusus dalam traktat² keagama-

an, dan dituangkan dalam dalil² mengenai hak milik, derma², pitrah, hak waris dan lain² sebagainja. Pandangan² dan pemikiran mengenai Ekonomi di Tiongkok dalam masjarakat feodalnja waktu itu banjak abad telah dipengaruhi oleh adjaran Kong Hu Tju. Adjaran Kong Hu Tju sebagai ideologi keagamaan telah timbul kira² 2500 tahun jang lampau. Pandangan pemikiran dari adjaran Kong Hu Tju mengenai perekonomian dan kemasjarakatan menuntut agar setjara keras dipertahankan hierarchi feodal baik dalam susunan negara ataupun dalam kehidupan keluarga. Menurut adjaran Kong Hu Tju itu, maka rakjat djelata jang masih gelap pandangannja harus tunduk pada orang² bangsawan dan budiman. Tidak tunduk mereka berarti permulaan kekatjauan. Dalam pada itu Kong Hu Tju mengandjurkan agar orang² bangsawan itu menetapi peri kemanusiaan dan djangan terlalu bengis terhadap orang² miskin. Kong Hu Tju mempertahankan persatuan Tiongkok waktu itu dibawah kekuasaan radja (monarchi).

Dengan adjaran² sematjam itu maka Kong Hu Tju memberi alat² kepada kaum² jang berkuasa untuk mendidik rakjat agar tunduk sadja kepada tuan² tanah pemerintah feodal djustru untuk mengabadikan masjarakat feodal Tiongkok.

Salah satu guru ideologi dalam masjarakat feodal di Eropah jalah Foma Akwinski dalam abad ke-13 jang mentjoba memberi alasan² perlunja ada masjarakat feodal dengan hukum² agama. Dia mempertahankan hak milik prijaji pemerintah atas tanah.

Tetapi semua ideologi jang mempertahankan feodalisme dan menghendaki masjarakat feodal diabadikan, ternjata sia² dalam menghadapi kodrat² alam perkembangan ekonomi umat manusia. Ternjata masjarakat feodal kini sudah roboh dan terganti oleh masjarakat kapitalis, dan kemudian, di Rusia dan negeri² kalangannja maka masjarakat kapitalis itu, jang telah mengganti masjarakat feodal telah roboh pula dan diganti oleh Masjarakat Sosialis. Kodrat alam ekonomi atau perumah-tanggaan Negara menentukan perkembangan. Segala-galanja timbul, berkembang, lenjap, dan terganti. (Didjelaskan sedikit dalam Tambahan pada bab ke IV ini).

Djuga di Indonesia.

2000 tahun jang lampau seluruh Nusantara Indonesia, jang djumlah penduduknja sangat sedikit itu, merupakan hutan² besar, djuga di Pulau Djawa. Di-seling² hutan² besar itu dalam lembah² jang subur terdapat masjarakat² ketjil² jang berbentuk masjarakat² kesukuan. Menurut kodrat² alam ekonomi maka dari dalam kesukuan-kesukuan itu seharusnja timbul masjarakat perbudakan, tetapi belum keburu timbulnja itu maka perantau² dari India jang bersendjata lebih baik, jaitu orang² Hindu masuk kedalam Nusantara kita, dan dengan menemukan tempat² jang subur dipulau Djawa dalam abad ke-3 dan ke-4 ber-gerombolan² mendjadi penghuni dipulau Djawa, terlebih dahulu tjampur darah dengan perkawinan dengan suku² Indonesia dan mendjadikan satu bangsa, bangsa Indonesia.

Terkenal dalam sedjarah dongengan² Indonesia nama boediman atau sastrawan Hindu Adjisaka. Dari dongeng² itu ternjata Adjisaka mempunjai sendjata lebih baik sebagai buah bentuk masjarakat jang tarafnja lebih tinggi, jaitu taraf feodalisme. Adjisaka telah dapat membunuh Dewatatjengkar, seorang pemimpin sesuatu marga suku di Djawa, dan gerombolan Adjisaka tjampur darah berkawin dan melahirkan anak² peranakan, jang dalam dongengan² itu dikatakan sadja se-olah² gerombolan Adjisaka memakan anak² asli suku di Djawa ini. Dengan kebudajaan dan tjara India, disesuaikan dengan kepribadian kesukuan Indonesia, maka Adjisaka membangun susunan baru untuk masjarakat setengah feodal Indonesia, dengan ketentuan-ketentuan adanja orang² bangsawan, budiman, hartawan dan rakjat pekerdja tani dll. golongan „sudra", maka Adjisaka menimbulkan suatu golongan orang pemerintah jang kemudian dinamakan prijaji dengan gelaran² Mas, Raden Mas, Raden Aria dan Radja. Hierarchi feodal India dimasukkan dipulau Djawa dengan gelaran² jang memegang djabatan² pemerintahan Negara feodal, pada permulaannja didaerah Banten. Sebagai susunan jang taraf perkembangan kemasjarakatan lebih tinggi daripada kesukuan atau kemargaan, maka bentuk politik, jaitu ketata-negaraan feodal kemudian dapat berkembang djuga di Indonesia ini. Tetapi dalam satu hal jang pokok, Adjisaka dan gerombolan² perantau feodal

India telah tidak menang dan harus tunduk pada adat Indonesia, waktu itu, jaitu adat masjarakat kesukuan, *jalah bumi, tanah dan hutan dimiliki oleh marga bersama* dan tidak boleh dimiliki perseorangan oleh orang² prijaji pemerintah.

TAMBAHAN PENDJELASAN PADA BAB KE-EMPAT.

Perkembangan masjarakat dan perekonomian feodal dalam tubuhnja sendiri telah membentuk kekuatan² baru untuk mengganti feodalisme itu dengan kapitalisme. Pergantian radikal mulai dari dasarnja, akar²nja sampai bentuk kenegaraannja telah tampak sangat menjolok di Perantjis dalam sedjarah dunia.

Dalam achir abad kedelapan belas, feodalisme berkembang mendjadi tua dengan pemimpin²nja rusak sama sekali kebatinannja dalam usahanja memperkokoh sistimnja, dimana mereka sebagai tuan² tanah merangkap mendjadi pembesar² pengatur negara dengan menggunakan wewenangnja untuk mengadakan peraturan² dan undang-undang negeri demikian ketelandjur sehingga wewenangnja berubah mendjadi perbuatan² se-wenang². Tiap² tuan tanah prijaji di-daerah² mengadakan peraturan² jang menarik padjak² batas daerah untuk para saudagar dan lain² jang datang dari daerah lainnja masuk kedaerah jang menarik padjak lewat batas daerah, dan padjaknja sangat berat. Disamping itu hak milik tanah tuan tanah prijaji digunakan untuk memperkaja diri sangat mewah djika tanahnja diperlukan oleh kaum pengusaha kapitalis ketjil atau besar. Para petani tidak boleh meninggalkan desanja untuk bekerdja dalam perusahaan² kaum kapitalis jang baru sadja berkembang. Kami telah mendjelaskan bagaimana perkembangan perekonomian feodal keperekonomian kapitalis. Dari segalanja tersebut diatas maka dalam masjarakat feodal tua jang klassik dinegeri Perantjis itu timbullah pertentangan antara kaum feodal dan kaum kapitalis muda jang dinamakan kaum bordjuis di Perantjis itu. Pertentangan itu menghebat mendjadi perdjuangan mati²an dan dalam climax-nja mendjadi revolusi bordjuis dalam tahun² 1789-1794, dan diselesaikan setjara total oleh Napoleon Louis Bonaparte dalam pertengahan pertama abad kesembilan belas. Mengenai ini K. MARX pernah menulis sebagai berikut:

"Camille Desmaulins, Danton, Robespierre, Saint-Just, Napolion, the heroes as well as the parties and the masses of the old French Revolution, performed the task of their time in Roman Costume and with Roman phrases, the task of unchaining and setting up modern *bourgeois* society.

The first ones knocked the feudal basis to pieces and mowed off the feudal heads which had grown on it. The other created inside France the conditions under which alone free competition could be developed, parcelled landed property exploited and the unchained industrial productive power of the nation employed; and beyond the French borders he everywhere swept the feudal institutions away, so far as was necessary to furnish bourgeois society in France with a suitable up-to-date environment on the European Continent."
(Diambil dari buku, MARX ENGELS Selected works volume I hal. 248).

BAB KELIMA.

Penindjauan mengenai barang dagangan.

Dalam BAB kelima ini marilah menindjau satu kategori ekonomi, jaitu produksi barang^2 dagangan.

Pembuatan atau produksi *barang^2 dagangan* merupakan pangkal asal timbulnja masjarakat kapitalis dan merupakan sifat umum masjarakat kapitalis itu. Harus diingat bahwa hakekat tjara kapitalis untuk memproduksi per-tama^2 memerlukan adanja masjarakat kapitlis jang bersendi pada *produksi barang dagangan.* Dalam hal ini segala-galanja ditampakkan sebagai barang dagangan dan dimana sadja prinsip djual-beli meradjalela. Produksi barang dagangan dahulu-mendahului tjara kapitalis untuk memproduksi. Produksi barang dagangan ada, baik dalam masjarakat perbudak-belian ataupun dalam masjarakat feodal. Dalam zaman feodalisme mendjadi tua dan bobrok, maka produksi barang dagangan setjara sederhana mendjadi dasar untuk timbulnja memproduksi tjara kapitalis.

Produksi barang dagangan jang sederhana dahulu kala itu bersjarat pada pembagian pekerdjaan dalam masjarakat. Dalam hal ini setiap orang jang menghasilkan produksi setjara perseorangan mentjari keahlian untuk mengolah barang^2 bahan jang tertentu, dan djuga bersjarat pada adanja *pemilikan perseorangan atas alat^2 produksi* dan atas barang^2 jang dihasilkan oleh pekerdjaan. *Produksi* barang dagangan jang *sederhana* dan jang dihasilkan oleh orang^2 tukang^2 *masing^2* dan oleh petani ada berbeda^2 dari produksi barang dagangan setjara kapitalis. Produksi *sederhana* berdasarkan pekerdjaan *perseorangan* dari orang^2 jang membuat barang dagangan. Ini pada dasarnja satu matjam dengan produksi tjara kapitalis, sebab djuga ini bersendi pada hak milik perseorangan atas alat^2 produksi. Hak milik perseorangan *tidak boleh tidak tentulah* melahirkan *persaingan* antara orang^2 jang memproduksi barang^2 dagangan. Dalam persaingan itu maka setjara tertentu sebagian ketjil dari

orang² produsen itu mendjadi kaja dan sebagian terbanjak dari mereka mendjadi pailit (bangkrut) atau mendjadi miskin.

Karena itulah produksi barang dagangan setjara ketjil²an jang dahulu sederhana itu mendjadi pangkal asal *timbulnja* dan *perkembangannja* hubungan² kapitalis dalam masjarakat.

Dalam masjarakat kapitalis maka *produksi barang dagangan* mendjadi tjorak umum jang meradjalela. Ini adalah jang paling biasa, paling pokok, paling tampak sebagai jang massaal, paling didjumpai dalam kehidupan se-hari² dan didjumpai beribu-ribu kali sebagai hubungan produksi barang dagangan setjara kapitalis dalam masjarakat. Tentang ini dibahas oleh Lenin dalam uraiannja jang berkepala „Mengenai soal dialektik". [1])

Barang dagangan ialah barang jang:

1. memenuhi sesuatu *kebutuhan* manusia, dan
2. dibuat tidak untuk memenuhi kebutuhan *sendiri* akan tetapi dibuat untuk di-tukar²kan, diperdagangkan.

Faedah sesuatu barang jaitu hakekat barang itu, adalah dalam hal bahwa barang itu dapat *memenuhi* sesuatu *kebutuhan* manusia, dan dengan demikian barang itu mendapat *nilai kebutuhan*. Nilai kebutuhan dapat memenuhi *kebutuhan* manusia *pribadi setjara langsung*, ataupun dapat berguna sebagai *alat produksi*.

Misalnja nasi memenuhi kebutuhan makan, kain memenuhi kebutuhan pakaian. Nilai kebutuhan mesin tenun adalah dalam hal, bahwa dengan digunakannja mesin itu, orang dapat membuat barang-barang tenunan. Dalam djalannja sedjarah perkembangan, maka manusia makin lama makin menemukan faedah² baru dari hakekat barang dan makin memenuhi tjara² baru untuk menggunakan barang itu. Banjak barang jang tidak dibuat oleh pekerdjaan manusia, misalnja air dalam sumber atau buah pohon liar dihutan, mempunjai nilai kebutuhan. Tetapi *bukan* segala matjam barang jang mempunjai nilai kebutuhan itu merupakan barang dagangan. Supaja sesuatu barang dapat mendjadi barang dagangan maka

[1]) W.I. Lenin: „Ke woprosu o dialektika", T.B., str. 302 — sotjinenija.

barang itu harus dihasilkan oleh pekerdjaan dan dibuat untuk *di-djual.*

Nilai kebutuhan merupakan isi kekajaan barang dengan tidak berbeda bentuknja masjarakat jang manapun. Tetapi dalam *ekonomi barang² dagangan* maka nilai kebutuhan merupakan *pembawa nilai penukaran* barang sebagai barang dagangan. *Nilai penukaran pertama²* merupakan *hubungan² djumlah*, dalam mana nilai kebutuhan suatu matjam ditukarkan dengan nilai kebutuhan matjam jang lain. Misalnja, satu patjul ditukarkan dengan lima kilo gram beras. *Dalam hubungan djumlah barang² dagangan* jang ditukarkan itu maka didapat nilai penukarannja. Barang² dagangan dalam djumlah tertentu disamakan satu terhadap jang lain. Djadi mereka mempunjai pokok umum. Pokok umum itu bukanlah hakekat alam barang² dagangan, jaitu bukanlah beratnja, luasnja, bentuknja dll. Hakekat alam barang² dagangan menentukan faedahnja, dan nilai kebutuhan dari mereka. Ber-bagai nilai kebutuhan dari barang² dagangan jang ditukarkan merupakan sjarat jang perlu untuk penukarannja itu. Tidak seorangpun akan menukarkan barang² jang djenisnja sama, misalnja orang tidak akan menukarkan gula dengan gula. Nilai *kebutuhan* dari ber-matjam² djenis tidak dapat diukurnja menurut djumlahnja.

Pada ber-matjam² barang dagangan hanja ada satu hakekat jang umum, jaitu jang mendjadikan mereka dapat diukur satu dengan jang lain ketika ditukarkannja, jalah djustru karena mereka itu merupakan *hasil² pekerdjaan.*

Pada dasar persamaan dua matjam barang dagangan adalah pekerdjaan dalam masjarakat, jaitu pekerdjaan jang dimasukkan dalam membuatnja barang² itu. Djika seorang membuat suatu barang dagangan misalnja patjul, didjual atau ditukarkan dalam pasar, maka orang itu dapat mengetahui bahwa patjulnja itu orang lain mau menukar dengan lima kilo gram beras misalnja. Ini berarti, bahwa patjul itu *berharga,* sama seperti pekerdjaan dalam masjarakat jang digunakan untuk menghasilkan lima kilo gram beras.

Nilai atau *nilai biasa* adalah pekerdjaan orang jang menghasilkan barang dagangan dalam masjarakat dan jang mendjelma dalam barang dagangan itu.

Bahwa nilai barang dagangan mendjelmakan pekerdjaan orang dalam masjarakat untuk membuat barang^2 dagangan itu, dibenarkan oleh kenjataan^2 jang diketahui umum. Kebahagiaan materiil atau kebahagiaan dari barang^2 jang sendirinja berfaedah tetapi jang tidak memerlukan pekerdjaan, tidak mempunjai nilai, misalnja hawa. Kebahagiaan barang atau benda jang memerlukan djumlah pekerdjaan sangat banjak, mempunjai nilai jang tinggi, misalnja emas atau intan. Banjak barang dagangan jang dahulunja mahal mendjadi sangat murah sesudah adanja perkembangan tehnik jang menjebabkan dikurangkannja djumlah pekerdjaan jang diperlukan untuk membikin barang^2 itu. Perubahan^2 dalam mempergunakan perkakas kerdja untuk membuat barang^2 dagangan biasanja tertjermin dalam djenis dan djumlah^2 barang^2 dagangan jang di-tukar^2-kannja, jaitu tertjermin dalam *nilai penukarannja*. Maka dari itu nilai *penukaran* barang dagangan merupakan bentuk tampaknja nilai jang didjelmakan orang.

Dibelakang penukaran barang^2 dagangan terselip pembagian pekerdjaan antara orang^2 dalam masjarakat, jaitu orang^2 pemilik barang^2 dagangan itu. Orang^2 jang menghasilkan barang^2 dagangan dan jang membandingkan ber-matjam^2 barang^2 dagangan satu dengan jang lainnja, bersamaan waktu membandingkan ber-matjam^2 djenis pekerdjaan mereka. Dengan demikian maka dalam nilai ditjerminkan hubungan^2 produksi antara orang^2 jang membuat barang^2 dagangan itu. Hubungan^2 itu mendjadi tampak dalam penukaran barang dagangan.

Barang dagangan mempunjai dua tjorak. Tjorak jang pertama adalah nilai kebutuhan, dan tjorak jang kedua jalah nilai bentuk pendjelmaan pekerdjaan. Tjorak dua matjam dari barang dagangan itu ditentukan oleh dua matjam tjorak pekerdjaan jang mendjelma dalam barang dagangan. Matjam pekerdjaan ada ber-beda^2 sebagai djuga ber-beda^2 nilai kebutuhan jang dihasilkannja. Pekerdjaan seorang tukang kaju menurut djenisnja ada berbeda dari pekerdjaan pendjahit. Ber-matjam^2 pekerdjaan berbeda satu sama lain menurut tudjuan, tjara, perkakas dan hasil pekerdjaan itu. Tukang kaju bekerdja dengan petjok, gergadji, dan pisau serta menghasilkan barang dari kaju, misalnja medja atau kursi. Adapun pendjahit

menghasilkan pakaian dengan menggunakan mesin djahit, gunting dan djarum. Djadi dalam nilai kebutuhan didjelmakan djenis pekerdjaan tertentu. Pekerdjaan jang digunakan dalam bentuk tertentu adalah pekerdjaan *konkrit*. Pekerdjaan konkrit membuat nilai kebutuhan dari barang dagangan.

Pada waktu penukaran maka sangat banjak ber-matjam² barang dagangan jang dihasilkan oleh ber-matjam² djenis pekerdjaan konkrit dibandingkan satu sama lain dan di-sama²kan satu dengan jang lain. Djadi dibelakang ber-matjam² djenis pekerdjaan konkrit terselip sesuatu jang sama, jang merupakan hakekat segala pekerdjaan. Baik pekerdjaan tukang kaju ataupun pekerdjaan pendjahit, walaupun ber-beda² djenisnja akan tetapi sama² merupakan penggunaan otak, sjaraf, tangan dan sebagainja dari manusia untuk menghasilkan barang dan dalam artian itulah maka pekerdjaan manusia adalah sama, jaitu pekerdjaan *umum*. Pekerdjaan orang² membuat barang dagangan jang merupakan penggunaan tenaga manusia pekerdja pada umumnja, dengan tidak pandjang bentuk *konkrit* dari pekerdjaan itu, dinamakan *pekerdjaan abstrak*. Pekerdjaan abstrak membina nilai barang dagangan. Dalam pekerdjaan abstrak, menurut pendjelasan dalam BAGIAN KEDUA buku ini, termasuk pekerdjaan semua pembantu produsen sampai barang produksi dibeli oleh konsumen.

Pekerdjaan abstrak dan pekerdjaan konkrit adalah dua belah dari pekerdjaan jang mendjelma dalam barang dagangan.

Dalam masjarakat dimana pemilikan perseorangan atas alat produksi meradjalela, maka dua tjorak dari pekerdjaan jang menjelma dalam barang dagangan itu mentjerminkan PERTENTANGAN ANTARA PEKERDJAAN PERSEORANGAN DAN PEKERDJAAN KEMASJARAKATAN dari penghasil barang² dagangan. Milik perseorangan atas alat produksi memisahkan orang satu dari lainnja dan mendjadikan pekerdjaan seseorang penghasil barang dagangan sebagai urusan perseorangan. Setiap penghasil barang dagangan mengurus perusahaannja terpisah dari perusahaan orang lain. Pekerdjaan setiap pekerdja masing² tidak diakurkan dan tidak dihubungkan didalam rangka seluruh masjarakat. Tetapi pembagian pekerdjaan dalam masjarakat berarti adanja pertalian² dengan segala

pihak antara para produsen jang bekerdja satu untuk lainnja pada hakekanja. Makin ber-matjam² pembagian pekerdjaan dalam masjarakat, pun makin ber-matjam² djuga barang² jang dihasilkan oleh para produsen dan mereka makin tergantung satu sama lain. Djadi pekerdjaan setiap penghasil barang dagangan pada hakekatnja merupakan pekerdjaan *kemasjarakatan*, dan merupakan ranting ketjil pekerdjaan dalam masjarakat keseluruhannja. Barang² dagangan jang merupakan barang² hasil ber-matjam² pekerdjaan konkrit dari orang² perseorangan, sekaligus djuga merupakan barang² hasil pekerdjaan manusia pada umumnja, jaitu dari pekerdjaan abstrak. Pertentangan dalam produksi barang dagangan adalah perihal, bahwa para produsen barang² dagangan bekerdja perseorangan seolah² setjara pribadi, akan tetapi hasil pekerdjaan mereka itu mendapat hakekat kemasjarakatan. Sebagai akibat keistimewaan perihal itu maka hakekat kemasjarakatan dari pekerdjaan produsen dalam djalannja produksi mendjadi terselip bersembunji. Perihal itu hanja menampak dalam djalannja penukaran djika barang dagangan dimasukkan dalam pasar dan di-tukar²kan. Hanja dalam djalannja penukaran akan mendjadi tampak apakah pekerdjaan seorang produsen barang dagangan perlu untuk masjarakat dan diakui keperluannja itu oleh masjarakat.

Pekerdjaan abstrak jang membentuk nilai barang dagangan merupakan suatu kategori sedjarah dan mendapat bentuk pekerdjaan kemasjarakatan jang chusus dan jang berada hanja dalam ekonomi pembuatan barang² dagangan. Dalam perekonomian sederhana pada masa dahulu kala, orang² membuat barang² tidak untuk menukarkan akan tetapi hanja untuk keperluan pribadi sendiri, sehingga hakekat kemasjarakatan dari pekerdjaannja, langsung mendapat bentuk konkrit. Misalnja djika seorang feodal mengambil hasil tambahan dari pekerdjaan petani² jang terikat pada milik tanah tuan tanah dalam bentuk padjak pekerdjaan bakti atau berbentuk barang² bakti, maka tuan tanah mengambil pekerdjaan para petani itu langsung dalam bentuk pekerdjaan rodi atau barang² padjak bakti jang tertentu. Dalam keadaan jang serupa itu maka pekerdjaan kemasjarakatan tidak berbentuk pekerdjaan abstrak. *Dalam perekonomian barang dagangan,* maka barang² hasil pekerdjaan dibuat tidak untuk

keperluan pribadi, akan tetapi dibuat untuk didjual. Hakekat kemasjarakatan dari pekerdjaan dalam keadaan serupa itu tampak dari perbandingan suatu matjam barang dengan barang jang lain, dan perbandingan itu berdjalan langsung dengan keterangan² jang mengandung matjam konkrit dari pekerdjaan terhadap pekerdjaan abstrak jang membina nilai barang dagangan. Djalan perkembangan atau proses sematjam itu berlaku sematjam dan setjara tidak teratur, diluar perentjanaan umum dimanapun dan terlaksana dibelakang pengetahuan para produsen.

Adapun besarnja nilai barang dagangan ditentukan oleh lamanja kerdja. Makin banjak waktu diperlukan untuk membuat sesuatu matjam barang, pun makin besar nilai barang itu. Telah maklum bahwa orang² produsen masing², meskipun bekerdja dalam berbagai keadaan jang berbeda untuk membuat barang dagangan jang satu matjam tetapi mereka menggunakan djumlah waktu bekerdja jang tertentu. Apakah ini berarti, bahwa makin teledor sipekerdja atau makin baik sjarat² untuk bekerdja, maka nilai barang dagangan jang dibuat itu makin besar? Tidak, bukan begitu. Besarnja nilai *barang dagangan* ditentukan tidak oleh lama kerdja orang perseorangan akan tetapi ditentukan oleh lama kerdja jang diperlukan oleh masjarakat.

Lama kerdja jang perlu untuk masjarakat adalah waktu jang diperlukan untuk membuat sesuatu barang dagangan dalam keadaan sjarat² produksi rata² dalam masjarakat, jaitu dalam keadaan bagaimana rata² tingkat kemadjuan tehnik, ketjakapan rata² dan daja guna pekerdjaan diambil setjara rata². Itu sesuai dengan sjarat² produksi dalam mana dibikin barang² dagangan suatu matjam sebanjak mungkin. Lama kerdja jang diperlukan oleh masjarakat berubah sebagai hasil bertambahnja daja guna dari pekerdjaan.

Daja guna pekerdjaan tertjermin dalam djumlah hasil produksi jang dibuat dalam sesuatu kesatuan lama kerdja. Daja guna pekerdjaan bertambah sebagai hasil penjempurnaan atau tjara lebih baik menggunakannja perkakas produksi, perkembangan ilmu pengetahuan, tambah tjakapnja sipekerdja bekerdja, penghematan gerak kerdja jang sia² dan penjempurnaan² lain dalam djalannja perusahaan. Dalam sesuatu hal keadaan itu djuga tergantung dari

sjarat² alam. Makin besar *daja guna* atau *produktivitet* dari pekerdjaan, pun makin kurang djumlah waktu jang diperlukan untuk membuat sesuatu djumlah barang dagangan dan makin ketjil biaja untuk membuat barang dagangan itu.

Dari produktivitet pekerdjaan harus dibedakan *intensivitet* pekerdjaan. Intensivitet kerdja ditentukan oleh djumlah kerdja dalam sesuatu kesatuan waktu. Tambahnja intensivitet kerdja berarti bertambahnja pekerdjaan dalam sesuatu waktu jang sama seperti sebelum adanja intensivitet itu. Makin banjak pekerdjaan intensif pun makin bertambah produksi dan ini menambah nilai² jang dihasilkan dalam suatu kesatuan waktu djika dibanding dengan pekerdjaan jang kurang intensif.

Banjak orang pekerdja dalam ber-bagai² keahlian ikut serta dalam pembuatan barang² dagangan. Pekerdjaan seorang pekerdja jang *tidak* mendapat latihan keahlian adalah pekerdja *sederhana*. Untuk itu tidak diperlukan latihan chusus, tetapi pekerdjaan jang *memerlukan latihan chusus,* adalah *sulit* dan dinamakan pekerdjaan keahlian, misalnja pekerdjaan tukang, montir, insinjur dan lain². Pekerdjaan *sulit* itu menghasilkan nilai *lebih banjak* dalam waktu jang sama djika dibandingkan dengan hasil pekerdjaan sederhana. Dalam nilai barang dagangan jang dibuat oleh pekerdjaan sulit, dimasukkan sebagian pekerdjaan jang digunakan untuk melatih atau melatih sendiri sipekerdja itu untuk menambah keahliannja.

Djadi pekerdjaan *sulit* berarti *digandakannja* pekerdjaan *sederhana*. Satu djam pekerdjaan sulit sama dengan beberapa djam pekerdjaan sederhana. Besarnja nilai barang dagangan ditentukan oleh djumlah pekerdjaan sederhana jang diperlukan oleh masjarakat, dengan tidak dilupakan pergandaan pekerdjaan sederhana dalam bentuk pekerdjaan sulit.

Pendjelasan setjara teoretis mengenai soal itu dimuat dalam BAGIAN KEDUA buku ini.

BATU PERPUSTAKAAN
Jalan raya Jatinangor

BAB KEENAM.

Tentang nilai (bukan harga) barang dagangan. Hakekat dan fungsi uang.

Dalam BAB jang ke-6 ini dibahas perkembangan bentuk *nilai* dan *hakekat uang*. *Nilai barang dagangan* didjadikan oleh pekerdjaan dalam djalannja produksi, tetapi nilai itu dapat tampak hanja dengan djalan perbandingan suatu matjam barang dagangan terhadap lain matjam barang dagangan dalam djalannja *penukaran barang*, djadi dengan djalan *nilai penukaran*.

Bentuk nilai jang paling sederhana ditjerminkan, misalnja: satu patjul sama dengan lima kilogram beras. Disini nilai patjul ditjerminkan dalam beras. *Beras* mendjadi *pentjermin nilai* patjul. Tampaknja nilai patjul dalam nilai kebutuhan akan beras hanja mungkin sebab untuk *memproduksi beras* seperti djuga untuk *memproduksi patjul* telah digunakan *pekerdjaan*. Dibelakang bandingan sama antara *dua matjam* barang dagangan itu terselip *bandingan sama* antara *pekerdjaan² jang makan waktu sama*, untuk memproduksi dua matjam barang itu. Masing² barang dagangan jang nilainja ditjerminkan dalam barang dagangan jang lain, berada dalam bentuk *nilai relatif*. Barang dagangan jang bentuk nilainja jalah *nilai kebutuhan* jang mendjadi pentjerminan nilai barang dagangan lain, dalam tjontoh kami ialah *beras*, berada dalam bentuk *equvalen*. Djadi beras itu merupakan *equvalen* atau *nilai sama* untuk barang dagangan lain, dalam tjontoh kami jalah patjul. Nilai kebutuhan satu matjam barang dagangan beras lalu mendjadi *bentuk* nilai barang dagangan lain, jaitu patjul tadi.

Penukaran barang pada zaman purba jang timbul dalam masjarakat asli purbakala itu terdjadi hanja setjara *kebetulan* dan terlaksana dalam penukaran sesuatu barang langsung dengan barang jang lain. Dalam taraf perkembangan penukaran sematjam itu maka

penukaran tadi merupakan penukaran *sederhana* atau *setjara kebetulan*.

Dengan timbulnja pembagian pekerdjaan setjara besar²an dalam masjarakat, misalnja dengan tersendirinja perusahaan² suku² gembala perhewanan, maka penukaran barang² mendjadi makin sering. Misalnja suku² jang memperusahakan perhewanan, mulai memproduksi barang² dari perhewanannja itu lebih daripada jang diperlukan oleh sukunja. Barang kelebihan itu ditukarlah dengan barang² jang *diperlukan* oleh sukunja, jaitu ditukarkan dengan hasil pertanian tumbuh²an atau dengan barang² jang dihasilkan oleh pertukangan. Taraf perkembangan penukaran sematjam itu sesuai dengan bentuk nilai *komplit*. Dalam penukaran sematjam itu bukan lagi dua matjam barang dagangan jang ikut serta dalam penukaran, akan tetapi beberapa matjam barang dagangan. Misalnja satu ekor kambing ditukarkan dengan mendapat 50 kilogram beras atau 30 M kain mori ditambah dengan 10 petjok atau 2 gram emas atau barang² dagangan jang lain. Disini nilai barang dagangan mentjermin dalam nilai kebutuhan bukan dalam satu barang sadja, tetapi beberapa matjam barang jang mendjalankan peranan equvalen. Bersama dengan itu maka hubungan² djumlah dalam mana terdjadi penukaran itu memperoleh watak jang lebih tetap. Akan tetapi dalam taraf perkembangan penukaran sematjam itu masih ada pelaksanaan penukaran barang sesuatunja langsung dengan barang jang lain.

Dalam perkembangan pembagian pekerdjaan jang lebih besar²an dalam masjarakat, maka djumlah dan matjam barang dagangan sangat bertambah dan penukaran ber-matjam² barang ditukar dengan barang lain, tidak dapat terlaksana setjara lantjar. Dalam djalannja penukaran² timbul kesukaran² jang dilahirkan oleh pertentangan² antara pekerdjaan *perseorangan* dan *hakekat* pekerdjaan itu jang bertjorak kemasjarakatan, serta djuga oleh pertentangan antara *nilai kebutuhan* dan *nilai tenaga produksi* barang dagangan. Makin lama makin banjak terdjamin keadaan, bahwa seorang penenun kain misalnja memerlukan patjul tetapi nilai kebutuhan kain itu merintangi penukaran, sebab pemilik patjul tidak memerlukan kain tetapi memerlukan beras. Djadi penukaran tidak dapat terlaksana. Karena itu pemilik kain menukarkan kainnja dengan sesuatu

BATU AJI PERPUSTAKAAN jalan raya jetiasih

matjam barang dagangan jang sering didjumpai dalam penukaran dan sangat laku. Misalnja sadja garam. Djadi kain ditukar dengan garam dan dengan barang itu diperoleh penukaran patjul jang diperlukannja, dan dengan garam itu pemilik patjul menukarkan untuk mendapat beras. Dengan demikian dapat diselesaikan pertentangan², jaitu dengan djalan bukan dua matjam barang setjara langsung. Djadi lambat laun penukaran dua matjam barang setjara langsung, lenjap. Diantara matjam² barang dagangan ada satu jang mendjadi alat penukaran segala matjam barang lain. Dalam tjontoh kami ialah garam itu. Sampai sekarang antara suku² Dajak dipedalaman Kalimantan garamlah jang mendjadi alat penukaran hasil² pekerdjaan mereka untuk mendapatkan hasil² kehutanan atau batu²an, malahan pasir² emas. Dalam taraf penukaran setingkat itu maka penukaran sesuai dengan bentuk nilai umum, *misalnja* 50 gram beras atau 30 M kain mori dan 10 petjok atau 2 gram emas sama dengan seekor kambing, atau di Kalimantan itu sama dengan 50 kilo gram garam.

Djadi bentuk umum nilai bertjorak dalam perihal, bahwa segala matjam barang ditukarkan dengan satu matjam barang jang mendjalankan peranan sebagai *equvalen umum*. Tetapi dalam taraf perkembangan setingkat itu belum ada satu matjam barang jang diakui *kokoh* untuk equvalen umum.

Perkembangan kekuatan² produksi selandjutnja, peralihan pada penggunaan perkakas kerdja dari logam, timbulnja pembagian matjam pekerdjaan makin besar²an lagi dalam masjarakat, diantaranja terpisahnja pertukangan dari pertanian, telah memperkembangkan lebih djauh produksi barang dagangan dan memperluas pasaran². Sangat banjak ber-matjam² barang dagangan jang mendjalankan peranan equvalen umum mendjadi bertentangan dengan kebutuhan² pasaran jang senantiasa meluas, dan perihal ini memerlukan peralihan pada equvalen tunggal.

Pada waktu peranan *equvalen umum jang tunggal* mendjadi tetap berupa *satu matjam* barang dagangan, maka timbullah *bentuk nilai* berupa uang. Peranan uang didjalankan oleh matjam² logam, tetapi achirnja ada masanja didjalankan hanja oleh emas dan perak. Dalam perak dan emas setjara istimewa ditjerminkan kebaikan logam itu sehingga karena itu dua matjam barang itu dapat dipakai

sebagai equvalen umum. Misalnja perak atau emas mudah diketahui aslinja, mudah dibagi, tidak lekas berkarat atau rusak seperti besi, mengambil tempat sedikit dan tidak berat, sedangkan nilainja tinggi. Karena itu achirnja emaslah jang mendjadi logam berharga jang tetap untuk memegang peranan equvalen umum.

Bentuk nilai berupa *uang* dapat digambarkan, *misalnja* sebagai 50 kilogram beras atau 30 M kain mori dan 10 petjok = 2 gram emas.

Dengan adanja bentuk nilai *uang*, dari segala matjam barang^2 dagangan maka nilai itu mentjermin dalam nilai *kebutuhan suatu matjam* barang jang mendjadi equvalen *umum* dan *tunggal*.

Djadi uang timbul sebagai hasil djalannja perkembangan penukaran barang^2 dan bentuk nilai. Dengan timbulnja uang maka segala matjam barang dagangan terpisah mendjadi dua pool. Pool jang kesatu muat segala matjam barang dagangan apa sadja, dan pool jang kedua muat barang dagangan jang dinamakan uang.

Djadi, uang terhadap segala matjam barang dagangan jang lain mendjadi pendjelmaan umum untuk nilai, mendjadi *equvalen tunggal*. Ini jalah *hakekat* uang. Uang mempunjai ketjakapan untuk setjara langsung menukarkan dirinja dengan matjam^2 barang dagangan apa sadja dan dengan demikian memenuhi *segala kebutuhan* pemilik^2 barang dagangan, sedangkan barang^2 dagangan bermatjam-matjam itu dapat memenuhi *satu* matjam kebutuhan sadja, misalnja kebutuhan beras, atau kebutuhan kain mori dsb. Dengan demikian uang merupakan suatu barang dagangan jang mendjalankan peranan equvalen umum untuk segala matjam barang dagangan jang lain. Uang mengandung pendjelmaan pekerdjaan manusia dalam masjarakat dan mentjerminkan hubungan^2 produksi antara para produsen barang^2 dagangan.

Adapun *fungsi* atau *tugas peranan* uang itu lain daripada hakekat uang. Makin luas perkembangan produksi barang dagangan maka makin banjak fungsi atau tugas peranan uang itu. Dalam perkembangan produksi barang dagangan taraf tinggi maka uang mendapat fungsi^2:

1. sebagai *pengukur nilai*,

2. sebagai *alat penukaran*,
3. sebagai alat *penimbunan* atau *akumulasi*,
4. sebagai alat *pembajaran*, dan
5. sebagai uang *internasional* dengan artian dapat di-tukar²kan atau dinilaikan dalam rangka lakunja uang antara Negara² sedunia.

Fungsi pokok dari uang ialah mengukur nilai barang dagangan. Dengan uang maka *pekerdjaan perseorangan* dari produsen² mendapat *pendjelmaan kemasjarakatan*, dan diwudjudkan perhitungan jang djalan semau sendiri menurut alamnja dan ukuran² nilai segala matjam barang dagangan dapat terlaksana.

Nilai barang dagangan *tidak* dapat ditjerminkan *langsung dalam lama kerdja*, sebab keistimewaan² dan tersendiri²nja para produsen perseorangan tidak memungkinkan perhitungan djumlah waktu kerdja jang digunakan dalam masjarakat *keseluruhannja* untuk membuat *sesuatu* matjam barang ini atau itu *keseluruhannja pula*. Karena itu nilai barang dagangan dapat ditjerminkan hanja setjara tidak langsung, jaitu dengan menjamakan barang dagangan dengan uang dalam *djalannja* atau *proses* penukaran. Agar dapat mendjalankan fungsi pengukur nilai, maka uang sendiri harus merupakan barang dagangan, jaitu barang jang mempunjai *nilai*.

Pengukuran nilai barang² dagangan, dengan emas dulu pernah terdjadi sebelum sesuatu barang dagangan ditukar dengan uang. Agar mentjerminkan nilai barang² dagangan dalam uang, orang tidak perlu mempunjai uang. Dengan menentukan harga tertentu untuk barang dagangan maka pemilik barang dagangan itu dalam fikirannja membajangkan nilai barang dagangannja dalam bentuk emas. Itu mungkin karena dalam prakteknja ada nisbah tertentu antara nilai emas dan nilai sesuatu djenis barang dagangan. Dalam dasarnja nisbah itu adalah *hubungan jang timbul dari pekerdjaan jang diperlukan dalam masjarakat* untuk memproduksi barang² dagangan.

Nilai barang dagangan jang ditjerminkan *dalam uang* dinamakan *harga*. Djadi *harga* adalah pentjerminan *nilai* barang dagangan berupa uang.

Barang^2 dagangan mentjerminkan nilai dalam djumlah perak atau emas tertentu. Djumlah uang djuga harus dapat diukur. Dari ini timbul perlu adanja *kesatuan^2 ukuran* uang. Ukuran sematjam itu adalah dalam *timbang* beratnja logam jang didjadikan uang itu.

Misalnja dinegeri Inggris kesatuan uang dinamakan Pounsterling. Dahulu, *itu* adalah sama dengan satu pon perak. Kemudian kesatuan^2 uang mendjadi *terpisah* dari kesatuan berat timbang. Itu terdjadi sebagai akibat penukaran uang^2 asing dan sebagai akibat dialihkannja penggunaan perak diganti dengan penggunaan emas, tetapi untuk sebagian terbesar disebabkan oleh dirusaknja uang logam oleh Pemerintah negara^2 jang lambat laun mengurangi berat timbang kesatuan^2 uang. Untuk memudahkan pengukuran, kesatuan^2 uang di-bagi^2 mendjadi bagian^2, misalnja Rupiah satu sama dengan seratus sen. Kesatuan^2 uang dengan *bagian^{2}nja* mendjalankan peranan sebagai *rangka* harga. Sebagai rangka harga maka uang mendjalankan peranan lain daripada sebagai pengukuran nilai. Sebagai ukuran nilai maka uang mengukur nilai barang^2 dagangan jang lain, tetapi sebagai *rangka harga* maka uang mengukur djumlah logam uang jang ada dalam uang itu. Nilai barang dagangan jang berupa uang itu ber-ubah^2 menurut djumlah pekerdjaan dalam masjarakat, jang memprodusir uang itu. Perubahan nilai emas tidak mempengaruhi fungsinja sebagai *rangka* harga. Bagaimanapun djuga berubahnja nilai emas, tetapi Rupiah senantiasa seratus kali lebih banjak dari sen.

Negara dapat merubah *isi emas* dalam *kesatuan* uang, akan tetapi Negara itu tidak dapat merubah nilai nisbah antara emas dan barang^2 dagangan jang lainnja. Djika sesuatu Negara mengurangi djumlah emas dalam kesatuan uangnja, misalnja isi emas dalam kesatuan uangnja ditetapkan dengan kurang, maka pasaran akan segera mendjawab perbuatan itu dengan menaikkan harga^2. Dan nilai barang dagangan akan tetap sama dengan djumlah emas jang dahulu ada dalam kesatuan uang dahulu, jaitu akan seimbang dengan djumlah pekerdjaan jang dimasukkan dalam djumlah emas tadi. Djadi, orang lalu memerlukan lebih banjak kesatuan uang daripada sebelum Negara mengurangi djumlah emas dalam kesatuan uangnja.

Harga barang^2 dagangan mungkin mendjadi tinggi atau mendjadi rendah atas pengaruh perubahan nilai barang^2 dagangan atau nilai emas. Nilai emas seperti djuga nilai segala matjam barang dagangan jang lain, tergantung dari daja guna pekerdjaan untuk memproduksi emas itu. Misalnja diketemukannja Amerika jang mempunjai tempat^2 emas jang kaja telah mendjadikan revolusi harga di Eropah dalam abad ke-16 sampai abad ke-18.

Emas dari Amerika waktu itu diperoleh dengan pekerdjaan lebih mudah dan kurang makan waktu daripada di Eropah. Djadi djumlah pekerdjaan jang digunakan untuk memperoleh emas di Amerika waktu itu kurang daripada di Eropah. Karena itu emas di Amerika itu lebih murah daripada di Eropah dan membandjirnja emas Amerika ke Eropah itu telah menimbulkan naik harga^2 segala matjam barang di Eropah.

Dilihat dari sudut fungsi uang sebagai *alat penukaran* maka harus diingat bahwa penukaran barang^2 dagangan langsung bertalian dengan beredarnja uang sendiri. Djika sesuatu barang dagangan pindah tangan dari sipendjual kepada sipembeli, maka uang pindah tangan dari sipembeli kepada sipendjual. Djadi fungsi uang sebagai alat penukaran merupakan pekerdjaan *perantara* dalam proses peredaran barang^2 dagangan. Untuk itu mesti ada uang^2 jang njata. Pada permulaannja maka pada waktu dilangsungkan penukaran barang^2, uang diwudjudkan langsung sebagai lapisan perak atau emas. Tetapi kemudian hal ini menimbulkan kesukaran^2, karena memerlukan ditimbangnja lapisan^2 logam perak atau emas itu, digunting^{2}nja menurut bagian^2, dan diberi tanda^2 tjap mutunja. Karena itu kemudian lapisan^2 logam uang itu diganti dengan uang logam retjehan. Kesatuan^2 uang logam retjehan^2 djuga merupakan lapisan logam akan tetapi ketjil^2, mempunjai bentuk tertentu, berat tertentu dan nilai tertentu untuk mendjadi alat penukaran barang^2. Pentjetakan uang retjehan itu dimonopoli oleh Negara. Dalam proses peredaran uang retjehan maka banjak uang retjehan lama^2 mendjadi tipis. Tetapi dalam prakteknja nilai uang retjehan jang beratnja kurang itu masih sama seperti jang baru. Ini disebabkan karena pendjual barang dagangan mendapat uang itu dengan menggunakannja sebagai alat penukaran jang sama untuk membeli barang^2

lain. Dengan menggunakan praktek sematjam itu maka ada banjak pemerintah² jang dengan sengadja merusak uang retjehan dalam artian mengurangi beratnja, merubah logamnja, atau merubah mutu logam itu dengan memberikan nilai jang sama seperti belum diadakan perubahan² itu. Dengan demikian maka uang retjehan berubah mendjadi tanda nilai sadja, sebagai tanda keuangan. Nilai tanda keuangan itu sangat kurang daripada *nilai asal*, atau *nilai nominal*.

Uang djuga mendjalankan fungsi alat penimbunan atau alat pembentukan harta. Uang mendjadi harta djika uang itu disisihkan dari peredaran. Karena uang setiap waktu dapat didjadikan barang dagangan matjam apa sadja maka uang itu se-olah² mendjadi wakil kekajaan, atau harta. Uang dapat disimpan berapa sadja banjaknja. Dalam hal itulah uang dapat mendjadi alat penimbunan. Djika produksi barang² dagangan dan peredaran barang² mendjadi kurang, misalnja ada krisis, maka sebagian uang mendjadi *tertimbun* ditangan beberapa orang jang kaja, dan sebaliknja djika perdagangan mendjadi ramai dan menguntungkan untuk jang punja uang, maka uang timbunan itu dikeluarkan dalam peredaran lagi.

Uang djuga mendjalankan fungsi sebagai alat *pembajaran*. Ini terdjadi djika djual beli diadakan setjara *kredit* atau dengan dapat *ditjitjil pembajarannja*. Uang djuga mendjalankan fungsi alat pembajaran padjak, sewa tanah dan sebagainja.

Menindjau fungsi uang sebagai alat penukaran barang² dagangan atau alat peredaran dan djuga fungsi sebagai alat pembajaran, maka dapat ditentukan *hukum ekonomi* atau *ketentuan ekonomi* jang pasti untuk menentukan djumlah uang jang diperlukan untuk lantjarnja peredaran barang² dagangan.

Barang² dagangan didjual belikan dibanjak tempat pada waktu jang sama. Djumlah uang jang perlu beredar dalam sesuatu djangka waktu per-tama² tergantung dari *djumlah harga² semua barang dagangan* jang beredar dan ini tergantung dari *djumlah barang² dagangan* dan dari *harganja setiap matjam barang*. Selain daripada itu harus diperhitungkan ketjepatan peredaran kembali uangnja. *Makin tjepat* beredarnja uang, diperlukan makin sedikit uang jang beredar itu, dan sebaliknja. Djadi misalnja djika dalam setahun

didjual belikan djumlah barang² dagangan seharga 120 miljard, dan setiap rupiah beredar kembali keasalnja 4 kali setahun itu maka untuk lantjarnja perdagangan dan produksi barang² dagangan itu diperlukan 120 miljard rupiah dibagi 4 atau 30 miljard rupiah.

Dari ketentuan penjelidikan atau penindjauan ilmiah ini dapat ditentukan, bahwa djika djumlah uang dalam sesuatu negara *dikurangi* tapi harga² barang dagangan tidak dikurangi, malahan *dinaikkan* maka tidak boleh tidak djumlah barang dagangan dan *produksi* barang² dagangan harus *berkurang* djuga, jang praktis akan menutup banjak perusahaan dan menambah pengangguran. Djika diusahakan agar perusahaan produksi tidak ditutup dan pengangguran tidak ditambah, maka djumlah uang jang beredar tadinja harus dikembalikan dan pengurangannja dengan apa jang dinamakan sanering harus dipulihkan lagi. Dari sudut inilah dapat dimengerti tidak tertjapainja maksud tindakan sanering jang dimulai tanggal 25 Agustus 1959 jang lampau.

Uang djuga mendjalankan fungsi *sebagai uang internasional dalam artian sebagai uang internasional dalam hubungan² perdagangan antara negara²*. Peranan ini dapat dilakukan hanja atas dasar nilai uang jang penuh jaitu atas dasar emas atau uang kertas jang ada djaminan emas, dan ini dapat terlaksana antara lain *dengan pendapatan export*, jang harus melebihi pembajaran untuk import.

T J A T A T A N.

Dalam BAB keenam ini setjara singkat kami telah membahas soal peredaran uang dalam Ekonomi Negara (Staatshuishoudkunde) dihubungkan dengan peredaran barang² dagangan, jaitu djumlah jang diperlukan untuk melajani peredaran barang² perdagangan dalam negeri sebagai kelandjutan dari produksi dalam negeri ditambah dengan peredaran barang² dagangan import.

Dalam bab ini kami telah membahas so'al ini dengan menundjukkan formule ilmiahnja. Karena formule ini sangat penting, tidak sadja dari sudut ilmiah, tetapi djuga dari sudut usaha praktis untuk memperkembangkan ekonomi Indonesia, maka dalam tjatatan ini, kami ulangi formulenja sebagai berikut:

Djumlah uang jang beredar, kami singkat dengan huruf DUB harus sama dengan djumlah harga barang² dagangan jang beredar setahun, (kami singkatkan dengan huruf DHBD) dibagi dengan ketjepatan peredaran djumlah barang² dagangan, kami singkatkan dengan huruf PBD itu.

Djadi formule itu demikian: DUB = DHBD: vPBD, dimana v menandakan ketjepatan peredaran.

Sebagai tjontoh disini kami kemukakan soal seperti berikut:

Dalam buku "Statistical Pocketbook of Indonesia" 1958 jang diterbitkan oleh Biro Pusat Statistik Djakarta, halaman 181 ditjatat djumlah uang jang beredar (total money) dalam tahun 1956 Rp. 13.393.500.000,—. Dalam tahun itu djumlah harga barang² dagangan jang beredar kita gambarkan sebagai X 100. Tahun itu dapat dianggap sebagai tahun ekonomi normal di Indonesia dan djumlah uang jang beredar tjukup untuk melajani peredaran barang² dagangan, djadi tjukup untuk melantjarkan djalannja perekonomian di Indonesia.

Dalam tahun 1959 sebagai akibat peraturan BE (Bukti Export) maka harga barang² dagangan import naik tiga kali djika dibanding dengan harga² dalam tahun 1956. Tetapi ada djuga barang² dagangan, misalnja beras dan sajuran naik rata² hanja dua kali. Dapat diperkirakan bahwa djumlah harga barang² jang beredar dalam tahun 1959 naik rata² dua setengah kali. Djadi untuk melantjarkan djalannja ekonomi dalam negeri sesuai dengan formule ilmiah tersebut harus ada djumlah uang beredar (DUB) dua setengah kali Rp. 13.393.500.000,— = Rp. 33.483.000.000,—.

Menurut neratja² mingguan dari Bank Indonesia pada bulan² Djuli dan Agustus tahun 1959 djumlah uang jang beredar hampir sama dengan Rp. 33.483 djuta itu. Tetapi sesuai dengan sanering jang menaikkan kurs dolar US dari faktis Rp. 37,— B.E. mendjadi Rp. 45,— sanering, maka djumlah harga barang² tidak boleh tidak pasti akan naik dengan rata² 25%. Djadi semestinja djumlah uang jang beredar harus ditambah dengan 25% djuga, mendjadi Rp. 41.853 djuta. Namun uang kertas ribuan dan lima ratusan didjadikan bernilai seper-sepuluhnja, sehingga djumlah uang jang beredar menurut sanering itu tidak ditambah mendjadi = Rp. 41 miljard,

namun malahan dikurangkan mendjadi kira² Rp. 25 miljard. Djika angka² ini dianalisa sesuai dengan formule ilmiah diatas, maka akibatnja v (ketjepatan peredaran barang dagangan) harus diperlambat hampir dua kali, jang berarti produksi barang² dagangan itu dan importnja harus dikurangi dengan ditutupnja sangat banjak perusahaan. Dalam praktek memang demikian kedjadiannja segera sesudah sanering. Kurangnja uang dalam perusahaan² telah mendjadikan tutupnja perusahaan² rokok, batik, tenun, paku, eternit, dan lain². Untuk mentjegah kemunduran perekonomian jang begitu hebat itu maka telah diperlukan memberi pindjaman² kepada perusahaan dengan mentjetak uang baru sehingga sekarang djumlah uang jang beredar sudah mendakati Rp. 41 miljard. Kegagalan sanering dalam soal djumlah uang itu mendjadi tampak se-mata². Ini tentunja tidak akan terdjadi dan sanering tidak diperlukan umpama orang ahli tjukup pengetahuannja mengenai ilmu Pengetahuan Ekonomi Negara dan formule jang sesuai itu.

Dalam bulan Agustus tahun 1960 Pemerintah R.I. memperbaiki politik moneternja sesuai dengan saran² kami jang bersandarkan penelahan setjara ilmiah dan hasilnja ternjata baik sebagai buah kebidjaksanaan Pemerintah R.I. jang patut dipudji.

BAB KETUDJUH.

Produksi setjara anarchistis dalam masjarakat Ekonomi Liberal. Analisa intisari fetisisme terhadap uang.

Dalam BAB ini kami menindjau lebih djelas soal² uang emas dan uang kertas atau Banknoot. Dalam keadaan perkembangan produksi barang² dagangan maka untuk pembelian dan pembajaran seringkali uang emas diganti dengan digunakannja uang kertas. Asal mulanja emisi atau pengeluaran uang kertas itu timbul dari praktek uang retjehan dari logam jang lambat laun mendjadi tua dan tipis dan berubah mendjadi hanja *tanda² emas, jaitu tanda² uang.*

Uang kertas ialah tanda² uang jang dikeluarkan oleh Negara (Pemerintah Negara) dan diwadjibkan untuk diterima sebagai uang jang mengganti emas dalam hakekatnja sebagai alat peredaran. Uang kertas tidak mempunjai nilai sendiri. Karena itu ia tidak dapat memenuhi fungsi ukuran nilai barang² dagangan. Berapapun djuga djumlah uang kertas dikeluarkan, tetapi ia merupakan atau mewakili hanja nilai djumlah emas jang diperlukan untuk melajani peredaran barang² dagangan. Uang kertas *tidak ditukarkan* dengan uang emas. Djika uang kertas dikeluarkan sesuai dengan djumlah emas jang perlu untuk peredaran, maka kekuatan beli dari uang kertas, jaitu djumlah barang dagangan jang dapat dibeli dengan uang² kertas itu akan sesuai dan sepadan dengan kekuatan djumlah uang emas. Akan tetapi biasanja suatu negara mengeluarkan uang kertas untuk pembiajaannja, terutama dalam masa perang, krisis dan keributan² dengan tidak memperhitungkan kebutuhan untuk melajani peredaran barang² dagangan. Djika produksi mendjadi ketjil dan demikian djuga peredaran barang dagangan berkurang, atau djika djumlah uang kertas dikeluarkan lebih luar biasa banjaknja hingga melebihi djumlah emas jang diperlukan untuk melajani peredaran² barang, maka uang kertas itu mendjadi kurang

berharga. Djadi djika djumlah uang kertas dikeluarkan dua kali lebih banjak daripada diperlukannja, maka djumlah uang kertas itu akan mewakili emas sedjumlah separoh sadja.

Pertjobaan pertama untuk mengeluarkan dan menggunakan uang kertas terdjadi di Tiongkok dalam abad ke-12. Di Amerika uang kertas dollar untuk pertama kalinja dikeluarkan dalam tahun 1690, di Perantjis dalam tahun 1716 berupa Frank, di Inggris uang kertas mulai dikeluarkan pada masa perang² Napoleon.

Djika djumlah uang kertas dikeluarkan luar biasa banjaknja maka uang kertas itu mendjadi kurang berharga dan ini mendjadikan harga barang² dagangan naik. Keadaan serupa ini dinamakan invlasi. Tetapi djika neratja perdagangan dengan luar negeri mendapatkan uang luar negeri lebih banjak daripada uang luar negeri jang harus dibajarkan diluar negeri itu, maka invlasi itu akan bertjorak berat hanja dalam ekonomi dalam negeri, dan ini dapat diatasi dengan menggunakan uang kertas jang banjak itu untuk menambah produksi barang² dagangan jang peredarannja dalam djumlahnja harus sepadan dengan uang kertas jang dikeluarkannja ber-lebih²an pada permulaannja itu. Untuk gantinja export, jang sekiranja tidak dapat melebihi import, dapat digunakan pindjaman djangka pandjang dari luar negeri. Inipun harus diimbangi dengan menambah kekuatan membeli dari rakjat atau daja beli umum dengan *menambah hasil produksi,* jang akan memungkinkan bertambahnja upah² dan penghasilan rakjat petani serta menambah pekerdjaan dan pembangunan baru untuk penganggur, hal jang tidak dapat ditjapai dalam perekonomian liberal atau kapitalistis. Djadi diperlukan perekonomian terpimpin dan berentjana. Dalam hal ini invlasi dapat diatasi, se-tidak²nja dapat diringankan dengan tidak merugikan rakjat.

Sekarang kita dapat menarik kesimpulan jang kita namakan hukum alam nilai, jaitu *hukum alam* ekonomi produksi barang dagangan. Dalam perekonomian barang dagangan jang didasarkan atas milik perseorangan atas alat² produksi, maka produksi barang² dagangan dilaksanakan oleh produsen² perseorangan pribadi jang memiliki alat produksi. Antara produsen² sematjam itu berdjalan perdjuangan persaingan. Tiap orang dari mereka berichtiar untuk

mendesak hilang produsen lain untuk mempertahankan kedudukannja sendiri dan memperluas kedudukannja sendiri itu *dipasaran*. Produksi dilaksanakan dengan sama sekali tidak berentjana.

Setiap produsen sematjam itu membuat barang^2 sama sekali perseorangan dan tidak tergantung dari produsen^2 lain, serta mereka tidak mengetahui djumlah barang dagangan jang diperlukan oleh masjarakat. Mereka tidak mengetahui djumlah produsen sesuatu barang dagangan seperti mereka buat sendiri dan mereka tidak mengetahui akan lakukah barang dagangan itu terus-menerus dan tidak mengetahui apakah djumlah pekerdjaan untuk membuat barang^2 dagangan itu akan dapat gantinja. Dengan perkembangan produksi barang dagangan setjara kapitalis itu maka kekuasaan pasaran atas para produsen makin lama makin hebat.

Ini berarti bahwa dalam produksi barang dagangan jang didasarkan atas milik perseorangan atas alat produksi, *hukum alam* ekonomi *persaingan* dan produksi setjara anarchistis tidak berentjana berlangsung se-mau^{2}nja sendiri sadja. Hukum alam ekonomi sematjam ini mentjerminkan tjorak awur^{2}an dari *produksi* dan *penukaran barang^2*, dan mentjerminkan perdjuangan antara para produsen perseorangan itu untuk mendapat sjarat^2 pendjualan barang^2 produksinja jang lebih menguntungkan.

Dalam sjarat^2 anarchi produksi jang meradjalela dalam produksi barang dagangan berdasarkan milik perseorangan sematjam itu, maka hukum alam nilai jang berlaku dalam persaingan dipasaran se-olah^2 ditentukan hanja oleh awuran alam sebagai apa jang dinamakan pengatur produksi.

Hukum alam nilai ialah hukum alam produksi barang dagangan atas mana penukaran barang^2 dagangan berlaku sesuai dengan djumlah pekerdjaan jang diperlukan oleh masjarakat untuk membuat barang dagangan itu.

Hukum alam nilai sematjam itu setjara awur^{2}an dengan *tidak* berentjana mengatur pembagian pekerdjaan dalam masjarakat dan pembagian alat^2 produksi antara pelbagai tjabang ekonomi barang^2 dagangan setjara mengawur djuga dengan djalan mekanisme harga^2. Dengan dipengaruhi oleh bergontjangnja nisbah^2 kebutuhan barang dagangan terhadap barang dagangan jang ditjoba pendjualannja,

maka harga^2 barang dagangan senantiasa naik atau turun dari nilai barang^2 dagangan itu. Menjelewengnja harga^2 dari nilai bukanlah akibat dari kurang hitung dalam berlakunja hukum alam nilai, akan tetapi sebaliknja penjelewengan itu merupakan tjara satu^{2}nja jang mungkin untuk berlakunja hukum alam nilai itu. Dalam masjarakat dimana produksi ada ditangan pemilik^2 perseorangan atas alat produksi dan berusaha setjara ngawur, maka hanja penjelenwengan^2 harga jang djalan sendiri itu dipasaran, memberi tahukan kepada produsen^2 barang dagangan, mengenai barang^2 jang mana telah dibuat ber-lebih^{2}an atau kurang djika dibandingkan dengan daja pembajaran oleh penduduk terhadap harga barang^2 jang dibutuhkannja. Hanja penjelewengan^2 harga jang berdjalan sendiri sekitar nilai itu, memaksa para produsen barang^2 dagangan untuk memperluas atau mengurangi produksi sesuatu matjam barang dagangan. Dengan dipengaruhi oleh penjelewengan^2 harga itu maka para produsen berusaha masuk dalam tjabang^2 produksi jang menguntungkan pada suatu waktu tertentu, dalam masa mana barang^2 dagangan mendapat harga melebihi nilainja, dan mereka berusaha keluar dari tjabang^2 produksi, dimana harga^2 barang dagangan ada kurang dari nilai barang itu.

Berlakunja hukum alam nilai ditentukan oleh *perkembangan kekuatan* untuk memproduksi barang dagangan. Sebagai telah dimaklumi, besar nilai barang dagangan ditentukan oleh djumlah pekerdjaan dari masjarakat untuk membuat barang dagangan itu. Para produsen barang^2 dagangan jang paling dahulu menggunakan tehnik jang lebih sempurna, membuat barang^2 dagangannja dengan tenaga^2 *kurang* djika dibandingkan dengan tenaga^2 jang diperlukan dalam masjarakat, akan tetapi mendjual barang^2 dagangannja itu masih sadja sesuai dengan djumlah pekerdjaan dalam masjarakat jang diperlukan untuk membuat barang^2 dagangan itu. Djadi dalam mendjual barang^2 itu mereka mendapat uang tambahan dan menjadi kaja. Hal mendjadi kaja itu menimbulkan nafsu para produsen lainnja untuk menjempurnakan tehnik perusahaan mereka. Dengan demikian maka sebagai akibat daja^2 tersendiri terpisah satu dari lain antara para produsen barang dagangan jang berusaha mendapat keuntungan pribadi, maka terlaksanalah kemadjuan teh-

nik, dan kekuatan² produksi dalam masjarakat dapat berkembang.

Tetapi sebagai akibat persaingan atau kongkurensi dan anarchi dalam produksi, maka pembagian pekerdjaan dan pembagian alat² produksi antara tjabang² ekonomi serta perkembangan kekuatan² produksi dalam ekonomi barang dagangan itu, ditjapai dengan banjak pekerdjaan dalam masjarakat hilang ter-sia² dan makin menghebatkan pertentangan² dalam ekonomi itu.

Dalam sjarat² produksi barang dagangan berdasar milik perseorangan atas alat² produksi itu, maka gaja hukum alam nilai menimbulkan dan memperkembangkan hubungan² kapitalis.

Penjelewengan² awur²an harga² sekitar nilai dipasaran, penjelewengan penggunaan kerdja perseorangan dari pekerdjaan jang dibutuhkan oleh masjarakat, jaitu pekerdjaan jang menentukan besarnja nilai barang dagangan, memperhebat ketidak sama rataan dan tidak berimbangan bagian² ekonomi serta memperhebat perdjuangan antara produsen barang dagangan. Perdjuangan persaingan atau kongkurensi itu mendjadikan banjak produsen barang dagangan bangkrut dan mendjadi orang² proletar, tetapi ada sedikit orang produsen lain jang mendjadi orang kaja dan mendjadi kapitalis besar.

Dalam sjarat² produksi barang dagangan berdasarkan milik perseorangan atas alat² produksi, maka hubungan² antara orang² dalam masjarakat jang terlaksana dalam proses atau dalam djalannja produksi dapat tampak hanja dengan penukaran barang². Nasib para produsen barang dagangan ternjata bertalian erat dengan nasib barang² dagangan jang mereka buat. Harga barang² dagangan senantiasa ber-ubah² dengan tidak tergantung dari kehendak dan dari keinsjafan dari orang² produsen, sedangkan tingkat harga sering merupakan soal hidup atau mati para produsen barang dagangan.

Hubungan² antara barang² dagangan mentopengi hubungan² manusia dalam masjarakat. Demikianlah ternjata ada hubungan² tertentu antara manusia dalam masjarakat dimana hubungan itu dalam pandangan manusia berupa hubungan gaib antara barang².

Djadi dalam perekonomian barang dagangan jang berdasarkan milik perseorangan atas alat² produksi, maka hubungan² manusia satu sama lain dalam produksi tentulah berupa hubungan antara

PERPUSTAKAAN
Jalan raya Jatinangor 142

barang^2 dagangan satu sama lain. Dalam keadaan produksi jang dibarang-dagangkan itu maka timbul pemudjaan atau fetisism terhadap barang dagangan.

Pemudjaan barang dagangan itu setjara istimewa tampak berupa pemudjaan uang. Dalam ekonomi barang dagangan setjara kapitalis maka uanglah jang mendjadi kekuatan dan kekuasaan hebat atas orang^2 manusia.

Dengan uang segalanja dapat dibeli. Tampaknja se-olah^2 uang dapat membeli segala-galanja itu adalah djiwa alam emas, sedangkan sesungguhnja hal itu adalah hasil hubungan^2 tertentu antara orang^2 manusia dalam produksi dimasjarakat.

Fetisism atau pemudjaan barang^2 dagangan jang equvalennja ialah uang, mempunjai akar^2 jang sangat dalam didalam produksi barang dagangan setjara kapitalis, dalam mana pekerdjaan para produsen berupa barang^2 itu tampak hanja dalam penukaran, jaitu dalam perdagangan barang^2 itu. Hanja dengan lenjapnja milik atau pemilikan perseorangan atas *alat^2 produksi* dan digantinja pemilikan serupa itu oleh *milik* negara atas alat^2 produksi maka pemudjaan atau fetisism terhadap barang^2 dagangan jang equvalennja uang itu akan ikut lenjap pula.

BAB KEDELAPAN.

Zaman manufaktur kapitalisme.

Dalam BAB ini kami mulai dengan penindjauan kerdja sama sederhana setjara kapitalis. Masjarakat kapitalis pada mulanja dapat menguasai produksi sebagai produksi pada waktu mulanja itu, jaitu dengan penggunaan tehnik pertukangan jang agak kuno dan tidak sempurna dengan adanja perusahaan pertanian ketjil²an. Hanja sesudah masjarakat kapitalis mentjapai taraf perkembangan lebih tinggi, maka produksi mulai diubah atas dasar perekonomian dan tehnik baru. Produksi setjara kapitalis dimulai dalam masjarakat dimana alat² produksi terpusat dalam tangan orang² perseorangan, dan buruhnja tidak memiliki alat² produksi serta untuk mentjari nafkah terpaksa mendjual tenaga kerdjanja se-olah² sematjam barang dagangan. Dalam produksi setjara pertukangan dan dalam perusahaan pertanian lalu timbul kilang² agak besar jang dipunjai oleh orang² kapitalis, jaitu orang² pemilik modal. Kilang² itu berupa perusahaan dengan gedung²nja serta perlengkapan²nja, barang² baku serta uang. Pada permulaannja dalam *pembuatan barang² dagangan*, maka perusahaan² itu berdjalan menurut tjara² kapitalis muda, jang dinamakan kerdja sama sederhana setjara kapitalis. Ini merupakan suatu bentuk pekerdjaan manusia mendjadi bersifat kemasjarakatan. Pada waktu permulaan itu seorang pengusaha modal itu dapat menarik keuntungan dari pekerdjaan sipekerdja atau buruh (jang mendapat upah) dengan mendapat barang² dagangan sedjenis atau sematjam bersamaan waktu buruh² mendjalankan pekerdjaan sedjenis. Kerdja sama sederhana setjara kapitalis itu timbul atas produksi barang² dagangan dalam perusahaan ketjil² jang diselenggarakan dan dimiliki oleh para saudagar, tengkulak atau terpusatkan dalam tangan orang mindring, atau terpusatkan dalam tangan orang² pemilik kilang dan tukang² perseorangan jang untung djadi kaja. Adapun jang bekerdja dalam perusahaan² itu ialah tukang², mandor² dan sebagainja jang kehilangan kemungkinan atau kemudjuran untuk

mendjadi madjikan² jang mempunjai perusahaan sendiri. Selain daripada itu orang² desa jang djumlahnja bertambah banjak dan tidak kebagian tanah², djuga mendjadi buruh dalam perusahaan² agak besar tersebut. Terkumpulnja para pekerdja sebagai buruh dalam perusahaan² jang dimiliki oleh orang² modal itu dan jang dipimpin oleh pemilik² itu dinamakan kerdja sama sederhana setjara kapitalis, dalam mana pada permulaan belum ada perusahaan jang sekarang dinamakan N.V. atau P.T. dengan modal jang besar didapat dengan pengeluaran saham² atau andil (share).

Tetapi bagaimanapun djuga, kerdja sama sederhana setjara kapitalis itu adalah lebih baik daripada setiap orang pekerdja bebas membuat barang² dagangan sendiri² ter-pentjil².

Berkumpulnja banjak orang bekerdja dalam suatu perusahaan dapat menghemat segala matjam alat produksi. Mendirikan satu gedung besar dengan menggunakan perlengkapan lebih baik daripada jang dalam proporsinja memerlukan bahan² tenaga api, gemuk dll., lebih hemat, tentulah dapat membikin barang² dagangan jang ongkos atau pembiajaannja adalah lebih murah daripada kekuatan² dan pembiajaan jang dikeluarkan setiap tukang sendiri² jang ter-pentjil² atau ter-pisah² perusahaan pribadinja. Penghematan djuga mengenai perkakas kerdja, ongkos² penjimpanan dalam gudang², ongkos² pengangkutan, baik barang baku ataupun barang djadi jang dihasilkan oleh perusahaan besar itu.

Hasil² pekerdjaan tukang sendiri² untuk sebagian besar tergantung dari ketjepatan, kekuatan, ketjakapan kerdja dan lain² dari setiap orang tukang sendiri² itu. Keistimewaan itu menimbulkan perbedaan² besar pada waktu perkakas kerdja masih sederhana kuno atau primitip.

Ini djuga mendjadi sebab mengapa kedudukan tukang² dan produsen-produsen ketjil sendiri² itu tidak dapat terhitung kokoh. Tetapi djika banjak orang tukang sebagai buruh dipekerdjakan ber-sama² dalam perusahaan besar, maka perbedaan² ketjakapan kerdja itu dapat diratakan dengan aturan² jang menghasilkan barang² sama baiknja. Djadi pekerdjaan siburuh sendiri² menjimpang naik turun dari pekerdjaan kemasjarakatan rata², tetapi seluruh djumlah pekerdjaan banjak buruh jang kerdja dalam waktu sama adalah kurang

lebih sesuai dengan pekerdjaan rata² jang dibutuhkan oleh masjarakat. Karena itu pembuatan dan pendjualan barang² dagangan dalam dan dari kilang² kapitalis itu mendjadi lebih teratur, lebih tetap dan lebih kokoh daripada sebelum itu.

Dengan demikian kerdja sama setjara kapitalistis itu, jaitu jang diatur dan dipimpin oleh orang² modal tadi, dapat melahirkan kekuatan produksi baru dalam pekerdjaan manusia seluruhnja dalam masjarakat. Hal ini telah memberi kemungkinan kepada sipemilik kilang² untuk membuat barang² dagangan lebih murah dan lebih baik sehingga achirnja mereka mudjur untuk menjaingi produsen² ketjil jang kerdja sendiri² dan tidak kerdja sama atau tidak bergotong-rojong itu. Adapun hasil kekuatan produksi baru dari pekerdjaan² itu ikut dimiliki oleh sipemilik perusahaan² agak besar² itu dan mendjadi sumber untuk tambah kajanja sipemilik perusahaan.

Kemadjuan atau perkembangan kerdja sama sederhana setjara kapitalistis itu telah menimbulkan apa jang dinamakan manufaktur. Manufaktur sebagai bentuk produksi kapitalis pernah meradjalela di Eropah Barat sedjak kira² pertengahan abad ke-16 sampai hampir achir abad ke-18.

Sistim manufaktur itu telah timbul dengan dua djalan. Djalan jang pertama jaitu orang² modal mengumpulkan pelbagai matjam pekerdjaan, kasarnja mengumpulkan tukang² dalam suatu kilang. Misalnja kilang kain batik tjap²an mengumpulkan dengan djalan memberi upah tukang² tjap kain dan wanita² jang menambah kekurangan dengan pekerdjaan keahlian djuga dengan menggunakan tjanting, serta orang² tukang jang menjelup kain jang mereka kerdjakan itu untuk mendapat warna sebagai diperlukannja. Dengan mengumpulkan matjam² tukang atau pekerdja itu maka didapatnja kain jang baik dan murah. Djadi tjorak pekerdjaan pertukangan jang dahulu berubah. Djalan jang kedua jaitu seorang modal dengan membajar upah mengumpulkan banjak tukang jang satu matjam kepandaiannja. Ini kadang² setjara borongan, misalnja dalam perusahaan rokok kretek. Bentuk jang lain dalam hal ini ialah manufaktur pembuatan djarum. Ada tukang² djarum jang menarik kawat dari lobang pengetjil kawat, ada jang meluruskan kawat itu, ada jang mengiris kawat itu dan ada jang membuat tadjam. Hasilnja

satu, jaitu djarum dan tukang² pembuat djarum itu hanja mendjalankan tugas²nja sendiri menurut petundjuk dan pimpinan kilang.

Pembagian kerdja sistim manufaktur merupakan pembagian kerdja didalam perusahaan². Setiap perusahaan membuat satu matjam barang dagangan, sedang pembagian pekerdjaan dalam masjarakat keseluruhannja berbentuk pembagian spesialisasi perusahaan²nja untuk membuat matjam² djenis (pelbagai) barang dagangan. Dengan adanja sistim manufaktur itu maka *daja guna* atau *produktiviteit* dari pekerdjaan dapat bertambah lagi.

Sebagai tjontoh maka dalam abad ke-18 suatu kilang manufaktur produksi djarum dengan sepuluh orang buruh dalam satu hari dapat membuat empat puluh delapan ribu djarum, djadi rata² setiap hari buruh menghasilkan empat ribu delapan ratus djarum. Adapun dengan *tidak* terkumpul kerdja sama dengan mendapat upah, dan dengan tiada pembagian kerdja chusus itu, maka seseorang pembuat djarum sendiri²an sadja dapat membuat djarum paling banjak hanja seratus djarum sehari.

Sistim manufaktur telah mendjadi bentuk peralihan dari perusahaan tukang perseorangan sendiri untuk mendjadi industri kapitalis besar jang menggunakan mesin². Dalam masa peralihan itu maka tehnik perusahaan² produksi barang² dagangan masih merupakan perkakas² kerdja tangan, akan tetapi perusahaannja mendjadi besar dengan mengumpulkan banjak orang untuk kerdja sama dengan pemberian upah. Masa manufaktur merupakan satu langkah kemadjuan dalam perkembangan kekuatan² produksi dalam masjarakat. Tetapi manufaktur jang berdasarkan kerdja tangan itu telah tidak mungkin mendesak habis perusahaan² ketjil perseorangan sendiri-sendiri. Dengan demikian sistim manufaktur telah tidak dapat mentjakup produksi segala matjam barang keseluruhannja dalam masjarakat.

Peranan sedjarah untuk manufaktur ialah bahwa sistim manufaktur telah mempersiapkan sjarat² jang perlu untuk beralih pada sistim perusahaan jang menggunakan mesin². Dalam hal ini maka jang penting ialah adanja tiga matjam suasana.

Suasana jang pertama ialah bahwa dengan di-chusus²kannja matjam² pekerdjaan jang dikumpulkan itu maka operasi² kerdja

disederhanakan dalam satu djenis gerak kerdja. Satu matjam gerak kerdja jang sederhana itu telah memungkinkan pekerdjaan tangan sipekerdja diganti dengan gerak tenaga mesin. Kedua, perkembangan sistim manufaktur telah mengchususkan perkakas² kerdja, sematjam²nja sendiri², dan dengan menjempurnakannja perkakas² kerdja itu dimungkinkan pembuatan mesin² sebagai pengganti pekerdjaan² tangan. Ketiga, sistim manufaktur itu telah dapat mendidik kader buruh chusus² untuk industri besar jang memakai mesin².

Di-negeri² jang masih lemah perkembangannja, misalnja di India, Turki, Iran, Indonesia dan lain² masih banjak adanja pembuat barang dagangan dengan sistim kerdja sama sederhana dengan buruhnja diupahi oleh orang² modal atau kumpulan² orang modal atau oleh koperasi² produksi. Ini kita dapat melihat dalam perusahaan rokok kretek, kain tjap Surakarta, Jogja, Pekalongan dan lain², dan jang berbentuk kooperasi bersama di Tjirebon.

Bersamaan waktu dengan perkembangan pembuatan barang dagangan setjara pertukangan dan sistim² manufaktur itu maka djuga dalam perusahaan pertanian terdjadi perubahan², dan perkembangan atau kemadjuan industri kapitalis makin lama makin tersendirikan dari perusahaan pertanian.

Tumbuhnja pembagian pekerdjaan dalam masjarakat telah mendjadikan bukan sadja barang² hasil industri² tetapi djuga hasil barang perusahaan pertanian mendjadi barang² dagangan. Didalam pertanian telah terdjadi pengchususan² daerah² untuk menanam djenis² tanaman chusus. Misalnja di Djawa Timur dan Djawa Tengah daerahnja mendjadi daerah chusus tebu dan gula. Di Djambi dan lain² daerah chusus karet rakjat, di Irak dan beberapa negeri Arab didjadikan daerah chusus penghasilan kurma, di India dan Pakistan timbul daerah² chusus goni, di Burma dan lain² daerah chusus beras. Dengan di-chusus²kannja itu timbullah daerah² pertanian pembuatan barang² dagangan hasil pertanian. Makin djauh perkembangan produksi barang² dagangan dalam pertanian maka antara pengusaha² perusahaan pertanian makin tadjam persaingannja. Rakjat tani makin lama makin tergantung hidupnja dari pasaran. Pergontjangan harga dalam pasaran menambah perbedaan² besar ketjilnja milik orang² tani.

Ditangan orang^2 tani desa atasan terkumpul banjak uang. Uang itu didjadikan modal untuk mengambil keuntungan dari kerdja dan keringat tani jang kurang milik tanahnja. Salah satu djalan dalam hal ini ialah sistim idjon. Dengan demikian maka dengan perkembangan pembagian pekerdjaan dalam masjarakat dan dengan tumbuhnja serta berkembangnja produksi barang dagangan maka rakjat tani mendjadi ber-beda^2 sumber nafkahnja dan nasibnja. Di-desa^2 timbul hubungan^2 kapitalis dan timbul kelas^2 penduduk baru setjara kapitalis didesa^2 itu, jaitu kaum liberal ekonomi jang pada hakekatnja ialah dalam istilah sosialis merupakan kaum bordjuis desa, dan disebelah lainnja timbul kelas buruh tani jang tidak mempunjai apa^2. Diantara kedua kelas ini ada petani sedang (petani pertengahan). Dibeberapa negeri maka hubungan^2 setjara kapitalis dalam pertanian itu masih terdjalin dengan sisa^2 masjarakat feodal. Di-negeri^2 itu masih banjak tuan^2 tanah jang waktu djaman dahulu orang^2 tuan tanah merangkap djabatan penguasa^2 dalam pemerintahan, kini temurunnja mendjadi orang kapitalis atau liberal ekonomi jang dengan djalan idjon atau paro^{2}an dapat menarik keuntungan dari pekerdjaan dan keringat rakjat tani miskin dan kuli^2 desa jang merupakan sebagian terbanjak penduduk di-desa^2. Adapun dengan perkembangan kapitalisme dalam industri dan pertanian itu timbullah pembentukan pasaran dalam negeri. Sudah dalam zaman manufaktur timbullah bagian^2 baru dari industri^2, didalam pertanian timbul kechususan^2 untuk memproduksi bahan^2 baku dari pertanian untuk kebutuhan pabrik^2 atau industri.

Diperlukan makin banjak barang dagangan dari pertanian. Dengan demikian timbullah perluasan pasaran. Sebaliknja pertanian memerlukan makin banjak hasil industri, di-desa^2 memerlukan makin banjak sandang dan lain^2 jang dihasilkan oleh industri atau pabrik^2.

Dengan diperluasnja pasaran^2 dalam negeri itu jang membutuhkan tambahan^2 produksi barang dagangan lalu ditimbulkan kebutuhan penggunaan perlengkapan makin sempurna dan timbullah sjarat^2 untuk beralihnja sistim manufaktur kesistim penggunaan mesin^2 jang makin lama makin modern dalam perusahaan^2 besar.

BAB KESEMBILAN.

Perkembangan manufaktur mendjadi industri. Industrialisasi setjara kapitalis. Ekonomi Terpimpin dan berentjana dapat mengadakan industrialisasi setjara sempurna, kearah masjarakat sosialis jang adil dan makmur.

Dalam BAB ini dibahas masa mesin dari masjarakat kapitalis. Sebelum masa itu, pada waktu produksi berdasarkan pekerdjaan tangan, untuk bagian terbesar dalam masa manufaktur, maka sistim ekonomi kapitalis tidak dapat melaksanakan perubahan sampai di-akar dalam penghidupan ekonomi masjarakat.

Perubahan sampai di-akar²nja itu hanja terdjadi setelah peralihan manufaktur keindustri mesin. Peralihan itu dimulai dalam seperempat abad terachir dari abad jang ke-18 dan meluas dalam negeri² kapitalis jang penting di Eropah dan di Amerika Serikat selama abad jang ke-19.

Dasar materiil tehnik dalam perubahan sampai diakarnja itu ialah mesin². Segala perkembangan mesin² keseluruhannja terdiri dari tiga bagian. Bagian pertama ialah mesin penggerak jang merupakan kekuatan untuk mendjalankan seluruh mechanisme sesuatu mesin komplit. Misalnja mesin penggerak itu menggunakan api dan air untuk menimbulkan kekuatan penggerak dari uap air (stoom), atau menggunakan kekuatan alam, misalnja, kitiran air atau baling² jang diputar oleh djalannja air jang makin deras alirannja djika djatuh dari atas dan makin kuat tenaganja, atau dengan memakai turbin gas mendapat kekuatan dari aliran gas, atau dengan menggunakan dinamo mendapat kekuatan dari listrik, dan dalam zaman paling baru sekarang ini menggunakan kekuatan atoom. Bagian kedua dari mesin keseluruhannja terdiri dari mechanisme jang memindahkan kekuatan bergerak mendjadi kekuatan jang menggerakkan. Mechanisme ini berbentuk sebagai mechanisme transmisi, atau roda gigi atau rim, atau kawat² listrik dan sebagainja. Mechanisme

itu mengatur penggerakkan kekuatan, dengan dapat mempertjepat atau memperlambat gerakan itu atau membagi ke-tjabang² dan dimana perlu merubah bentuk gerakan, misalnja dari gerakan berlingkar djadi gerakan lurus dan sebaliknja, serta memindahkan kekuatan menggerakkan kepada mesin kerdja.

Bagian jang ketiga ialah mesin kerdja jang setjara langsung mengolah sasaran kerdja dan merubah sasaran itu mendjadi barang² jang dimaksudkan. Djika mesin kerdja ini ditindjau lebih teliti, maka didalam mesin itu dapat ditemui perkakas kerdja dengan diubah bentuknja jang dahulu digunakan sebagai perkakas kerdja tangan, misalnja sematjam pisau, gergadji, gunting, palu dan sebagainja.

Mesin kerdja inilah jang merupakan pangkal asal perubahan jang mengalihkan manufaktur kepada produksi jang menggunakan mesin². Sesudah mesin sematjam itu diketemukan sebagai suatu invention berupa perkakas mechanis, maka diketemukan tjara² merubah sama sekali penggunaan dan sistim mechanisme penggerak serta mechanisme jang memindahkan gerakan itu kepada mesin kerdja.

Penggunaan mesin² telah mendjadi tjara jang sangat hemat untuk memperbesar *daja guna* atau *produktivitet* pekerdjaan. Dalam masjarakat kapitalis maka hal ini digunakan oleh orang modal jang memiliki alat² produksi, termasuk mesin² itu, untuk memperkaja dirinja dengan mengambil sebagian hasil kerdja siburuh dan jang dalam manifesto politik Presiden Soekarno, tanggal 17 Agustus 1959, dinamakan pemerasan orang oleh orang lain.

Istilah ini diambil dari istilah sosialis. Tetapi dalam masjarakat sosialis maka mesin² jang merupakan bagian dari alat produksi jang dimiliki oleh masjarakat jang berbentuk Negara serta Pemerintahannja maka alat produksi milik negara itu mendjadi sumber untuk memperkaja masjarakat keseluruhannja dengan senantiasa dinaikkan taraf penghidupan seluruh warga negara dan semua anggauta² bangsa atau masjarakat.

Permulaan industri mesin terdjadi dinegeri Inggris. Dinegeri itu telah ada sjarat jang baik dalam sedjarah untuk perkembangan tjara produksi kapitalis, jaitu paling lebih dahulu ditjabutnja hak feodal

jang mengikat rakjat tani pada tanah² tuan tanah feodal, serta paling lebih dahulu melenjapkan terpentjil-pentjilnja bagian² feodalisme, dan kemenangan revolusi kaum modal dalam abad jang ke-17, serta lagi diambilnja tanah² dari orang petani oleh orang² modal dengan kekerasan dan mengumpulkan modal² dengan djalan perkembangan dan perluasan perdagangan serta perampasan² tanah² djadjahan.

Dalam pertengahan abad ke-18 negeri Inggris merupakan negeri jang manufakturnja sangat banjak. Tjabang produksi jang paling penting itu waktu itu ialah textil. Dari tjabang produksi itulah telah terdjadi revolusi industri dinegeri Inggris dalam tahun 1765-1825. Hasil textil seperti kain dll. didapat dari pemintalan benang dan penenunan kain. Untuk memenuhi lakunja textil jang memberi keuntungan besar, maka dalam tahun 1733 diketemukan perkakas sawatan benang djalan sendiri dalam mesin penenunan jang sangat memperbesar produktivitet tukang tenun. Ternjata kemudian tehnik sawatan pemintalan benang mendjadi ketinggalan dan diusahakan serta diketemukan mesin² pemintalan benang.

Dalam tahun 1765-1767, ternjata kemudian penenunan jang ketinggalan dan diusahakan serta diketemukan mesin tenun mechanis dalam tahun 1785. Djuga dalam memberikan warna dan perlukisan pada kain diketemukan tjara² lain, terutama dengan penemuan² kimia. Pabrik² textil jang pertama dibangun ditepi sungai² dan mesin penggeraknja didjalankan oleh baling² jang diputar oleh aliran air. Tempat pada sungai menurut alamnja sangat membatasi kemungkinan penggunaan tehnik mesin. Maka mendjadi perlu didapatnja mesin penggerak model baru jang tidak tergantung dari tempat daerah atau musim hudjan. Diusahakan dan diketemukan mesin penggerak jang kekuatannja didapat dari uap air dengan air dimasak oleh api.

Mesin asap air (uap) itu jang pertama sesungguhnja diketemukan sudah dalam masa manufaktur dan mulai digunakan dalam tahun² 1711-1712 dalam tambang² Inggris untuk memompa keluar segala air dari dalam tambang² itu. Perubahan sampai di-akar²nja jang dinamakan industri mesin memerlukan mesin penggerak dari asap air jang universil. Tugas itu telah diselesaikan dalam tahun²

ANTON'S BLOOD, SWEAT & TEARS

sekitar 1780 dengan menjempurnakan mesin asap air jang ada dinegeri Inggris.

Kemudian mesin asap air itu mendjadi luas dipakai diluar negeri Inggris. Sesudah didapat mesin asap air universil, maka mesin penggerak itu digunakan tidak sadja dalam perusahaan textil kapas tetapi djuga dalam textil bulu hewan, lena dan sutra.

Kemudian digunakan dalam transport. Dalam tahun 1807 maka di Amerika dibangun kapal dengan menggunakan mesin asap air jang pertama, dan dalam tahun 1825 dinegeri Inggris dibangun lokomotif dan djalan kereta api jang pertama. Penggunaan mesin² itu menimbulkan tjabang² industri baru, jaitu industri jang membuat mesin² dari logam sepenuhnja dengan tidak menggunakan lagi kaju sebagai pada permulaannja.

Permulaan abad ke-19 diketemukan palu² mechanis, pres dan mesin² bubut ber-matjam² jang menggarap logam. Untuk membuat sangat banjak mesin, rel dan kapal² diperlukan sangat banjak besi dan badja. Lalu setjara pesat berkembanglah industri logam atau metalorgi. Sedjak tahun 1830 dengan memasukkan zat asam (Zuurstof) kedalam pengetjoran besi dipakai tjara bukan hawa biasa, tetapi hawa panas dari api jang mempertjepat proses dalam domen² pengetjoran besi dan badja. Ini memerlukan sangat banjak batu bara sehingga industri pertambangan batu-bara berkembang pesat. Akibat revolusi industri ialah negeri Inggris se-olah² berubah mendjadi pertukangan industri dunia. Kemudian pembuatan mesin² meluas di-negeri² lain di Eropah dan Amerika.

Revolusi industri terdjadi dinegeri Perantjis lama sesudah revolusi bordjuis dalam tahun² 1789 s/d 1794. Hanja sedjak tahun 1850 industri dinegeri Perantjis mendjadi berkuasa didalam ekonomi negeri itu. Ada pun industri besar berkembang dinegeri Djerman sesudah tahun 1840, dan sangat pesat sesudah negeri Djerman dipersatukan oleh Bismark dalam tahun 1817.

Dinegeri Amerika Serikat industri mesin mulai berkembang pesat sesudah perang saudara antara bagian utara dan bagian selatan dinegeri itu dalam tahun 1861-1865. Dalam pada itu digunakan banjak pengalaman dan kemadjuan tehnik negeri Inggris serta modal-modal jang kelebihan dan buruh² ahli dari Eropah. Dinegeri

Rusia industri mesin setjara lambat berkembang sedjak tahun 1861, dan kelambatan itu terdjadi karena sangat lama masih ada sisa feodalisme jang menghambat perkembangan industri itu. Revolusi industri telah menaruh dasar industrialisasi kapitalis.

Dasar industrialisasi ialah industri berat jang memproduksi perlengkapan industri. Industrialisasi kapitalis berlangsung setjara anarchistis dengan persaingan^2 jang tudjuannja mendapat keuntungan sebesar mungkin.

Kemadjuan industri di-negeri^2 kapitalis dimulai dengan kemadjuan industri ringan jang memproduksi barang^2 kebutuhan orang^2 se-hari^2. Untuk industri ringan diperlukan tidak begitu banjak uang, dan pemutaran modal disitu lebih tjepat daripada dalam industri berat jang memproduksi bahan^2 untuk produksi, jaitu mesin, logam, bahan bakar dsb.nja. Industri berat dapat berkembang hanja sesudah industri ringan sangat lama dapat mengumpulkan keuntungan-keuntungan, mendjadi modal besar dan mendjadi sjarat utama untuk berkembangnja industri berat. Perkembangan ini dinegeri Inggris sangat dipertjepat sesudah Inggris selama dua abad dapat memompa keuntungan^2 besar^{2}an dari pemerasan^2 se-hebat^{2}nja dari tanah djadjahannja jang dua abad itu ber-tambah^2 luasnja. Dinegeri Djerman industrialisasi setjara kapitalis telah dipertjepat sesudah negeri Djerman menang dalam perang Perantjis-Prusia dan memaksa Perantjis membajar pampasan perang sebanjak 5.000.000.000 Frank emas jang digunakan untuk industrialisasi Djerman itu. Djalan jang ketiga untuk industrialisasi pernah terpaksa didjalankan oleh keradjaan Rusia sebelum revolusi sosialis dalam tahun 1917 bulan Oktober hitungan dahulu di Rusia atau 7 Nopember hitungan internasional umum. Djalan jang ketiga itu ialah memperkenankan modal asing mendirikan perusahaan^2 dengan pemberian kontrak. Kontrak jang demikian itu adalah sematjam konsesi tanah di Indonesia, jang berbentuk bidang^2 tanah, kebanjakan hutan^2, kadang^2 sampai 300-5000 Ha kepada N.V. Belanda. Untuk membangun perkebunan^2 kapitalis dengan uang modal luar negeri seperti itu telah dipraktekkan oleh Pemerintah kolonial Belanda sebelum revolusi 17 Agustus 1945. Dengan adanja konsesi^2 itu maka modal asing dapat menghisap dan mengirim keluar keuntungan^2 se-besar^2-

nja, dari kekajaan alam dan keringat pekerdja jang diperusahakan oleh modal asing itu.

Adapun keradjaan Rusia dahulu seringkali djuga memindjam uang dari luar negeri atas djandji dan sjarat² jang malahan dapat mempengaruhi politik dalam dan luar negeri keradjaan Rusia itu, sehingga dengan demikian keradjaan Rusia mendjadi se-olah² negeri djadjahan modal asing. Berhubung dengan itu maka perkembangan perekonomian keradjaan Rusia telah dapat diperlambat untuk menguntungkan perkembangan perekonomian setjara tjepat di-negeri² asing. Karena itulah sebelum revolusi sosialis tahun 1917 Rusia telah sangat ketinggalan perkembangan perekonomian dan industrialisasinja, djika dibanding dengan perkembangan dan industrialisasi Amerika Serikat, meskipun permulaan perkembangan dan industrialisasi itu hampir sama waktu dikerdjakan Rusia dan Amerika Serikat. Tetapi sesudah revolusi sosialis tahun 1917 negeri Rusia sekarang dalam banjak hal industri telah dapat melampaui kemadjuan di Amerika Serikat djustru karena sesudah revolusi maka industri atas dasar modal (perusahaan) dimiliki Negara. Sudah tentu sadja masjarakat sosialis di Sovjet Uni atau Rusia itu mempunjai sedjarahnja sendiri jang menurut istilah Indonesia dapat dinamakan sosialis ala Rusia. Di Indonesia kita sedang mulai membangun masjarakat sosialis ala Indonesia tetapi bagaimanapun djuga masjarakat sosialis pula. Adapun dinegeri Amerika Serikat perkembangan perekonomian dan industrialisasi untuk sebagian terbesar didapat dari pengolahan sumber² emas dan oleh kekajaan alam Amerika Serikat jang hasilnja diperdagangkan diluar negeri oleh orang² Amerika Serikat dengan *memasukkan* atau *mengimport nilai* barang² dagangan *sangat kurang* dibanding dengan *export* barang² dagangan Amerika Serikat keluar negeri.

Pemerintah Amerika Serikat membantu perkembangan itu dan pernah *tidak ragu²* untuk membuat pindjaman² baik didalam atau diluar negeri, dengan tidak mengikatkan politiknja pada luar negeri seperti keradjaan Rusia. Industrialisasi telah mempertjepat pertumbuhan kota² dan pusat² kepabrikan.

Demikianlah djumlah kota besar di Eropah dengan penduduk lebih seratus ribu orang selama abad jang ke-19 dapat bertambah

tudjuh ganda lebih banjak. Sudah dalam pertengahan abad jang ke-19 dinegeri Inggris, dan akan permulaan abad ke-20 dinegeri Djerman djumlah penduduk kota²nja melebihi separuh dari djumlah penduduk seluruh negeri dengan dapat menampung tambah djiwa penduduk di-desa², di-kota² dan pusat² industri itu.

Pada hakekatnja pabrik merupakan bentuk pekerdjaan kapitalis jang lebih sempurna daripada kerdja sama kapitalis dalam manufaktur. Kerdja sama tjara kapitalis dalam pabrik² dilangsungkan dalam rangka besar, jang menimbulkan keperluan untuk mendjadikan pengurusan perusahaan pabrik itu sebagai fungsi jang istimewa, demikian djuga pengawasan dan penelitian segala pekerdjaan dalam pabrik serta mengakurkannja (mengko-ordinasinja) bagian² pekerdjaan untuk mendjadi lantjarnja pekerdjaan keseluruhan perusahaan pabrik itu.

Djuga dalam perkebunan² kapitalis jang besar² berlaku keadaan serupa itu. Dalam perusahaan² kapitalis jang menurut istilah Indonesia perusahaan liberal itu maka fungsi² pengurusan atau pimpinan perusahaan dilaksanakan oleh orang² kapitalis dan mempunjai tjorak² chusus dengan merangkap fungsi untuk menarik keuntungan sebanjak mungkin dari pekerdjaan siburuh dan pegawai, dengan dibantu oleh politik liberal dari kaum mereka dalam pemerintahan. Menarik keuntungan itu mereka usahakan bukan karena mereka memimpin perusahaan, akan tetapi sebab mereka harus berusaha untuk mentjari keuntungan bagi dirinja sendiri dan kaumnja jang liberal demikian djuga.

Ini ada berlainan djika perusahaan² mendjadi perusahaan negara sosialis, dimana pemimpin perusahaan itu bertugas untuk mendapatkan keuntungan bagi negara dan masjarakat, sehingga antara pemimpin perusahaan jang begitu banjak dalam negeri sosialis itu dan kaum buruh serta pegawai ada hubungan erat seperti dalam kekeluargaan jang dimaksud oleh pasal 33 ajat ke-1 dari Undang-Undang Dasar 1945.

Teknik mesin² membuka lapangan luas untuk penggunaan ilmu pengetahuan dalam djalannja memproduksi barang² dan berhubungan dengan itu maka didikan untuk ahli² mendjadi bertambah penting, sehingga djumlah Universitas dan Mahasiswanja terus men-

djadi bertambah banjak dengan mendjadikan ahli² insinjur matjam² tjabang, kader tehnik sebagai montir dll., agronoom serta orang sardjana lainnja.

Mesin² menandakan diperkuatnja kekuasaan manusia atas kekuatan² alam. Mesin² itu menambah daja guna pekerdjaan dan mempertjepat penambahan kekajaan masjarakat. Dalam masjarakat kapitalis penambahan kekajaan itu diambil sebagian terbesar oleh kaum kapitalis atau orang liberal, tetapi dalam masjarakat sosialis dengan ekonomi terpimpin setjara berentjana maka penambahan kekajaan masjarakat itu dapat digunakan untuk menambah dan mempertinggi taraf penghidupan seluruh rakjat penduduk negeri.

Penggunaan mesin² dalam pabrik² dimulai terlebih dahulu karena perkembangan serta penjempurnaan mesin² itu dapat dipertjepat dalam pabrik² jang tempat kerdjanja tidak demikian luas seperti dalam perusahaan pertanian. Karena itu penggunaan mesin² dalam pertanian berkembang tidak begitu pesat seperti dalam pabrik². Mesin traktor pakai telapak rantai diketemukan sekitar tahun 1880, akan tetapi penggunaan mesin² traktor dalam pertanian itu hanja dimulai dalam waktu sekitar tahun 1820. Ini terdjadi terutama di Amerika Serikat.

Dinegeri Rusia penggunaan mesin² dalam pertanian dapat dimulai setjara besar-besaran hanja sesudah keradjaan Rusia terganti oleh Revolusi dengan mendirikan masjarakat dan negara sosialis. Atas dasar tehnik mesin maka sudah dalam djaman kapitalis dapat ditjapai kemadjuan besar dalam perkembangan kekuatan-kekuatan produksi dalam masjarakat djika dibanding dengan masa feodal. Mesin² mendjadi kekuatan revolusioner jang telah dapat merobah masjarakat sampai pada akar-akarnja.

Penggunaan mesin² dalam ekonomi terpimpin dengan berentjana dapat dipertjepat lagi djika dibanding dengan zaman kapitalis, dan ekonomi terpimpin serta berentjana itu dapat terlaksana sempurna dalam masjarakat sosialis untuk menudju kemasjarakat makmur dan adil.

LAMPIRAN.

Soal² untuk dipikirkan bagi tertjapainja masjarakat sosialis dalam djangka waktu 30 tahun di Indonesia.

Teori sosialis atau teori ekonomi terpimpin sangat perlu agar dengan pengetahuan mengenai segala halnja ilmu pengetahuan ekonomi maka ekonomi Negara dapat diperoleh setjara mendalam. Itu perlu djuga untuk melakukan penjelidikan dan menarik kesimpulan-kesimpulan jang tepat untuk maksud ikut melaksanakan pembinaan masjarakat sosialis Indonesia jang adil dan makmur. Sampai sekarang sangat banjak orang ingin mengetahui gambaran masjarakat demikian itu. Kami telah mengadakan penjelidikan untuk menemukan kemungkinan² akan pelaksanaan pembinaan masjarakat begitu itu. Gambaran sepintas lalu mengenai rentjana umum dalam perkembangan kemasjarakatan tersebut telah mendjadi objek atau sasaran penjelidikan kami. Adapun sasaran² penjelidikan adalah sekitar soal² jang kami rantjang dalam gambaran seperti berikut:

SOAL² RENTJANA MENUDJU PELAKSANAAN EKONOMI TERPIMPIN DAN SOSIALISME INDONESIA (MAKMUR DAN ADIL).

BATU
PUSTAKAAN
jalan raya jatinangor 142

TINGKATAN PERTAMA (TAHUN 1961-1965).

Menaikkan national-income (seluruh produksi dalam pertanian dan segala matjam industri dipotong dengan 10% untuk amortisasi). Naiknja harus direntjanakan ber-angsur² setiap tahun sampai dalam tahun 1965 mentjapai taraf 50% diatas taraf permulaan tahun 1961. Dilapangan pertanian harus diutamakn intensifikasi, jaitu penggunaan bibit unggul, rabuk, agrotehnik modern dan irigasi.

Dikerdjakan segala tanah bero untuk menghasilkan buah² tanaman atau untuk perikanan darat dan perikanan tambak. Dimulai dengan transmigrasi setjara besar²an atas dasar pembangunan perusahaan² pertanian negara.

Dilapangan industri harus dibangun perusahaan pabrik² negara jang baru², dengan memperkenankan swasta djuga mendirikan pabrik-pabrik baru, termasuk pabrik² rabuk di-tiap² propinsi. Harus dibuka pertambangan² negara jang baru² terutama pertambangan emas didaerah Menado, daerah² Kalimantan, pulau Djawa dan Sumatera. Didirikan pabrik pengetjoran besi dan badja, diintensifikasi produksi dalam semua pabrik dan bengkel² mesin dengan menggunakan dua ploeg sistim atau tiga ploeg sistim.

Dimulai dengan mendirikan pabrik mesin untuk membuat alat kerdja dan perlengkapan pabrik² baru serta perlengkapan transport. Pertambangan bidji besi dan logam² lain untuk industri serta minjak tanah harus diperluas dengan modal negara (pemerintah) dimana perlu dari pindjaman luar dan dalam negeri. Segala perusahaan sandang-pangan harus dinaikkan produksinja paling sedikit dengan 60% dalam lima tahun. Dengan melaksanakan program itu dimaksud melenjapkan paling sedikit ¾ djumblah pengangguran di-desa² dan kota². Dengan diperhitungkan pertambahan penduduk sampai 10% dalam lima tahun dan kenaikan national-income sampai 50%, maka akan ditjapai kenaikan taraf hidup setiap pekerdja, termasuk pegawai militer dan sipil dan si-tani, berupa pertambahan daja beli. paling sedikit 40% dalam tingkat pertama. Ini berarti bahwa untuk pekerdjaan jang pada permulaan tahun 1961 didjamin penghasilan Rp. 500,— mendjadi Rp. 700,— jang penghasilan Rp. 1000,— mendjadi Rp. 1400,— dan begitu seterusnja sempai dalam tahun 1965.

Tjara pelaksanaan.

Export-import dimonopoli oleh organisasi perdagangan luar negeri kepunjaan negara (pemerintah), dengan dinaikkan export dan dinaikkan import mengenai perlengkapan perekonomian. Ini akan dapat mendjamin export melebihi import sehingga di-

mungkinkan penggunaan politik moneter difisit financing. Ini berarti tidak akan kekurangan uang pemerintah untuk melaksanakan program tingkat pertama. Pembiajaan pembangunan ditambah dengan pindjaman dari luar negeri. Dimulai dengan mendjalankan politik luar negeri jang aktip dan dengan isi menudju kepada Bank Kesedjahteraan dunia dan perentjanaan perkembangan perekonomian seluruh dunia, dengan dipindahkannja biaja² persendjataan untuk sebagian kedalam Bank tersebut.

Dari Bank itu dengan memberikan pindjaman djangka pandjang harus dibiajai perentjanaan perekonomian dunia dalam rangka P.B.B. jang dimaksud diatas.

Retooling.

Untuk mengadakan persiapan dalam tahun 1961 ini guna pelaksanaan program mulai tahun 1961 tingkat pertama, perlu diadakan retooling dengan terlebih dahulu ditindjau setiap pendjabat tinggi dalam kegiatan² beleidnja. Siapapun jang ternjata sampai sekarang ini, baik karena kurang teorinja jang modern ataupun karena sebab² lain sebagai pendjabat tinggi tidak mau atau tidak mampu melaksanakan program sandang-pangan dan memurahkan sandang-pangan rakjat sehingga pelaksanaan program kabinet kerdja sekarang telah terhambat, harus diganti oleh orang² lain jang harus sanggup melaksanakan program itu sebagai persiapan tingkat pertama pelaksanaan program sosialisme Indonesia.

Kepribadian Indonesia untuk pelaksanaan sosialis Indonesia harus disandarkan pada bakat bangsa Indonesia jang tjukup besar inisiatif dan banjak akalnja serta kepandaian rakjatnja, dan pada kesuburan tanah di Indonesi jang tidak mengalami musim tanaman beku, serta kekajaan alam jang terpendam didalam bumi Indonesia.

TINGKAT KE-DUA (TAHUN 1966-1970).

Usaha² dalam tingkat pertama dilandjutkan, diantaranja dengan melenjapkan pengangguran sama sekali. Dimulai dengan memperlebar semua djalan raya dipulau Djawa dan mengadakan djalan raya jang modern di-pulau² lain. Didirikan pabrik motor sebagai dasar perusahaan pembuatan mobil, pesawat terbang, turbine listrik

dsb.nja. National-income dinaikkan dengan 50% lagi atas taraf 1965. Penghasilan pekerdja, tani, buruh, pegawai sipil dan militer dalam perusahaan dan djawatan² Negara dinaikkan dengan rata² 50% atas taraf penghasilan 1965. Dengan demikian, pekerdjaan pada tanggal 1 Djanuari 1961jang mendapatkan penghasilan Rp. 500,—, akan naik dalam tahun 1965 mendjadi Rp. 700,— dan dalam tahun 1970 akan mendjadi Rp. 1.050,—. Pelaksanaan sudah akan dipermudah dengan pengalaman rakjat pekerdja dan ahli² serta pemimpin²nja selama djalannja tingkat pertama. Siapa jang ternjata tidak dapat mengikuti dan tidak tjakap melaksanakan tugas² dalam tingkat pertama harus diretool dengan tidak pandang djabatan.

TINGKAT KE-TIGA (TAHUN 1971-1975).

Dilandjutkan perkembangan sampai dalam tahun 1975 pembukaan hutan² di Kalimantan dan lain² sudah menimbulkan masjarakat baru dari transmigrasi setjara besar²an atas dasar segala-galanja dalam bidang produksi dan distribusi serta transport dimiliki oleh negara. Djuga perusahaan² pertanian didjalankan oleh buruh dan pegawai negeri disemua bidang itu.

Taraf penghidupan dinaikkan dengan 50% lagi sehingga misalnja pekerdjaan jang dalam tahun 1961 mendapatkan hasil Rp. 500,— sebulan, maka dalam tahun 1965 akan mendapatkan hasil Rp. 700,—, dalam 1970 Rp. 1.050,— dalam tahun 1975 Rp. 1.675,— dan djabatan jang memberikan penghasilan Rp. 1.500,— sebulan dalam tahun 1961 mendapatkan penghasilan Rp. 2.100,— dalam tahun 1966, Rp. 3.050,— dalam tahun 1970 Rp. 4.075.— dalam tahun 1957.

TINGKAT KE-EMPAT (TAHUN 1976-1980).

Dilandjutkan perkembangan berentjana sampai lebih separoh penduduk pulau Djawa sudah dipindahkan ke-daerah² masjarakat baru di Kalimantan dan sawah² tiap² petani di Djawa dapat diperluas dua kali, dan dengan intensifikasi bersama pengluasan itu penghasilan setiap petani Djawa akan dapat dinaikkan lebih dari enam kali taraf 1961. Adapun buruh dan pegawai negeri, sipil dan militer dan negeri harus dinaikkan penghasilannja dalam tahun

1980 dengan 50% lagi atas taraf tahun 1975.

Misalnja seorang pegawai militer atau sipil jang dalam suatu pangkat dalam tahun 1961 mendapat penghasilan Rp. 500,— dalam tahun 1965 Rp. 700,— dalam tahun 1970 Rp. 1.050,— tahun 1975 Rp. 1.675,— dan dalam tahun 1980 mendapat Rp. 2.500,— belum dihitung kenaikan² pangkat selama dua puluh tahun itu. Djika ini diperhitungkan maka penghasilan dia tidak akan kurang daripada Rp. 5.000, —sehingga djika perlu pensiun sudah akan mendapat pensiun atas dasar penghasilan Rp. 5.000,— itu. Adapun pangkat² seperti direktur perusahaan ketjil jang dalam tahun 1961 memberikan penghasilan dari pekerdjaannja sebagai pegawai negeri tinggi Rp. 3.000,— akan naik penghasilan dalam tahun 1980 mendjadi lima kali Rp. 3.000,— = Rp. 15.000,— setjara ber-angsur².

Dalam taraf keempat itu Republik Indonesia sudah harus mempunjai perusahaan atoom untuk maksud² damai bagi lapangan industri dan pertanian. Retooling tentunja akan sedikit diusahakan karena semua rakjat sudah akan mempunjai penghidupan ketjukupan dan pengalaman pekerdjaan serta ketjakapan dan keinsjafan jang dibutuhkannja.

TINGKAT KE-LIMA (TAHUN 1981-1985).

Perkembangan perekonomian berentjana dilandjutkan dengan tudjuan menaikkan taraf hidup setiap warga negara dengan 50% lagi diatas taraf penghidupan tahun 1980.

Ini berarti bahwa pangkat jang dalam tahun 1961 memberi penghasilan Rp. 500,— maka dalam tahun 1985 akan memberi penghasilan Rp. 3.700,— segera sesudah keluar dari sekolah sedangkan jang sudah tua dan pernah naik pangkat beberapa kali akan dapat penghasilan pensiun atas dasar penghasilan tidak kurang Rp. 7.500,—. Pertanian sudah mulai diubah seluruhnja dalam negeri mendjadi pertanian negara dan petani² djuga didjadikan buruh dan pegawai negeri jang penghasilannja akan melebihi enam kali lebih banjak daripada petani² swasta dalam tahun 1961. Dengan demikian maka dalam tahun 1985 setiap warga negara Indonesia akan terdjamin hidupnja waktu tua dengan mendapat pensiun dari negara.

Adapun perusahaan² industri untuk sebagian besar akan dapat didasarkan pada atoom. Dipulau Djawa dll. dengan penggunaan tehnik paling modern sudah harus diadakan djalanan² paralel untuk kendaraan bermotor sistim satu djurusan di-mana² sadja.

TINGKAT KE-ENAM (TAHUN 1986-1990).

Perekonomian berentjana 1985 dilandjutkan untuk menaikkan taraf hidup setiap pekerdja jang semuanja diseluruh Indonesia meliputi seluruh rakjat dan bangsa, mendjadi 50% naik lagi dibandingkan dengan tahun 1985 dan dengan demikian tidak akan ada upah Rp. 500,— sebulan seperti dalam tahun 1961 tetapi akan ada minimum upah tidak kurang dari Rp. 5.000,— sebulan.

Ini berarti bahwa seluruh bangsa Indonesia tua muda akan hidup kaja raja perseorangan dengan tidak ada perketjualian. Setiap keluarga akan dapat kemungkinan mempunjai kendaraan mobil sendiri, mungkin sudah mobil atoom, sedangkan semua djalan² diseluruh Indonesia sudah didobelkan paralel lebar² untuk menampung ramainja lalu-lintas.

Djadi sesudah tiga puluh tahun Indonesia akan mendjadi negara makmur dan adil atas dasar sosialisme Indonesia, jaitu atas dasar segala alat produksi dimiliki oleh negara dan djalannja diatur berentjana serta didjalankan oleh seluruh rakjat sebagai pegawai negeri disegala lapangan dengan taraf hidup paling sedikit sepuluh kali lebih tinggi daripada sekarang. Kemudian harus dimulai dengan memadjukan politik luar negeri dalam P.B.B. untuk mengatur pertambahan penduduk diseluruh dunia atas dasar keluarga berentjana dengan pengobatan dan kenikmatan jang akan memungkinkan djumlah penduduk dunia dalam lima puluh tahun lagi terbatas dalam tangka tudjuh sampai dengan delapan miljard orang, dan penduduk Indonesia sampai dua ratus djuta djiwa.

* * *

Pembahasan teori untuk menginsjafi bahwa gambaran perkembangan kekemakmuran dan keadilan sosial bukanlah „angen²" sadja, bukan impian, kami sadjikan dalam *bagian kedua* buku ini.

BAGIAN KEDUA

TENAGA MANUSIA SEBAGAI POSTULAT TEORI ILMU EKONOMI TERPIMPIN.

Risalah sambutan pada Promosi mendjadi Doctor Honoris Causa dalam Ilmu Ekonomi di Universitas Padjadjaran pada tanggal 31 Djuli 1961.

Semaun.

lahir di Tjurahmalang, Modjokerto.

KATA PENDAHULUAN.

Isi RISALAH kami ini dimaksud untuk setjara ilmiah dapat mengerti utjapan^2 Bung Karno, Presiden R.I. jang tidak sekali sadja mengatakan, bahwa dalam masjarakat sosialis Indonesia harus tidak ada orang dihisap oleh orang lain.

Dalam konperensi Departemen Kedjaksaan di Surabaja hari Minggu tanggal 30 Oktober 1960, Presiden mengatakan, bahwa segala matjam Sosialisme, Utopis, Fabian, ataupun Berilmiah, dimana^2 sadja (djadi djuga Sosialisme Indonesia) sama sadja tudjuannja, jaitu membina masjarakat adil dan makmur, DENGAN TIDAK ADA MANUSIA DIHISAP OLEH MANUSIA LAIN. (lihat s.k. Trompet Masjarakat tanggal 31 Oktober 1960). Mengenai tudjuan serupa jang dewasa ini sedang diusahakan oleh haluan negara R.I., jaitu haluan USDEK, diulangi lagi oleh Presiden pada Hari PENGAJUNAN TJANGKUL PERTAMA PEMBANGUNAN SEMESTA BERENTJANA, pada tanggal 1 Djanuari tahun 1961 di Djakarta.

Utjapan Bung Karno, Pemimpin Besar Revolusi Indonesia selaku Presiden R.I., mengenai isi masjarakat sosialis, bahwa dalam masjarakat Sosialis, djuga dalam masjarakat sosialis Indonesia, harus tidak ada ORANG DIHISAP OLEH ORANG LAIN, sangat djarang dibahas makna atau artinja oleh chalajak ramai di Indonesia. Djuga dikalangan orang terpeladjar dan tjendekiawan utjapan tersebut masih djarang dibahas setjara mendalam dan setjara ilmiah.

Sedangkan soal itu adalah soal jang pokok untuk pengertian tentang masjarakat sosialis.

Karena itulah kami mengadjukan URAIAN ini untuk ikut menjumbangkan pengertian jang djelas mengenai soal itu.

Djika dikatakan, bahwa dalam masjarakat sosialis *tidak ada* penghisapan orang oleh orang lain, maka dalam utjapan itu terkandung keadaan, bahwa dalam masjarakat jang sudah mempunjai organisasi NEGARA, dan jang mendahului masjarakat sosialis, masih ada orang dihisap oleh orang lain.

Demikian djuga dalam masjarakat feodal, *negara feodal*. Sebagai telah maklum, dalam ilmu pengetahuan ekonomi negara, masjarakat feodal adalah suatu masjarakat, dalam mana tanah^2, jaitu modal atau alat produksi barang^2 makanan dan bahan^2 baku jang terpenting untuk penghidupan dan kehidupan semua orang dalam masjarakat feodal itu, DIMILIKI oleh tuan^2 tanah. Ini pada umumnja, meskipun untuk sebagian ketjil ada bidang^2 tanah kerdil mendjadi milik petani jang bagian tanahnja itu tidak tjukup menghasilkan untuk hidup sipetani itu.

Djadi untuk menjambung hidupnja, maka rakjat tani harus mendapat penghasilan dari pekerdjaan di-tanah^2 tuan tanah. Tetapi karena tanah^2 tuan tanah de facto dan de juri merupakan milik tuan tanah, maka semua hasil pekerdjaan rakjat tani di-tanah^2 tuan tanah itu mendjadi milik tuan^2 tanah, dengan hanja sebagian sadja dari hasil itu dapat diberikan kepada petani^2. Dalam banjak hal rakjat tani malahan tidak memiliki tanah sama sekali, dan diberikan kepadanja bidang^2 tanah kerdil kepunjaan tuan tanah untuk digunakan oleh rakjat tani dengan sjarat rakjat tani itu diharuskan

beberapa hari seminggu bekerdja dengan tidak mendapat bajaran di-tanah² tuan tanah.

Dengan demikian rakjat petani bekerdja dengan berkeringat untuk tuan² tanah. Djadi, dari pekerdjaan rakjat tani jang menghasilkan barang² hasil pertanian, diambilnja kekajaan hasil pekerdjaan rakjat tani itu oleh tuan² tanah, sedangkan tuan² tanah itu samasekali tidak bekerdja sendiri dan mengumpulkan kekajaan itu hanja karena mereka merupakan pemilik² tanah, jaitu modal jang pokok dibidang produksi dalam masjarakat feodal itu. INILAH JANG DINAMAKAN ORANG (rakjat tani) DIHISAP OLEH ORANG LAIN (jaitu tuan² tanah). Tentunja rakjat tani tidak mau didjadikan se-olah² sapi atau kuda dengan keadaan serupa itu djika tidak terpaksa. Tetapi mereka TERPAKSA, djustru karena tuan² tanah itu merangkap djabatan² dalam organisasi negara feodal itu, baik selaku orang² pemerintah di Ketjamatan² ataupun selaku radja dalam negara feodal. Dibawah penguasa² negara feodal itu adalah alat² bersendjata jang diperintah dan diupahi oleh penguasa² negara jang merangkap mendjadi tuan² tanah. Dengan kekuasaannja dalam negara itu maka tuan² tanah dapat memaksa rakjat tani untuk bekerdja bagi tuan² tanah sampai² rakjat tani dapat disiksa djika tidak mau bekerdja untuk tuan² tanah. Inilah djalan tuan² tanah feodal MENGHISAP rakjat tani.

Dibidang ilmu pengetahuan ekonomi negara (terpimpin) semua pendjelasan mengenai masjarakat feodal itu disimpulkan setjara singkat dalam formule: feodalisme, ialah masjarakat feodal dimana tanah sebagai modal pokok dimiliki oleh penguasa² negara, jaitu tuan² tanah merangkap djabatan² pemerintah dalam negeri.

PERPUSTAKAAN

Dalam masjarakat Indonesia dewasa ini, chalajakramai belum mengetahui formule mengenai masjarakat feodal itu, dan karena itu pandangan dan pengertian sangat banjak orang menganggap adat² keprijajian sebagai feodalisme. Anggapan serupa itu bukanlah

pengertian ilmiah mengenai feodalisme dan mudah²an anggapan jang salah itu lambat-laun dapat lenjap dari utjapan² propaganda, agitasi dan omongan² jang berdasarkan kurang pengertian mengenai feodalisme.

Dalam pertumbuhan perekonomian masjarakat feodal timbul kekuatan² dan keinsjafan² baru jang berdasarkan kemadjuan² teknik dan pemusatan² produksi, terutama produksi barang² dagangan. Pemusatan² baru itu mendjadikan modal² dalam perusahaan² pembuat barang² dagangan. Untuk kemadjuan modal² itu diperlukan kemerdekaan² dibidang pemilikan tanah. Djadi soal milik tanah ditangan tuan² tanah jang merangkap mendjadi penguasa² pemerintahan negara, lalu merupakan sasaran perdjuangan untuk modal jang berkembang meluas sampai di-desa².

Dengan meluasnja sampai di-desa² itu perdjuangan modal dapat dukungan dari rakjat tani jang ingin mempunjai bidang² tanah sendiri, seluas jang tjukup untuk bekerdja dan berhasil sewadjarnja guna hidup dengan tiada paksaan dari tuan tanah jang merangkap penguasa dalam pemerintahan negara. Karena itu perdjuangan modal jang mendapat dukungan dari rakjat sampai di-desa² itu, ada kalanja berupa pertempuran² bersendjata jang dinamakan revolusi dengan melenjapkan hak milik tuan tanah atas tanah bersamaan waktu malahan seperti dalam revolusi modal dalam tahun² 1789-1794 dinegeri Perantjis, membunuh beribu-ribu tuan tanah jang merangkap penguasa² pemerintahan modal itu.

Tetapi modal² sebagai pemusatan alat produksi barang dagangan, termasuk pabrik² dan perkebunan² modal, telah berkembang atas dasar pengertian juridis, bahwa modal dimiliki oleh orang² perseorangan atau kumpulan² perseroan mereka. Pengertian demikian itu adalah kelandjutan dari pengertian hak milik dalam masjarakat feodal. Djadi, masjarakat baru jang mengganti masjarakat feodal, berdasar atas hak milik atas alat² produksi barang dagangan ada ditangan pemilik modal, jang dalam bahasa asing modal itu dinamakan kapital, dan pemilik²nja dinamakan orang² kapitalis. Adapun masjarakatnja, dalam mana hak milik atas modal diaku sjah sebagai milik perseorangan, dinamakan masjarakat kapitalis. Modal²

sebagai alat produksi barang² dagangan dalam perkembangannja mendjadi perusahaan² besar, baik dilapangan kepabrikan (industri) ataupun pertanian dan transport (pengangkutan), jaitu pengangkutan jang mendjadi alat pembantu untuk perusahaan² pembuatan barang² dagangan sampai barang² dagangan itu dibeli oleh rakjat di-pasar², toko² dsb. Pemilik² modal itu mempunjai tugas sedjarah, jaitu sebagai pengusaha dan saudagar wadjib mentjari keuntungan untuk dirinja sendiri dan untuk memperluas serta memperbesar modal²nja disegala bidang supaja dapat menambah keuntungan² pribadinja. Atas tugas sedjarah itulah orang² modal atau kapitalis dengan sendirinja memperkembangkan perusahaan² disegala bidang ekonomi negara. Djadi ada masanja, dalam mana pemilik² modal atau kapitalis merupakan penjelenggara² kemadjuan masjarakat, dalam artian bahwa djumlah² perusahaan jang sekali gus merupakan sumber² penghasilan untuk penghidupan dan kehidupan rakjat dan masjarakat diperluas, diperbesar dan ditambah oleh mereka itu dengan mempergunakan tehnik perlengkapan perusahaan makin lama makin baik, sangat lebih baik daripada dalam masjarakat feodal.

Tetapi untuk segalanja itu modal milik orang² kapitalis itu harus digerakkan oleh rakjat pekerdja jang bukan semuanja orang² kapitalis atau orang² pemilik modal. Rakjat pekerdja itu bekerdja dan membuat barang² dagangan dalam perusahaan² kapitalis dengan mendapat upah disegala bidang dalam masjarakat kapitalis itu. Djumlah rakjat pekerdja jang tidak mempunjai modal² sebagai alat mendapat keuntungan sangat lebih banjak daripada djumlah pemilik modal, dan dengan kemadjuan kapitalisme, maka nisbah djumlah pekerdja terhadap djumlah kapitalis berkembang mendjadikan djumlah pekerdja jang mendapat upah makin lama makin mutlak melebihi djumlah orang² kapitalis, dan orang² kapitalis sendiri makin lama makin ber-foja² sadja dengan menjerahkan djalannja modal kepada direktur² dan pegawai tinggi perusahaan²nja disegala bidang.

Adapun orang² kapitalis, terutama kapitalis pendjadjah, jang ber-foja² diluar negeri itu, tidak ikut serta bekerdja untuk membuat barang² dagangan dan melantjarkan barang² dagangan itu sampai

dibeli oleh rakjat pekerdja itu² djuga jang membuat barang² dagangan kebutuhan hidup rakjat itu. Djadi, rakjat pekerdja membuat barang² dengan *bekerdja*, tetapi barang² jang dibuat itu juridis ikut dimiliki oleh pemilik² modal atau orang² kapitalis jang membajar atau menjuruh membajar upah kepada pekerdja, dengan perhitungan menunaikan tugas sedjarahnja untuk mentjari keuntungan pribadi. Adapun keuntungan² pribadi untuk orang² kapitalis pemilik² modal tidak akan diperoleh djika rakjat pekerdja *tidak* bekerdja dalam perusahaan² kapitalis itu.

Djadi, mendjadi djelaslah bahwa keuntungan² orang² kapitalis berasal dari pekerdjaan rakjat pekerdja jang berkeringat dalam pekerdjaannja. Pendeknja keuntungn kapitalis berasal dari pekerdjaan pekerdja jang mendapat upah dan karena itu keuntungan kapitalis merupakan hasil jang dinamakan isapan dari pekerdjaan rakjat pekerdja dan karena itu dalam masjarakat kapitalis ada kenjataan: MANUSIA DIHISAP OLEH MANUSIA LAIN.

Keadaan serupa itu dalam uraian kami ini kami tjoba membahas setjara ilmiah dengan menggunakan NILAI sebagai abstraksi dari hasil² pekerdjaan tenaga pekerdja dengan merupakan hasil² itu sebagai barang² concreet (barang² sandang pangan, barang² kebudajaan, barang² keperluan perusahaan, barang² keperluan pertahanan negara dll.).

Keadaan, bahwa dalam masjarakat kapitalis makin lama makin banjak mutlak rakjat pekerdja jang dari pekerdjaannja dihisap keuntungan oleh makin lama makin sedikit orang² kapitalis (diperhitungkan setjara relatif) lalu menimbulkan kekuatan² baru dalam masjarakat kapitalis itu jang mempunjai keinsjafan agar keuntungan² jang dihisap oleh orang² kapitalis mendjadi berpindah ketangan masjarakat jang diwakili oleh NEGARA. Tetapi pemindahan keuntungan² itu tidak akan mungkin djika modal, jaitu alat² produksi barang² kebutuhan hidup rakjat dan masjarakat serta alat² distri-

businja masih terus dimiliki oleh orang² modal jang tugas sedjarahnja ialah mentjari keuntungan pribadi sendiri, dan tidak mentjari keuntungan untuk masjarakat, walaupun diantara orang² modal itu ada jang berperasaan sosial dan mau memberikan sebagian dari keuntungan²nja untuk fakir-miskin.

Kekuatan² baru dalam masjarakat jang berdjuang untuk memindahkan keuntungan dari pekerdjaan rakjat pekerdja ketangan masjarakat itu insjaf, bahwa satu²nja djalan dan tjara untuk memindahkan begitu itu adalah memindahkan milik atas modal oleh orang perseorangan mendjadi milik atas modal oleh masjarakat jang diwakili oleh *negara.*

Djadi, modal² jang berupa perusahaan² disegala bidang didjadikan milik negara. Ada kalanja, bahwa perdjuangan itu menghebat sehingga mempergunakan sendjata dalam pertempuran² jang dinamakan revolusi sosialis. Revolusi demikian itu telah terdjadi dalam tahun 1917 dinegeri Rusia, dengan mentjiptakan negara jang dinamakan Sovjet Uni Republik² SOSIALIS atau Uni Republik Sovjet Sosialis (U.R.S.S.) dinegeri Rusia.

Dari pendjelasan² setjara singkat mengenai masjarakat kapitalis dan masjarakat sosialis, tersebut diatas, dapat diperoleh formule² seperti berikut :

KAPITALISME, ialah masjarakat dalam mana modal dimiliki oleh orang² perseorangan, dengan milik jang mana orang² pemilik modal atau orang² kapitalis dapat menghisap keuntungan dari tenaga rakjat pekerdja jang mendapat upah dan tidak ikut memiliki modal serta hasil tenaga pekerdjaannja.

SOSIALISME, ialah masjarakat, dalam mana modal dimiliki oleh masjarakat berupa perusahaan² mendjadi perusahaan negara dan perkembangannja *direntjanakan* oleh

Negara sehingga keuntungan² dari pekerdjaan rakjat pekerdja dimiliki oleh negara untuk digunakan bagi rakjat dan bangsa dalam masjarakat sosialis itu, dengan tiada orang dihisap oleh orang lain.

Beralihnja masjarakat kapitalis mendjadi masjarakat sosialis dinegeri Sovjet Uni dilaksanakan sekaligus oleh revolusi sosialis dalam tahun 1917 (bulan November).

Adapun beralihnja masjarakat kapitalis di Indonesia mendjadi masjarakat sosialis Indonesia telah dimulai dengan revolusi sedjak tanggal 17 Agustus 1945 jang mentjiptakan, diantara lain pasal 33 UUD 45, tetapi jang revolusinja itu masih belum selesai sehingga dilandjutkan sampai dalam rangka perdjuangan Irian Barat, maka 70% modal² besar, jaitu perusahaan² Belanda dinasionalisasi dan didjadikan milik masjarakat (negara) Republik Indonesia dalam tahun² 1958-1959. Walaupun demikian revolusi kita masih belum selesai djuga, jang berarti bahwa peralihan dari masjarakat kapitalis kemasjarakat sosialis Indonesia, dimana harus tidak ada orang dihisap oleh orang lain, belum tertjapai.

Djadi dewasa ini kita (orang) sedang ada di-tengah² masa peralihan. Dalam masa peralihan ini masih ada dan masih diberi kemungkinan adanja perusahaan² swasta, jang pada hakekatnja ialah perusahaan² kapitalis.

Tetapi masa peralihan itu, jaitu berlandjutnja *revolusi,* dan bukan evolusi, masih sedang berdjalan, dan dalam perkataan revolusi terkandung perombakan sampai di-akar²nja dalam djangka waktu jang tidak lama, djadi masa peralihan ini akan ditandakan oleh perombakan² lebih landjut dan dengan pembangunan² terutama perusahaan² negara, setjara besar²an dalam djangka waktu jang singkat.

Perkembangan keadaan peralihan itu, dalam masa USDEK sebagai haluan negara jang harus dilaksanakan oleh seluruh pegawai,

baik sipil atau militer dari seluruh aparatur negara R.I. disegala bidang, dan harus dibantu oleh semua warga negara R.I., sudah djelas arah dan tudjuannja jaitu kesosialisme, dalam mana tidak ada orang dihisap oleh orang lain.

Itulah arah perkembangan masjarakat Indonesia dimasa sekarang, dan siapapun jang menganggap ARAH PERKEMBANGAN dalam masa peralihan dewasa ini sudah sebagai keadaan jang tetap tidak akan berubah, serta menganggap keadaan dan perkembangan dalam masa peralihan itu sudah merupakan sosialisme menurut kepribadian Indonesia, njatalah kurang mengerti mengenai arah peralihan jang masih belum sosialisme dan masih merupakan permulaan akan terbangunnja masjarakat sosialis adil dan makmur dalam waktu sedjarah tidak lama lagi, dalam mana tidak ada seorang dihisap oleh orang lain sebagai hasil keadaan, bahwa diwaktu kelak itu semua modal sudah akan mendjadi milik negara berbentuk sebagai perusahaan^2 negara, dari mana semua keuntungan jang masuk dalam kas negara akan digunakan untuk melaksanakan kemakmuran dan keadilan sosial merata dalam masjarakat sosialis Indonesia jang ditudju oleh haluan negara, haluan USDEK dewasa ini.

Djadi pandangan^2 dibeberapa lingkungan di Indonesia sekarang ini, jang mengira se-olah^2 masa peralihan dengan perombakan^2 berangsur^2 sudah seperti sosialisme menurut kepribadian Indonesia dan berhubung dengan pandangan^{2}nja itu mengira se-olah^2 masih adanja kemungkinan berusahanja modal^2 swasta sebagai sumber penghisapan orang oleh orang lain sudah sosialisme menurut kepribadian Indonesia, tidaklah benar. Revolusi belum selesai, berdjalan terus dengan me-rombak^2, dengan setjara ber-angsur^2 melenjapkan sumber^2 penghisapan orang oleh orang lain sampai dikemudian hari tertjapai sungguh^2 masjarakat sosialis dengan tiada orang dihisap oleh orang lain.

Siapa jang kurang mengerti mengenai masa peralihan dan hakekat tudjuan revolusi ini, jang salah pengertian baik tidak disengadja atau disengadja karena berkepentingan sendiri dalam adanja modal^2 swasta sebagai sumber penghisapan orang oleh orang lain, dapat

mendjadi perintang dalam kelantjaran perkembangan revolusi jang belum selesai di Indonesia dewasa ini.

Sekian uraian kami sebagai prakata daripada RISALAH sambutan guna menjambut promosi honoris causa kami di Universitas Pedjadjaran.

Utjapan banjak terima kasih jang sungguh² kami sampaikan kepada Senat Universitas Pedjadjaran, dan tentu sadja djuga kepada Ketua Senat, Prof. Iwa Kusuma Sumantri, jang memberi penghargaan kepada kami berupa pemberian gelar Doctor honoris causa dalam ilmu Ekonomi ini.

S e m a u n

Djakarta, 31 Djuli 1961.

BATU
PERPUSTAKAAN
jalan raya jatinangor 142

BAB I.

MODAL DAN NILAI PERLEBIHAN.

§ 1. *Formule modal.*

Dasar hubungan² produksi masjarakat kapitalis perlu dibahas terlebih dahulu. Dalam peralihan keadaan dari masa manufaktur kemasa industri dengan menggunakan mesin² jang besar, maka tjara produksi kapitalis *mendjadi meradja dalam perekonomian negeri kapitalis.* Dalam kepabrikan maka kilang² pertukangan dan manufaktur jang berdasarkan pekerdjaan tangan terganti oleh pabrik², dalam mana pekerdjaan diberi alat atau perkakas produksi jang berupa mesin² jang sulit mekanismenja. Dalam pertanian djuga timbul perusahaan² pertanian besar, misalnja perkebunan² kapitalis seperti dalam masa pendjadjahan Belanda, dan dalam perusahaan² perkebunan itu dipergunakan agrotehnik pertanian jang agak modern dan mesin² pertanian, misalnja traktor dan sebagainja. Telah timbul tehnik baru, kekuatan² produksi jang baru tersusun, dan kekuatan² itu djuga meradja dalam hubungan² produksi kapitalis jang baru. *Penjelidikan hubungan² produksi kapitalis dan mulai timbulnja itu serta perkembangan selandjutnja dan surutnja akan terganti telah mendjadi isi penjelidikan ilmiah jang tertulis dalam buku KAPITAL (MODAL) oleh KARL MARX.*

Hubungan² produksi dalam masjarakat kapitalis berdasarkan *hak milik perseorangan* jang kapitalistis *atas alat* produksi atau alat pembuatan barang² dagangan. *Alat² produksi milik* orang² modal itu merupakan *milik pribadi orang² modal* jang digunakan untuk *menarik keuntungan dari perusahaannja* dengan *menggunakan tenaga buruh (termasuk pegawai).*

Produksi kapitalis didasarkan atas *penjewaan tenaga pekerdja* jang disewa atau dengan perkataan biasa *diberi upah* itu dan tidak terikat oleh ketentuan² feodal sebagai dalam masjarakat feodal se-

belum masjarakat ini terganti oleh masjarakat kapitalis. Tetapi para pekerdja dalam perusahaan² milik orang² modal itu *tidak ikut mempunjai* alat² produksi dan agar tidak menganggur serta tidak mengalami bahaja kelaparan terpaksa se-olah² *mendjual tenaganja*, jaitu kerdjanja kepada orang² pemilik modal. Ditariknja *keuntungan dari tenaga kerdja* rakjat pekerdja (buruh dan termasuk pegawai sipil dan militer) oleh kaum modal itu merupakan tjorak jang sangat menondjol dalam masjarakat kapitalis, dan *hubungan antara kaum modal dan rakjat pekerdja* merupakan *hubungan kelas² jang pokok* dalam masjarakat kapitalis.

Namun di-negeri², dimana tjara kapitalis dalam produksi meradja, masih ada sedikit sisa² bentuk perekonomian sebelum masa kapitalis. Karena itu biasanja tidak ada kapitalisme bersih dimanapun. Misalnja di India, Iran, negeri² Arab disamping perusahaan² kapitalis atau dalam istilah sekarang ini perusahaan² liberal ekonomi masih terdapat bidang² tanah jang luas jang dimiliki oleh tuan² tanah feodal, dan masih ada misalnja di Indonesia petani² dan tukang² jang mendapat nafkah dari pekerdjaan sendiri jang bebas dengan tidak mendjadi buruh dan tidak mendapat upah. Perusahaan ketjil² dalam masjarakat kapitalis sebagai sisa djaman jang lampau mempunjai peranan jang *penjerah diri* pada *tjara produksi kapitalis*. Karena itu sebagian terbanjak orang² produsen ketjil dikota dan di-desa² jang membuat barang² dagangan itu ikut mendjadi sumber penarikan keuntungan untuk orang² liberal jang memiliki pabrik², bank², perusahaan² perdagangan dan sebagainja ataupun bidang² tanah jang luas. Tjara produksi kapitalis atau liberal itu dalam perkembagannja melalui dua masa, masa sebelum monopoli kapitalis dan masa monopoli kapitalis jang meradja. *Hukum² ekonomi pokok dan umum* dalam masjarakat kapitalis bertenaga *dikedua masa* perkembangan kapitalisme itu. Bersama dengan itu maka dalam masa monopoli kapitalis ada banjak keistimewaan², jang akan kami bahas lebih djelas kemudian. Adapun sekarang marilah menindjau hakekat menarik keuntungan setjara kapitalis. Terlebih dahulu marilah menindjau bagaimana uang berubah mendjadi modal. Tiap modal mulai berdjalan dalam bentuk sesuatu djumlah uang. Adapun *uang sendiri bukan modal*. Misalnja djika orang² produsen ketjil² men-

djual barang² dagangan hasil pekerdjaan sendiri, maka *uang* dalam hal ini merupakan *alat penukaran* barang² dagangan tetapi tidak bertenaga sebagai modal. Formule peredaran barang dagangan setjara ini ialah: BD (Barang Dagangan) — U (Uang) — BD (Barang Dagangan), jaitu pendjualan sesuatu barang² dagangan dilaksanakan untuk membeli barang dagangan jang lain. Adapun uang mendjadi modal djika uang itu dipergunakan dengan *tudjuan mendapat keuntungan* dari tenaga kerdja orang² pekerdja, termasuk pegawai, jang berburuh untuk mendapat upah. Djadi formule *umum* untuk modal ialah: U — BD — U, jaitu pembelian untuk membuat barang² dagangan jang didjual dengan maksud mendjadi kaja.

Formule BD — U — BD, berarti bahwa sesuatu nilai kebutuhan ditukar pada nilai kebutuhan jang lain, jaitu produsen barang itu memberikan barang pembuatannja jang tidak perlu untuk dirinja, dan sebagai gantinja mendapat barang lain jang perlu untuk kebutuhannja. Ini misalnja biasa dalam masjarakat purbakala sebagai diketahui dengan mengikuti bukti² sedjarah masa² jang lampau. Sebaliknja dalam formule U — BD — U, maka titik permulaan dan titik achir gerak ada sama. Pada mulanja maka pada orang pemilik modal atau pada serikat orang² modal ada uang dan pada achirnja pada dia ternjata diperoleh uang lagi. Gerak modal uang kiranja tidak mempunjai tudjuan djika pada achirnja dari usahanja si-modal tidak ada djumlah uang lebih daripada mulanja. *Segala tudjuan usaha* orang² pemilik modal ialah agar sebagai *hasil usahanja diperoleh uang lebih banjak* daripada waktu mula usahanja. Tudjuan peredaran itu jalah untuk memperbesar nilai. Djadi formule umum untuk modal sepenuhnja demikian: U — BD — U +, dimana U + berarti sebagai djumlah uang jang telah mendjadi bertambah.

Djadi modal jang se-olah² diberikan sebagai uang muka oleh seorang pemilik modal atau N.V.-nja, jaitu didjalankan olehnja dalam peredaran, kembali lagi kepada dia (pemilik) dengan *perlebihan* atau *tambahan tertentu.*

§ 2. *Asal nilai perlebihan.*

Dari m· na didapatnja djumlah uang perlebihan atas modal asal³

Sebagai telah kami tulis dalam bagian pertama buku ini, harga bisa menjeleweng naik atau turun dari garis lurus nilai, dan untuk sebagian ketjil pertambahan itu didapat dari penjelewengan naik berhubung dengan djumlah barang jang ada terdjual *kurang* dari djumlah barang jang diperlukan oleh rakjat pembeli. Tetapi ini *berpengaruh hanja sedikit* dalam *perkembangan umum setjara kapitalis*. Sebab djika seluruh djumlah pendjual achirnja mendjual seluruh barang dagangan lebih dari nilai barang itu dengan harganja menjeleweng keatas sampai 10% misalnja, maka untuk membeli lagi barang² baku dan keperluan² perusahaan achirnja dia harus djuga membajar kenaikan 10% berhubung dengan *kenaikan umum*.

Djadi achirnja kaum modal sebagai pendjual barang² dagangan akan mendapat keuntungan jang akan lenjap sebagai orang pembeli barang² dagangan lain. Akan tetapi pada kenjataannja sesungguhnja modal pemilik modal mendjadi bertambah untuk *seluruh kelas atau kaum modal dalam masjarakat*. Djadi teranglah bahwa pemilik uang, jang mendjadi orang modal dalam lapangan produksi dan pasaran harus mendapat sesuatu dagangan jang dalam penggunaannja sesuatu itu dapat membentuk nilai, dan dalam pada itu nilai jang lebih besar daripada nilai (berupa uang) pada permulaannja. Dengan kata lain, pemilik uang dalam lapangan produksi dan pasaran harus memperoleh sesuatu dalam dagangan jang mempunjai *hakekat untuk mendjadi sumber nilai*. Sesuatu itu ialah *tenaga kerdja, pekerdjaan* manusia.

Tenaga kerdja sebagai *djumlah* ketjakapan² djasmani dan rochani jang oleh manusia digunakan dalam djalannja membuat atau memproduksi barang² materiil, dalam masjarakat kapitalis barang² dagangan, merupakan unsur jang perlu dan pokok dalam produksi.

Kapitalisme merupakan tjara produksi barang² dagangan pada tingkat tinggi dalam perkembangannja, jaitu djika *tenaga kerdja se-olah² djuga mendjadi barang dagangan* dengan dapat ditawar besar ketjilnja harga atau upah², dan kemudian diadakan *taraf² tertentu* jang pasti sebagai djuga taraf² harga tertentu untuk barang² dagangan.

Dengan demikian maka *tenaga kerdja* mendjadi sematjam *barang dagangan* dan demikianlah *produksi* barang² dagangan mendapat

tjorak umum dalam masjarakat. Produksi setjara kapitalis berdasarkan *tenaga kerdja* jang *dibeli dengan upah*, dan *sipekerdja* se-olah² *mendjual tenaga kerdjanja* kepada seorang modal jang membeli tenaga kerdja itu.

Dengan memberi upah kepada si-pekerdja, maka seorang modal dapat menggunakan dan menguasai tenaga kerdja buruh (termasuk pegawai) itu se-penuh²nja. Orang² pemilik modal itu menggunakan tenaga kerdja itu dalam djalannja *pembuatan barang²*, dalam mana disitulah didjadikan (dibina) *penambahan modal.*

Sebagai segala sesuatu jang didagangkan oleh seorang pemilik modal maka tenaga kerdja dari si-buruh (termasuk pegawai) didjual dengan mendapat upah menurut harga tertentu, jang berdasarkan pada nilainja. Bagaimanakah nilai itu ?

Agar si-buruh *tetap mempunjai ketjakapan* untuk kerdja, maka dia harus memenuhi kebutuhannja dalam makanan (pangan), pakaian (sandang), perumahan dan kebudajaan. *Pemenuhan kebutuhan² hidup* jalah *dipulihkannja kembali tenaga hidup* jang telah dikeluarkan oleh pekerdja atau si-buruh, jaitu tenaga² jang keluar dari tangan, bahunja, saraf, otak dan lain² agar dapat *memulihkan ketjakapan kerdjanja.* Selandjutnja modal memerlukan agar tenaga kerdja *mengalir terus-menerus* dengan *tidak terhenti.* Karena itu si-buruh (termasuk pegawai sipil dan militer) harus mendapat kemungkinan untuk tidak sadja membiajai hidupnja sendiri, tetapi djuga hidup keluarganja. Dengan demikian didjamin produksi lagi terus-menerus, jaitu dengan terus-menerus *mendjamin* adanja tenaga kerdja. Achirnja modal memerlukan bukan sadja buruh kasar jang tidak mempunjai keahlian, tetapi djuga buruh tukang², insinjur dan ahli² lain jang mempunjai ketjakapan untuk mendjalankan mesin² jang sulit, dan pegawai pembukuan serta lain². Untuk mendapat keahlian itu harus ada pertalian dengan penggunaan tenaga kerdja jang tertentu untuk melatihnja. Karena itu biaja² produksi dan produksi seterusnja lagi untuk tenaga kerdja, dengan kata lain biaja baik untuk kehidupan djasmani (mate-riel) ataupun biaja untuk kehidupan rochani (geestelijk) kebudajaan, peladjaran dan pendidikan merupakan biaja minimum untuk hiduppekerdja jang mendapat upah dan hidup anak² turunan kelas pekerdja atau kelas buruh,

termasuk pegawai sipil dan militer itu.

Ini dilihat dari sudut masjarakat kapitalis keseluruhannja. Dari ini timbullah bahwa *nilai tenaga kerdja* adalah sama *dengan nilai biaja hidup* jang perlu untuk keluarga pekerdja dan si-pekerdja sendiri.

Dari semua itu maka dapat disimpulkan, bahwa *nilai tenaga kerdja* ada sama sebagai *nilai hadjat hidup* jang diperlukan untuk membiajai hidup si-buruh pekerdja dan keluarganja dalam artian *se-luas²nja*.

Dalam perkembangan sedjarah masjarakat berubahlah tingkat kebutuhan hari-berhari si-pekerdja, buruh (termasuk pegawai sipil dan militer), dan djuga berubah biaja² untuk memenuhi kebutuhan² itu. Dipelbagai generasi tingkat kebutuhan buruh hari-berhari tidak sama. Keistimewaan² dalam djalannja sedjarah jang dilalui oleh suatu negeri, dan sjarat² dalam mana kelas pekerdja didjadikannja, dalam banjak hal menentukan matjam dan bentuk kebutuhan² si-pekerdja buruh (termasuk pegawai sipil dan militer) itu. Sjarat² iklim dan sjarat² alam lainnja djuga mempengaruhi matjam dan djumlah kebutuhan buruh (termasuk pegawai sipil dan militer) dalam sandang pangan, perumahan dan kebudajaan. Dalam nilai tenaga kerdja maka jang masuk bukan sadja nilai barang² kebutuhan jang diperlukan untuk memulihkan kembali kekuatan djasmani seseorang, tetapi djuga biaja² untuk memenuhi kebutuhan kebudajaan masuk dalam nilai tenaga kerdja itu. Ini ditimbulkan oleh sjarat² kemadjuan masjarakat dalam mana pekerdja buruh (termasuk pegawai sipil dan militer) hidup, dan anak²nja dipiaranja (djadi kebutuhan untuk memberikan pendidikan dan peladjaran, serta djuga untuk membeli surat² kabar, buku², kartjis² bioskop dan teater dan lain² sebagainja).

Adapun kaum modal senantiasa dan di-mana² sadja berichtiar untuk menurunkan biaja² taraf hidup pekerdja sedemikian misalnja, sehingga ditjerminkan dalam pandangan beberapa orang atasan jang mengatakan dan berusaha melaksanakan perkataannja se-olah² rakjat Indonesia hidup atas dan melebihi taraf penghidupannja jang tjukup. Se-olah² rakjat Indonesia hidup mewah, walaupun rakjat hidup dalam penderitaan kemiskinan dan dibanjak tempat sering

terserang oleh bahaja kelaparan dan kurang makan schingga kesehatannja senantiasa terganggu, apalagi djika perumahannja tidak keruan. Orang² atasan jang berpendapat demikian itu senantiasa berusaha menaikkan harga², menambah padjak² dan karena pikiran liberal sematjam itu mereka sesat pikirannja dan tidak tjakap menemukan djalan untuk menaikkan tingkat kehidupan rakjat dan tidak tjakap mengadakan pembangunan setjara besar²an atau mendapatkan sumber² pembiajaan untuk keperluan itu bersamaan waktu dengan memurahkan sandang pangan, dan insjaf atau tidak insjaf mereka masuk dalam golongan dan aliran ekonomi liberal, serta biasanja sudah kasep kemasukan tjara pemikiran dari adjaran² kaum modal Belanda diwaktu Indonesia masih didjadjah oleh modal dengan memberi upah sesudah pekerdja² itu bekerdja.

Adapun setiap orang pemilik modal jang mulai mendjadi pengusaha tentu membeli segala apa jang diperlukan untuk perusahaan produksi, jaitu membeli alat atau membangun gedung dan gudang² mesin dan segala perlengkapan, bahan baku atau barang bakal, serta bahan bakar. Sesudah itu dia mulai mentjari orang tenaga kerdja dengan memberi upah sesudah pekerdja² itu bekerdja.

Hanja sesudah itu maka produksi dalam perusahaannja mulai berdjalan. Djika barang dagangan sudah selesai dibuat dalam perusahaan itu maka barang dagangan mendjadi *milik sipemilik modal*, jang mendjual barang produksi dari *pekerdjaan si-buruh* dan pegawainja. Dalam nilai barang jang telah diproduksi dalam perusahaan itu termasuk:

1. nilai alat² perusahaan jang telah habis dipakai, jaitu barang² bahan baku dan bahan bakar jang telah dipergunakan, serta sebagian nilai modal tertentu jang merupakan amortisasi (afschiijving), penghapusan dari nilai gedung² dan gudang, mesin² dan perkakas² perlengkapan;
2. nilai baru jang telah dibentuk oleh tenaga kerdja buruh dan pegawai dalam suatu perusahaan itu.

Apakah nilai baru itu?

Tjara produksi kapitalis keseluruhannja sampai hasil produksi dibeli oleh rakjat bersjarat pada tingkat tinggi guna-guna atau pro-

PERPUSTAKAAN
A P I
Jalan raya Jatinangor 142

duktivitet pekerdjaan, dan dalam taraf itu sebenarnja si-buruh (termasuk pegawai sipil dan militer keseluruhannja) perlu kerdja hanja sebagian waktu hari untuk membentuk nilai umum jang sama seperti nilai tenaga kerdja umum untuk hidup semua anggauta masjarakat keseluruhannja.

Misalnja satu djam pekerdjaan rata² membentuk nilai Rp. 5,— dan nilai biaja² hidup pekerdjaan Rp. 20,—. Dalam hal ini maka nilai sehari dari tenaga kerdja si-buruh atau pegawai sipil dan militer dapat diperoleh dalam 20 dibagi 5 = *4 djam kerdja*. Tetapi dalam negeri kapitalis upah kepada si-buruh dan pegawai sipil dan militer itu untuk *sehari kerdja*, misalnja 7 djam dibajarkan hanja nilai kerdja 4 djam, sedangkan nilai kerdja dalam 7 djam dari si-buruh atau pegawai sipil dan militer membentuk nilai 7 × 5 atau sama dengan Rp. 35,—. Dalam hal ini nilai ongkos² hidup orang dari kelas buruh atau pegawai sipil dan militer itu rata² adalah Rp. 20,—. Djadi ada kelebihan nilai atas kebutuhan hidup tenaga kerdja tambahan sebesar 7 potong 4 = *3djam*, jang sama dengan Rp. 35,— dipotong Rp. 20,— mendjadi Rp. 15,—.

Kelebihan nilai inilah sebagai pendjelmaan kelebihan lama kerdja merupakan sumber keuntungan untuk orang² pemilik modal atau kapitalis. Pada umumnja sumber keuntungan itu atau kelebihan nilai jang diambil dari tenaga kerdja si-pekerdja untuk membentuk nilai jang merupakan keuntungan bagi orang² modal sangat lebih banjak daripada tiga pertudjuh, dan biasanja separuh dari djumlah nilai jang dibentuk oleh tenaga kerdja si-buruh atau pegawai sipil dan militer dalam 7 djam sehari kerdja.

Nilai *berlebih* atau *tambahan* itu jalah nilai jang mendjadi sumber keuntungan kaum modal dan telah dibentuk oleh pekerdjaan buruh dan pegawai perusahaan produksi dan distribusi jang nilai produksinja sampai terdjual kepada rakjat pembeli, *melebihi* nilai jang diperlukan untuk membiajai penghidupan kelas buruh (termasuk pegawai sipil dan militer) agar dapat memulihkan kembali tenaga kerdjanja.

Djadi nilai berlebih atau nilai tambahan itu merupakan tambahan hasil pekerdjaan buruh (termasuk pegawai sipil dan militer) jang tidak dibajar dan diambil serta dimiliki oleh pemilik modal

jang membentuk dan memiliki perusahaan² produksi dan perdagangan. Inilah pada hakekatnja jang dalam manifesto politik Presiden Sockarno pada tanggal 17 Agustus 1959 dinamakan orang memeras orang lain dan jang di Indonesia harus dilenjapkan berangsur² dengan *modal didjadikan milik Negara* sebagai bentuk peraturan masjarakat *seluruh bangsa,* di Indonesia bangsa Indonesia. Dengan modal didjadikan milik masjarakat itu maka nilai berlebih atau nilai tambahan dari pekerdjaan tenaga si-pekerdja ikut *mendjadi milik masjarakat dan Pemerintah.* Dalam masjarakat itu dalam *rangka ekonomi terpimpin* dan *berentjana* maka nilai tambahan atau nilai perlebihan itu dapat digunakan untuk pembiajaan diperkembangkannja *masjarakat kearah masjarakat jang makmur dan adil sesuai dengan pasal ke-5 dari Pantja Sila.*

Dengan demikian maka *maksud pembentukan masjarakat sosialis* Indonesia dengan djalan *ekonomi terpimpin* dalam rangka perekonomian jang berentjana mendapat dasar² ilmiah seperlunja.

Djalan se-olah² modal swasta djuga mungkin menudju kearah itu adalah impian dan omongan² sadja, sebab setiap modal swasta dengan orang² pemilik modal atau orang² ekonomi liberal sebagai pemilik² modal itu menurut *tugas sedjarah* dan hidupnja *dipastikan* untuk mentjari dan mendapat keuntungan untuk dirinja sendiri dari perusahaan atau modalnja dengan mendjadikan nilai berlebih atau nilai tambahan itu sebagai sumber keuntungan perusahaannja. Kepastian kodrat alam kapitalisme ini menentukan mengapa ekonomi liberal djadi perintang untuk membentuk masjarakat jang makmur dan adil ditanah air kita.

Inilah jang harus dikikis biarpun lambat-laun setingkat demi setingkat dalam masa meneruskan atau melandjutkan revolusi sesudah kita kembali ke Undang² Dasar 1945 dengan pasal ke-33-nja.

Djadi meskipun pembahasan sedjarah perekonomian setjara ilmiah mendapatkan kesimpulan bahwa masjarakat kapitalis merupakan perkembangan perekonomian jang lebih tinggi, lebih madju dan lebih baik daripada masjarakat feodal atau masjarakat budak belian, tetapi djuga atas dasar pembahasan setjara ilmiah modern dapat diketahui timbulnja sjarat² bersedjarah untuk digantinja masjarakat

kapitalis oleh masjarakat sosialis jang merupakan masjarakat dengan Negaranja mendjadi pemilik segala modal jang diperusahakan untuk memproduksi dan memperedarkan produksi dengan pekerdjaan, tenaga kerdja, segala manusia dalam masjarakat itu.

Dengan ini harus dimengerti bahwa dalam masjarakat sosialis *hak milik* atas *modal* jang berusaha dalam pelbagai perusahaan tidak harus diperbolehkan pada setiap orang perseorangan atau kongsi2 perseorangan, tetapi ini (sekali lagi) harus dikatakan hanja mengenai *milik* atas *modal*. Djadi milik atas barang2 kebutuhan penghidupan rakjat jang berbudaja mulai dari perabot perumahan sampai radio dan televisi sampai mobil2 sedannja masih boleh dan terus harus diperbolehkan untuk dimiliki oleh setiap warganegara dalam masjarakat, asal sadja segala itu tidak digunakan sebagai modal jang mempekerdjakan buruh (termasuk pegawai sipil dan militer) untuk keuntungan pribadi dari pembentukan nilai berlebih, nilai perlebihan atau nilai tambahan tadi.

B A B II.

PENDJELASAN LANDJUTAN MENGENAI NILAI PERLEBIHAN.

§ 1. *Sedjarah teori nilai setjara sosialis.*

Dalam bab pertama diuraikan asal nilai dan asal nilai perlebihan. Jang dimaksud ialah nilai barang dagangan. Dalam pada itu pengertian nilai dibedakan dari pengertian harga. Telah didjelaskan, bahwa harga tidak sama dengan nilai. Harga dapat menjeleweng kadang^2 dibawah nilai, tetapi dalam banjak hal sering menjeleweng keatas dari nilai.

Dalam bagian pertama buku ini, sudah diuraikan, bahwa nilai segala matjam barang kebutuhan hidup manusia, barang^2 sandang pangan dan keperluan perumahan serta barang^2 kebudajaan dan matjam^2 barang apa sadja lainnja didjelmakan berupa barang^2 itu oleh tenaga atau pekerdjaan manusia.

Dalam bab kedua buku ini pendjelasan dilandjutkan, sebab chalajak ramai, djika tawar menawar mengenai harga untuk membeli apa^2 sadja dari sipendjual, tidak memikirkan tentang apakah jang mendjelmakan barang sesuatu itu. Djuga tidak menania mengapa ada ber-matjam^2 harga untuk barang^2 jang beraneka warna itu. Kebanjakan orang mau membajar harga tinggi karena memerlukan atau membutuhkan barang mahal itu dan senang pada barang jang dipilihnja. Barang jang tidak diperlukan atau tidak disenangi atau tidak dipilih, tidak akan dibeli olehnja, dengan tidak pandang mahalkah atau murahkah sesuatu matjam barang itu. Tetapi walaupun demikian, ditoko atau dipasar ada barang^2 jang disukai berharga lebih rendah daripada barang jang tidak disukai. Misalnja, sebotol ketjap jang dibutuhkan dan disukai lebih murah daripada sebotol djenewer atau wesky. Mengapa demikian, dan apakah jang menjebabkan keadaan terbalik, dipandang sepintas lalu ini? Keadaan

jang rupa²nja dan se-olah² aneh ini, itulah jang oleh ilmu pengetahuan harus didjawab dan didjelaskan sehingga segala sesuatu jang mengenai kehidupan manusia dan masjarakat dapat diketahui seluk-beluknja dengan terperintji sampai ditemukan dasar² dan kodrat² atau hukum alamnja dasar² itu jang mempengaruhi kemasjarakatan, dimana sekarang ada sangat banjak manusia (rakjat) menderita kemiskinan dan kekurangan se-gala²nja untuk hidup berbahagia.

Ilmu pengetahuan jang murni mempunjai tugas memperbaiki keadaan penderitaan itu. Sebenarnja setiap orang dapat mengerti dan dapat jakin pada aksioma atau postulat teori ilmu pengetahuan, bahwa segala matjam barang apa sadja (barang makanan, barang pakaian, barang perumahan, barang kebudajaan dan kesenian dll.) didjelmakan oleh tenaga atau pekerdjaan orang untuk digunakannja.

Malahan buah²an dari hutan atau ikan dari laut atau sungai dapat mendjelma untuk digunakan hanja djika ada orang jang bertenaga atau bekerdja untuk mengambil buah²an itu dari hutan atau ikan dari laut itu. Dengan tidak ada tenaga atau pekerdjaan seseorang, maka buah²an atau ikan itu tidak dapat digunakan oleh siapapun, tidak dapat digunakan sendiri atau oleh orang lain dengan didjual sesudah diambil dengan tenaga kerdja, baik dengan berdjalan dan memandjat pohon ataupun dengan berdjalan dan memantjing. Orang dapat mengerti bahwa segala apa jang diperlukan, didapat atau dibuat oleh sesama orang dalam masjarakat dengan pekerdjaan atau tenaganja.

Perihal jang njata itu, dan jang biasa serta tidak dapat disangkal oleh siapapun itu, setiap kali dilupakan dan tidak mendjadi tanja djawab antara pendjual dan pembeli barang² apa sadja di-pasar atau di-toko². Malahan dalam ilmu pengetahuanpun, perihal diatas itu tidak dibahas dalam teori dan praktek sebelum ummat manusia memasuki zaman kapitalis.

Dilapangan ilmu pengetahuan untuk pertama kalinja pada permulaan perkembangan tjara produksi kapitalis sedjak awal abad ke-17 barulah oleh William Petty dibukanja postulat teori ekonomi bahwa pekerdjaan manusialah jang membina se-gala²nja jang berupa barang² apa sadja untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia dan masjarakat ummat manusia. Baru waktu itulah ada orang ber-

ilmu pengetahuan (dinegeri Inggris), jaitu William Petty itu menjatakan kebenaran, bahwa nilai barang dagangan ditentukan oleh pekerdjaan manusia jang membuat barang dagangan itu. Sajangnja William Petty waktu itu kurang lurus dalam pembahasan soal ini.

Dinegeri Perantjis ada Francois Quesnay jang hidup dalam tahun² 1694-1774. Dalam hidupnja, almarhum selaku orang ilmiah memimpin kaum fiziokrat. Kaum ini mengadjukan teori tentang „hasil bersih". Mereka menamakan „hasil bersih" itu ialah segala hasil berlebih diatas biaja², termasuk tenaga manusia jang telah dibutuhkan dalam produksi. Mereka mengatakan, bahwa „hasil bersih" timbul atas dasar penggunaan tenaga manusia hanja dalam pertanian dan peternakan, sedangkan dalam bagian² produksi jang lain maka barang² hasil hanja diperoleh dari diubahnja bentuk hasil² pertanian dan peternakan itu sadja. Meskipun Quesnay telah berdjasa dalam pertjobaan untuk membentangkan perkembangan usaha produksi berulang setjara kapitalis keseluruhannja, tetapi almarhum Quesnay telah tidak dapat memberi teori ilmiah mengenai perkembangan produksi berulang.

Hanja sadja atas dasar teori apa jang dinamakan „hasil bersih", maka kaum fiziokrat menuntut agar semua padjak dibebankan pada pemilik² tanah pertanian, sedangkan orang² pengusaha pabrik supaja dibebaskan dari padjak.

Disini tampaklah bahwa tjara berfikir kaum fiziokrat mentjerminkan kepentingan pemilik² perusahaan pabrik kapitalis, jang minta bebas dari padjak. Sebagai pentjermin kepentingan kapitalis atau ekonomi liberal, maka kaum fizokrat mengatakan se-olah² hanjalah persaingan bebas ada sesuai dengan kodrat perusahaan dan sesuai dengan alam manusia. Mereka mati²an menentang tjampur tangan negara dalam perekonomian negeri, dan memusuhi ekonomi terpimpin.

Mungkin ada orang menanja mengapa di-sebut² teori fiziokrat dalam buku ini?

Kami sebut disini hal itu, karena sampai sekarang masih sadja ada orang² jang bekerdja dibidang perekonomian jang menentang tjampur tangan negara dalam artian Pemerintah terdjun langsung atau tidak langsung didalam perniagaan dan perusahaan umum.

Dalam pada itu mereka menamakan pendiriannja itu, jaitu pendirian jang menentang pendirian tjampur tangan Pemerintah, se-olah² pendirian jang sesuai dengan sosialisme Indonesia (USDEK). Lebih dari itu, mereka mengatakan se-olah² pendiriannja itu adalah djusti kepribadian Indonesia.

Akan tetapi pendjelasan mengenai kaum fiziokrat tadi, menjatakan bahwa pendirian orang² tersebut hanjalah ulangan, djadi hanjalah djiplakan dari pendirian kaum fiziokrat dinegeri Perantjis dalam abad ke-18. Siapa jang menamakan pendirian kepribadian kaum fiziokrat, jang dapat disebut kepribadian bangsa Perantjis dalam abad ke-18 sebagai kepribadian Indonesia dengan nama sosialisme Indonesia, terang benderang salah faham mengenai sosialisme Indonesia. Kekeliruan itu terutama terang benderang atau welo² djika dipandang dari sudut teori ilmiah mengenai ilmu jang merupakan dasar haluan Negara Republik Indonesia dewasa ini. Kekeliruan itu didapat dalam buku sumbangan² pikiran mengenai: Sosialisme Indonesia (USDEK) oleh Dewan Perniagaan dan Perusahaan (D.P.P.), dan prasaran Sdr. M. Subchan Z.E. Ketua D.P.P. pada kongres KENSI di Lembang tanggal 29 September s/d 2 Oktober 1958. Dalam buku itu halaman ke-4, dengan ditanda tangani oleh Ketua Dewan Perniagaan dan Perusahaan pada tanggal 22 Djuli 1960 di Djakarta, ditulis seperti berikut:

> „Oleh karena impac sosialisme Indonesia banjak berkisar pada tjara pelaksanaan ekonomi terpimpin, jang pada gilirannja membawa pengaruh langsung terhadap kehidupan sosial, kulturil dan falsafah bangsa Indonesia, maka dalam melaksanakan ekonomi terpimpin itu haruslah dipergunakan guiding principles sebagai berikut:
>
> Bahwa ekonomi terpimpin tidak selalu harus diartikan penerdjunan Pemerintah, langsung atau tidak langsung, didalam perniagaan dan perusahaan umum, tetapi penguasaan langsung pada policy ekonomi, moneter, dan pembangunan, serta mengatur dan membimbing dan melaksanakan pengawasan jang keras, agar policy jang

ditentukan Pemerintah itu ditaati oleh masjarakat, lembaga² negara dan pengusaha² nasional swasta."

Dari kutipan itu djelaslah pendirian D.P.P. jang pada hakekatnja mempertahankan sistim kapitalisme (ekonomi liberal) jang didjiplak dari negeri² kapitalis di Barat. Bahwa D.P.P. setjara mati²an membela sistim kapitalis barat itu untuk dipakai di Indonesia oleh orang² modal swasta jang kaja², termasuk concern Oei Tiong Ham, agar dapat menghisap keuntungan dari rakjat pekerdja, jaitu rakjat pentjipta segala barang keperluan kehidupan bangsa Indonesia, dapatlah dimengerti. Tetapi bahwa D.P.P. itu menamakan djalan fikiran ekonomi liberal sedjak zaman abad ke-18 dari bangsa Perantjis sebagai sosialisme Indonesia abad ke-20, dalam masa jang mana sudah ada tehnik Sputnik sosialis jang lebih tinggi dan lebih sempurna daripada rocket kapitalis, menamakan teori asing kaum fiziokrat Perantjis sebagai kepribadian bangsa Indonesia, itulah sudah sangat keterlaluan dan berisi unsur-unsur jang dapat menjelewengkan untuk membawa sebagian bangsa Indonesia kedjalan fikiran djiplakan kapitalis se-mata² dengan akibat memetjah kesatuan perdjuangan bangsa, termasuk kesatuan dengan bagian bangsa jang hidup dari upah diantaranja pegawai negeri, djuga jang militer, jang di-gugat² dalam buku D.P.P. itu. Selamatnja bangsa Indonesia, dan banjak orang sardjana tidak begitu bodoh untuk men-djiplak² sadja seperti beberapa orang tertentu.

Sekarang kami meneruskan pembahasan tentang nilai jang dibentuk oleh rakjat pekerdja (termasuk pembantu²nja, jaitu pegawai sipil dan militer).

Ilmu pengetahuan Staathuishoudkunde (ilmu ekonomi negara) asli kapitalis jang klasik dari abad² pertengahan telah berkembang paling djauh dalam buku² tjiptaan Adam Smith dan David Ricardo. Adam Smith jang hidup dalam tahun 1723-1790 telah madju selangkah pula dalam analisa ilmiah mengenai tjara produksi kapitalis djika dibandingkan dengan analisa kaum fiziokrat.

Dalam tahun 1776 Adam Smith mengumumkan buku tjiptaannja jang berdjudul „PENJELIDIKAN MENGENAI ALAM DAN SEBAB-MUSABAB KEKAJAAN BANGSA" (Wealth of Nations)

(1776). Menurut Smith maka semua dan seluruh djumlah barang² dagangan jang dibuat dalam sesuatu negeri, merupakan kekajaan negeri itu. Smith almarhum menjangkal kaum fiziokrat se-olah² „hasil bersih" dibina hanja oleh pekerdjaan dalam pertanian sadja. Untuk pertama kalinja dilapangan ilmiah maka Adam Smith mendjelaskan, bahwa segala matjam pekerdjaan manusia dalam perusahaan apapun djua, merupakan sumber nilai, tetapi Smith tidak benar dengan menarik kesimpulan se-olah² segala produksi masjarakat dalam nilainja keseluruhannja hanja sama dengan seluruh djumlah upah dan keuntungan serta rente tanah. Almarhum melupakan nilai modal tetap jang setjara tertjitjil masuk dalam biaja² pembuatan barang² dagangan. Dengan demikian maka „dogma Smith" mengabaikan segala kemungkinan untuk mengetahui djalannja perkembangan perusahaan produksi berulang dalam masjarakat. Smith djuga membela persaingan bebas, dan dengan demikian haluan ilmu ekonomi Adam Smith itu bertentangan dengan haluan negara Indonesia dewasa ini, jaitu haluan negara ekonomi terpimpin serta USDEK.

Ekonomi klasik kapitalis kenamaan jang lain lagi ialah David Ricardo jang hidup dalam tahun² 1772-1823. Buku tjiptaannja jang masjhur dan jang berdjudul „PANGKAL EKONOMI NEGARA DAN PADJAK" diterbitkan dalam tahun 1817.

Almarhum Ricardo telah membentangkan teori nilai dari pekerdjaan manusia dengan tjara paling lurus dalam rangka pemikiran kapitalis. Setjara lurus dan hebat Ricardo mendjelaskan bahwa tenaga si-pekerdja ialah sumber satu²nja dari mana timbul upah, keuntungan dan rente tanah. Tetapi Ricardo dari pembahasannja itu menarik kesimpulan jang salah, jaitu se-olah² masjarakat selama ber-abad² terus terdiri dari golongan kelas jang kepentingan hidupnja senantiasa bertentangan satu sama lain. Dengan demikian Ricardo tidak dapat meramalkan adanja masjarakat² sosialis, dimana semua penduduk tidak terbagi mendjadi golongan² kelas, dan dimana alat² produksi dimiliki oleh masjarakat jang berudjut negara, dan perkembangan perekonomian atas milik umum itu direntjanakan menudju kepada kemakmuran setiap dan semua anggota masjarakat jang tidak ber-kelas² lagi. Dengan tidak melihat djalan sedjarah

perubahan itu maka djuga Ricardo dalam ilmu ekonominja bertentangan dengan haluan negara Indonesia, haluan USDEK jang sekarang ini.

Bagaimana djuga, teori Adam Smith dan Ricardo jang klasik itu, dan sangat lama mendjadi dasar adjaran ekonomi negeri² kapitalis, adalah teori jang djudjur. Kedjudjuran itu adalah watak dari setiap orang sardjana jang menjelidiki dan menarik kesimpulan² sungguh objektif untuk kepentingan ilmu pengetahuan.

Djadi tidak mengherankan bahwa sardjana² sosialisme dilapangan ilmiah, seperti Karl Marx, F. Engels dan Lenin, jaitu orang² komunis jang ilmu pengetahuannja, dan gerakan² perdjuangannja telah menghasilkan berdirinja negeri² sosialis (Sovjet Uni, R.R.T. dan negeri² demokrasi rakjat R.D. Djerman Timur, R.D. Vietnam Utara dan lain²) jang dewasa ini meliputi tidak kurang dari sepertiga djumlah ummat manusia serta mempunjai ber-djuta² penganut didalam negeri² kapitalis diseluruh dunia, telah mengakui kebesaran Adam Smith dan Ricardo sebagai dua orang sardjana kenamaan dalam ilmu ekonomi jang klasik.

Sebenarnja, baik Adam Smith, Ricardo ataupun Marx, Engels dan Lenin, telah mendasarkan kesardjanaannja dan ilmiahnja pada perihal jang njata sesungguhnja dalam penghidupan dan kehidupan manusia serta masjarakatnja, jaitu bahwa hanja tenaga atau pekerdjaan ummat manusia adalah satu²nja jang membuat segala apa jang diperlukan untuk penghidupan dan kehidupan ummat manusia.

Menurut adjaran Pantja Sila fasal sila pertama, maka dapat ditambah dengan kepastian bahwa kenjataan kodrat alam itu ialah pentjerminan titah Jang Maha Kuasa, sebagai salah satu inti dari kepertjajaan ke-Tuhan-an Agama.

Menjangkal kebenaran ini sama sadja seperti menjangkal aksioma $2 \times 2 = 4$. Memang segala ilmu pengetahuan senantiasa dan dalam segala hal mentjari bukti² dari aksioma atau postulat kenjataan² untuk menarik kesimpulan² jang logis dari analisa dan sintis kenjataan² itu dengan tidak pamrih.

Demikian djuga Marx jang telah membuat bibit ilmiah untuk berdirinja negara² kalangan sosialis.

§ 2. *Fitnahan terhadap teori sosialis.*

Difikirkan dari sudut ini maka hanjalah fitnahan belaka pendapat Paul A Samuelson, Profesor of Economics, Massachusotts Institute of Tchnology dalam bukunja jang berdjudul "Economics, an introductory analisis" terbitan ke-IV dari KOGAKUSHA COMPANY TOKYO, halaman ke 13, dimana Samuelson menulis seperti berikut:

> "Karl Marx, an exile from Djermany, worked away in the British Museum vowing that the *bourgeoisie* would pay for the suffering his boils caused him as he sat working out his theories of the inevitable downfall of capitalism."

Djuga fitnahan belakalah pendapat John Maynard Keynes (Lord Keynes) dari Inggris, jang menurut buku Alvin H. Hansen, jang berdjudul "Guide to Keynes" terbitan "Asian Students Edition" dari Kogakusha Company djuga, halaman ke-XI, tentang tjiptaan Karl Marx „KAPITAL" ditulis sebagai berikut:

> "Few books as difficult to read (*Das Kapital*), about which Keynes complained as a confused work ....."

Bagaimanapun djuga dan apapun djuga jang telah mendjadikan fitnahan^2 tersebut diatas, tetapi akibat dari fitnahan^2 itu dapat menimbulkan keseganan dan keteledoran diantara beberapa orang mahasiswa dan beberapa orang jang ingin mempeladjari soal^2 ilmu pengetahuan ekonomi, untuk membatja dan memikirkan tjiptaan^2 ilmiah dari sardjana besar Karl Marx, diantaranja ialah tjiptaan ilmiah jang berdjudul Capital.

Sedjarah ummat manusia telah dapat menjaksikan dan mentjatat hasil dari tjiptaan^2 Karl Marx jang gemilang itu, jaitu bahwa dalam zaman sekarang telah timbul negara^2 sosialis, jang pelopornja, jaitu Sovjet Uni, melahirkan seorang putera dari ummat manusia, Gagarin, sebagai seorang manusia jang pertama dalam sedjarah telah mulai mengadakan penerbangan diangkasa luar dari Planit

bumi kita ini. Ini tidak mungkin terdjadi, andaikata masjarakat sosialis tidak unggul tehniknja sebagai hasil dari keunggulan susunan dan isi formasi masjarakat sosialis.

Kodrat² perkembangan perekonomian ummat manusia jang manakah telah diketemukan, dibuka dan diumumkan oleh Karl Marx, itulah jang dapat dipeladjari dari buku² tjiptaan Karl Marx dan sardjana² kawan dan pengikut almarhum, seperti F. Engels dan Lenin.

Mengenai Lenin, djuga putera besar dari ummat manusia, harus dikatakan, bahwa almarhum Lenin itu bukan sadja pengikut, tetapi djuga penambah ilmu ekonomi Marxis dan pelaksana jang paling depan dan paling utama dari ilmu Marx untuk berdirinja masjarakat dan negara² sosialis.

Sudah sewadjarnja, bahwa setiap orang jang setjara djudjur sungguh² berkehendak ikut serta dalam pembangunan masjarakat sosialis Indonesia, akan tjukup bidjaksana untuk tidak menghiraukan fitnahan² terhadap tjiptaan² Karl Marx dan sardjana² pengikut dan pengembang lebih djauh ilmu ekonomi Karl Marx itu.

Mereka akan gemar membatja dan mempeladjari buku² tjiptaan Karl Marx dan kawan² serta pengikut² Karl Marx itu. Insja Allah.

Dari segala bukti² jang setiap orang dapat peroleh dari sekitarnja, dan djuga dari segala teori² ilmu pengetahuan jang telah didjelaskan tadi dalam buku ini, sudah teranglah bahwa hanja tenaga atau pekerdjaan manusia, itulah jang membuat segala matjam barang apa sadja jang diperlukan untuk penghidupan dan kehidupan manusia dan masjarakatnja. Dalam bab pertama buku ini didjelaskan, bahwa djustru atas dasar praktek dan teori pembentukan nilai oleh tenaga manusia itulah dapat diperoleh nilai perlebihan jang merupakan sumber keuntungan, baik keuntungan pribadi ataupun keuntungan masjarakat dari lapangan perusahaan ataupun perdagangan.

§ 3. *Pembantu² pembentukan nilai.*

Untuk mendapat gambaran jang lebih djelas dalam hal ini, maka harus diingat, bahwa setiap matjam barang apa sadja jang

diprodusir atau dibuat mendapat nilai dan harga-djadi, hanja sedjak sudah dibeli oleh siapapun jang memerlukan, jaitu oleh konsumen, barang^2 itu untuk dimakan, atau didjadikan pakaian, atau didjadikan perumahan dan prabot^{2}nja, atau untuk dipakai sebagai kendaraan, ataupun untuk perlengkapan dan bahan baku guna menjalankan sesuatu perusahaan dibidang apapun djua, dan lain^2 sebagainja.

Djadi, nilai perlebihan sebagai sumber keuntungan dapat diperoleh hanja sesudah barang jang diprodusir itu dipakai oleh konsumen, dan tidak melulu dari tempat membuatnja barang itu.

Hal ini mengenai segala matjam barang dagangan. Karena itu segala hal atau faktor jang ada pada djarak dan djangka waktu antara tempat^2 membuat (memprodusir) dan konsumen harus diperhitungkan dan dimasukkan dalam nilai, dan djuga dalam nilai perlebihan jang merupakan sumber keuntungan itu.

Setiap orang produsen akan menanja apakah barang dagangan jang dibuat itu pasti akan datang ditempat pembelian oleh konsumen. Apakah diperdjalanan tidak akan dirampok atau ditjuri. Djadi perlu adanja sesuatu kekuatan jang dapat mendjamin keselamatan barang dagangan dari produsen sampai konsumen.

Kekuatan itu ialah alat negara, jang terdiri dari orang^2 manusia djuga dan mempunjai djabatan^2 negeri, mulai dari lurah dan pegawainja sampai presiden atau kepala negara, mulai polisi sampai tentara atau angkatan perang didarat, laut dan udara, mulai pemegang^2 pembukuan sampai segala pegawai kantor^2 pemerintah dimanapun djuga dalam negara sesuatu bangsa.

Karena itu, dipandang dari sudut produksi sampai konsumen sesuanja disuatu negara, maka semua orang pekerdja sebagai pegawai negeri sipil atau militer jang hidupnja dari upah pada hakekatnja adalah pembantu^2 untuk rakjat produsen baik di-desa^2 ataupun di-kota^2.

Manusia^2 sebagai alat negara tersebut harus djuga hidup seperti rakjat pekerdja jang membuat barang^2 dagangan di-desa^2 dan di-kota^2. Karena itu dilihat dari sudut produksi diseluruh negeri atau negara maka pekerdjaan alat negara jang tidak menimbulkan barang^2 concreet seperti beras, kain batik, kursi, tjangkir, kapas, rotan

dagangan, mesin² dan apa sadja jang diperdagangkan pada hakekatnja ikut serta membina nilai dan nilai perlebihan sebagai sumber keuntungan. Sebagai manusia² jang ikut serta dalam pembentukan nilai umum jang merupakan segala matjam dan semua djumlah barang² dagangan atau barang² konsumsi, dan perlu hidup djuga maka mereka, jaitu semua orang² alat negara atau pegawai negeri dan pegawai negara, baik sipil atau militer, tentu mendapat gadji dari seluruh djumlah nilai jang berupa matjam² barang concreet jang telah dibuat (diprodusir) dan diperdagangkan.

Tjara memperoleh bagian itu berudjut penarikan atau pemungutan segala matjam padjak dan bajaran² resmi untuk djasa² golongan pekerdja jang berdjabat dalam organisasi peralatan negara.

Tjara pembagian itu terutama perlu didalam masjarakat kapitalis, tetapi dalam masjarakat sosialis jang telah masak (penuh) dapat diganti dengan tjara pembagian langsung dari djumlah keuntungan perusahaan² dan perdagangan negara jang berdasarkan alat produksi dan distribusi dimiliki oleh negara. Dalam hal ini tidak akan perlu lagi pemungutan padjak. Sistim pembagian nilai keseluruhan dengan dilenjapkannja padjak² itu setjara ber-angsur² sedang dilaksanakan di Sovjet Uni jang menurut rentjana perekonomian semesta dalam tahun 1965 akan merupakan negara modern satu²-nja didunia jang terlebih dahulu tidak akan ada pemungutan padjak dan akan mendjadi negara modern tanpa padjak.

Tetapi dalam djarak dan djangka waktu untuk datangnja barang² dagangan dari tempat² pembuatannja sampai pada tempat² konsumen ada hal lain, selain daripada djaminan keselamatan barang itu oleh peralatan atau aparatur negara. Hal jang lain atau unsur jang lain itu ialah pengangkutan jang terdiri dari alat² pengangkutan didarat (kereta api, truk² dsb.), dilaut (kapal² besar ketjil), dan pesawat² terbang. Semua alat pengangkutan itu digerakkan oleh manusia² djuga, jaitu mulai dari tukang rem, tukang wesel, masinis dan semua pegawai² dinas kereta api serta sopir² dan tukang² jang memperbaiki mobil² jang rusak, dan djuga pelaut², matros² sampai nachoda²nja dengan semua pegawai kantor² pengangkutan laut, serta djuga djuru kemudi pesawat terbang, buruh lapangan terbang sampai semua pegawai kantor pengangkutan

BATU
A I
P
PERPUSTAKAAN
Jalan raya Jatinangor 542

Semua pekerdja dibidang pengangkutan itu pada umumnja mendapat upah sebagai hasil dari keadaan bahwa pada hakekatnja djuga mereka membantu dan ikut serta dalam pembinaan nilai umum jang concreetnja berupa barang^2 dagangan sandang pangan dan segala matjam barang^2 lainnja jang perlu untuk penghidupan dan kehidupan manusia dan masjarakatnja. Didalam masjarakat kapitalis (ekonomi liberal)pengangkutan ini seluruhnja atau untuk sebagiannja diperusahakan oleh perusahaan^2 modal perseorangan atau swasta, sehingga bagian nilai perlebihan atau bagian sumber keuntungan dari nilai produksi umum dalam negeri dari bidang pengangkutan itu mendjadi milik orang^2 kapitalis untuk kepentingan pribadi jang dasar asalnja ialah tugas kaum modal dalam zaman kapitalis memang harus mentjari keuntungan pribadi dan bukan kerugian.

Tetapi dalam masjarakat sosialis dimana seseorang tidak boleh memeras keuntungan dari pekerdjaan orang lain, jaitu dimana seseorang tidak boleh mengexploitir orang lain maka semua perusahaan pengangkutan dimiliki oleh negara dan didjalankan oleh buruh dan pegawai pengangkutan dengan semua keuntungan perusahaan itu masuk dalam se-olah^2 dana raksasa umum ditangan negara untuk digunakan bagi perkembangan perekonomian negeri dan rakjat (bangsa seluruhnja) kearah terbinanja masjarakat jang makmur dan adil. Sosialisme Indonesia jang dewasa ini baru melalui ruang dan masa peralihan, menurut kepribadian Indonesia, seharusnja berangsur^2 mendjadikan seluruh pengangkutan terselenggara sebagai perusahaan negara jang didjalankan oleh buruh dan pegawai pengangkutan, jang diperkembangkan kearah kemakmuran umum dan taraf penghidupan pekerdja^{2}nja harus direntjanakan dan dilaksanakan perentjanaannja ber-angsur^2 naik sepuluh kali daripada sekarang dalam djangka waktu 30 tahun. Djalan kemakmuran sampai meningkat sepuluh kali lebih baik daripada sekarang untuk buruh dan pegawai sampai direktur^{2}nja dibidang pengangkutan perusahaan negara itu harus direntjanakan dan dilaksanakan rentjana untuk semua dan seluruh rakjat Indonesia (lihat halaman^2 terachir dari bagian pertama buku ini).

Unsur keadaan jang ketiga dan jang berada didjarak dan djangka waktu barang² dagangan dari tempat² pembuatannja (produksi) sampai pada konsumen jalah organisasi atau penjelenggaraan distribusi, jang nama biasanja ialah perdagangan dengan pasar²nja, toko²nja, warung²nja, restoran²nja sampai pergudangannja.

Djuga dilapangan ini sangat banjak manusia bekerdja sebagai buruh dan pegawai jang mendapat upah, disamping orang² modal uang jang ketjil², jang menengah dan ada jang besar² modalnja.

Golongan jang pertama, jaitu buruh dan pegawai jang mendapat upah, dan djuga orang² modal ketjil jang uangnja didjalankan dalam perusahaan² kerdil ketjil²an di-kedai² dan warung² atau di-podjok² djalan (tukang djual rokok misalnja), dan banjak orang² pemilik uang jang berusaha di-toko² tidak besar dan tidak ketjil pada hakekatnja djugalah membantu dan ikut serta dalam pembentukan nilai umum dan nilai perlebihan jang berupa ber-matjam² barang dagangan beraneka warna dari tempat² pembuatannja sampai konsumen²nja. Adapun saudagar² besar jang dalam perusahaannja menggunakan buruh dan pegawai jang mereka upahi, (dan jang sebagai terbuktikan dalam bab I buku ini upah itu merupakan hanja sebagian dari nilai pekerdjaan buruh atau pegawai) orang² saudagar besar itu termasuk dalam golongan kaum modal jang menarik keuntungan dari nilai perlebihan umum.

Tetapi untuk sebagian terbesar dari orang² dibidang perdagangan bukanlah orang² jang mempunjai banjak uang sehingga mampu membajar upah buruh atau pegawai. Djadi sebagian terbanjak dari pekerdja² dibidang perdagangan itu hidupnja pada umumnja setaraf sama seperti hidupnja rakjat pekerdja jang lain², hanja sadja dengan tidak tentu mata pentjahariannja karena sehari barang² dagangannja laku terdjual, tetapi esok harinja tidak laku sama sekali atau sedikit sadja laku terdjualnja.

Sedangkan beribu-ribu orang pekerdja dibidang perdagangan ini, baik jang warganegara asli ataupun jang bukan asli, ber-sama² membantu dan ikut serta dalam pembentukan nilai dan nilai perlebihan atau sumber keuntungan itu. Karena itu dalam negara sosialis Indonesia mereka itu pada hakekatnja berhak djuga untuk mendapat penghidupan jang terdjamin seperti buruh dan pegawai

BALAI PUSTAKAAN
Jalan raya Jatinangor 142

negeri jang lain². Djuga dalam hubungan ini perdagangan harus didjadikan perusahaan negara jang didjalankan oleh buruh dan pegawai negeri. Perentjanaan mengenai penghidupan golongan pekerdja dibidang perdagangan perusahaan negara itu harus sama seperti terhadap buruh dan pegawai dibidang pengangkutan.

Selain daripada itu perlunja merombak sistim perdagangan menjadi perusahaan negara, terbangkit pula oleh suasana dewasa ini jang ditimbulkan oleh perdagangan swasta mulai dari pintu ketjil di Djakarta sampai di-toko² concern sedjadjar Oei Tiong Ham jang dengan pengaruh uang mengadakan dan mendjalankan praktek penimbunan, spekulasi, pelanggaran² peraturan harga dan matjam² manipulasi dan sekongkol²an sehingga harga² bergontjang sampai² pembiajaan² pelaksanaan projek² pembangunan mendjadi tidak karuan karena kegontjangan² harga jang selalu dan sistimatis dibuat² oleh orang² perdagangan jang berpengaruh untuk memperkaja diri sendiri.

Buah pikiran dalam rangka USDEK ini adalah sesuai dengan harapan M.P.R.S. jang bersidang dalam bulan Desember 1960 di Bandung.

Didalam buku jang berdjudul „Dipintu gerbang pelaksanaan Pembangunan semesta" (diterbitkan oleh Departemen Penerangan R.I.) dimuat ketetapan² dari M.P.R.S. itu dan dalam lampiran: Ketetapan No. II/MPRS/1960 halaman 108 dan 109 diharapkan sebagai berikut:

> Kekuasaan ekonomi harus digunakan sehingga terdjamin kenaikan pendapatan negara serta pembagian kemakmuran jang merata.
> Untuk itu perlu adanja tindakan² kearah Indonesianisasi, nasionalisasi, sosialisasi, dan pengkoprasian dalam bidang distribusi.

(b) Politik perdagangan dalam negeri didasarkan kepada: Mendekatkan produsen kepada konsumen dengan menghilangkan segala rantai perdagangan jang tidak perlu.

(d) Organisasi Distribusi:

(I) perusahaan negara.
(II) koprasi.

Pelaksanaan harapan terkutip diatas ini, sangat mendesak pentingnja berhubung dengan perlunja stabilitet harga² dalam suasana pembangunan dan stabilitet pembiajaan² project pembangunan. Pelaksanaan harapan itu dimungkinkan oleh:

„Ketetapan Madjelis Permusjawaratan Rakjat Sementara Republik Indonesia No. II/MPRS/1960 tentang garis² besar pola pembangunan Nasional Semesta Berentjana Tahapan Pertama 1961-1969" dimana tertjantum Pasal 6 sub (1), (2) dan (3) jang bunjinja sebagai berikut:
„Bidang Distribusi dan Perhubungan.

(1) Pemerintah menjelenggarakan tata-distribusi barang² keperluan hidup se-hari² agar dapat sampai ditangan rakjat dengan tjepat, tjukup, merata, murah dan baik.
(2) Pemerintah mengatur dan menjalurkan distribusi bahan² penting bagi penghidupan rakjat banjak dengan mengutamakan ikut sertanja koperasi², Rukun² Kampung, Rukun² Tetangga serta sedjenisnja serta swasta Nasional sebagai pembantu.
(3) Pemerintah menjelenggarakan impor barang² kebutuhan pokok untuk rakjat dan bahan² baku serta bahan² penolong untuk industri vital, dan menguasai ekspor bahan² baku".

Dari pendjelasan² mengenai perdagangan, dapat dipikirkan tentang sistim perdagangan setjara kapitalis dan sistim perdagangan setjara sosialis, serta djuga masa peralihan antara sistim perdagangan kapitalis ke sistim masjarakat sosialis. Dalam masa peralihan itu ada kemungkinan sistim perdagangan kapitalis (ekonomi liberal) masih berdjalan berdampingan dan djalin-mendjalin bertalian dengan sistim perdagangan sosialis (dalam rangka ekonomi terpimpin), akan tetapi haluan negara R.I. sekarang ini adalah haluan Manipol dan USDEK, dengan sosialisme Indonesia sedang diper-

kembangkan, jang praktis akan mendjadikan perdagangan sistim kapitalis susut dan surut hingga achirnja lenjap sedangkan sistim perdagangan sosialis ber-tambah² meluasnja baik dalam kwantitet (djumlah) ataupun dalam kwalitet (mutu) sehingga achirnja mendjadi sistim satu²nja sebagai sistim perdagangan sosialis dalam masjarakat R.I. djustru untuk ikut serta dalam perkembangan sampai di Tanah Air kita ini dalam waktu 30 tahun akan terwudjud kemakmuran dan keadilan umum untuk setiap warganegara besar ketjil, tua muda, djadi untuk seluruh bangsa Indonesia kita.

Bagaimanapun djuga, baik dalam perdagangan kapitalis ataupun dalam perdagangan sosialis ataupun dalam masa peralihannja, maka semua pekerdja dalam perdagangan adalah pembantu² untuk usaha² dan pekerdjaan produksi. Karena itu pekerdja² dilapangan perdagangan sistim jang manapun, berhak menerima bagian dari nilai jang mereka ikut membentuk.

§ 4. *Penggunaan nilai perlebihan.*

Dalam masa perkembangan kapitalis atau sosialis, maka uang jang mempunjai 5 fungsi sebagai pengukur nilai, alat penukaran barang² dagangan, alat penimbunan, alat pembajaran dan alat hubungan Internasional, djuga mempunjai trajek² peredarannja sendiri dan tempat² pusat hentian dalam djangka² waktunja.

Dalam masjarakat kapitalis dan (atau) masjarakat sosialis pusat² peredaran uang itu ialah bank². Djadi perusahaan per-bank-an mendjadi berdiri sebagai djawatan perekonomian dengan mempunjai buruh dan pegawainja sendiri. Perusahaan per-bank-an itu djuga merupakan alat kelantjaran produksi mulai di-tempat² produksi itu sampai pada konsumen. Dengan demikian buruh dan pegawai² bank djuga merupakan tenaga kerdja jang membantu untuk membina nilai umum jang concreetnja merupakan segala matjam barang produksi dan barang perdagangan sampai dipakai oleh konsumen. Sebagai pembantu jang ikut serta membentuk nilai umum itu, maka sudah sewadjarnja buruh dan pegawai ber-djenis² dan ber-matjam² bank (djawatan pegadaian, dan perusahaan assuransi dsb. djuga merupakan suatu matjam bank se-olah) sudah sewadjarnja men-

dapat bagian dari nilai umum itu. Djadi dalam masjarakat, bukan sadja buruh atau siapa sadja jang bekerdja langsung membuat (memprodusir) nilai jang berupa ber-matjam² barang apa sadja (sandang pangan dan segala lain²nja) jang berhak mendapat bagian dari nilai umum, tetapi djuga buruh dan pegawai dilapangan pengangkutan dan perhubungan, dilapangan perdagangan, dan dilapangan per-bank-an serta disegala djawatan organisasi negara, baik sipil ataupun militer.

Dalam masjarakat sosialis semua buruh dan pegawai tersebut itu, seperti djuga rakjat pekerdja atau rakjat produsen dilapangan pertanian, dapat diatur penghasilannja dengan berentjana (berangsur² makin lama makin banjak menurut perkembangan usaha² pembuatan barang²). Dengan demikian biaja hidup mereka senantiasa ber-angsur² dapat diperbesar sampai tingkat penghidupan jang sungguh² dapat dinamakan penghidupan makmur dan merata adil diseluruh masjarakat bangsa.

Harus ditjatat, bahwa sebagian dari nilai perlebihan dalam masjarakat sosialis disisihkan untuk pembiajaan proses produksi berulang, seperti djuga terdjadi dalam masjarakat kapitalis. Tjara pembagian nilai perlebihan dalam masjarakat sosialis itu akan dimungkinkan oleh perihal, bahwa alat² produksi dan distribusi dimiliki oleh negara jang mewakili masjarakat bangsa (rakjat).

Tetapi dalam masjarakat kapitalis pembagian nilai perlebihan tidak dapat diperbuat kearah kemakmuran dan keadilan umum, sebab seluruh nilai perlebihan dalam masjarakat kapitalis sebagai sumber keuntungan untuk orang² kapitalis perseorangan jang memiliki alat² produksi dan distribusi sampai pada konsumen, atas dasar hukum negeri kapitalis berhak memiliki malahan sampai seluruh djumlah nilai perlebihan itu.

Dan orang² kapitalis milioner dan miliarder menggunakan keuntungannja itu se-mau²nja sendiri dan tidak dapat direntjanakan penggunaannja itu oleh negara. Inilah jang setjara pasti merintangi perkembangan perekonomian negara kearah masjarakat makmur dan adil. Dan itulah sebabnja dewasa ini Republik Indonesia meneruskan revolusinja sampai kapitalisme akan selesai diganti oleh masjarakat sosialis hingga makmur dan adil.

B A B III.

PEMBAGIAN NILAI DAN PEMBAGIAN NILAI PERLEBIHAN.

§ 1. *Methode deduksi.*

Dalam bab I dan bab II telah kami djelaskan postulat teori jang sedjak timbulnja ilmu pengetahuan ekonomi sebagai ilmu ekonomi negara (Staatshuishoudkunde atau political economy), jaitu sedjak masa permulaan jang diwakili oleh kaum fiziokrat dalam abad ke-18 sampai masa memuntjak jang diwakili oleh K Marx, F. Engels dan V.I. Lenin, sungguh benar dan sesuai dengan alam jang ditjiptakan Jang Maha Kuasa dalam bahasa Islam oleh Allah. Postulat teori itu ialah, bahwa hanja tenaga atau pekerdjaan manusia jang mendjelmakan nilai berupa ber-bagai² matjam barang² sandang pangan, perumahan, barang² kebudajaan, perlengkapan perusahaan (mesin² dsb.), gudang², barang² persendjataan, dan segala apa sadja jang dibutuhkan untuk penghidupan dan kehidupan manusia dan masjarakatnja.

Mempeladjari buku Marx CAPITAL, dapat diketahui, bahwa tjara atau methode ilmiah jang digunakan oleh Marx ialah methode induksi, dengan dimulai dengan menganalisa barang dagangan, nilai, harga, uang, dan begitu seterusnja sampai didapat kesimpulan² jang benar mengenai kemasjarakatan ummat manusia. Tetapi dalam bab I dan bab II buku ini kami menggunakan methode deduksi dengan mengakui kebenaran mengenai pekerdjaan manusia sebagai pembentuk nilai. Dalam pada itu kedua bab tadi tidak menguraikan tentang rente tanah (land rente) jang begitu djelas diuraikan dalam CAPITAL.

Kami berpendapat, bahwa djuga modal perusahaan pertanian milik orang² kapitalis, mengenai tanah itu, mempunjai tjorak usaha jang pada hakekatnja sama seperti modal jang diperusahakan di-

bidang industri, transport (pengangkutan), perdagangan, per-bankan dan sebagainja, sebab harga tanah ataupun sewa tanah dalam perusahaan kapitalis ikut masuk sebagai biaja alat produksi atau ikut masuk dalam pembiajaan umum dari perusahaan kapitalis. Dalam perusahaan sosialis, dimana tanah pada prinsipnja merupakan milik masjarakat jang diwakili oleh negara, maka tanah sebagai sasaran perusahaan negara tidak dibajar harga atau rentenja.

Djadi menganalisa pembentukan nilai dalam masjarakat, kami membahas perusahaan produksi hanja dari sudut umum dengan memasukkan soal tanah itu dalam soal produksi umum pula.

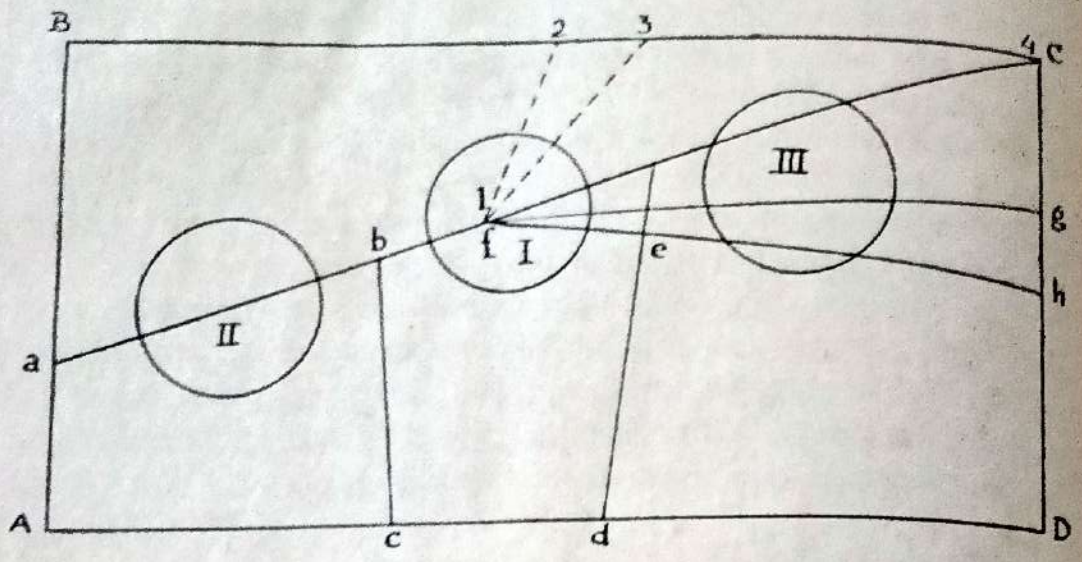
Ini tidak berarti, bahwa kami menjangkal kebenaran² dari teori Marxis mengenai tanah dan rente tanah.

§ 2. *Schema nilai.*

Dalam bab ke-I setjara umum keseluruhannja kami telah memberikan gambaran mengenai *pembagian* nilai mendjadi *nilai perlebihan* didalam nilai umum. Adapun bagian nilai *umum* jang digunakan untuk mungkinnja tenaga atau pekerdjaan manusia berdjalan terus-menerus abadi, adalah untuk membentuk *nilai umum* dengan tak ada henti²nja, bagaimanapun perubahannja dan tergantinja ber-bagai² formasi masjarakat. Bedanja keadaan dalam formasi masjarakat kapitalis dari formasi masjarakat sosialis hanjalah berada dalam perihal, bahwa dalam masjarakat kapitalis maka perlebihan nilai mendjadi sumber keuntungan perseorangan bagi orang² kaja jang memiliki modal, sedangkan dalam masjarakat sosialis, maka perlebihan nilai itu oleh negara sebagai wakil masjarakat digunakan untuk perkembangan perekonomian kearah pembinaan masjarakat jang makmur dan adil.

Dalam bab ke-II kami telah membentangkan pembagian *nilai perlebihan* jang dalam masjarakat kapitalis mendjadi sumber keuntungan jang dimiliki oleh kaum kapitalis itu. Untuk djelasnja berikut ini kami berikan suatu schema mengenai itu, jaitu jang mengenai pembentukan nilai, dalam djangka waktu misalnja 25 tahun.

Dalam schema ini digambarkan *nilai umum* dalam ruang persegi jang dibatasi oleh garis² ABCD.



Dalam ruang itu ada trapisium AaCD. Ruang trapisium ini menggambarkan *bagian* dari *nilai umum* jang dalam istilah kapitalis dibajarkan kepada semua rakjat pekerdja (termasuk penghasilan rakjat tani dan tukang² perseorangan jang membuat sendiri² sesuatu matjam barang dagangan). Ruang trapisium Aabc dan ruang trapisium dehD memuat seluruh djumlah upah dan penghasilan semua rakjat pekerdja buruh dan pegawai jang langsung membuat barang² concreet jang djumlah nilai umumnja termuat dalam ruang persegi ABCD.

Adapun ruang segilima bcdef merupakan djasa² dari buruh dan semua pegawai negeri, baik sipil atau militer, sampai guru² dan dokter² negeri dan partikelir, jang mendapat upah, termasuk honorarium, jang dibajar nilai djasanja dari nilai jang termuat dalam ruang trapisium AaCD. Dari upah mereka itu maka telah disumbangkan nilai pekerdjaannja jang ikut serta dalam pembentukan nilai umum termuat dalam persegi ABCD.

Dalam ruang segitiga fhg dimuat djasa² buruh dan pegawai pengangkutan dan perhubungan jang ikut serta dalam pembentukan nilai termuat dalam ruang persegi ABCD, tetapi mendapat upah dari dan sebagai bagian dari nilai AaCD.

Ruang segitiga fgC adalah djasa² jang ikut serta membentuk nilai umum ABCD, tetapi mendapat bagian berupa upah dari nilai AaCD.

Ini mengenai semua pekerdja buruh dan pegawai dalam organisasi distribusi jang dinamakan perdagangan, termasuk gudang² simpanan barang dagangan, toko², warung² dsb.

Adapun lingkaran I menggambarkan bank emisi (bank sirkulasi) negara dan semua djawatan urusan keuangan negeri, termasuk kantor Padjak, Tabungan Pos, Pegadaian, Kantor Pensiun dsb.

Harus ditjatat, bahwa dibeberapa negeri kapitalis djawatan² keuangan seperti perusahaan pegadaian, assuransi, bank Tabungan Rakjat dsb. masih merupakan perusahaan swasta.

Lingkaran II menggambarkan bank² jang langsung berhubungan dengan perusahaan² produksi, baik dilapangan pertanian ataupun dilapangan industri. Lingkaran ke-III menggambarkan bank² jang usaha²nja jang pokok berhubungan dengan distribusi atau perdagangan.

Bagian² lingkaran² itu jang ada dibawah garis aC menggambarkan djasa² pekerdja buruh dan pegawai bank jang membantu dan ikut serta membentuk nilai umum ABCD, tetapi mendapat hasil, sebagian terbesar berupa upah, didapat dari nilai jang digambarkan dalam ruang trapisium AaCD.

Achirnja ruang segitiga aBC, termasuk bagian lingkaran² diatas garis aC merupakan djumlah umum nilai perlebihan jang mendjadi sumber keuntungan semua orang² pemilik modal segala matjam perusahaan ekonomi liberal (kapitalis) dalam negeri.

Dalam ruang segitiga ABC ada segitiga dengan garis titik² f 1-2-3' jang menggambarkan bagian sumber keuntungan orang² kapitalis dibidang perusahaan pengangkutan, dan segitiga f 1-3-4 menggambarkan bagian sumber keuntungan bagi orang² kapitalis dibidang distribusi atau perdagangan.

Seluruh djumlah nilai perlebihan (sumber keuntungan) dalam ruang aBC jang sebagai akibat alat² produksi, jaitu segala matjam perusahaan dalam masjarakat kapitalis dimiliki oleh kaum modal (kaum kapitalis) dapat digunakan oleh kaum kapitalis itu se-mau²-

nja sendiri, baik untuk ber-foja² ataupun hidup mewah diluar negeri ataupun untuk mendirikan perusahaan² kapitalis jang baru².

§ 3. *Isi pengajunan tjangkul pertama.*

Kekuasaan untuk menggunakan nilai perlebihan setjara kapitalis, itu tidak dapat diatur oleh rentjana² negara, sebab segala peraturan atas dasar perentjanaan negara dapat mengekang tugas sedjarah kapitalis untuk mentjari keuntungan perseorangan, dan setiap peraturan atas dasar rentjana negara jang mengekang tugas kapitalis itu akan dapat menghentikan pelaksanaan tugas kapitalis itu dengan tidak mendirikan perusahaan² baru dan meng-hambur²kan sadja uang keuntungannja untuk hidup mewah ber-lebih²an dalam negeri ataupun diluar negeri, atau untuk me-njuap² orang² jang mempunjai kekuasaan agar terhindar dari kekangan. Hal² ini setjara pasti menghambat perkembangan perekonomian negeri dan bangsa dengan akibat tidak mungkinnja membina masjarakat jang adil dan makmur. Harus ditjatat sekali lagi, bahwa nilai perlebihan aBC didapat dari tenaga atau pekerdjaan seluruh rakjat pekerdja jang membentuk nilai umum ABCD, jang berupa ber-matjam² barang makanan, pakaian, perumahan, kesenian, kebudajaan, gedung, gudang, perlengkapan perusahaan (mesin²), motor, kapal², lokomotip, pesawat terbang, peluru dan segala matjam barang concreet jang dibutuhkan untuk penghidupan dan kehidupan seluruh masjarakat bangsa. Sebagai pengambil nilai perlebihan aBC, maka kaum modal sebagai kelas penduduk, njata² dan djelas dari schema itu menghisap atau mengexploitir orang lain, jaitu rakjat pekerdja pada umumnja. Inilah jang tidak sesuai dengan haluan negara kita dewasa ini, jaitu haluan USDEK jang rentjana pembangunan semestanja tahapan pertama telah ditjangkulkan oleh Presiden Sukarno pada tanggal 1 Djanuari 1961 di Pegangsaan Timur 56, Djakarta. Pada waktu itu Presiden R.I. dalam pidatonja antara lain mengatakan sbb.:

„Satu pembangunan untuk melaksanakan tjita² rakjat, satu pembangunan untuk memenuhi apa jang terkandung didalam Amanat Penderitaan Rakjat, satu masjarakat

Indonesia jang adil dan makmur, satu masjarakat Indonesia jang didalamnja tiada penindasan dan penghisapan, satu masjarakat Indonesia jang penuh didalamnja dengan kebahagiaan bagi seluruh rakjat dari Sabang sampai ke Merauke."
(lihat buku dari Departemen Penerangan R.I. jang berdjudul „PENGAJUNAN TJANGKUL PERTAMA" penerbitan chusus 160, tahun 1961, halaman 15).

Djustru untuk meniadakan penghisapan itulah, maka perkembangan perekonomian negeri kita ini harus terpimpin dengan diarahkan kepada terwudjudnja masjarakat sosialis. Dalam perkembangan itu, maka hak milik perseorangan atas modal setjara BERANGSUR2 (menurut kepribadian Indonesia) harus diganti dengan hak milik masjarakat (negara) umum atas alat2 produksi dan distribusi.

Dalam geraknja hak milik umum itu, maka tenaga manusia, jaitu pekerdjaan rakjat pekerdja seluruhnja di Indonesia ini membentuk nilai umum jang didalamnja ada nilai perlebihan. Dengan tergantinja pemilikan perseorangan atas alat produksi dan distribusi oleh pemilikan umum masjarakat (negara) atas alat2 itu, maka djuga nilai perlebihan tersebut akan mendjadi milik masjarakat jang penggunaannja diatur dengan rentjana dan terpimpin oleh kekuasaan negara djustru untuk terwudjudnja masjarakat Indonesia jang adil dan makmur dengan tiada penindasan dan penghisapan jang dimaksud dalam utjapan Presiden R.I. Bung Karno, tersebut diatas.

Dalam menindjau dan membajangkan isi schema dalam bab ke-III ini setjara praktis seperti keadaan hidup se-hari2 sekitar kita, maka harus diingat, bahwa nilai concreet jang berupa ber-matjam2 barang pangan seperti beras, sajur-majur, ikan, sate, setrop, ketjap, ketan, roti dan lain2 sebagainja, serta djuga barang2 sandang seperti sarung, tjelana, selendang, petji dan lain2 sebagainja, dan djuga barang2 perumahan, seperti medja-kursi, tjangkir-piring, tempat tidur dan bantal2nja dan sebagainja serta djuga perabot kebudajaan seperti wajang, alat tulis menulis, buku2, barang2 kesenian dan hiasan2 serta barang2 perlengkapan perusahaan seperti mesin2, mo-

ANTON'S
BLOOD, SWEAT & TE

tor², barang persendjataan dan lain² jang dihasilkan oleh pekerdjaan rakjat pekerdja keseluruhannja dalam negeri dapat equivalennja dan alat penukarannja berupa *uang*, sehingga didalam melihat nilai concreet itu harus djuga dibajangkan djumlah² dalam *UANG*, seperti djuga djika membajangkan nilai perlebihan jang djuga ditjerminkan dalam hitungan dengan UANG.

Banjak dari djumlah² uang jang mentjerminkan bajangan² perekonomian itu dapat ditjari dalam buku² dan kumpulan² angka jang diterbitkan oleh: „BIRO PUSAT STATISTIK, DJAKARTA".

Harus diingat djuga bahwa dalam masjarakat kapitalis dan masjarakat sosialis, UANG masih perlu untuk perekonomian negeri. UANG itu didalam kedua masjarakat itu djuga tetap dipakai sebagai pembajaran matjam² upah jang mentjerminkan biaja penghidupan orang dan rakjat pekerdja termasuk pegawai negeri sipil dan militer.

§ 4. *Perbedaan upah.*

Didalam masjarakat ekonomi liberal (kapitalis) jang tidak dapat terpimpin, akan tetapi jang dalam masa peralihannja kemasjarakat sosialis jang harus dipimpin, dan djuga dalam masjarakat sosialis jang perkembangannja pasti dapat terpimpin, maka dalam praktek penghidupan dan kehidupan rakjat (bangsa) masih ada sistim gradasi atau ber-tingkat²an besarnja upah².

Djika dalam schema pembentukan nilai dan bagian terpisahnja jang dinamakan nilai perlebihan itu maka dapat dibajangkan satu djumlah upah keseluruhannja dalam rangka seluruh negeri, tetapi dalam praktek penghidupan perseorangan dapat dilihat sekitarnja adanja perbedaan² upah menurut djenis pekerdjaan, menurut djabatan dan menurut pangkat² serta djuga menurut lama dinas kerdja. Hal ini timbul dari djalannja perkembangan atau sedjarah perkembangan perekonomian dan besar ketjilnja sumbangan² jang terkandung dalam djenis pekerdjaan. Djenis pekerdjaan seperti misalnja hanja memikul pasir ada lain dari djenis pekerdjaan seperti tjakap membuat kursi. Untuk membuat kursi harus ada keahlian sebagai tukang jang keahliannja itu didapat dari ketegangan dan ke-

padatan gerak djasmani dan rochani, kadang² lama ber-tahun² dan ini merupakan se-olah² sumbangan tambahan didalam pekerdjaan umum untuk membentuk nilai. Dalam tjontoh ini harus dibajangkan usaha untuk membentuk nilai jang setjara concreet pula berwudjud kursi itu. Pekerdjaan Insinjur didapat dari keahlian jang harus diperoleh dari gerak tegang dan padat kerochanian, dengan beladjar keras dalam perguruan tinggi, sehingga pekerdjaan Insinjur itu se-olah² mengandung sumbangan biasa ditambah dengan sumbangan tambahan untuk masjarakat. Adanja sumbangan² tambahan sebagai hasil ketegangan dan kepadatan lebihan dalam keadaan djasmani dan rochani jang ber-beda² itulah jang baik dalam masjarakat kapitalis ataupun dalam masjarakat sosialis menimbulkan perbedaan² upah. Ketegangan gerak dan kepadatan djasmani dan rochani didalam pekerdjaan membentuk nilai itu sebagai sumbangan tambahan untuk masjarakat mendjadi djelas dalam pekerdjaan borongan jang pada umumnja dalam sama waktu dengan pekerdjaan tidak borongan menghasilkan nilai atau barang concreet lebih banjak. Misalnja seorang membuat kursi dengan ukiran tertentu dibajar harian mendapat upah Rp. 25,— sehari dan kursi itu selesai dibuat dalam lima hari. Tetapi djika pekerdjaan itu diborongkan dengan upah Rp. 125, —(Rp. 25,— × 5) maka situkang tadi dengan ketegangan dan kepadatan kerdja jang lebih, akan menjelesaikan, dalam tiga hari ,se-olah² upahnja setiap hari Rp. 125,—: 3 = Rp. 41,66. Disini sangat terang tampaknja asal perbedaan upah jang timbul dari perbedaan, ketegangan dan kepadatan kerdja. Faktor² (unsur² keadaan) sedjarah perkembangan perekonomian sesuatu negeri djuga ikut menentukan besar-ketjilnja perbedaan upah pada umumnja.

Adapun perbedaan upah menurut lama dinas kerdja timbul tidak sadja dari tambahan keahlian jang didapat dari lama dinas, tetapi djuga karena makin lama dinas itu orangnjapun mendjadi makin tua dan biasanja tambah anak, dan anak²nja itu harus dipiara dan dibiajai pemeliharaannja oleh sipekerdja itu agar nantinja anak² itu, djika sudah dewasa, dapat meneruskan atau melandjutkan pekerdjaan pembentukan nilai, jang concreetnja barang² kebutuhan hidup masjarakat umum.

Ini adalah perlu untuk kelandjutan kehidupan ummat manusia, bangsa^2 dan masjarakat^{2}nja.

Setjara singkat diatas ini kami membentangkan soal perbedaan upah jang tetap ada baik dalam masjarakat kapitalis ataupun masjrakat sosialis.

Tetapi djika dalam masjarakat kapitalis taraf upah pada umumnja matjet, dan kalau naik hanja sedikit demi sedikit dalam djangka waktu jang lama, karena nilai perlebihan dari pekerdjaan pada umumnja dapat direbut oleh kaum modal dengan menggunakan hak miliknja atas alat produksi dan distribusi, maka dalam masjarakat sosialis taraf upah atau taraf penghidupan rakjat pekerdja dapat dinaikkan lebih tjepat daripada dalam masjarakat kapitalis. Ini disebabkan oleh bertambahnja nilai perlebihan berbarengan dengan perkembangan perekonomian jang pesat atas dasar hak milik masjarakat atas alat^2 produksi dan distribusi dengan direntjanakan perkembangannja, djuga untuk menaikkan taraf upah setjara tjepat pula.

Inilah jang djuga akan diperoleh dalam masjarakat Indonesia zaman sekarang dengan haluan ekonomi terpimpin sedjalan dengan pelaksanaan haluan negara USDEK dewasa ini.

BAB IV.

PERKEMBANGAN NILAI PERLEBIHAN.

§ 1. *Soal² daja beli.*

Menganalisa schema, termuat dalam bab ke-III, orang dapat menanja, bagaimana nilai perlebihan aBC dapat dihubungkan dengan perkembangan perekonomian umum. Djika seluruh djumlah nilai umum ABCD dibajangkan sebagiannja untuk biaja penghidupan rakjat pekerdja, jaitu bagian AaCD, jang praktis dalam masjarakat berupa upah² dan penghasilan² rakjat pekerdja itu, maka bagian AaCD itu berarti djuga sebagai suatu kekuatan membeli sebagian barang² concreet jang dibajangkan sebagai nilai umum ABCD. Menurut schema itu kita dapat mengumpamakan ABCD sebagai sedjumlah 100x. Adapun bagian AaCD adalah hanja sebagian dari 100x itu, taruh sadja 60x. Djumlah 60x ini merupakan kekuatan membeli untuk beli djumlah barang² concreet 100x itu. Bagaimana dengan 60x dapat dibeli 100x ?

Djawaban atas pertanjaan ini tidak ada dalam schema, tetapi dalam penghidupan dan kehidupan masjarakat jang sesungguhnja dapat diketemukan atau diperoleh. Nilai ABCD dalam penghidupan masjarakat diwudjudkan sebagai barang² concreet, mulai beras sampai apa sadja jang diperlukan untuk pangan (makanan dan minuman), dan matjam² barang sandang atau pakaian, dan banjak barang² lain untuk keperluan hidup seluruh rakjat, termasuk jang diperlukan oleh hidupnja orang² modal. Diantara barang² concreet jang diperlukan untuk hidupnja orang² modal jang kaja² itu, terdapat djuga barang² mewah, seperti kain sutera jang mahal², barang² hiasan ketjantikan seperti barang² emas dengan berlian² dan mutiara² jang lebih mahal lagi, mobil² jang mentereng², barang² bangunan dari marmer dan hiasan² rumah seperti artja² dari perunggu, dsb. Untuk membeli barang² mewah itu, maka orang² mo-

dal atau kelas kapitalis jang kaja² menggunakan keuntungan dari modal (ber-matjam² perusahaan kapitalis) jang sumbernja dari perlebihan nilai terbajang sebagai perlebihan nilai aBC. Dengan demikian kekuatan membeli atau daja beli jang terkandung dalam bagian AaCD, dan diangkaken sebagai 60x, akan bertambah dengan daja beli jang timbul dari keuntungan kelas kapitalis dan jang terkandung dalam sebagian dari perlebihan nilai aBC.

Ini dapat kita bajangkan djuga dengan angka, misalnja 10x.

Djadi djumlah daja beli akan menaik mendjadi 60x + 10x = 70x.

Tapi barang² dagangan jang telah diproduksi adalah 100x, dan daja beli seluruh djumlah konsumen (rakjat pekerdja dan kaum modal) masih sadja dibawah itu, dalam tjontoh diatas ialah 70x. Djika menurut schema sadja, bagian nilai 30x (100x — 70x) tidak akan laku terdjual dan sebagai barang² concreet akan bertumpuk² sehingga barang² sematjam jang tidak laku itu tidak perlu dibuat baru lagi, tidak perlu diprodusir lagi sehingga akibatnja tentu akan menimbulkan pengangguran jang besar sekali diruang schema AaCD.

Namun dalam masjarakat jang hidup, dalam penindjauan ini masjarakat kapitalis, djuga dibuat ber-matjam² mesin dan perlengkapan perusahaan, jang beberapa mesin dan perlengkapan dibutuhkan untuk mengganti mesin² jang tua², rusak dan tidak dapat dipakai lagi. Selain daripada itu ada mesin² dan perlengkapan² jang diperlukan untuk berdirinja pabrik² baru dan perusahaan² lain jang baru pula.

Mengapa dan kodrat atau hukum ekonomi jang manakah dalam masjarakat kapitalis menimbulkan perihal, bahwa mesin² dan perlengkapan jang telah diprodusir itu laku dibeli?

Hukum ekonomi kapitalis jang menimbulkan keadaan ini, ialah bahwa setiap dan semua orang kapitalis dan pembantu²nja atau pegawainja seperti direktur² perusahaan swasta jang besar, harus melaksanakan tugasnja dalam sedjarah, jaitu mentjari keuntungan dan tidak mentjari kerugian pribadi. Dan keuntungan² itu dapat diperoleh djika perusahaan²nja berdjalan terus, mesin² dan motor²

jang karena tuanja tidak dapat digunakan lagi harus diganti dengan mesin² dan motor² jang baru.

Selain daripada itu djustru untuk memperoleh keuntungan² tambah banjak lagi, mereka lalu mendirikan perusahaan² baru jang djuga membutuhkan mesin². Djadi dibidang perdagangan barang² perlengkapan, mesin dan motor² dsb. mau tidak mau terlaksana pembelian jang kekuatannja didapat dari nilai perlebihan, jang dibajangkan dalam ruang schema aBC. Dengan demikian angka kekuatan membeli atau daja membeli 70x bertambah, misalnja dengan 25x, sehingga mendjadi 95x. Masih ketinggalan bagian jang sama dengan 100x dikurangi dengan daja beli 95x. Djadi masih sadja ada ketinggalan, belum laku didjual barang² concreet jang dalam abstraksi (bajangan dalam fikiran) sama dengan 5x.

Dalam hidupnja masjarakat kapitalis maka djuga bagian nilai 5x itu *laku terdjual, jaitu dengan diekspor atau dikirim ke dan didjual* diluar negeri.

§ 2. *Krisis ekonomi.*

Namun bagaimana djuga, karena orang² atau kelas kapitalis menurut tugas sedjarah mentjari keuntungan itu dengan tidak berentjana dalam keadaan kodrat atau hukum ekonomi kapitalis jang lain, jaitu kepastian untuk bersaingan atau konkurensi, maka kadang² timbul keadaan tidak lakunja sebagian dari nilai jang telah terbuat jaitu tidak laku baik dalam negeri karena daja beli dari rakjat pekerdja ada dibawah djumlah produksi nilai, ataupun diluar negeri karena kalah persaingan.

Dalam masa sematjam itu, jang dinamakan krisis ekonomi, dan dengan istilah jang dilemahkan dinamakan depressi, pasti timbullah pengangguran karena ditutupnja beberapa perusahaan. Krisis ekonomi jang paling berat dirasakan oleh rakjat Indonesia dengan pelepasan beratus-ratus ribu buruh dan pegawai dari pekerdjaan di-perkebunan², pabrik² gula, di-pelabuhan² dan lain² pernah terdjadi dalam tahun² 1925-1933. Krisis ekonomi di Indonesia waktu itu merupakan bagian krisis ekonomi disemua negeri² kapitalis diseluruh dunia, baik di Amerika ataupun di Eropah dan di-negeri² Asia dan Afrika.

Dalam masa krisis demikian itu timbul bentjana² penjakit kelaparan, korat-karitnja kerumahtanggaan beratus-ratus ribu dan malahan ber-djuta² keluarga dari rakjat pekerdja.

§ 3. *Perentjanaan perkembangan ekonomi terpimpin.*

Akan tetapi dalam masjarakat sosialis jang manapun, krisis sematjam itu tidak harus dan tidak mungkin terdjadi djika perentjanaan perkembangan masjarakat sungguh² didasarkan pada maksud negara sosialis jang manapun dan dimana sadja, jaitu menudju tertjapainja masjarakat jang makmur dan adil.

Perentjanaan pada umumnja sebenarnja sudah timbul bibit²nja dalam masjarakat kapitalis. Setiap perusahaan kapitalis jang baru telah melaksanakan projek², jaitu satu bagian dari perentjanaan dan telah melaksanakan rentjana pengumpulan modalnja serta penggunaannja. Tetapi perentjanaan sebagai bibit tidak merata semesta, hanja sadja tumbuh terus sehingga meluas pada waktu kapitalisme mentjapai taraf perkembangannja mendjadi kongsi² besar² jang mulai me-nebas² perusahaan² produksi dan perusahaan² distribusi. *Inilah jang dinamakan kapitalisme bermonopoli.* Tetapi diantara ber-bagai² monopoli kapitalis itu masih ada persaingan² hebat, baik didalam negeri sendiri ataupun dilapangan perdagangan Internasional, perdagangan antara ber-bagai² negeri. Bagaimanapun dalam penjelenggaraan perekonomian, dalam zaman sekarang telah timbul unsur perentjanaan, meskipun dalam masjarakat kapitalis unsur jang baik itu menudju hanja pada maksud memperoleh keuntungan bagi pemilik² modal perseorangan atau pergabungan²nja.

Dalam masjarakat sosialis unsur jang baik itu, jaitu perentjanaan, berubah dan meluas mendjadi unsur umum semesta dalam perkembangan masjarakat, dan diselenggarakan oleh organisasi² perentjanaan dari negara, di Indonesia oleh Dewan Perantjang Nasional, jang rentjana²nja sebelum dilaksanakan harus diperbaiki dan ditetapkan oleh Musjawarah Perwakilan Rakjat, jaitu suatu organisasi puntjak kekuasaan jang tertinggi dalam Republik Indonesia. Rentjana jang telah diperbaiki, dan ditetapkan serta dilaksanakan ialah pokok untuk memimpin perkembangan perekonomian dalam negeri.

Dalam pada itu harus diingat betul² bahwa maksud perentjanaan atau maksud dari pokok pimpinan umum itu ialah untuk mentjapai masjarakat jang makmur dan adil. Dalam rentjana² digambarkan djalan dan djangka waktu tahap-setahap untuk tertjapainja masjarakat jang makmur dan adil itu. Djadi perentjanaan perekonomian terpimpin merupakan salah satu kodrat alam masjarakat jang ditudju itu, dan jang dalam haluan MANIPOL dan USDEK dinamakan sosialisme Indonesia, atas dasar, bahwa dalam negeri sosialis, jang manapun, tidak diperbolehkan adanja penghisapan seseorang oleh orang lain, jaitu penghisapan nilai perlebihan dari djumlah umum nilai, jang dibentuk oleh tenaga atau pekerdjaan semua orang pekerdja bersama, baik buruh ataupun pegawai termasuk militer.

§ 4. *Dasar laksana perentjanaan.*

Untuk melenjapkan penghisapan itulah adanja *perentjanaan* dan *perlunja hak milik umum atas alat² produksi* dan distribusi sampai barang² produksinja *dapat digunakan oleh konsumen*, jaitu rakjat pekerdja itu² djuga jang membentuk nilai umum dalam mana ada nilai perlebihan itu. Adapun bagaimana mengalihkannja hak milik umum atas alat² itu sampai barang² produksinja dapat digunakan oleh konsumen, jaitu rakjat pekerdja itu² djuga jang membentuk nilai umum dalam mana ada nilai perlebihan itu, itulah harus dipikirkan dan dilaksanakan tahap demi setahap pula. Djadi dalam masa² peralihan, jang se-bisa²nja djangan terlalu lama, perusahaan² swasta masih diperbolehkan sampai pada waktu masjarakat sosialis Indonesia dapat memberi pekerdjaan kepada bekas orang² modal dan keluarga serta sanak-pamilinja dengan djaminan penghasilan dan djaminan hidup jang sangat lebih baik daripada sekarang untuk seluruh rakjat pekerdja dalam Republik Indonesia.

Semua itu mungkin dan pasti akan terlaksana dengan adanja proces atau djalannja perkembangan jang menurut prinsip atau dasar kodrat alam sosialisme, jaitu bahwa semua produksi dan distribusi sampai barang produksinja ada pada konsumen) dimiliki oleh masjarakat, jaitu negara sosialis, dan perkembangan perekonomian

diatur dan dilaksanakan dengan terpimpin menurut rentjana² dan tahap demi setahap.

Sampai sekarang dalam bab ini dibahas soal² perdagangan dalam hubungan dengan pembagian nilai perlebihan, se-olah² hanja mengenai perdagangan dalam negeri dan *dari* dalam negeri, dengan tidak bertalian dengan perdagangan luar negeri. Sedangkan dalam zaman sekarang ini tidak ada satu negeri jang manapun jang tidak mempunjai hubungan perdagangan dengan luar negeri. V.I. Lenin jang setjara tjermat dan teliti atas dasar ilmiah jang murni telah melakukan penindjauan dan penjelidikan serta sangat mendalam dalam hal ini. Diantara kesimpulan² lainnja, maka Lenin mengatakan bahwa kapitalisme berkembang luas sebagai akibat:

> „Perkembangan penukaran barang² perdagangan jang luas dan jang keluar dari batas² negara. Karena itu orang tidak dapat membajangkan adanja negara bangsa dalam masjarakat kapitalis dengan tak ada perdagangan luar negeri". (termuat dalam buku djilid ke-III kumpulan tjiptaan² Lenin jang berdjudul PERKEMBANGAN KAPITALISME DI RUSIA halaman ke 43, dalam bahasa Rusia).

Tetapi hingga sekarang belum dianalisa benar² adanja banjak hal mengenai harga barang² dagangan dalam perdagangan luar negeri. Karena itu, biarpun setjara singkat akan kami djelaskan sendiri kodrat alam perkembangan harga² dalam perdagangan luar negeri itu. Seperti telah djelas, harga adalah bentuk nilai berupa uang jang menjeleweng dari isi nilai itu jang sesungguhnja. Djuga telah djelas bahwa nilai umum itu terdiri dari dua bagian, jaitu bagian jang berbentuk biaja² penghidupan rakjat pekerdja ditambah dengan biaja² djaminan berlangsungnja tenaga kerdja, unsur pokok dalam proces produksi terus-menerus untuk penghidupan dan kehidupan masjarakat keseluruhannja.

Dalam pada itu bagian pertama dari nilai umum ini mentjakup nilai hasil pekerdjaan jang berbentuk bahan² baku dan bagian² proces perlengkapan mendjadi tua. Ongkos² atau biaja² tersebut itu dalam istilah ekonomi kapitalis dinamakan „Kostprys" atau pembiajaan pembuatan barang² dagangan. Adapun bagian jang kedua dari nilai umum ialah nilai perlebihan jang merupakan sumber keuntungan kaum modal.

Didalam mendjual barang dagangan keluar negeri, maka pedagang tidak dapat mendjual itu dengan tidak mengambil keuntungan dari nilai perlebihan. Hal ini menentukan batas tertentu untuk tinggi rendahnja harga barang² dagangan jang didjual keluar negeri itu. Hanja dumping dapat mendjadikan keketjualian dari kepastian umum itu. Dan jang pasti ialah nilai umum jang masuk dalam barang dagangan sampai pada konsumen diluar negeri itu harus diterima oleh sipendjual (exsportir) dari negeri produksi barang dagangan itu. Tetapi importir atau si-pembeli dan orang² jang bersaha dalam organisasi jang menjampaikan barang² dagangan itu sampai pada konsumen tidak akan mau mendjalankan pekerdjaan distribusinja djika tidak mendapat bagian dari nilai perlebihan jang dibentuk dalam negeri produksi. Karena itu orang² kapitalis produsen tidak akan dapat mengexport barang² dagangannja djika tidak memberikan sebagian dari nilai perlebihan dalam negeri produksi, dan karena itu biasanja barang² export dapat diexport hanja djika kebutuhan akan barang² itu didalam negeri produsen sendiri tidak mungkin membeli seluruh barang² produksi dalam negeri produsen itu.

PERPUSTAKAAN

§ 5. *Produktivitet dan akibatnja diluar negeri.*

Perkembangan daja guna (produktivitet) dalam negeri produsen, jaitu jang ditimbulkan oleh kemadjuan² tehnik, perlengkapan dan organisasi perusahaan produksi, dapat memperbesar nilai perlebihan dan karena itu bagian keuntungan dinegeri pembeli senantiasa dapat diperbesar. Berhubung dengan itu dibuka kemungkinan untuk pedagang² kapitalis dinegeri pembeli sehingga mereka mendapat bagian nilai perlebihan (keuntungan) lebih banjak dari-

pada djika memperdagangkan barang^2 serupa jang dibuat dalam negeri sendiri. Sebagai akibat dari proces sematjam itu, ialah bahwa perusahaan produksi barang serupa, kalah bersaing djika (berhubung dengan kurang sempurnanja tehnik dan perlengkapan serta organisasi) tidak dapat mendjamin bagian nilai perlebihan dari produksi dalam negeri untuk pedagang golongan import sampai barang datang pada konsumen. Dan djaminan serupa itu tidak mungkin diberikan karena produktivitet kerdja sebagai akibat ketinggalan kemadjuan tehnik, perlengkapan dan organisasi tidak memungkinkan masuknja nilai umum jang kurang dari nilai umum jang dibentuk dalam negeri export untuk membuat sesuatu barang serupa dalam djumlah jang sama. Atas dasar kesimpulan dari analisa ini maka dapat dipastikan bahwa barang produksi serupa, jang asalnja dari luar negeri, dapat mematikan perusahaan dalam negeri. Peraturan^2 proteksi dari negeri import dapat berhasil hanja sedikit, dan malahan menimbulkan usaha^2 selundupan, korupsi dan ketegangan^2 Internasional jang menambah unsur^2 akan timbulnja perang antara negara^2, selama ada sistim kapitalis itu.

§ 6. *Pengaruh taraf penghidupan terhadap nilai barang^2 ekspor.*

Kami telah menjebut barang^2 serupa, ataupun barang^2 sedjenis. Tetapi ada barang^2 dagangan jang djenisnja hanja dapat dihasilkan oleh negeri^2 produsen menurut alam negeri^2 itu misalnja getah atau karet. Getah atau karet itu berasal dari tanaman jang tumbuh subur hanja dalam alam tropis. Karet itu diperlukan dan dibeli oleh konsumennja di-negeri^2, dimana pohon karet tidak bisa tumbuh subur sehingga mengeluarkan hasil. Dalam hal ini pembentukan nilai karet tidak sadja dipengaruhi oleh besar ketjilnja biaja^2 penghidupan produsennja, tetapi djuga dipengaruhi oleh taraf biaja^2 penghidupan dinegeri konsumen. Taraf penghidupan jang lebih tinggi dinegeri konsumen tidak menentukan harga karet itu, tetapi hanja mempengaruhi untuk menentukan harga karet itu. Selama harga karet itu menjeleweng dari nilai jang dibentuk dinegeri produsen, masih ada dibawah taraf pembiajaan penghidupan rakjat pekerdja dinegeri konsumen, selama itu karet itu masih akan dibeli oleh negeri kon-

sumen. Tetapi djika harganja sangat menjeleweng sehingga melebihi sangat banjak dari taraf penghidupan dinegeri konsumen, maka dinegeri konsumen akan dibuat karet tiruan sehingga karet alam akan dipersaingi sampai² tidak laku didjual. Dari ini teranglah adanja pengaruh dari taraf penghidupan dalam negeri konsumen terhadap harga² barang² jang menjeleweng naik sangat tinggi dari nilai jang dibentuk dalam negeri produsen. Pengaruhnja kodrat ekonomi ini malahan menimbulkan kenaikan taraf penghidupan didaerah produsen, tetapi karena keadaan setempat tidak memungkinkan naiknja taraf penghidupan itu, maka mendjadikan naiknja *harga sadja* jang mengenai barang² kebutuhan hidup daerah² produsen negeri exportnja. Ini dibuktikan oleh suasana harga² pada umumnja di-daerah² karet jang lebih tinggi daripada didaerah, dimana hasil karet tidak begitu banjak. Njatanja ialah bahwa harga² hampir segala matjam barang kebutuhan rakjat di-daerah² karet di Sumatera dan Kalimantan sangat lebih tinggi daripada dipulau Djawa. Dengan demikian biaja² penghidupan daerah² produsen karet ditarik keatas oleh taraf penghidupan negeri konsumen. Dengan demikian djuga maka nilai jang dibentuk dalam daerah konsumen pada hakekatnja rata² sama seperti didaerah bukan daerah produsen disesuatu negeri, dalam tjontoh kami ialah di Indonesia. Djadi biarpun harga karet dapat dikatakan tinggi, namun itu hanja merupakan penjelewengan jang disebabkan oleh taraf penghidupan dalam negeri² konsumennja. Jang disebut penjelewengan disini ialah penjelewengan dari nilai jang rata² ada tarafnja sendiri jang tertentu dalam negeri produsen.

§ 7. *Pembentukan nilai barang eksport dinegeri produsen.*

Ada djuga barang² jang djumlah exportnja dalam beratnja tidak begitu banjak, dan jang tidak dapat diimbangi oleh pengaruh taraf penghidupan tinggi dalam negeri konsumen, misalnja meritja, tjengkeh dan sebagainja. Barang² sematjam ini tidak dapat diganti oleh barang² tiruan misalnja meritja tiruan atau tjengkeh tiruan. Djadi barang² dagangan sematjam ini dapat diperoleh dalam alamnja negeri produsen, dalam tjontoh kami ini ialah di-negeri³ jang alam-

nja tropis. Djuga harga meritja, tjengkeh dan sebagainja jang di-export itu dipengaruhi oleh taraf penghidupan dalam negeri konsumen. Djika taraf itu tinggi maka harga barang dagangan export seperti meritja, pala, tjengkeh dan sebagainja itu membubung tinggi djua. Di-negeri² dimana iklimnja atau alamnja tidak memungkinkan menanam pohon meritja, atau tjengkeh dan sebagainja, orang dapat djuga memperoleh barang sematjam itu dari bumi jang dalam musim saldju ditutupi dengan katja² dan siang malam dipanasi sehingga terbina iklim jang tropis didalam bidang tanah jang se-olah² didjadikan lemari panas.

Dan untuk membiajai hidupnja pekerdja² jang membuat dan memelihara panasnja hawa dilemari panas itu akan dibutuhkan biaja² pembentukan nilai begitu banjak, sehingga nilai jang dibentuknja itu bertaraf sangat lebih tinggi daripada dinegeri tropis tadi, misalnja dinegeri tropis Indonesia.

Djadi dari tjontoh² kami itu, tetaplah kesimpulan bahwa nilai dibentuk oleh pekerdjaan jang dilakukan dalam negeri produsen den export.

Sedangkan harga dapat menjeleweng keatas hanja sebagai akibat pengaruh taraf penghidupan jang tinggi dalam negeri konsumen.

Djika pembentukan nilai dinegeri produsen atau negeri export berlaku dalam suasana taraf penghidupan tinggi, sebagai hasil alat² kerdja atau tehnik, perlengkapan serta organisasi jang sangat lebih sempurna daripada dinegeri konsumen import, maka djuga dalam hal ini tafsiran nilai dan penentuan harga karenanja, ditetapkan oleh hal ichwal pembentukan nilai dalam negeri produsen export.

§ 8. *Ungsur mati jang ketjil mendjadi ungsur perkembangan jang besar.*

Hanja sadja karena tehnik, perlengkapan dan organisasi dalam negeri produsen itu sangat lebih sempurna, djadi produktivitet rakjat pekerdja sangat lebih tinggi, maka harga barang² export itu dapat lebih rendah daripada harga barang serupa jang dibuat dalam negeri import.

Misalnja djika karena tehnik, perlengkapan dan organisasi di Barat untuk membuat atau memproduksi benang, sangat lebih baik daripada perkakas pemintalan benang jang setjara kuno berupa roda kaju dan sebagainja dalam alat mengante atau memintal, maka produktivitet kerdja di Barat itu mungkin ratusan atau ribuan kali lebih sempurna daripada produktivitet tukang mengante benang di Timur.

Hasil ini se-olah² satu orang pemintal benang pabrik di Barat dalam sehari dapat membuat benang jang sama djumlahnja seperti djumlah benang jang dibuat oleh beartus-ratus orang pengante benang di Timur. Djadi bagaimanapun tingginja atau sangat lebih baik taraf penghidupan rakjat pekerdja di Barat itu tetapi nilai jang dibentuk dalam benang dalam waktu jang sama sangat lebih murah daripada di Timur, dan malahan rupanjapun lebih halus dan lebih rata. Dengan demikian maka perusahaan perseorangan ketjil²an jang memakai perkakas kerdja sangat sederhana itu dapat *dikalahkan* oleh persaingan produksi Barat jang mengexportnja, malahan tidak dikalahkan sadja, tetapi sampai² dimatikan sama sekali. Ini dibuktikan oleh perdagangan benang dan perkembangannja didunia.

Tiga ratus-lima ratus tahun jang lampau di-desa² di Indonesia, India, Tiongkok dan negeri² Timur orang dapat menemukan perkakas kerdja sederhana untuk membuat benang perseorangan, tetapi sesudah dalam perdagangan Internasional, maka pemintalan benang setjara modern dalam pabrik² jang tehnik, perlengkapan dan organisasinja tak dapat terbanding sempurnanja di Barat terhadap perkakas kerdja pemintal benang perseorangan di Timur itu, maka matilah perusahaan ketjil²an di Timur itu, dan kini tidak ada lagi perkakas sederhana dan produksinja di-desa² di Timur itu.

Harus diingat, bahwa benang adalah salah satu matjam barang baku untuk pembuatan barang² textil lainnja, misalnja mori, tjita, dan matjam² kain banjak lagi. Djadi soal perusahaan benang, dan madju atau mundurnja perusahaan itu, mempengaruhi madju atau mundurnja seluruh matjam perusahaan produksi textil jang lain², dan malahan mempengaruhi perkembangan selandjutnja bagi produksi mesin dan perlengkapan perusahaan produksi textil itu.

Mundurnja dan matinja perusahaan textil ketjil²an perseorangan dengan perkakas kerdja sederhana mendjadi unsur jang membantu untuk perkembangan industri textil modern.

§ 9. *Jang mati habis, timbul ungsur upah untuk perkembangan ekonomi.*

Dapat dikatakan bahwa kemadjuan industri textil ber-angsur² diperoleh dengan matinja perusahaan benang dan textil tjara kuno di Timur, ber-angsur² djuga, sampai sudah dalam permulaan abad jang kedua puluh ini semua perusahaan produksi sederhana dalam pembuatan textil itu mati sama sekali.

Tetapi kematian ini berarti djuga bahwa unsur untuk memperkembangkan perusahaan industri textil modern djugalah mati. Perkembangan perdagangan dan perusahaan produksi dalam pembikinan textil ini berlangsung djuga dalam pembuatan beratus-ratus matjam barang lainnja, seperti nila dari tanaman jang sudah diganti dengan bahan tjat biru dari pabrik² kimia, pembuatan besi setjara kuno habis terdesak oleh pembuatan besi dalam pabrik² jang modern, dan begitu seterusnja.

Berhubung dengan kematian umum atau untuk sebagian terbesar dan terbanjak jang menjangkut perusahaan ketjil²an setjara kuno maka djuga matilah umum atau untuk sebagian terbesar dan terbanjak unsur² kemadjuan industri di-negeri² Barat. Djadi perkembangan selandjutnja untuk industri modern mendjadi matjet andaikata djumlah penduduk jang membutuhkan barang² produksi dunia ini tidak bertambah. Selamatnja djumlah ummat manusia senantiasa bertambah, dan barang² kebutuhannja jang dibuat dalam industri modern djuga bertambah sebagai hasil dari tambahnja djumlah penduduk diseluruh dunia.

Mengenai pembahasan lebih luas, soal timbul dan matinja unsur² perkembangan selandjutnja bagi industri modern telah kami bentangkan dalam buku kami: „KONSEPSI PEREKONOMIAN DUNIA dan buku URANIUM INDONESIA *dalam zaman atoom*".

§ 10. *Upah, daja beli, dan perentjanaan perkembangan kesedjahteraan serta keamanan dunia.*

Dengan pembahasan itu djuga kami tarik kesimpulan, bahwa djenis^2 pekerdjaan produsen setjara kuno kini telah terganti oleh djenis^2 pekerdjaan jang baru^2 diseluruh dunia.

Adapun djenis^2 pekerdjaan baru itu kini dilaksanakan dalam perusahaan^2 besar, sehingga pelaksanaan djenis^2 pekerdjaan baru itu mendjadi didjalankan oleh pekerdja buruh dan pegawai termasuk militer. Ini berarti bahwa sebagian terbesar dan terbanjak dari ummat manusia berubah mendjadi rakjat produsen dengan mendapat upah atau sematjam upah dalam kantjah perdagangan dunia, dimana baik barang^2 sandang pangan atau barang^2 perlengkapan dan lain^2 merupakan barang^2 dagangan.

Tetapi barang^2 dagangan itu dibeli oleh rakjat pekerdja pula dan oleh pabrik dan perusahaan^2 lainnja jang besar^2 dan menggunakan perlengkapan itu. Djadi rakjat pekerdja penerima upah sekali gus mendjadi rakjat pembeli. Tetapi telah djelas bahwa upah hanjalah sebagian dari seluruh djumlah nilai jang dibentuk oleh rakjat pekerdja sedangkan sebagian lagi merupakan perlebihan nilai. Djadi kekuatan membeli atau daja beli keseluruhannja didunia tidak dapat menelan segala nilai umum jang dibentuknja, hal mana menimbulkan keharusan kerdja sama Internasional untuk merentjanakan dan melaksanakan perentjanaan menambah kekuatan daja beli terus-menerus diseluruh dunia, jang praktis mengenai usaha untuk menaikkan taraf penghidupan seluruh ummat manusia didunia ini seanteronja. Dengan demikian tudjuan umum untuk segala orang manusia ialah seharusnja usaha^2 ekonomi, kebudajaan dan politik dalam rangka seluruh dunia untuk mentjapai bukan sadja satu negeri jang makmur dan adil, tetapi semua negeri diseluruh dunia jang makmur dan adil djua.

Tugas sematjam ini dapat dilaksanakan dengan tjara kekerasan, misalnja revolusi^2 bersendjata jang harus melenjapkan sistim kapitalis diseluruh dunia, akan tetapi tjara kekerasan ini dapat mengakibatkan perang dunia jang akan mempergunakan sendjata atom dan nuclair jang pasti akan memusnahkan segala ummat manusia,

sehingga tidak akan ada lagi masjarakat sosialis ataupun masjarakat kapitalis, sebab manusia²nja jang dalam pergaulannja satu sama lain merupakan masjarakat² itu akan habis mati semuanja.

Karena itu untuk kepentingan ummat manusia, dan bangsa Indonesia jang merupakan bagian ummat manusia itu, maka dalam buku KONSEPSI PEREKONOMIAN DUNIA, dan buku URANIUM INDONESIA DALAM ZAMAN ATOM telah kami usulkan perentjanaan perekonomian dan alat pelaksanaannja dalam rangka organisasi dunia PERSERIKATAN BANGSA-BANGSA (P.B.B.).

Motif ilmiah untuk memadjukan usul ini dan usulnja sendiri telah disetudjui oleh Bung Karno dalam pernjataannja pada tanggal 1 Djanuari 1957, seperti dapat dilihat dari foto kopy pernjataan Bung Karno, Presiden R.I. termuat dalam buku KONSEPSI PEREKONOMIAN tersebut. Sejogjanja apa jang telah disetudjui oleh Bung Karno itu didjadikan inti politik luar negeri jang bebas dan aktif dari Republik Indonesia, dan selama inti politik itu belum diusahakan, maka sukar didapat pengertian mengenai sumbangan Indonesia dalam politik dunia untuk perdamaian dan keamanan umum atas dasar kesedjahteraan umum djuga bagi semua ummat manusia diseluruh dunia.

Dalam hubungan ini tidak boleh dilupakan sila kedua dari pantjasila jang berisi prikemanusiaan.

Hanja dengan perentjanaan dalam rangka sedunia oleh P.B.B. dan dilaksanakannja perentjanaan itu dengan pindjaman² dari bank pusat P.B.B. sebagai kami usulkan dalam buku² tersebut itu akan dapat diatasi dilema (keadaan buntu) zaman ummat manusia sekarang ini, jaitu zaman pada waktu mana sudah matilah unsur² kemadjuan atau perkembangan selandjutnja bagi industri modern jang harus menghentikan produksi persendjataan untuk pembinasaan segala ummat manusia, dan dalam masa mana rakjat pekerdja atau rakjat produsen diseluruh dunia semuanja atau sebagian terbesar dan terbanjak sekaligus mendjadi rakjat pembeli dengan daja beli jang tidak dapat menelan seluruh nilai umum jang concrectnja berupa matjam² barang sandang pangan, barang² keperluan kebudajaan dan barang² perlengkapan perekonomian.

Hanja atas dasar perentjanaan perkembangan perekonomian dunia jang bermaksud menaikkan dan menambah kekuatan daja beli dengan pembangunan setjara besar²an dan setjepat mungkin diseluruh dunia serta kenaikan taraf penghidupan seluruh ummat manusia dalam usaha mempergunakan nilai perlebihan untuk menudju kepembinaan masjarakat ummat manusia diseluruh dunia jang makmur dan adil dengan melenjapkan peperangan dimanapun, maka dilema zaman ummat manusia jang sekarang ini dapat dipetjahkannja.

B A B V.

PERKEMBANGAN MODAL DAN PRODUKSI BERULANG.

§ 1. *Asal-usul perlengkapan materiil Negara dan persendjataan.*

Dari analisa nilai perlebihan, telah didjelaskan, bahwa nilai perlebihan bukanlah keuntungan, tetapi hanja SUMBER keuntungan.

Kami menamakan sumber, sebab dari nilai perlebihan itu pada hakekatnja ada sebagian jang oleh negara digunakan untuk perlengkapan negara jang tidak dapat memproduser nilai baru atau barang² concreet. Sebagian terbesar dari perlengkapan negara, adalah perlengkapan untuk mempertahankan negara dan berupa persendjataan. Persendjataan ini tidak menghasilkan produksi, dan malahan habis di-ledak²kan dalam masa damai untuk beladjar dan berlatih perang, dan dalam ledakan² serta djuga karena mendjadi tua, maka ada masa²nja perlengkapan itu habis dan rusak serta harus diganti dengan jang baru.

Disisihkannja sebagian dari nilai perlebihan untuk persendjataan ini dulu tidak pernah dibahas oleh Marx atau oleh sardjana² ekonomi jang lain², baik di Barat atau di Timur.

Untuk pertama kalinja dalam ilmu ekonomi kini, kami mengadjukan pendapat, bahwa biaja² perlengkapan negara, jang sebagian terbesar terdiri dari persendjataan, dan sebagian ketjil untuk gedung² pemerintahan didapat dari nilai perlebihan.

Biaja² ini bukan modal jang menghasilkan produksi, dan djuga bukan upah untuk djasa² membantu pembentukan nilai umum, seperti disumbangkan oleh pegawai sipil dan militer keseluruhannja. Sedangkan untuk upah pada hakekatnja digunakan sebagian dari nilai umum untuk membentuk nilai umum baru pada waktu²nja, akan tetapi untuk pembangunan dan pemeliharaan gedung² pemerintah, untuk persendjataan sebagai *perlengkapan* negara dapat mu-

dah dibajangkan asal-usul perlengkapan dan persendjataan itu diambil dari nilai perlebihan.

Sampai sekarang dalam ilmu ekonomi, termasuk ilmu ekonomi Marxis, soal pertahanan negara pada umumnja dimasukkan dalam pembahasan mengenai anggaran belandja negara. Mempersoalkan setjara demikian ini, orang tidak dapat membajangkan asal-usul pembiajaan persendjataan jang berupa concreet seperti meriam, kapal perang dan sebagainja itu jang pada hakekatnja merupakan sebagian dari nilai umum jang bukan upah langsung, dan bukan modal untuk menghasilkan produksi atau nilai.

Karena itulah kami berpendapat, menjimpang dari pendapat Karl Marx dan sardjana^2 ekonomi lain^{2}nja sampai sekarang ini, bahwa persendjataan negara harus didapat sumbernja dari nilai perlebihan.

Hanja sesudah nilai perlebihan dipotong untuk pembiajaan perlengkapan, termasuk persendjataan negara, maka sisanja dapat dinamakan sebagai KEUNTUNGAN. Dalam masjarakat kapitalis, keuntungan ini diambil dan dikuasai oleh kaum (kelas) kapitalis, tetapi dalam masjarakat sosialis sesudah masa peralihan dari kapitalisme ke sosialisme, maka keuntungan itu mendjadi milik dan digunakan oleh negara sosialis untuk perkembangan masjarakat setjara berentjana kearah kemakmuran dan keadilan pada umumnja:

§ 2. *Ada masjarakat tanpa modal.*

Djustru bagian nilai perlebihan jang pada hakekatnja dapat dinamakan KEUNTUNGAN sadja, itulah jang oleh Karl Marx dikatakan sebagai berikut:

> „Een Teil des Mehrwerts wird vom Kapitalisten als Revenue verzehrt, ein andrer Teil als Kapital angewandt oder akkumuliert" *).

Dapat diakui benarnja pendapat Marx, bahwa sebagian dari nilai perlebihan digunakan untuk modal atau diakkumulir, atau digabungkan pada modal umum jang sudah terdapat dalam negeri.

* Karl Marx: „Das Kapital", eisterband, buch I, halaman 620/621 diterbitkan oleh Dietz Verlag, Berlin, 1959.

Sebagai bagian dari nilai perlebihan jang digabungkan pada modal umum maka bagian tersebut menambah djumlah modal umum, baik jang berupa perluasan perusahaan^2 jang sudah ada ataupun jang berupa pembangunan perusahaan^2 baru.

Telah maklum, bahwa modal didjalankan sehingga mendjadi alat untuk membentuk nilai umum dengan nilai perlebihan dalam nilai umum itu. Formule mengenai ini ialah uang-barang dagangan-uang + (U-BD-U +).

Dalam praktek modal berupa perusahaan dibagi mendjadi dua bagian untuk mudahnja pembukuan. Bagian jang *pertama* dinamakan *modal pokok*, jang diwudjudkan berupa bidang tanah, diatas mana dibangun gudang^2 dan gedung^2 perusahaan itu, dan semua perlengkapan termasuk mesin^2 dan sebagainja. Adapun bagian jang kedua dinamakan *modal kerdja*, jaitu bagian jang dipergunakan untuk mendatangkan bahan^2 baku sampai ditempat penggarapannja, dan djuga untuk membajar upah buruh dan pegawai. Hanja sesudah perlengkapan didjalankan, dan bahan baku digarap atau diolah serta buruh dan pegawai selesai bekerdja, maka dihasilkan produksi untuk kebutuhan konsumen.

Dan produksi itu, sesudah datang pada konsumen untuk digunakannja, barulah mendjelmakan nilai jang dalam formule ditandai U +. Nilai U + ini dinamakan harga jang besarnja dapat menjeleweng dari nilai jang telah didjelmakan dan jang dalam formule ditandai dengan BD.

Dengan mengatur djalannja modal mendjadi dua bagian terlebih dahulu itu, maka didapat gambaran se-olah^2 modal sendiri jang membentuk nilai umum, dalam mana terdapat nilai perlebihan sebagai sumber keuntungan. Berhubung dengan itu ada pandangan se-olah^2 modal itu sumber satu^{2}nja untuk penghidupan masjarakat. Bahwa pandangan serupa ini tidak betul dibuktikan oleh penghidupan masjarakat suku^2 dizaman purbakala, dan malahan sampai sekarang dibuktikan oleh hidupnja suku^2 dipedalaman P. Irian dan lain^2. Masjarakat kesukuan itu hidup terus, biarpun tidak ada modal, anggota^{2}nja atau orang^{2}nja djuga hidup, terus bekerdja mentjari makanan, dengan mempunjai perkakas kerdja jang sederhana, dalam zaman purba malahan dari batu sadja.

Dengan tidak adanja uang dalam masjarakat kesukuan itu, *) maka sukar dan malahan tidak dapat menamakan pisau kasar dari batu itu sebagai modal. Tetapi walaupun tidak ada modal dan tidak ada uang, namun masjarakat suku² itu, hidup, hidup terus, dan berkembang seperti dibuktikan oleh masjarakat ummat manusia pada umumnja.

Karena itu pendapat dan tjara berpikir kapitalis se-olah² modal dengan pemilik²nja, jaitu orang² modal sendiri satu²nja jang menghidupkan masjarakat, tidaklah betul.

Memang modal sebagai alat pembentukan, sekali lagi sebagai ALAT, jaitu alat pembentukan nilai sangat perlu untuk masjarakat modern, baik jang kapitalis ataupun jang sosialis. Tetapi sebagai alat, maka alat itu tetap merupakan alat, meskipun jang memiliki-nja bukan orang² perseorangan, tetapi negara dengan didjalankan oleh direktur dan pegawai serta buruh jang diangkat oleh pihak negara.

Adapun sebagai alat, jaitu modal itu, tidak mungkin berdjalan djika tidak didjalankan oleh orang² manusia dengan bertenaga atau kerdja. Manusia² itu tetap manusia, walaupun mendapat upah dari negara ataupun dari orang² perseorangan. Bedanja adalah dalam perihal, bahwa pegawai dan buruh jang mendjalankan modal negara, langsung menghasilkan barang² produksi sampai pada konsumen, dan dengan sendirinja menghasilkan keuntungan untuk negara, jaitu untuk masjarakat semua anggota bangsa, tua muda, besar ketjil, pendeknja untuk semua manusia jang bergabung dalam masjarakat bangsa.

§ 3. *Tak mungkin semua orang mendjadi kapitalis.*

Sedangkan djika modal itu dimiliki oleh orang² perseorangan (swasta), maka barang² hasil pekerdjaan rakjat pekerdja dan keuntungannja mendjadi milik orang² pemilik modal, jaitu sedikit djumlah orang manusia jang kaja², dan jang insjaf ataupun tidak insjaf menghisap dari pekerdjaan rakjat pekerdja jang merupakan sebagian terbesar dan terbanjak dari masjarakat.

---

* Lihat uraian : „Pulau Irian", dalam surat kabar „Berita Indonesia", 31 Mei 1962.

Sjukurlah djika orang² modal mau memberikan modalnja kepada negara dan mau mendjadi pegawai atau buruh modal negara dengan djaminan hidup jang makin lama makin baik sebagai hasil dari perentjanaan perkembangan ekonomi terpimpin dalam rangka sosialisme.

Tjara berfikir se-olah² setiap orang, setiap anak tjutju mungkin mendjadi orang modal jang kaja, adalah usang, sebab dalam praktek ataupun dalam sedjarah tidak mungkin semua orang mendjadi kaja sebagai pemilik modal. Djika semua orang dan semua anak tjutju dari bangsa, semuanja kaja dan setjara pribadi memiliki modal², maka harus ditanja siapakah jang akan *bekerdja* mendjalankan modal atau alat produksi itu?

Sebaliknja dengan adanja orang² modal mendjadi pegawai dan buruh atau rakjat pekerdja dan bekerdja ber-sama² dengan rakjat pekerdja lain²nja dalam perusahaan² negara, dan dengan tidak adanja orang² perseorangan pemilik modal swasta, maka masjarakat dan bangsa pasti dapat hidup terus, dan rakjatnja pada achirnja sama² mendjadi kaja makmur sebagai rakjat pekerdja.

§ 4. *Modal ganti berulang.*

Atas kejakinan ini, maka orang dapat menjetudjui kesimpulan Marx bahwa dalam ilmu ekonomi, maka modal jang berdjalan, dengan tidak merubah pembukuan djalannja modal itu, dapat dibajangkan mendjadi dua bagian, jaitu bagian pertama jang dinamakan modal konstan, jang terdiri dari gedung², perlengkapan, bahan² baku, bahan penggerak seperti batubara, bensin, listrik dan sebagainja, sedangkan bagian jang kedua ialah uang dan seluruh djumlah uang jang digunakan untuk membajar upah², kepada rakjat pekerdja, dinamakan modal *ganti berulang*.

Bagian kedua jang dinamakan modal *ganti berulang* ini menggantí pekerdjaan rakjat pekerdja dengan uang, ber-ulang² jang pada waktu²nja dibajarkan sebagai upah. Dan pekerdjaan rakjat pekerdja jang diganti dengan uang itulah, jang sesungguhnja membentuk nilai umum, dalam mana terkandung nilai perlebihan sebagai sumber keuntungan.

Pekerdjaan jang pada waktu²nja diganti dengan uang berupa upah itulah jang mendjelmakan nilai umum mendjadi barang² dagangan concreet, jang dengan lain perkataan dinamakan barang² produksi. Pekerdjaan jang membuat barang² dagangan itu didjalankan ber-ulang² disegala bidang penghidupan masjarakat.

Dan proces atau djalannja perkembangan sematjam ini dinamakan oleh Marx sebagai perusahaan produksi berulang.

Dengan pembagian modal setjara ilmiah oleh Marx itu maka didapat pengetahuan bahwa dengan kemadjuan tehnik jang mendjadikan perlengkapan berwudjud mesin² dan sebagainja jang besar² dan hebat², jang memerlukan bertambahnja modal konstan lebih tjepat daripada bertambahnja modal *ganti berulang*.

Dan berhubung dengan mendjadi sangat besarnja produktivitet pekerdjaan pekerdja jang bersambung dengan kemadjuan tehnik itu; maka sangat besarlah bertambahnja nilai umum jang dihasilkan oleh perkembangan produksi, tetapi dilihat dari sudut bunga uang maka taraf bunga uang itu mendjadi menurun.

Djika pada sesuatu waktu dalam sedjarah masjarakat modal keseluruhannja dalam negeri digambarkan seperti 100x. jang terbagi mendjadi 10x modal konstan dan 90x modal *ganti berulang*, maka pembentukan nilai perlebihan pekerdjaan jang digambarkan sebagai 90x itu mungkin membentuk nilai jang sama dengan tambahan 100% diatas modal 90x ganti berulang, sehingga nilai perlebihan, sumber keuntungan mendapat taraf, hanja taraf sadja, bukan djumlah, 90x diatas modal 100x.

Djadi modal umum dalam djangka waktu sedjarah itu bertambah dengan 90x, dan mendjadi 190x, sehingga nilai perlebihan jang sama dengan 90x diatas modal 100x itu merupakan setaraf 90%.

Dengan kemadjuan tehnik jang hebat, tetapi mahal, maka dalam djangka waktu sedjarah selandjutnja, taruhlah modal konstan berubah mendjadi 90x, dan modal *ganti berulang* mendjadi 10x.

Djika 10x ini membentuk nilai perlebihan 100% djuga, maka 100% ini akan sama dengan 10x diatas modal umum 100x. Djadi modal umum mendjadi 100x ditambah 10x, dan tambahan 10x ini merupakan taraf nilai perlebihan 10%, dan tidak 90% seperti

dalam djangka waktu sedjarah jang pertama, meskipun taraf pertambahan nilai perlebihan sama dalam ke-dua²nja djangka waktu sedjarah, jaitu sama² 100% *tarafnja*.

Dengan tjontoh perhitungan diatas ini, atas dasar adanja pembagian modal mendjadi modal konstan dan modal ganti berulang, maka dapat diketahui sebab²nja bank² besar djika memindjamkan uangnja, minta bunga uang dalam tahun² mendjelang perang dunia jang pertama kurang %-nja, djika dibandingkan dengan permintaan bunga uang dalam tahun² pertengahan abad ke-19.

Sebagai maklum rente uang untuk bank merupakan sebagian dari keuntungan kelas kapitalis jang sumbernja ada dalam nilai perlebihan, dan djika taraf % nilai perlebihan turun, maka djuga taraf rente untuk bank djuga ikut turun. Sebagai bukti mengenai turunnja taraf rente untuk bank itu dapat diperoleh dari angka² statistik. Dalam buku POLITITJESKAJA EKONOMIA terbitan 1955 di Moskow halaman 177 dapat dibatja kutipan² dari statistik, jang mendjadikan kesimpulan sebagai berikut:

> „Rente pindjaman djangka pendek dipasaran uang Amerika Serikat dalam tahun² 1866-1880 adalah dari 3,6% (taraf terendah) sampai 17% (taraf tertinggi), dalam tahun² 1881-1900 adalah sesuai dari 2,63% sampai 9,75%, dalam tahun 1901-1920 dari 2,98% sampai 8%, dalam tahun² 1921-1935 dari 0,75% sampai 7,81%, dalam tahun² 1945-1954 dari 0,75% sampai 2,75%".

Turunnja taraf % itu telah terdjadi dengan tidak dikehendaki oleh orang² modal, jang tetap mentjari keuntungan bertaraf meningkat tingginja. Djadi djika turunnja taraf itu bagaimanapun djuga berlaksana, maka hal itu terdjadi hanja karena adanja kodrat alam mengenai itu jang telah diketemukan oleh Karl Marx dan telah didjelaskan olehnja dalam tahun 1867. Demikian hebat dan gemilang tjiptaan Karl Marx, bahwa dengan kesimpulannja sesudah analisanja jang murni ilmiahnja dan diperbuat se-djudjur²nja dengan tiada pamrih seperti balas dendam jang dikatakan oleh Paul A. Samuelson dalam bukunja "ECONOMICS", dan djuga dengan

begitu lurus logis jang tidak dapat dinamakan sebagai "confused" seperti difitnahkan oleh Keynes, sehingga terdapat ramalan jang tepat oleh pendapat Marx mengenai kedjadian jang berlaksana hampir 80 tahun sesudah ditulisnja Das Kapital oleh Karl Marx itu.

Diatas didjelaskan mengenai taraf perlebihan nilai dalam % tetapi ini tidak berarti bahwa djumlah nilai perlebihan itu dalam uang djugalah turun atau mendjadi ketjilan. Dan hal demikian itu tidak mungkin terdjadi karena selama menurunnja taraf %, maka proces atau djalannja perkembangan akkumulasi terlaksana terus.

Djadi biarpun taraf % menurun, akan tetapi seluruh djumlah nilai perlebihan dan keuntungan bertambah besar.

Demikianlah, menurut bukti jang telah dikumpulkan dalam buku POLITITJESKAJA EKONOMIA tersebut diatas, halaman 167, maka djumlah keuntungan modal industri sadja, belum di-bidang² ekonomi jang lainnja, dalam tahun 1859 sama dengan 316 djuta dollar dan dalam tahun 1899 sudah bertambah mendjadi 2245 djuta dollar di Amerika Serikat.

§ 5. *Produksi berulang (teori baru).*

Adapun perkembangan modal dimungkinkan oleh akkumulasi modal dan produksi berulang. Untuk mengikuti penindjauan dalam kedua hal itu, baiknja dilihat lagi schema dalam Bab III.

Akkumulasi modal terdjadi dengan bergabungnja sebagian dari nilai perlebihan pada nilai umum jang sudah ada, setelah nilai umum itu dipotong dengan seluruh djumlah nilai perlebihan. Dilihat dari sudut statis (keadaan tak ada perubahan), maka adalah suatu paradox (kegandjilan), bahwa dari suatu djumlah, misalnja 100x dipotong 40x, tetapi lalu ditambah dengan 20x, dapat mendjadi lebih dari 100x. Tetapi djika dilihat dari sudut dinamika (keadaan gerak madju ber-ubah²), jang dalam kehidupan jang njata berarti suatu perkembangan, maka paradox itu diatasi oleh perkembangan sendiri dari modal.

Seperti telah dinjatakan ber-ulang² modal dalam bentuknja jang concreet berupa perusahaan² dengan pabrik²nja, kereta apinja. tanaman² di-perkebunan², dan kapal² pengangkutannja dan lain²

sebagainja, merupakan hanja suatu alat dalam proces produksi. Adapun proces produksi itu berlaksana hanja djika tenaga rakjat pekerdja bersambung dengan alat perusahaan produksi itu. Dan telah maklum bahwa tenaga rakjat pekerdja dalam bekerdjanja membentuk nilai.

Djadi sesudah terdjadi akkumulasi modal dan modal jang terakkumulasi itu disambung dengan pekerdjaan rakjat pekerdja jang membentuk nilai umum, maka terlaksanalah penambahan nilai umum, hal mana dapat digambarkan se-olah^2 100x — 40x + 20x + x pekerdjaan, sehingga dihasilkan 100x lebih. Dari formule itu mendjadi teranglah djalannja *produksi perusahaan berulang*, jang kami singkat sadja mendjadi bernama *produksi berulang*.

Dalam masjarakat kapitalis, dan djuga masjarakat sosialis, maka bagian nilai umum jang berupa perusahaan^2 concreet sudah ada. Adapun bagian lain berupa sandang-pangan dan segala barang penghidupan rochani dan djasmani sesuatu bangsa segera dimulai penggunaannja sampai habis. Bagian inilah jang dalam paradox tersebut diatas digambarkan seperti kehilangannja, tetapi kehilangan itu segera diganti baru dengan barang^2 lain jang baru pula dan jang dihasilkan oleh dinamika tenaga rakjat pekerdja. Malahan tidak diganti sadja, namun ditambah dengan barang^2 produksi jang baru, termasuk jang djenis dan rupanja baru, misalnja kain jang warna dan kembangnja baru sama sekali, dan djuga mesin^2 dan perlengkapan perusahaan jang baru pula dengan tehniknja lebih sempurna lagi. Ini memperbesar produktivitet pekerdjaan ,sehingga hasil setiap djangka waktu tertentu dalam produksi berulang dapat membentuk nilai umum baru jang berganda, jaitu ber-tambah^{2}lah djumlah dan djenis barang^2 concreet ber-ulang^2.

§ 6. *Kekajaan materieel bertambah lebih tjepat daripada bertambahnja penduduk.*

Dengan demikian maka perbendaan, jaitu kekajaan materieel dari bangsa dapat bertambah setiap tahun, relatif bertambah lebih tjepat daripada pertambahan penduduk. Hanja kadang^2 dalam masa perang ataupun dalam masa krisis ekonomi pertambahan ke-

kajaan materieel itu dapat menemui kelambatan dan malahan kemunduran. Tetapi pada umumnja dalam djangka waktu pandjang maka pertambahan kekajaan materieel dari sesuatu bangsa jang hidup bertambah lebih tjepat dari pertambahan djumlah anggota bangsa atau djumlah penduduk negeri bangsa itu.

Kami mengatakan *bangsa jang* HIDUP, jaitu bangsa jang mempunjai kemadjuan² dalam tehnik perusahaan produksi, dan bukan bangsa jang mundur tehnik atau perlengkapan perekonomiannja, ataupun bangsa jang dilapangan politik ditindas oleh bangsa lain, ataupun bangsa jang meskipun merdeka dan tidak terdjadjah, akan tetapi terpaksa memberikan sebagian besar dari nilai perlebihannja kepada bangsa lain. Dari sudut bagian kalimat jang terachir inilah harus dilihatnja politik *production share* setjara Argentinia.

Harus ditjatat, bahwa ketjepatan pertambahan kekajaan materieel bangsa dapat diperlambat hanja dalam masjarakat kapitalis jang hukum alam perkembangan perekonomiannja atas dasar persaingan dan perkembangan anarchistis pasti kala-berkala mengalami krisis atau depressi perekonomian, sedangkan dalam negeri sosialis jang perkembangan perekonomiannja setjara semesta direntjanakan dalam target² jang terus-menerus dengan tidak ada hentinja ditambah² besarnja, kelambatan² itu tidak mungkin terdjadi. Sudah tentu asal sadja rentjana itu dapat dilaksanakan, dan pasti akan dapat dilaksanakan djika alat² produksinja dimiliki oleh negara, seperti djuga alat² distribusinja dimiliki oleh negara, dan didjalankan oleh buruh dan pegawai negeri.

Mengenai ukuran ketjepatan pertambahan kekajaan materieel dari bangsa jang melebihi ketjepatan pertambahan penduduk dalam negeri bangsa itu, akan kami bahas dalam bab VI buku ini.

BAB VI.

NASIONAL INCOME DAN ANGGARAN BELANDJA NEGARA.

§ 1. *Penentuan Penghasilan Bangsa.*

Nilai umum sebagai istilah dalam penindjauan ilmiah adalah sesuatu abstraksi pengertian. Tetapi didalam kehidupan dan penghidupan masjarakat, nilai umum itu mempunjai bentuk² concreet jang njata seperti segala matjam barang² sandang pangan, kebutuhan kebudajaan, perlengkapan², termasuk ber-matjam² mesin, jang mendjadi alat kerdja untuk membuat barang² sandang pangan, dan barang² kebudajaan serta barang² untuk pertahanan, sebagian terbesar persendjataan.

Seluruh nilai umum jang dibentuk dan jang berupa barang² concreet itu diperhitungkan dalam sesuatu djangka waktu, sebagai kebiasaan diambil dalam djangka waktu 1 tahun. Didalam satu tahun ini alat² produksi (perlengkapan perusahaan dan barang baku, termasuk bibit pertanian) disambung oleh kekuatan produksi jang pokok, jaitu pekerdjaan manusia² rakjat pekerdja.

Kekuatan produksi jang pokok inilah jang menggerakkan alat² produksi sehingga timbul barang² concreet jang baru, dan dalam ilmu pengetahuan ekonomi setjara singkat dinamakan *produksi.*

Djumlah produksi dalam satu tahun adalah sumber penentuan national income, dalam bahasa Indonesia PENGHASILAN BANGSA.

Untuk menentukan besar ketjilnja PENGHASILAN BANGSA, harus dikumpulkan angka² dari pelbagai tjabang perekonomian dalam negeri jang dapat ditjari dalam buku statistik. Angka² itu mentjatat barang² jang dihasilkannja dalam satu tahun tadi dalam djumlah² dan djenis² barangnja dengan ukuran uang, dan uang itu merupakan equalen dari djumlah nilai jang terbentuk dalam

setahun itu. Karena itu pendapat ahli² ekonomi, se-olah² djumlah barang² (dan djasa²) harus dinilaikan dalam uang atas dasar harga pasar jang berdjalan, seperti dikatakan oleh Prof. Dr. Sumitro Djohadikusumo, dalam bukunja jang berdjudul „EKONOMI PEMBANGUNAN", terbitan tahun 1955, halaman 29, tidak dapat dipertahankan. Pada hakekatnja dengan dasar harga pasar *jang berdjalan* uang sebagai alat pengukur nilai, diganti dengan fungsi uang alat penukaran barang² jang mentjerminkan harga pasar jang berdjalan itu. Sedangkan dalam satu tahun harga pasar dapat berubah beberapa kali, misalnja beras jang pada tanggal 1 Djanuari 1957 sedjak berlakunja B.E. terus naik harganja sehingga achir tahun itu harga beras meningkat rata² dua kali djika dibandingkan dengan harga beras pada permulaan tahun itu. Djadi djika mengikuti pendapat Dr. Sumitro itu, maka harga berdjalan jang manakah harus dipakai sebagai ukuran, apakah harga pada permulaan tahun, apakah jang dalam pertengahan tahun, ataukah jang pada achir tahun. Dan memang kesalahan pendapat ini tidak dipakai dalam statistik. Statistik mengambil harga rata² jang mentjerminkan nilai, biarpun harga itu kadang² menjeleweng dari nilai, tetapi jang pada umumnja dianggapnja harga sebagai pentjerminan dan ukuran nilai, djadi tidak dapat diformulir hanja seperti harga pasar jang berdjalan sadja. Malahan oleh statistik, maka harga dalam uang, jaitu uang dalam fungsinja sebagai ukuran nilai, dan tidak sebagai alat penukaran barang, dibandingkan dengan harga rata² dalam tahun² sebelum 1957 itu.

Untuk menentukan besar ketjilnja PENGHASILAN BANGSA, maka ahli² ekonomi kapitalisme menggunakan metode dengan menggabungkan angka² harga produksi jang didapat dari statistik, dengan angka² djumlah upah dan lain² jang didapat dari statistik pula mengenai pekerdja² jang tidak langsung membuat barang² produksi jang concreet. Dengan demikian rakjat pekerdja di-pisah²kan dalam kelompok², sedangkan semua rakjat pekerdja dalam rangka sesuatu bangsa adalah sama rata ikut serta dalam pembentukan nilai umum jang diwudjudkan dalam barang² produksi jang concreet. Dengan me-misah²kan itu didapat djalan fikiran jang memetjahkan kesatuan rakjat pekerdja sehingga persatuan bangsa djuga

tergoda. Djalan fikiran setjara kapitalis (ekonomi liberal) ini sudah tentu sadja tidak sesuai dengan djalan fikiran ekonomi terpimpin jang menudju persatuan rakjat pekerdja sebagai bagian terbesar dan terbanjak mutlak dalam bangsa. Karena itu dalam menentukan besar-ketjilnja PENGHASILAN BANGSA, lebih tepat menggunakan metode sosialis, jaitu mengumpulkan angka² djumlah dari statistik, sehingga dapat gambaran dan djumlah umum mengenai semua djumlah barang² jang diprodusir (dibuat) dalam negeri, baik dari industri ataupun dari pertanian, dengan diperhitungkan nilainja sampai pada konsumen jang berbentuk angka uang sebagai pengukur atau equalen nilai; jaitu dalam djangka waktu 1 tahun. Angka² itu sangat banjak ditjerminkan dalam tjatatan² statistik, dan jang tidak tertjatat, seperti nilai lombok, bajem, ketimun, pisang, djeruk, dan lain² dan sebagainja dapat diperkirakan dari perhitungan konsumsi² barang² makanan itu rata² oleh keluarga dengan didjumlahkan umum dalam rangka senegeri. Metode setjara sosialis ini akan mendapat hasil perhitungan national income (PENGHASILAN BANGSA) lebih tepat daripada djika menggunakan metode ilmu ekonomi liberal. Mengingat, bahwa dari nilai umum jang berupa ber-matjam² barang ada barang² jang tidak dapat dikunsumir sampai habis dalam satu tahun itu, seperti gedung², mesin², dan sebagainja, jang dalam proces mendjadi tua se-olah² setiap tahun susut nilainja sedikit demi sedikit, maka dalam memperhitungkan PENGHASILAN BANGSA itu harus ada potongan berupa djumlah susut (penghapusan) atau afschrijving atau amortisasi,, sebesar biasanja rata² 10% dari djumlah umum barang² produksi dalam setahun itu.

§ 2. *Teori Malthus melupakan akal manusia.*

Ketjepatan naiknja penghasilan bangsa dalam % djika dibandingkan dengan tahun² jang lampau, menundjukkan ketjepatan perkembangan perekonomian dalam suatu negeri, dan memungkinka menarik kesimpulan apakah pertambahan penghasilan bangsa

itu sesuai dengan bertambahnja djumlah penduduk negeri. Djika ketjepatan naiknja penghasilan bangsa dalam % melebihi ketjepatan bertambahnja penduduk djuga dalam % dalam djangka waktu jang sama, maka dapat ditarik kesimpulan bertambahnja atau menaiknja sesuatu tingkat kemakmuran hidup sesuatu bangsa dengan diperhitungkan kelas kaum modalkah jang tambah makmur ataukah kelas rakjat pekerdja, ataukah ke-dua²nja. Kesamaan tentu dalam masjarakat kapitalis tidak dapat diperoleh, dan dalam negeri² djadjahan maka kaum modal dari luar negerilah jang sangat tjepat bertambah kesedjahteraannja, sedangkan rakjat pekerdja malahan menurun kesedjahteraannja. Karena itu djika ukuran kesedjahteraan diambil hanja rata² sadja per-capita (orang-perseorang) dalam negeri kapitalis, maka belum didapat gambaran mengenai kenaikan taraf kesedjahteraan diantara rakjat pekerdja jang merupakan sebagian terbesar dan terbanjak mutlak didalam sesuatu bangsa dalam keadaan masjarakat kapitalis itu. Tetapi dalam masjarakat sosialis jang merdeka kelas kapitalis achirnja tidak akan ada, sebab orang² dan turunan dari orang² kapitalis sudah akan mendjadi rakjat pekerdja bergabung dalam rakjat umum dari sesuatu bangsa. Dan sebab dalam masjarakat sosialis perkembangan perekonomian, djadi djuga perkembangan kesedjahteraan, diusahakan atas dasar perentjanaan dan milik umum masjarakat atas alat² produksi dan distribusi, djadi djuga mempunjai kemungkinan mengatur pembagian barang² hasil produksi dengan penentuan² harga dalam perdagangan sosialis, maka pertambahan kesedjahteraan akan dapat diatur merata antara setiap anggota bangsa keseluruhannja dengan tjara adil.

Pada umumnja perbandingan pertambahan *penghasilan bangsa* dan pertambahan djumlah penduduknja dinegeri kapitalis dengan pertambahan penghasilan bangsa dan pertambahan djumlah penduduknja dinegeri sosialis menundjukkan perbedaan jang besar sekali dengan membuktikan keunggulan masjarakat sosialis diatas masjarakat kapitalis. Sebagai tjontoh dapat dikemukakan angka² mengenai PENGHASILAN BANGSA jang dimuat dalam buku POLITIKTJESKAJA EKONOMI ia tersebut tadi halaman 545, dimana ditjatat, bahwa PENGHASILAN BANGSA di Amerika Seri-

kat sedjak tahun 1929 sampai tahun 1954, djadi dalam djangka waktu 25 tahun, naik hampir dua kali jaitu tambah dengan 100% dalam 25 tahun itu, atau rata² setiap tahun naik 4%, sedangkan dinegeri sosialis, jaitu dinegeri Sovjet Sosialis Rusia dalam djangka waktu 25 tahun itu djuga, naik 11 kali atau dengan 1100%, jaitu rata² 44% setiap tahun.

Dari itu dapat ditarik kesimpulan bahwa perkembangan kesedjahteraan dinegeri sosialis dapat diatur lebih daripada sepuluh kali lebih tjepat daripada dalam negeri kapitalis jang perkembangan kesedjahteraannja sukar diatur berhubung dengan kodrat alam ekonomi liberal jang memungkinkan, malahan se-olah² dan se-mata² mewadjibkan orang² modal mentjari keuntungan sendiri dan kesedjahteraan perseorangan sendiri, jang dalam praktek hidup tidak menghiraukan apakah kesedjahteraan rakjat pekerdja bertambah ataukah turun.

Mengenai angka² bukti ketjepatan pertambahan penduduk, dapat dilihat dari buku Paul A. Samuelson, jang berdjudul "Economics", tindjauan setjara ilmu ekonomi kapitalis (liberal), tetapi jang djuga mentjatat angka² pertambahan penduduk. Dalam buku itu halaman ke 31 dimuat tambah penduduk di Amerika Serikat dalam tahun 1930 sampai 1940 rata² kurang dari 1% (0,98%), sedangkan sebagai ternjata dari angka² tersebut diatas, kenaikan penghasilan bangsa Amerika Serikat rata² 4% setiap tahun. Dihalaman itu djuga ditjatat tambah penduduk negeri Sovjet Sosialis Rusia (Sovjet Uni) dalam tahun 1926 dengan 1,72% dan dalam tahun 1938 1½%, sedangkan menurut angka² tersebut diatas kenaikan *penghasilan bangsa* di Sovjet Uni itu rata² adalah 44% setiap tahun.

Dari bukti² tersebut diatas dapat ditarik kesimpulan, bahwa baik dalam negeri kapitalis, ataupun dalam negeri sosialis, dalam zaman serba modern jang kita alami dewasa ini, maka pertambahan national income lebih tjepat daripada pertambahan penduduk, terutama dalam negeri sosialis jang dapat kemungkinan dengan berentjana mengatur ketjepatan pertambahan national income malahan lebih sepuluh kali lebih tjepat lagi daripada dalam negeri liberal ekonomi.

Ini disebabkan oleh kemadjuan, perkembangan tehnik, organi-

sasi dan perkembangan ilmu pengetahuan ummat manusia dalam zaman serba modern dewasa ini.

Dengan demikian maka untuk lama sekali, terutama di-negeri² sosialis dengan ekonomi jang terpimpin, dapat terdjaminlah hidup semua penduduk negeri walaupun djumlah penduduknja senantiasa ber-tambah². Dari sudut inilah dapat disangkalnja teori ekonomi Malthus jang menarik kesimpulan, bahwa biarlah jang miskin tambah miskin dan lekas mati, biarlah sikaja tambah kaja dan pandjang umur, biarlah ada perang dhsjat sampai sebagian terbanjak dari ummat manusia jang berperang hantjur lebur lenjap biarlah dalam perang itu orang² jang berkuasa dan kaja² tinggal sedikit sadja.

Teori iblis jang djahat terhadap manusia sematjam itu selamatnja, walaupun pernah ditjoba pelaksanaannja oleh Hitler, Mussolini dan orang² imperialis Djepang, tidak dapat bertahan terhadap peraasaan kemanusiaan, jang diantara lain disebut dalam sila kedua dari Pantja Sila, dan atas dasar ke Tuhanan (keagamaan) sila pertama dari Pantja Sila jang ke-dua²nja menentukan kerdja sama Internasional antara bangsa², jaitu Kebangsaan sebagai sila ketiga dari Pantja Sila. Dan tjara mewudjudkan tiga sila itu ialah Sila kempat dari Pantja Sila, jaitu Demokrasi atau pelaksanaan kehendak rakjat, sebagian terbesar jang mutlak, rakjat pekerdja, jang sekaligus menudju pada pelaksanaan Sila ke-lima dari Pantja Sila untuk mentjapai masjarakat keadilan sosial, jaitu masjarakat makmur dan adil, jang akan merupakan pendjelmaan sosialisme, mudah-mudahan sempurna dalam djangka waktu, mudah²an 30 tahun jang akan datang.

Lenjaplah teori Malthus dan balladenja dalam sjair Malthus jang berbunji sebagai berikut:

"To get land's fruit in quantity
Takes jolts of labour ever more,
Hence food will grow like one, two, three .....
While numbers grow like one, two, four ....."

Dan hiduplah djawaban kami:

Malthus, not your theory,

Will live for century,
One, two, twenty,
And yet many,
Because your theory,
Is merely hysteric,
And none history .....

§ 3. *Sumber Anggaran Belandja Negara.*

Penghasilan bangsa jang sudah dibahas tadi, dalam praktek merupakan sumber Anggaran Belanda Negara.

Tetapi biasanja dalam menetapkan besar-ketjilnja anggaran belandja negara, tidak dilihat sumbernja, sebab kedjadian^2 pada waktu^{2}nja dalam masjarakat, itulah jang memerlukan untuk terlebih dahulu menetapkan biaja^2 jang diperlukannja bagi negara. Dalam pada itu diperhitungkan hal^2 jang untuk djangka waktu tertentu sudah menetap sebagai kenjataan jang perlu didjamin kelangsungannja dalam djangka waktu akan terlaksananja anggaran belandja negara, jaitu dalam djangka waktu satu tahun. Belandja^2 itu adalah belandja^2 atau pembiajaan jang dinamakan belandja routine, dan disini dimasukkan perhitungan^2 seperti upah buruh dan pegawai, sipil dan militer, digolongkan dalam bagian^2 organisasi pemerintahan djadi ber-golong^2 menurut adanja kementerian^2 atau departemen^2 dan sebagainja. Dalam pada itu bukan sadja upah, akan tetapi djuga biaja kantor, biaja perdjalanan dinas dan sebagainja masuk dalam perhitungan. Masjarakat jang hidup senantiasa terus-menerus mengalami perubahan^2, dan kedjadian^2, jang hasil atau akibatnja menimbulkan kebutuhan untuk setiap tahun menindjau kembali biaja^2 jang diperlukan untuk kelantjaran djalannja bagian^2 organisasi pemerintahan negara. Pada umumnja, dengan perkembangan perekonomian dan kemasjarakatan timbul kebutuhan^2 untuk memperbesar dan menjempurnakan organisasi pemerintahan negara itu, dan karenanja biaja harus bertambah schingga anggaran belandja negara, jang berkembang madju, terus mendjadi tambah besar setiap tahunnja.

Selain daripada itu, dalam negeri liberal ekonomi diperlukan

perusahaan² jang dibutuhkan oleh umum, dan dibeberapa negeri perusahaan kebutuhan umum itu tidak dapat memberi keuntungan tjukup besar untuk pengusaha² atau kaum modal.

Ada djuga perusahaan² umum harus dikekang demikian oleh kepentingan negara, sehingga sama sekali tidak mungkin memberikan keuntungan untuk kaum pengusaha liberal ekonomi. Semua perusahaan² sifat itu, di Indonesia berbentuk organisasi pos telegrap dan tilpon, kereta api, pelabuhan, dan sebagainja didjadikan perusahaan negara dengan tidak direbut oleh modal liberal ekonomi. Karena itu djuga biaja² perusahaan² sedemikian itu ditjerminkan dalam anggaran belandja negara. Belandja² demikian itu masih masuk dalam bagian pembiajaan routine.

Sesudah mendapat ketentuan² mengenai besar ketjilnja biaja², maka barulah ditjari dari mana harus didapat uang biaja² untuk belandja negara keseluruhannja. Lalu timbul soal² padjak, dalam negeri kapitalis, sangat banjak matjamnja dan ber-matjam² ragam, ada padjak penghasilan, ada padjak atas kekajaan, ada padjak tjukai import-export dan banjak lagi, Untuk biaja pemerintahan setempat malahan dalam kartjis bioskop terselip padjak. Djika padjak² tidak mentjukupi, lalu ditjari pindjaman² besar jang sebagian untuk memenuhi pembiajaan routine, dan sebagian lain untuk membentuk pembiajaan luar biasa. Djika kaum modal tidak memberikan pindjaman tjukup besar, maka ditjetak sadja uang kertas agar bagaimanapun organisasi negara dapat berdjalan. Ini terutama membubung dalam masa perang.

Dalam ilmu ekonomi, biaja² itu, jang sumbernja ada dalam PENGHASILAN BANGSA, dan PENGHASILAN BANGSA itu adalah sama dengan djumlah nilai produksi setiap tahun dipotong amortisasi, tentulah merupakan sebagian djuga dari djumlah nilai umum jang diwakili oleh uang dalam fungsinja uang sebagai equalen nilai itu. Telah muklum bahwa nilai umum dalam kehidupan masjarakat berupa ber-bagai² matjam barang sandang pangan, perumahan, kebudajaan, perlengkapan (mesin²) barang baku, dan djuga barang² persendjataan.

Dalam bentuk padjak² terkandung bagian² dari nilai umum itu baik sandang pangan jang diperlukan oleh buruh dan pegawai

negeri sipil ataupun militer, dan jang kemungkinan penggunaannja dibuka oleh pembajaran upah² dsb. Dalam bentuk matjam² padjak mendjadi kaburlah sumbernja biaja² jang ditentukan dalam anggaran belandja negara.

Tetapi dalam ilmu ekonomi terpimpin djelaslah sumber itu, jaitu dari nilai umum jang sebagiannja dibentuk oleh ikut sertanja pegawai negeri sipil dan militer dalam pembentukan nilai umum itu dengan tenaga kerdjanja, walaupun se-mata² tidak langsung menghasilkan produksi jang memperoleh harga djika laku dan dapat datang pada konsumen.

Kami telah mengemukakan teori, bahwa persendjaatan sebagai perlengkapan materiil dalam organisasi negara untuk pertahanan negara adalah bentuk²nja jang concreet seperti meriam, peluru dan sebagainja. Perlengkapan ini, lain daripada perlengkapan produksi, tidak ikut serta dalam proces perusahaan produksi berulang, dan karena itu pembiajaannja terdapat dari *nilai perlebihan*.

Djika nilai perlebihan itu dalam djumlahnja, jang djuga diwakili oleh uang, tidak tjukup memungkinkan pembiajaan perlengkapan itu, maka itulah jang menimbulkan keharusan untuk mentjetak uang guna menutupi kekurangan² dalam pembiajaan anggaran belandja negara.

Mengenai ini akan mendjadi lebih djelas dalam bab ke-VII buku ini.

B A B VII.

PEMBIAJAAN PEMBANGUNAN.

§ 1. *Dua ketjepatan jang berbeda.*

Pembangunan adalah usaha untuk memperluas perusahaan^2 jang sudah ada dan njata^2 untuk mendirikan dan mendjalankan perusahaan^2 jang baru. Pembiajaan untuk itu dimungkinkan oleh adanja nilai *perlebihan*.

Karena itu ada batas^{2}nja pengeluaran biaja^2 pembangunan jang ditentukan oleh sumber pembiajaan itu, jaitu oleh besar-ketjilnja nilai perlebihan. Dalam ilmu ekonomi liberal batas^2 itu ditentukan oleh national income (PENGHASILAN BANGSA) jang sama besarnja seperti besarnja bagian nilai perlebihan jang berupa keuntungan kaum modal. Karena dalam tahap-setahap perkembangan perekonomian kapitalis ada batas^{2}nja sendiri untuk pembentukan nilai perlebihan, jang djumlah^2 nilai perlebihan itu mendjadi makin besar tahap-setahap, maka pembangunan dalam negeri kapitalis mungkin ber-tambah^2 besar pula. Tetapi ketjepatan pertambahan pembangunan tidak dapat hebat, djika dibandingkan dengan ketjepatan pembangunan dalam masjarakat sosialis.

Dari kenjataan misalnja bahwa dinegeri Amerika Serikat, seperti telah dibuktikan dalam bab ke-VI mengenai pertambahan PENGHASILAN BANGSA, hanja 4% rata^2 satu tahun, dapat dimengerti bahwa ketjepatan pembangunan itu adalah hanja didalam 4% itu, dan sebagai djumlah mungkin digambarkan setjara abstrak hanja 2% misalnja.

Namun dinegeri sosialis, dalam bukti termuat dalam bab VI buku ini ketjepatan kenaikan PENGHASILAN BANGSA didjelmakan dalam angka 44% atau sebelas kali lebih tjepat daripada di Amerika Serikat itu.

Karena itu ketjepatan pembangunan dalam negeri sosialis, dengan ekonomi terpimpinnja, mendapat dasar riil untuk diatur lebih hebat daripada dinegeri kapitalis. Dasar riil itu terdapat *didalam* ketjepatan 44% itu, taruhlah 24%, sehingga masih ada ketinggalan 44% — 24% = 20%, dan ketinggalan sisa 20% itu dalam negeri sosialis dapat dipergunakan untuk senantiasa dan terus-menerus memperbaiki penghidupan rakjat kearah makmur dan adil, sedangkan sebagai tjontoh diatas di Amerika Serikat sisa 4% — 2% = 2% mendjadi sasaran rebutan keuntungan hidup mewah orang² melioner dan meliarder, walaupun mungkin jang satu % diberikan untuk menaikkan taraf penghidupan rakjat buruh.

Kami telah mengemukakan perihal bahwa sebagian dari nilai perlebihan dipakai untuk pembajaan persendjataan, jang dalam negeri² industri pada umumnja dibuat sendiri didalam negeri. Djadi untuk pembuatan persendjataan tersisihkan sebagian lagi dari bagian nilai perlebihan jang digunakan untuk persendjataan.

Akibatnja perluasan dan pembangunan baru untuk membuat sendjata² baru, dan agar keuntungan dari ini dapat direbut oleh kaum modal, maka kaum modal dibidang produksi persendjataan beramai-ramai dan berebutan-rebutan minta pesanan² pembuatan sendjata dari pemerintah negerinja jang karena desakan² itu, beralasan atau tidak, lalu timbul unsur nafsu untuk ber-lomba² persendjataan dengan negeri² jang lain, hal jang mana malahan memaksa pertahanan negeri² sosialis ikut menambah produksi sendjata², dalam pada itu jang lebih ampuh.

§ 2. *Timbal balik antara naiknja taraf penghidupan Rakjat dan ketjepatan pembangunan.*

Akan tetapi dalam negeri² Asia-Afrika jang selain daripada Djepang, dan tidak lama lagi djugu selain dari pada R.R.T, merupakan negeri² agraris (pertanian) sjarat² untuk pembangunan produksi persendjataan sangat ketinggalan daripada negeri industri. Dan, dilihat dari sudut perikemanusiaan seperti termaktub dalam sila kedua dari Pantja Sila, perlombaan pembangunan produksi persendjataan

tidaklah begitu penting seperti pembangunan perusahaan² untuk maksud² damai, jaitu maksud² damai jang djuga membutuhkan sangat banjak perlengkapan, dibeli dari negeri² industri, baik dengan djalan pindjaman ataupun dengan bajar kontan. Jang paling penting untuk negeri² jang masih ketinggalan perkembangannja, ialah mengadakan pembangunan se-tjepat² mungkin. Dan ketjepatan hebat dapat tertjapai dengan menarik pengalaman² jang sudah diperoleh di-negeri² sosialis, serta dengan menggunakan prinsip ekonomi terpimpin atas dasar peralihan dari milik perseorangan atas alat² produksi dan distribusi ber-angsur² diganti dengan milik umum atas alat² produksi dan distribusi, serta lagi terutama dalam pembangunan semesta diutamakannja pembangunan perusahaan² negara baik dibidang produksi ataupun dibidang distribusi mengenai segala lapangan perekonomian dan kehidupan masjarakat dalam negeri.

Tudjuan pembangunan besar²an dan setjepat mungkin di-negeri² jang masih lemah perkembangannja, per-tama² akan dapat menaikkan taraf penghidupan rakjatnja jang sangat menderita. Dengan naiknja taraf penghidupan itu, maka daja beli dapat dipertambah sehingga pembelian² diluar negeri djuga dapat dipertambah pula, walaupun djenis² barang import akan berubah, dari barang sandang pangan berubah dan diganti dengan barang² tehnik dan perlengkapan.

Dengan demikian negeri² industri akan mendapat keuntungan sebagai negeri pendjual, sedangkan djumlah barang² sandang pangan di-negeri² industri itu akan dapat dilimpahkan untuk makin baik lagi mendjaminnja kehidupan rakjat di-negeri² industri itu.

Djadi pembangunan setjara besar²an dan setjepat mungkin di-negeri² jang lemah perkembangannja, akan menghasilkan effek atau buah berguna tidak sadja dalam negeri, tetapi djuga diluar negeri, dengan perkataan lain pemetjahan soal ini mendjadi bersifat nasional dan internasional sekaligus. Dalam hubungan ini sekali lagi kami ulangi gunanja suasana jang dapat ditimbulkan dari pelaksanaan perentjanaan perkembangan dunia dalam rangka Perserikatan Bangsa-Bangsa.)

Tetapi dengan tidak ree-nunggu², Indonesia sekarang djuga wadjib memulai pelaksanaan pembangunannja jang sudah direntjanakan semesta dan telah ditetapkan oleh M.P.R.S.

Timbul soal jang paling penting dalam melaksanakan itu, jaitu soal PEMBIAJAANNJA. Dilihat dari sudut ilmu ekonomi liberal (kapitalis) soal pembiajaan ini digantungkan pada pembentukan nilai umum, dan dengan perkataan² lain pada hakekatnja digantungkan pada nilai perlebihan. Djika nilai perlebihan itu sudah se-olah² terbagi, maka bagian jang merupakan keuntungan kaum modal mendjadi tjara memperhitungkan adanja kemungkinan untuk menentukan besar-ketjilnja biaja² pembangunan.

Dengan perhitungan² apa jang dinamakan ratio perkembangan national income, maka ahli² ekonomi liberal lalu mendapat tahu bahwa kemungkinan membangun dengan menjisihkan keuntungan tidak demikian besar, dan terlebih dahulu mereka membuktikan se-olah² negara dan pemerintahnja tidak mungkin membangun, dengan negara sendiri mendirikan perusahaan² negara dibidang apapun jang biasanja mendjadi bidang dan lapangan usaha² modal milik swasta. Dan djika kepentingan rakjat mendesak sehingga negara perlu mendirikan perusahaan² negara jang baru², maka ditjobanja penggunaan perhitungan apa jang dinamakan ratio itu untuk terdjadinja batas² jang sempit atau tjara ketjil²an atau tjara sedikit objek (sasaran), biarpun objeknja besar, jang se-olah² hanja itu sadja dapat didirikan oleh pemerintah negara. Dalam pada itu sudah diperhitungkan bagaimana dengan adanja keuntungan² jang sudah dapat digunakan oleh kaum modal mendapat keuntungan baru dari pembangunan perusahaan² negara itu. Djika dirasanja bahwa kemungkinan untuk mendapatkan keuntungan baru itu sangat ketjil, maka dalam proses pelaksanaan projek perusahaan negara ditimbulkan suasana segala harga ber-matjam² barang mendjadi membubung tinggi. Kadang² usaha sematjam ini ditimbulkan dari dalam dan luar negeri dengan bantuan pengaruh dari luar negeri. Sedjarah B.E. dan pemberontakan P.R.R.I. bersama dengan Permesta membuktikan itu. Demikianlah rentjana pembangunan lima

tahun (1956-1960) jang pertama telah digagalkan sebagian besarnja oleh kelitjinan kaum modal itu, nasional dan internasional.

Sekarang, mendjelang pelaksanaan rentjana sewindu jang telah ditetapkan oleh M.P.R.S., sudah dalam tahun 1961 ini diusahakan lagi kegagalannja oleh kaum modal dengan matjam² kong-kali-kong, suapan besar²an, penimbunan², organisasi² perdagangan dengan apa jang dinamakan harga luar, dan penjebaran kebingungan dibidang pemikiran mengenai sosialisme Indonesia, perdebatan sekitar milik negara atas perusahaan, dan perlawanan² terhadap saran² untuk penguasaan dan organisasi negara dibidang distribusi atau perdagangan jang sekiranja dapat menurunkan harga² untuk mendjamin bukan sadja perbaikan hidup rakjat, tetapi djuga untuk menstabilkan atau tidak menaikkan biaja² pembangunan atas dasar harga² se-gala²nja jang tidak tinggi dan lain², dan sebagainja. Kaum modal dan semua orang jang insjaf atau dengan tidak insjaf menganut liberal ekonomi, kini mengadakan perlawanan disegala bidang terhadap haluan USDEK, dalam banjak hal mengaku-aku sadja dalam perkataan² sadja, kata mereka USDEK baik, tetapi dalam usaha²nja mereka itu berbuat sebaliknja, jaitu berdjuang untuk menggagalkan USDEK. Sedangkan kedjadian² dan kenjataan² jang sudah menetap didalam dan diluar negeri oleh ilmu pengetahuan ekonomi harus diperhitungkan untuk usaha² perentjanaan, pembiajaannja dan diserahkan pelaksanaannja kepada umum.

§ 4. *Apa jang dilupakan oleh teori „Ratio".*

Dan kedjadian² serta kenjataan² jang telah menetap itu tampak sungguh. Ini ialah bahwa negara dan pemerintahnja membuat anggaran belandja negaranja berdasarkan keperluan negara.

Itu, pertama. Jang kedua, hanja sesudah ditetapkan djumlah uang jang mentjerminkan keperluan itu, maka barulah ditjari pembiajaannja. Jang ketiga, djika saluran² ber-bagai² padjak tidak dapat mentjukupi pembiajaan, lalu diadakan obligasi² pindjaman negara, lotre dan sebagainja. Jang keempat, djika djuga dengan itu masih sadja biaja² negara belum dapat ditjukupi, lalu ditjetak sadja uang baru, walaupun uang baru itu tidak akan menghasilkan barang²

buatan baru jang dalam peredarannja memerlukan bertambahnja alat² penukaran, jaitu uang, jang baru ditjetak.

Orang² ekonomi kapitalis melupakan dengan sengadja atau tidak, kedjadian² dan kenjataan² jang sudah menetap itu, djika diminta pikirannja untuk membuat rentjana pembangunan, untuk mentjari pembiajaannja, dan untuk melaksanakannja.

§ 5. *Pindjaman produktip.*

Tetapi orang² jang setjara djudjur mau ikut melaksanakan USDEK tentulah mengerti dan berusaha membentuk rentjana negara untuk pembangunan seperti diperlukan oleh pelaksanaan tudjuan mentjapai masjarakat jang makmur dan adil. Baru sesudah keperluan itu direntjanakan maka seperti djuga dalam hal anggaran belandja negara, lalu ditjarinja pembiajaannja dan sumber² pembiajaan itu.

Seperti djuga dalam hal pembiajaan anggaran belandja negara, maka demikian pula seharusnja ditjari pindjaman² baik dari dalam ataupun dari luar negeri untuk tambahan pembiajaan, djika pembiajaannja dari *nilai perlebihan* tidak mentjukupinja. Karena sumber dari nilai perlebihan itu terbatas, maka timbul keperluan untuk mendapat pindjaman dari luar negeri, jaitu pindjaman² jang tidak mengikat negeri pemindjam dibidang ekonomi atau politik. Djika pindjaman dari luar negeri dapat diusahakan untuk menutupi biaja anggaran belandja negara, misalnja untuk persendjataan jang tidak dapat menghasilkan produksi, maka pindjaman dari luar negeri untuk pembangunan perusahaan² negara jang akan dapat menghasilkan produksi dengan apa akan mungkin dilunasinja pindjaman² itu, pun lebih² lagi dapat dipertanggung djawabkannja. Diantara perusahaan² negara jang dibangun menurut rentjana, ada perusahaan² jang hasil produksinja dapat diexport untuk menambah pembiajaan pembangunan guna membeli perlengkapan² dari luar negeri, dan ada perusahaan² negara jang baru² jang akan memungkinkan pengurangan import barang² dari luar negeri jang barang² importnja itu akan dapat diganti oleh produksi barang² dari perusahaan² negara jang baru itu. Djika dengan membuka sumber², itu, terutama

untuk pembiajaan dalam negeri, belum didapat ketjukupan pembiajaan, maka dapat djuga ditjetak uang baru seperti dalam hal menutupi kekurangan biaja Anggaran Belandja Negara.

§ 6. *Deficit spending, — mentjetak uang produktip = biaja pembangunan effektip.*

Hanja sadja kesudahan dari kedua hal itu sangat berlainan. Sedangkan uang baru untuk menutupi kekurangan Anggaran Belandja Negara, misalnja karena diperlukan untuk persendjataan dan organisasi persendjataan, tidak menghasilkan barang^2 produksi baru, akan tetapi tjetakan uang baru untuk melantjarkan pembangunan perusahaan^2 negara jang baru^2 akan menghasilkan barang^2 produksi baru jang dalam peredarannja akan membutuhkan pertambahan djumlah uang dalam fungsinja sebagai alat penukaran barang^2.

Dalam hal tjetakan uang baru untuk menutupi kekurangan biaja Anggaran Belandja Negara biasa, maka memang djumlah uang baru itu mungkin menimbulkan inflasi dengan akibat menaikkan harga^2, akan tetapi dalam tjetakan djumlah uang baru untuk pembangunan perusahaan produksi jang akan mengedarkan barang^2 produksi baru, maka uang tjetakan baru untuk pembangunan itu akan berputar sendiri sebagai alat penukaran barang^2 baru, sehingga tidak mungkin menimbulkan inflasi, apalagi djika dengan adanja perusahaan^2 toko^2 dan warung^2 negara harga barang dapat dikendalikan, dan malahan dapat diturunkan segera sesudah ternjata djumlah barang^2 baru produksi perusahaan^2 negara jang baru^2 itu diedarkan malahan melebihi harga uang jang ditjetak baru itu. Djalan pemikiran baru mengenai pembiajaan pembangunan sosialisme ini telah dilaksanakan disemua negeri sosialis, dan seperti dibuktikan dari angka^2 perkembangan PENGHASILAN BANGSA dinegeri Sosialis Sovjet Rusia dalam bab VI buku ini ternjata merupakan djalan satu^{2}nja jang harus ditempuh oleh Negara R.I. kita untuk melaksanakan rentjana^2 pembangunan nasional semestanja.

Ini ada lain daripada djalan jang diusulkan oleh Dr. Sumitro Djojohadikusumo dalam bukunja jang telah kami sebut diatas halaman 300 jang berbunji sebagai berikut:

„Pendapat padjak harus ditambah baik dari lingkungan kota maupun dari lingkungan daerah."

Sebaliknja dari pemikiran Dr. Sumitro jang bagaimanapun sudah dan akan menambah beratnja beban penderitaan rakjat, maka kami berpendapat bahwa mentjipta uang baru untuk membiajai pembangunan perusahaan² negara jang baru², diantaranja jang akan lekas mengeluarkan produksi, misalnja perusahaan pertambangan emas negara, perusahaan perikanan darat, perusahaan penanaman padi negara di-tanah² bero dll. dsb. dapatlah dipertanggung-djawabkan terhadap sedjarah pembangunan masjarakat makmur dan adil.

Inilah isi dari politik "DEFICIT SPENDING" sebagai salah satu sumber jang terpenting untuk pembiajaan pembangunan jang sudah ditetapkan oleh M.P.R.S. dalam bulan Desember 1960 jang lampau.

Dari sudut ini harus ditolak pemikiran² seperti pernah dimuat dalam surat kabar „Berita Indonesia" hari Senin tanggal 21 November 1960 jang mengakui bahwa deficit spending untuk negeri Inggeris dalam tahun² tiga puluhan ada baik, dan umumnja baik untuk negeri industri tetapi untuk negeri agraris seperti Indonesia tidak boleh dipakai.

Dalam pada itu pemikiran demikian itu sengadja atau tidak sengadja melupakan bahwa dengan menggunakan deficit spending dalam memperbesar produksi padi (beras) akan dapat dihemat uang valuta karena tidak akan perlu mengimport beras lagi, dan dalam hal pembangunan perusahaan² pertambangan negara, seperti perusahaan emas, nekel, dll. sebagainja, akan dapat memperoleh uang valuta dari export. Pendapatan² uang valuta jang akan sangat ber-tambah² itu akan memungkinkan pembelian barang² dari luar negeri, jang peredarannja didalam negeri setjara pasti dapat mengimbangi tjetakan uang baru sebagai salah satu sumber pembiajaan pembangunan nasional semesta kearah pelaksanaan USDEK sampai dalam djangka pendek akan terwudjud:

INDONESIA MAKMUR DAN ADIL.

DAFTAR BUKU² BAHAN RESEARCH UNTUK RISALAH INI.

Jang positip:

1) MANIFESTO POLITIK REPUBLIK INDONESIA 17 AGUSTUS 1959, oleh Presiden Sukarno penerbitan chusus Departemen Penerangan R.I. No. 76.
2) PENDJELASAN MANIPOL DAN USDEK, penerbitan chusus Departemen Penerangan R.I. No. 147.
3) KEMBALI KEPADA UNDANG-UNDANG DASAR 1945, penerbitan chusus Departemen Penerangan R.I. No. 48-54-56.
4) DIPINTU GERBANG PELAKSANAAN PEMBANGUNAN SEMESTA, diterbitkan oleh Penerangan R.I.
5) PENGAJUNAN TJANGKUL PERTAMA, oleh Presiden Sukarno penerbitan chusus 160 dari Departemen Penerangan R.I. tahun 1961.
6) Buku² statistik jang diterbitkan oleh BIRO PUSAT STATISTIK DJAKARTA.
7) PERKEMBANGAN KAPITALISME DI RUSIA, oleh V.I. Lenin.
8) KONSEPSI PEREKONOMIAN DUNIA, oleh Semaun.
9) URANIUM INDONESIA DALAM ZAMAN ATOM, oleh Semaun.
10) DAS KAPITAL, oleh Karl Marx diterbitkan oleh Diets Verlag Berlin 1959.
11) POLITJESKAJA EKONOMI, terbitan 1955 di Moskow.
12) Selected Work, Marx-Engels, terbitan 1958, Moskow.

Jang negatip:

13) SOSIALISME INDONESIA (USDEK), oleh Dewan perniagaan dan Perusahaan, bulan Djuli 1960.
14) WEALTH OF NATIONS, 1776 oleh Adam Smith.
15) PANGKAL EKONOMI NEGARA DAN PADJAK tahun 1817 oleh David Ricardo.
16) ECONOMICS AN INTRODUCTORY ANALISIS oleh A. Samuelson, diterbitkan oleh Kogakusha Company Tokyo.
17) GUIDE TO KEYNES oleh Alvin H. Hansen, diterbitkan oleh Kogakusha Company Tokyo.
18) EKONOMI PEMBANGUNAN, terbitan tahun 1955, oleh Sumitro Djojohadikusumo.

SIARAN PENERBIT.

Keuntungan *Rohani* Pribadi.

Tidak sekali sadja, Presiden R.I., Pemimpin Besar Revolusi Indonesia, Bung Karno, mengutjapkan, bahwa tudjuan pokok haluan Negara, jaitu *Usdek,* ialah untuk melaksanakan *kemakmuran* dan *keadilan merata semesta* dalam masjarakat sosialis *Indonesia,* dimana tak ada orang dihisap oleh orang lain.

Utjapan *tak ada orang dihisap oleh orang lain* pasti akan terlaksana tidak lama lagi, paling lambat dalam djangka waktu tiga turunan (generasi).

Utjapan *tak ada orang dihisap oleh orang lain* mengandung arti sangat dalam, dan dapat dimengerti *sangat djelas* hanja dengan membatja pembahasan *setjara ilmiah.*

Tempat untuk mempeladjari soal ini sebenarnja adalah dalam Universitas². Karena itu *Dr.h.c. Ilmu Ekonomi Semaun Guru Universitas Padjadjaran Bandung,* telah mentjiptakan buku ilmiah mengenai masalah itu, untuk Study setjara mendalam.

Tetapi Dr. h.c. Semaun, sebagai seorang perintis perdjuangan kemerdekaan dan kemakmuran nasional atas kepertjajaan keadilan *Tuhan Jang Maha Kuasa, Allah,.* insjap, bahwa seluruh Rakjat Indonesia perlu mengerti segala soal jang berhubungan dengan masalah *tak ada orang dihisap oleh orang lain,* dan karena itu buku ilmiah pengetahuan ekonomi disusunnja untuk mudah dimengerti oleh setiap pembatjanja jang setjara djudjur dan sungguh² berkehendak ikut serta membangun kemakmuran dan keadilan sosial untuk anak tjutjunja, turun-temurun, seluruh bangsa Indonesia dan semua warga negara R.I. — Ikut serta dalam usaha² disegala bidang guna mentjapai kemakmuran dan keadilan sosial, ikut serta disegala bidang penghidupan dan kehidupan masjarakat dengan insjaf dan pengertian jang mendalam sungguhlah mengisi djiwa dengan keuntungan rohani pribadi.

ANTON'S
BLOOD, SWEAT & TEARS

Karena itu, kami penerbit buku² Universitas, mengandjurkan kepada semua siapa sadja jang dapat membatja atau dapat *membatjakan* dilingkungan-lingkungannja, agar membeli buku tjiptaan Dr.h.c. Semaun, jang berdjudul:

„TEORI ILMU EKONOMI TERPIMPIN, MENUDJU SOSIALISME INDONESIA".

Setiap buku berharga Rp. 120,— (seratus duapuluh rupiah) djika membeli sepuluh buku sampai duapuluh lima buku, dapat potongan 10%, djika membeli 26 sampai 99 buku dapat potongan 20%, dan djika membeli 100 buku dan lebih 100 buku, dapat potongan 30%.

Diandjurkan, supaja pembelian lebih dari 100 buku dilaksanakan oleh Administrasi Perguruan² Tinggi jang bersangkutan, ataupun oleh bibliotik² Penguruan² itu agar para Mahasiswa dapat membeli dari pelaksana pembelian itu dengan sudah mendapat korting 30%, diluar fasilitas² lain jang disediakan untuk Mahasiswa. Diluar Perguruan² Tinggi dapat diatur pembelian setjara gotong-rojong sehingga diperoleh potongan jang terbanjak.

Ongkos kirim dibajar oleh pembeli, tetapi djika membeli lebih dari 200 buku, ongkos kirim dibajar oleh penerbit.

Adres untuk membeli langsung ialah:

1). P.T. Penerbitan Universitas Djl. Madjapahit 6, Djakarta
2). Penerbit & Toko Buku Max Guntara, Djl. Sulandjana 18, Bandung
3). Toko Buku Max Guntara, Pasanggrahan, Makasar km 37.

Minta belilah buku itu ditoko-toko buku setempat didekat rumah atau kantor, dan supaja dipesankan kepada kami.

Penerbit.

PUSAT SEJARAH TNI

ISI BUKU

Hal.

BAGIAN PERTAMA.

— Prakata. 1

— Kata Pengantar 2

— *BAB — Pertama.* Pendjelasan Pengantar 3
Matjam² bentuk Ekonomi Terpimpin. Makna istilah Ekonomi Negara (Staatshuishoudkunde). Makna istilah²: Tenaga manusia, sasaran pekerdjaan, Alat² pekerdjaan. Perlengkapan produksi, Alat — produksi, Kekuatan produksi, Hubungan² produksi, Distribusi, Komsumsi, Formasi masjarakat, Kategori Ekonomi, Sasaran penindjauan Ilmu Ekonomi Negara Terpimpin .....

— *BAB — Kedua.*
Dasar Ekonomi Purbakala. Timbulnja perekonomian masjarakat kesukuan. Timbulnja pengertian hak milik perseorangan. Digantinja masjarakat kesukuan oleh masjarakat budak belian 14

— *BAB — Ketiga.*
Perkembangan masjarakat dan dasar Ekonomi Feodal 25

— *BAB — Keempat.*
Landjutan pendjelasan mengenai feodalisme. Digantinja masjarakat feodal oleh masajarakat kapitalis, dan pengantian itu dilaksanakan oleh Revolusi Besar dinegeri Prantjis tahun 1789 — 1793 31

— *BAB — Kelima.*
Penindjauan mengenai barang dagangan 40

— *BAB — Keenam.*
Tentang nilai (bukan harga) barang dagangan Hakekat dan fungsi uang 43

— *BAB — Ketudjuh.*
Produksi setjara anarchistis, dalam masjarakat Ekonomi Liberal. Analisa intisari fetisism terhadap uang 59

— *BAB — Kedelapan.*
Zaman manufaktor kapitalisme 65

— *BAB — Kesembilan.*
Perkembangan manufaktur mendjadi industri. Industrialisasi setjara kapitalis. Ekonomi Terpimpin dan berentjana dapat mengadakan industrialisasi setjara sempurna, kearah masjarakat sosialis jang dan makmur 71

Lampiran.
Soal² untuk difikirkan bagi tertjapainja masjarakat sosialis dalam djangka waktu 30 tahun di Indonesia. 79

BAGIAN KEDUA.

— Kata Pendahuluan 83

— *BAB — Pertama.*
Modal dan nilai Perlebihan 97

— BAB — *Kedua.*
Pendjelasan landjutan mengenai nilai perlebihan 107

— BAB — *Ketiga.*
Pembagian nilai dan pembagian nilai perlebihan 121

— BAB — *Keempat.*
Perkembangan nilai perlebihan 131

— BAB — *Kelima.*
Perkembangan modal dan produksi berulang 148

— BAB — *Keenam.*
Nasional income dan anggaran belandja negara 158

— BAB — *Ketudjuh.*
Pembiajaan Pembangunan 167

Lampiran Daftar buku² bahan research untuk risalah ini 175

R A L A T.

Untuk membetulkan. diutarakan, bahwa dalam kolom I ditundjukkan halaman, dikolom 2 ditundjukkan baris dari atas, dikolom 3 ditundjukkan baris dari bawah, dikolom 4 dimuat tulisan atau perkataan jang salah, dan dikolom 5, pembetulan tulisan jang perlu dilaksanakan sebelum buku dibatja:

1	2	3	4	5
11	20	-	ada	ada.
11	-	2	fisik	fisika
16	18	-	Apa	Api
19	13	-	bersamaan	bersama
19	14	-	kepada	kepala
22	-	14	Spartak	Spartacus
25	5	-	negari	negeri
26	-	5	wars	waris
27	-	2	sasaran² jang	sasaran²
29	4	-	patjut	patjul
28	-	2	berabad²	ber-abad²
32	7	-	dipakarangan	di-pekarangan²
32	14	-	kedesa²	ke-desa²
33	10	-	dikota²	di-kota²
35	-	1	IV	III
40	8-9	-	kapitlis	kapitalis
41	-	1	T.B.	T. XIII
45	2	-	hakekanja	hakekatnja
49	-	5	terdjamin	terdjadi
68	16	-	sendiri²an	sendirian²
74	-	6	1817	1871
112	-	4.	produksi	produksi dan distribusi
127	-	3.	produksi	produksi dan distribusi